

OMEN #3

MISTERI ORGANISASI RAHASIA THE JUDGES



Lexie Xu



OMEN #3

**MISTERI ORGANISASI RAHASIA
THE JUDGES**

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

OMEN #3

MISTERI ORGANISASI RAHASIA THE JUDGES

Lexie Xu



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama



KOMPAS GRAMEDIA

**OMEN #3:
MISTERI ORGANISASI RAHASIA THE JUDGES**

Oleh: Lexie Xu

GM 312 01 13 0028

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Cover oleh Regina Feby

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, September 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9822 - 2

312 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*To my precious son, Alexis Maxwell,
No matter how many flaws I got,
no matter the mistakes I made,
no matter how screwed up I am,
you still love me the most.
You may be still very young
but you teach me about true love.
That's why I love you,
and that's why I will love you forever.*

pustaka-indo.blogspot.com

PROLOG

MEREKA semua mengenakan pakaian serbahitam, menyatu dalam kegelapan ruangan tempat mereka mengadakan upacara. Lilin-lilin hitam menyala di sekeliling mereka, memberikan penerangan sekaligus aura gelap di ruangan itu, sementara bau dupa yang mistis melayang-layang di udara.

Hakim Tertinggi keluar dari barisan, dan naik ke panggung di depan mereka semua, tempat diletakkan sebuah altar tua yang telah diwariskan selama dua belas generasi berturut-turut.

"Kita," teriaknya lantang seraya menghadap para anggota dan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, "adalah para pemimpin yang dipilih oleh para pendahulu kita, untuk menjaga kedamaian dan menegakkan keadilan di sekolah kita yang tercinta ini."

Semua anggota menyetujui sambil ikut mengangkat tangan mereka dengan penuh semangat.

"Kita adalah murid-murid istimewa!" teriak Hakim Tertinggi lagi. "Kita diberi hak khusus melakukan apa saja

untuk melenyapkan murid yang mengganggu ketenangan sekolah kita, dengan segala cara!”

Sekali lagi para anggota menyetujui sambil menonjok-nonjok udara dengan ganas.

”Sebab kita adalah The Judges, para hakim Sekolah Harapan Nusantara! *Aut vincere aut mori!* Menguasai atau mati!”

Kalimat *aut vincere aut mori* memenuhi udara dengan dengungan kelam dan menyeramkan. Setiap kata seolah-olah merasuki hati setiap anggota, memenuhi mereka dengan keangkuhan dan kekejaman.

Tanpa membalikkan badan, sang Hakim Tertinggi mengibaskan tangannya. Tirai di belakang altar terbuka, menampakkan sepuluh foto yang diambil secara diam-diam. Dengungan itu pun langsung berhenti seketika.

”Kalian semua sudah tahu target-target kita. Semuanya anak-anak terbaik SMA Harapan Nusantara. Jadi kita tidak boleh ceroboh dalam menangani mereka. Gunakan otak kalian dan kerahkan kemampuan terbaik kalian untuk menghadapi mereka. Tetapi, ada anak-anak tertentu yang harus kalian perhatikan secara khusus.”

Mendadak saja dari balik lengan jubah, si Hakim Tertinggi mengeluarkan sebilah pisau. Dalam sekejap, dia berbalik dan melemparkan pisau itu ke antara foto-foto yang terpampang, tepat mengenai foto seorang cewek berambut pendek jabrik, lalu kembali menghadap para anggota yang menatapnya dengan takzim.

”Erika Guruh. Murid genius sekolah kita saat ini—dan mungkin murid paling genius yang pernah dimiliki sekolah kita. Memiliki daya ingat fotografis, nilai sempurna, dan kemampuan fisik yang sulit ditandingi oleh

cowok sekalipun. Kelemahannya adalah, dia tidak punya kemampuan mematuhi otoritas. Dia bisa menjadi sekutu yang kuat dan bisa diandalkan, namun juga bisa menjadi musuh yang sangat berbahaya."

Sekali lagi dia mengeluarkan pisau dan dengan gaya mendadak yang sama, dia melemparkannya ke foto kedua, foto seorang cewek berkacamata yang tampak lemah.

"Valeria Guntur. Peraih juara umum kedua. Meski bukan genius, nilai-nilainya hanya sedikit di bawah Erika Guruh. Ini menandakan dia seorang pekerja keras yang luar biasa. Meski kelihatannya lemah, dia pandai dalam bidang olahraga. Selain itu, dia juga anggota berbakat Klub Drama. Yang membuatnya patut diperhitungkan adalah kenyataan bahwa dia putri tunggal keluarga Guntur.

"Dan terakhir..." Tanpa membuang-buang waktu si Hakim Tertinggi melemparkan pisaunya ke foto cewek di ujung bawah, ke wajah yang hampir semuanya ditutupi rambut panjang yang mengerikan. "Rima Hujan. Ketua Klub Kesenian, pelukis genius, sekaligus peramal sekolah kita. Dialah yang paling berbahaya, sebab dia sanggup mengetahui semua rahasia, trik, dan jati diri kita. Tapi jangan khawatir, aku tahu cara mengatasi kemampuannya. Kalau dia melakukan hal-hal mencurigakan, laporkan padaku, dan aku akan mengurus sisanya. *Aut vincere aut mori!*"

Dan dengungan menyeramkan itu pun kembali memenuhi ruangan. Menandai permainan berdarah yang akan segera dimulai.

1

ERIKA GURUH, X-E

AKU benar-benar yakin nama tengahku adalah "Sial".

Serius deh, tidak pernah ada orang yang lebih sial daripada aku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti biasa, aku bangun terlambat meski sudah memasang beker tiga kali (mungkin ponselku yang berfungsi ganda sebagai alarm dan kuberi nama si Butut sudah seharusnya kuganti, tapi yah, nama tengahku yang lain adalah "Bokek", jadi tidak heran aku belum punya duit untuk melakukannya). Lalu saat aku sedang buru-buru mandi alias menghambur-hamburkan air secara membabi buta ke tubuhku, mendadak rok seragamku jatuh ke lantai kamar mandi. Berhubung aku tidak punya rok lain, terpaksa kukenakan juga rok basah dengan bau air sabun itu. Lalu, waktu aku sedang mencari-cari Chuck, tukang becak langgananku yang punya ponsel lebih keren dibanding punyaku, mendadak orang yang sedang kuhindari nongol dengan VW jeleknya.

"Hei!" bentaknya, alih-alih mengucapkan salam selamat pagi yang manis dan sopan. "Cepat masuk ke mobil!"

"Ogah!" teriakku.

Cih, dasar kurang ajar. Malang baginya, tak ada yang bisa menyaingiku dalam bidang kekurangajaran. "Mobil lo banyak kutunya! Mana nggak ada AC, bikin ketek gue gerah!"

Oke, kalian pasti mengira aku sok borju atau apalah. Percayalah, dalam diriku tak ada setitik pun keborjuan, baik darah borju atau cuma sekadar sok borju. Aku sudah terbiasa hidup dalam dunia kelas bawah, naik angkot atau becak ke mana-mana, makan di warteg paling bobrok, nonton di bioskop yang dipenuhi tikus-tikus raksasa. Urusan *shopping* sama sekali tidak pernah terlintas di kepalaku saking bokeknnya. Jadi, naik mobil sebobrok apa pun sebenarnya oke-oke saja bagiku.

Yang jadi masalah adalah sopirnya. Sopir angkot atau tukang becak biasanya kalah belagu dibandingkan denganku. Beberapa malah takut padaku lantaran tampangku yang memang sangar. Yah, siapa yang tidak sangar kalau tiap hari dibuntuti kesialan melulu? Jadi, aku tidak terbiasa menemukan orang yang sama sekali tidak takut padaku.

Seperti cowok sialan pengemudi VW ini.

Buat yang belum kenal, cowok bertubuh tinggi kurus namun berotot dan berambut cepak yang mengenakan setelan keren dengan dasi Angry Bird ini bernama Viktor Yamada. Yep, betul, Yamada *yang itu*—keluarga pemilik Yamada Bank dan berbagai lembaga keuangan, kerajaan media massa, plus entah tetek-bengek apa lagi yang mereka miliki. Namun, biasanya cowok ini kupanggil "Ojek" karena dulu dia pernah ketiban peran jadi tukang ojek pribadiku (jangan tanya kenapa, ceritanya panjang).

Tapi belakangan ini, si tukang ojek ini naik pangkat dan kini menjadi mahasiswa perguruan tinggi elite UPI alias Universitas Persada Internasional (yep, begini-begini dia masih mahasiswa. Tampangnya boros banget, ya!), sekaligus kerja sebagai pegawai kantor sungguhan. Gosipnya, dalam waktu singkat dia berhasil membuktikan diri dan kini menjabat posisi *general manager* di bank milik keluarganya itu. Dan sebagai bukti usahanya itu, dia tidak mengendarai motor Ninja-nya yang keren itu lagi, melainkan VW butut yang sepertinya sudah melanglang buana sebelum aku lahir.

Sungguh, aku tidak mengerti apa gunanya mengendarai mobil kalau benda itu lebih jelek daripada bajaj.

Tapi bukan itu penyebab aku bete pada cowok bermuka masam itu. Pendapat pribadiku soal kejelekan mobil itu sama sekali tidak penting dibanding kelakuan cowok itu. Sudah tidak pernah takut padaku, dia juga sengaja melakukan hal-hal yang membuatku sebal. Aku cukup yakin, dia membeli mobil ini hanya untuk meledekku—mungkin supaya aku merasakan kenaikan fasilitas dari naik ojek menjadi naik taksi butut.

Celakanya lagi, belakangan ini dia baru melakukan suatu tindakan yang sangat tidak terpuji dan menghinaku habis-habisan. Jangan tanya hal apa yang dia lakukan. Begini-begini aku tak suka menjelek-jelekan orang-orang terdekatku, tak peduli sifat mereka yang menyebalkan membuatku menjeduk-jedukkan kepala ke dinding atau muntah darah. Intinya, cowok ini sudah merendahkan harga diriku tanpa merasa bersalah sama sekali. Apa itu tidak menyebalkan?

"Kenapa sih kamu masih marah sama aku?"

Tuh, kan. Dengar saja suara nyolotnya yang sok *innocent* itu! Seolah-olah, di antara kami, dialah pihak yang lugu dan aku yang bejat. Padahal kan jelas-jelas sebaliknya!

"Aku kan melakukan semua itu karena aku sayang sama kamu...!"

Astaga, bisa-bisanya cowok ini mengucapkan kata-kata menjijikkan begitu! Spontan aku langsung mengeluarkan suara-suara mirip orang muntah dengan heboh, lengkap dengan gaya mencekik leher sendiri yang tentunya hanya pura-pura karena aku bukan masokis yang senang menyiksa diri sendiri.

Bukannya malu, cowok itu malah jadi berang. "Kamu sama sekali nggak ngerti perasaanku sih! Makanya kamu nggak ngerti kenapa aku ngelakuin hal itu ke kamu! Emangnya salah kalo aku ingin hubungan kita lebih dekat lagi...?"

"Arghhh!" Aku menutup telingaku. "Stop! Bulu kuduk gue rontok semua, tauuu, denger kata-kata jijay begitu! Lagian gue nggak butuh hubungan kita lebih dekat lagi. Kayak gini aja gue udah sesak banget!"

Oke, aku tidak tahu kenapa ucapan itu terdengar tidak enak, padahal tadinya aku tidak bermaksud begitu sama sekali. Maksudku yang sebenarnya adalah, berada di dekatnya selalu membuat jantungku berdetak di atas kecepatan detak jantung normal manusia biasa, membuatku merasa sewaktu-waktu aku bisa terkena serangan jantung di usia muda kalau sering-sering berada di dekat cowok ini. Dan aku tidak lebay saat mengatakan terkadang aku tidak sanggup bernapas saat merasakan pandangannya yang tajam itu menelusuri wajahku seolah-olah setiap reaksiku sangat penting baginya.

Sialnya, cowok ini memasang tampang seolah-olah mukanya baru saja ditinju olehku. Padahal, sumpah, aku belum pernah meninju mukanya. Tapi kini dia mengernyit dengan mulut terkutup rapat, seolah-olah sedang menahan diri supaya tidak menyemburku dengan api neraka.

"Ya udah." Akhirnya dia berkata dengan suara sedingin es yang membuatku mendadak menggigil. "Tapi aku akan tetap nganterin kamu ke sekolah."

Sebelum aku sempat memprotes, dia melanjutkan lagi, "Chuck udah kusuruh pergi. Kamu tau dia seperti apa, dikasih gobanan aja udah pasti langsung ninggalin kamu tanpa pamit."

Aku mengertakkan gigi. Memang betul, itulah sifat utama tukang becak langgananku yang tak bisa diandalkan itu! Sebagai sesama orang bokek, aku mengerti banget betapa pentingnya duit untuk membiayai kebutuhan hidup kita yang berjuta-juta banyaknya. Tapi itu tidak berarti aku akan mengkhianati teman-temanku untuk selemba gobanan! Kalau demi duit sejuta, aku masih pikir-pikir, tapi kalau cuma lima puluh ribu perak, itu kan bakalan habis dalam sekejap mata.

Dan kini, akibat keserakahan tukang becakku yang tidak berpikir panjang itu, aku terdampar tanpa alat transportasi dalam radius lima kilometer, sementara bel sekolah sudah siap berkumandang mengagetkan para siswa yang masih berada di luar pagar sekolah. Satu-satunya orang yang bisa menyelamatkanku dari situasi pelik ini hanyalah cowok garang yang sepertinya mau menelanku ini.

Akhirnya, aku menelan harga diri dan membuka pintu

di samping pengemudi, lalu mengempaskan diriku di jok penumpang. Begitu kututup pintunya, mobil itu langsung melesat dengan kecepatan tinggi yang mungkin akan membuat banyak orang merasa ajalnya di ujung tanduk, tetapi justru membuatku merasa tenang karena tahu tidak bakalan berakhir di ruang piket. Lagi pula, si Ojek ini pengemudi yang berhati-hati. Selama mengemudi, dia jarang bicara dan selalu mencurahkan perhatian penuh pada jalan yang kami lewati.

Meski biasanya aku hepi-hepi saja berdiam-diaman dengan si Ojek, hari ini keheningan ini terasa janggal dan menyiksa. Aku melirik ke kanan, memandangi wajah beku yang tak menyenangkan itu, dan mengakui di dalam hati bahwa kali ini semuanya adalah salahku. Akulah yang sudah mengucapkan kata-kata yang bermakna tak menyenangkan.

Tapi masa sih aku harus berlutut seraya memohon, "Sori, bukannya gue bilang gue nggak suka lo deket-deket sama gue. Sebaliknya, gue suka lo deket-deket gue. Karena itu, plis..., jangan jauh-jauh, ya!" Amit-amit. Mau aku memohon-mohon? Langkahi dulu deh mayatku!

Jadilah kami sama-sama membisu sampai akhirnya tiba di sekolah. Aku membuka pintu mobil, cukup sopan untuk menggumamkan sepatah kata "*thanks*" sebelum keluar dari mobil. Tapi tanpa kuduga-duga, si Ojek menahan lenganku. Astaga, aku sudah lupa betapa kuatnya cowok yang terlihat kurus ini, betapa intens tatapan yang ditujukannya padaku, dan yang paling parah, betapa sentuhannya membuat seluruh tubuhku serasa tak bertenaga!

"Kalo kamu merasa aku menghalangi kamu, oke, aku

akan menjaga jarak dan ngasih kamu ruang untuk bergerak.”

Kata-kata itu terdengar seperti, ”Gara-gara omongan kasar lo, untuk sementara gue nggak sudi ngeliat muka lo dulu.”

”Tapi, aku ingin kamu mikirin juga, memangnya kamu mau ngapain denganku? Kalo perasaanmu sama denganku, ingin hubungan kita lebih dekat lagi, kamu harus mengizinkan aku ngelakuin hal-hal yang lebih dari sekarang ini. Kalo kamu nggak suka aku dekat-dekat,” ujung bibirnya naik sedikit, memperlihatkan seulas senyum culas yang membuatku keder, ”kamu harus menyingkirkanku dengan paksa. Soalnya aku nggak akan sudi disuruh pergi dengan sukarela. Perasaanku ke kamu nggak sedangkal itu, tau?”

Ucapan ini diucapkan dengan nada ketus dan menyebalkan, membuat perasaanku campur-aduk antara jengkel, terharu, dan kepingin meleleh menjadi-jadinya. Tapi tentu saja aku tidak mungkin menampakkan perasaanku yang sebenarnya di saat dia sedang berang begitu, jadi aku hanya mengangguk kaku.

”Akan gue pikirin,” kataku singkat.

Dia balas mengangguk. ”Jangan bolos hari ini.”

Dasar bapak-bapak. Kerjanya mengurusiku supaya aku bertingkah laku yang benar. Padahal dulu dia antekku saat aku kepingin bolos. Semenjak dia mendapatkan promosi sebagai—ehem—pacarku, mendadak dia jadi sok alim dan menyuruhku hidup di jalan yang benar.

Sialnya, diam-diam aku agak menurut.

Aku berjalan menuju gerbang sekolah, menyadari betul pandangan tajam cowok itu masih mengikutiku. Astaga,

kenapa rasanya begitu sesak? Begitu tiba di dalam sekolah, aku baru menoleh ke belakang, dan kulihat mobil VW jelek itu sudah lenyap. Ada rasa hampa menyadari bahwa kepergiannya kali ini akan lama, bahwa aku tak bakalan ketemu dengannya lagi dalam waktu dekat.

Ah, menyebalkan.

Dalam hati aku merutuk. Pagi ini kesialanku benar-benar mencapai puncaknya. Hari belum dimulai, emosiku sudah dibuat jungkir balik tak keruan begini. Bisa-bisa sebelum hari usai, tampangku sudah tak berbentuk lagi.

Suasana sekolah agak aneh hari ini. Sepertinya agak terlalu hening untuk masa-masa sekolah yang tinggal beberapa hari lagi. Yep, kami baru saja menyelesaikan UAS, sehingga kini kami datang ke sekolah cuma untuk setor muka sementara guru-guru mengisi rapor akhir tahun kami. Aku tidak pernah peduli dengan kondisi raporku. Toh dari tahun ke tahun hasilnya selalu begitu-begitu saja. Nilai bagus, absensi jelek, kelakuan minus habis. Dan dari tulisan panjang-lebar di kolom catatan guru, aku bisa merasakan keinginan kuat dari wali kelasku untuk mencoret kata "naik" dan menyisakan tulisan "tidak naik". Untungnya, nilai sempurnaku mencegah mereka melakukan tindakan bodoh itu.

Meski sehari-hari kurang sensitif, biasanya instingku lumayan peka dengan perubahan suasana seperti yang terjadi hari ini. Namun kejadian dengan si Ojek begitu menyita pikiranku sampai-sampai aku tidak memperhatikan kondisi sekitar. Aku bahkan tidak menyadari raibnya si guru piket yang biasa gentayangan di koridor sekolah bagai malaikat pencabut nyawa siswa-siswi ba-

dung yang terlambat. Dengan gerakan kaku bak mayat hidup, aku masuk ke kelasku, kelas X-E, dan duduk di pojokan terjauh dari meja guru.

Hal yang akhirnya membuatku sadar dengan anomali ini adalah sikap teman sebangkuku, Daniel, yang cerianya berlebihan banget pagi-pagi begini. Habis, pada dasarnya Daniel adalah tukang molor nomor wahid. Biasanya sampai pelajaran ketiga pun dia masih sibuk "mengumpulkan nyawa" yang masih berpencar-pencar lantaran terpaksa bangun pagi. Tapi hari ini tingkahnya rada hiperaktif. Nongol-nongol, dia menepuk bahu dengan centil sebelum nangkring di tempat duduknya yang mendadak jadi mini lantaran tubuh Daniel memang tinggi besar.

"Oh, *annyonghaseyo, chingu-ya*," ucapnya, jelas-jelas meniru Rain si cowok superkyut dari Korea yang digosipkan mirip dengannya. Sejujurnya, aku sama sekali tidak melihat kemiripan mereka kecuali sepasang mata sipit yang ujung luarnya mencuat ke atas. "Tumben hari ini datang *on time*. Diantar cowok lo, ya?"

Alih-alih menyahutnya, aku malah mencercanya, "Kenapa nggak nanya dalam bahasa Korea juga? Perbendaharaan kata lo cuma dua kata itu, ya?"

"Iya," kekeh Daniel tanpa malu-malu. Disibaknya rambut panjangnya yang menurutku menyebalkan, tetapi *charming* menurut murid-murid cewek yang kebanyakan memang menganggap oknum ini ganteng kelas dewa. "Ditambah, *mi cyeo seo!* Artinya, 'dasar gila!'"

Kekeh Daniel yang tidak lazim itulah yang menyadarinku. "Kenapa lo pagi-pagi udah *mi cyeo seo?*"

"Iya nih." Daniel membungkuk di dekat telingaku dan berbisik, "Gue ada kabar heboh. *The secret.*"

"Ah, telat lo, Niel. *The Secret* mah udah beken dari berapa tahun lalu."

"Bukan itu," decak Daniel. "Maksud gue, kabar heboh gue ini rahasia."

Dasar anak tidak naik kelas, bicara saja tidak jelas. "Kalo kudu dirahasiain, apa hebohnya?"

"Kasih tau nggak, ya...?" Daniel melirik ke kiri dan ke kanan dengan gaya bak pencuri takut kepergok nyolong. Matanya yang sipit membuat mukanya makin penuh dosa. "Gini. Lo tau *The Judges*?"

Aku mengangkat bahu, berharap Daniel mengerti jawabanku yang tersirat. *Nggak tahu dan nggak kepingin tahu.*

Sayangnya, Daniel tidak secerdas itu.

"Itu perkumpulan rahasia sekolah kita," bisiknya. "Banyak kasak-kusuk soal perkumpulan itu, tapi nggak ada yang tau pasti perkumpulan itu beneran ada atau nggak. Katanya, merekalah yang sebenarnya mengatur sekolah ini. Pergantian kepala sekolah, susunan staf guru, struktur keanggotaan OSIS, ketua-ketua klub ekstrakurikuler, bahkan kenaikan uang sekolah. Sedangkan susunan keanggotaan mereka rahasia banget, cuma Kepala Sekolah dan guru-guru yang tau soal mereka."

Aku menguap lebar-lebar, tapi Daniel tidak menyadari—atau berpura-pura tidak menyadari—ketidaktertarikanku pada organisasi sok keren yang membuatnya bicara sampai berbusa-busa itu.

"Nah, setiap akhir tahun, seperti sekarang ini, mereka akan milih anggota baru dari angkatan baru untuk gantiin anggota-anggota yang bakalan lulus. Gosipnya, mereka mengundang murid-murid paling populer dan berpengaruh di sekolah untuk menjalani proses seleksi selama seminggu,

dan di akhir minggu, sehari setelah pembagian rapor, mereka akan mengadakan upacara inisiasi anggota baru yang lolos seleksi. Dan coba tebak, Ka...!"

Meski sudah bisa menebak apa yang ingin dia katakan, aku tetap bertanya, sekadar supaya teman sebangkuku itu hepi, "Apa?"

"Gue dapet undangan untuk proses seleksi itu!" bisik Daniel penuh semangat sampai kurasakan ada setitik ludahnya yang menyembur ke telingaku.

Ewww! Siapa sih yang bilang dia ganteng? Percaya deh sama aku, yang namanya cowok jorok tuh tidak ada yang ganteng!

Aku mengusap titik itu dengan gerakan bahu. Sambil mendengarkan ocehan Daniel tanpa ada minat sedikit pun, aku merogoh-rogo ke dalam laci meja, berharap bisa menemukan buku yang cukup tebal untuk menutupi wajah Daniel dari pandanganku. Dengan heran aku mengeluarkan selebar kartu dengan simbol aneh di atasnya, yang jelas-jelas bukan merupakan milikku namun namaku tertera di atasnya dalam tinta perak.

"Lo tau apa artinya? Ini artinya gue naik kelas, Ka! Bahkan mungkin gue dipilih jadi ketua OSIS! Asal lo tau, setiap murid yang dapet undangan itu udah pasti calon anak kelas sebelas yang bakalan jadi pemimpin di sekolah kita!"

Kusodorkan kartu yang barusan kutemukan ke depan muka Daniel. "Maksud lo, undangan kayak gini?"

Dengan puas kusaksikan air muka Daniel berubah bete.

Sepertinya, dia tak bakalan bawel lagi untuk beberapa jam ke depan.

2

VALERIA GUNTUR, X-A

MESKI bel sudah berdentang, aku tidak punya kewajiban untuk buru-buru menyerbu masuk kelas seperti murid-murid malang lainnya.

Pasalnya, sejak ujian berakhir, aku punya pekerjaan sampingan baru: membantu pengawas perpustakaan menyortir buku dan mengembalikannya ke tempat semula. Di masa-masa ujian, anak-anak menyerbu perpustakaan sebagai upaya terakhir untuk mengais-ngais ilmu pengetahuan yang selama setengah tahun ini tidak pernah mereka pedulikan, meminjam buku sebanyak-banyaknya, lalu meletakkannya di tempat-tempat yang tidak sepatutnya (bayangkan saja, aku menemukan buku *One Direction* diselipkan di antara buku-buku olahraga; nggak nyambung banget deh). Ditambah dengan masuknya buku-buku baru untuk tahun pelajaran yang akan datang, Bu Mirna, Ibu Kepala Perpustakaan yang perfeksionis, akhirnya merasa perlu mendapatkan bala bantuan. Dengan cara yang sangat tersirat, aku pun mengajukan diri. Berhubung prestasiku oke banget sejauh ini—ditambah dengan koneksi ke Ibu Kepala Sekolah—aku berhasil men-

dapatkan pekerjaan itu dengan sangat mudah. Gajinya tidak besar, tentu saja, tapi cukuplah untuk biaya makanku sehari-hari.

Yep, sudah beberapa lama ini aku pindah dari rumahku dan tinggal di rumah kontrakan yang baru. Semuanya gara-gara aku berselisih paham dengan ayahku, si raja diktator yang membuat Hitler kelihatan seperti anak kucing. Oke, *selisih paham* mungkin istilah yang terlalu halus untuk mengungkapkan pertentangan seumur hidup di antara kami, tapi saat ini aku tidak ingin membahasnya lagi. Yang jelas, karena itulah aku ogah minta uang jajan lagi pada ayahku yang menganggap duit bisa menyelesaikan semua hal. Aku sudah memutuskan keluar dari rumahnya. Ini berarti aku juga harus mandiri dan mengurus hidupku sendiri. Untuk sementara, bekerja di perpustakaan bisa membantu keuanganku sedikit. Tetapi di masa depan, aku tahu, aku harus punya pekerjaan lain yang lebih menjamin.

Aku mengangkat setumpuk buku yang langsung menutupi penglihatanku. Ups, gawat. Meski tidak seberat yang kusangka, tumpukan ini gampang oleng. Ini berarti aku harus super hati-hati saat membawanya.

"Valeria!" teriak Bu Mirna dari kejauhan dengan suara dicekam ketakutan. "Jangan bawa buku sebanyak itu! Kan berat sekali!"

"Nggak kok, Bu, ini nggak ada apa-apanya..."

"Empat buku itu beratnya satu kilo lebih, dan kamu membawa lebih dari tiga puluh buku!"

Ah, aku cukup percaya diri dalam soal itu. Soalnya, kekuatan fisikku memang lebih baik daripada anak-anak

pada umumnya. Bukan karena aku *supergirl*, melainkan karena aku jago olahraga.

"Sudah, kamu tinggalkan dulu separuhnya di meja terdekat. Biar Ibu bantu kamu bawa sebagian."

"Nggak usah, Bu, ini mah nggak ada apa-apanya buat saya...."

Ada takhayul yang diam-diam kupercayai. Kalau kita terlalu sombong dengan kemampuan kita, Tuhan akan mematahkannya dengan memberi kita pelajaran yang menyakitkan. Dan aku mengakui, aku memang rada sok dengan jawabanku itu, seolah-olah ingin pamer pada Bu Mirna. Akibatnya, aku jadi ceroboh. Tepat pada saat aku mengucapkan kalimat itu, aku melewati pintu masuk perpustakaan yang dibuka dari luar secara tiba-tiba. Aku tidak sempat mengelak, dan pintu itu langsung menabrakku beserta semua buku yang kuangkut, sampai aku jatuh tertimbun buku-buku itu.

Sambil merapikan rambutku yang acak-acakan karena terjatuh, aku mendongak dan memandang sosok yang muncul dari balik pintu. Sosok itu seharusnya tidak menakutkan karena dia hanyalah seorang cewek yang tingginya mungkin cuma sekitar 157 cm, sementara tinggi tubuhku sekitar 162 cm (terakhir kali kuukur sih begitu). Tubuhnya langsing gemulai dan kulitnya putih bagaikan pualam, dengan seragam berbalut rompi pink yang cantik, rambut bob sebhahu tergerai berhias bando berpita yang senada dengan rompinya, mengingatkanku pada penampilan Blair Waldorf dalam serial televisi *Gossip Girl*. Wajahnya begitu cantik. Kulitnya yang putih berpadu dengan sepasang mata lebar, hidung mancung, dan

bibir merah merekah, membuatnya terlihat lebih mirip bule daripada cewek Indonesia.

Namun posturnya yang sempurna, sinar matanya yang mencorong di balik kacamata berbingkai tanduk, dan sikapnya yang dingin dan tegas menunjukkan cewek yang cantik luar biasa ini memiliki karisma tinggi. Entah kenapa, nyaliku yang biasanya cukup besar rada mengeret saat pandangannya mengarah padaku.

"Lo nggak apa-apa?" tanyanya datar.

Berhubung cewek itu tidak mengulurkan tangan untuk membantuku berdiri, aku pun berusaha bangkit sendiri dari posisiku yang memalukan. "Gue nggak apa-apa, *thank you.*"

Dia mengangguk. "Lain kali, kalo jalan pake mata. Bukan cuma lo yang jalan di sini, tau?"

Mulutku ternganga mendengar jawaban yang begitu kasar dan jutek keluar dari mulut yang begitu manis. Belum habis rasa kagetku, cewek itu berkata lagi, "Sekarang beresin buku-buku itu. Kita nggak mau ada yang tersandung, kan?"

Lalu tanpa menunggu jawabanku, dia berpaling pada Bu Mirna, "Bu, ini surat daftar buku tahun ini. Tolong ditandatangani."

"Oh, ya." Bu Mirna berubah gugup. "Sini, biar saya cek dulu, Putri."

Ya, betul. Nama cewek ini adalah Putri—atau lengkapnya, Putri Badai—dan rasanya tak berlebihan bila kukatakan dia cewek paling populer di sekolah kami. Cewek yang terkenal cantik dan angkuh, sempurna dalam segala bidang, serta sangat ditakuti oleh semua orang karena ucapan-ucapannya yang sinis dan tepat mengenai

sasaran. Lebih hebat lagi, dia ketua OSIS sekaligus ketua Klub Memanah. Benar-benar putri sejati.

Sangat bertolak belakang denganku yang nyaris tak kasatmata.

Bukannya aku keberatan sih. Selain prestasiku sebagai peraih rangking kedua dari lima kelas di angkatan kami, aku nyaris tidak mencolok. Dan asal tahu saja, rasanya jauh lebih enak menjadi cewek tak kasatmata daripada orang yang selalu menarik perhatian ke mana pun kita pergi. Tak pernah ada gosip menerpaku, tak pernah ada orang yang kepo dengan masalah pribadiku, tak pernah ada geng yang diam-diam membenciku.

Jadi cewek tak kasatmata memang damai.

"Putri, udah selesai urusannya?"

Saat aku sedang sibuk memunguti buku-buku, tiba-tiba pintu terbuka lagi, dan kali ini aku cukup gesit untuk menghindarinya. Tepat seperti dugaanku, cowok yang baru muncul adalah Dicky Dermawan, pacar Putri, yang tidak kalah terkenal. Cowok ganteng dan ramah yang tajir luar biasa, juga dermawan seperti namanya, bintang olahraga dan pandai melukis (kemampuan akademisnya jarang disinggung-singgung, jadi kusimpulkan kemampuannya di bidang akademis agak di bawah rata-rata), serta ketua Klub Judo yang sangat bergengsi. Berbeda dengan sang pacar yang lebih serius, Dicky terkenal senang hura-hura. Dia bahkan punya sepasukan pengikut yang kerjanya mengelu-elukannya di sekolah.

Pasangan ini adalah pasangan impian sekolah kami. Pasangan yang sama-sama memiliki tampang cakep dan kemampuan hebat. Keduanya sama-sama murid kelas sebelas yang sangat berpengaruh serta berasal dari keluarga

yang berkuasa. Mereka bahkan disamakan dengan pasangan terkenal Brad Pitt dan Angelina Jolie. Hampir semua murid di sekolah kami mengidolakan mereka dan berharap bisa menjadi mereka.

Tidak semua, tentu saja, karena aku tidak berharap begitu. Dan aku yakin sobatku Erika Guruh juga memiliki perasaan yang sama (sebenarnya, aku tidak yakin Erika kenal mereka. Sobatku itu memang tidak suka bergosip).

Dicky menatapku dengan heran, seolah-olah tidak menyangka ada orang lain di perpustakaan ini. Tentu saja keheranannya masuk akal. Bu Mirna jarang sekali mempekerjakan orang lain untuk membantunya. Hanya kemampuan persuasifku yang luar biasalah yang membuat kepala perpustakaan ini bersedia menerimaku.

Tapi keheranan itu hanya sekejap. Buru-buru dia membungkuk dan membantuku memunguti buku-buku yang berserakan, lalu menyerahkan semua yang dipungutnya sambil tersenyum padaku.

"Terima kasih," gumamku sambil menampakkan sikap malu-malu.

"*No problem,*" sahut cowok itu masih sambil tersenyum, sebelum akhirnya berpaling pada pacarnya. "Udah selesai kan, Put? Yuk, kita jalan. Kita masih ada rapat OSIS nih. Jangan sampe telat."

"Oke," angguk Putri sebelum berpaling pada Bu Mirna. "Saya tunggu kabarnya ya, Bu."

Sepeninggal pasangan itu, aku berpaling pada Bu Mirna, dan barulah kusadari wajah kepala perpustakaan itu tampak keruh.

"Ada apa, Bu?" tanyaku. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Ah, tidak." Cepat-cepat Bu Mirna menggeleng. "Tidak

ada apa-apa yang penting kok, Val. Lebih baik kamu bawa buku-buku itu ke meja depan dan mulai menyortirnya.”

”Baik, Bu.”

Sepertinya perhatian Bu Mirna benar-benar tersita pada surat daftar buku yang dibawakan Putri tadi, karena beliau sama sekali tidak peduli saat aku membawa tumpukan buku yang tinggi melewatinya. Tentu saja, kali ini aku lebih berhati-hati supaya tidak menjatuhkan semua buku itu lagi. Aku kan tidak mau dipecat gara-gara hobi melakukan kegiatan akrobatik di dalam perpustakaan.

Aku duduk di bangku di seberang kursi yang biasa ditempati Bu Mirna dan mulai mengelompokkan buku-buku itu berdasarkan jenisnya. Kedengarannya tidak sulit, tapi ada beberapa buku yang kategorinya tidak jelas. Biografi David Beckham, misalnya. Pada dasarnya kita akan memasukkannya ke kategori olahraga. Tetapi rupanya buku itu juga cocok dengan kategori biografi. Dan pada akhirnya, ternyata buku itu sebenarnya milik rak kategori selebriti.

Jadi petugas perpustakaan memang tidak gampang.

Mendadak sebuah amplop cokelat di atas meja tertangkap mataku. Amplop itu memiliki lambang timbul tanpa warna yang aneh, dengan gambar perisai berukir pedang dan topeng di tengah-tengahnya. Di atas amplop itu tertera huruf besar-besar: ”VALERIA GUNTUR.” Aneh. Kenapa ada amplop untukku di meja Bu Mirna?

”Bu,” panggilku. ”Kok ada amplop buat saya di sini?”

”Amplop apa?” tanya Bu Mirna heran.

Saat aku mengacungkan amplop itu, dia tampak kaget. ”Tadi saya nggak melihat amplop itu.”

Yah, berhubung Bu Mirna ikut mondar-mandir mengumpulkan buku, tidak heran beliau tidak menyadari keberadaan benda itu. Aku berusaha mengingat-ingat, siapa saja orang yang masuk ke dalam perpustakaan pagi ini. Tidak banyak memang, tetapi aku tidak terlalu memperhatikan mereka lantaran sibuk mengerjakan tugas-tugasku.

Ah, sudahlah. Lebih baik kubuka saja amplop ini.

Aku mengeluarkan selebar kartu undangan berwarna hitam dengan simbol yang sama dengan yang ada di amplop, hanya saja kali ini dengan warna merah dan hitam yang tampak gagah namun misterius. Di bawahnya lagi-lagi tertera namaku. Aku membuka undangan itu.

SELAMAT!

*Kamu telah terpilih menjadi calon anggota **The Judges**, organisasi rahasia yang menguasai Sekolah Harapan Nusantara! Mulai hari ini kamu akan menjalani proses seleksi untuk menentukan apakah kamu pantas menyandang tanggung jawab besar ini.*

Datanglah ke sekolah malam ini pukul 9 dengan mengenakan seragam sekolah dan topeng.

Jangan beritahu siapa-siapa.

Tertanda,

*Hakim Tertinggi **The Judges***

PS: Dilarang membawa ponsel dan alat komunikasi lainnya dalam ujian.

The Judges! Aku sudah mendengar banyak selentingan mengenai organisasi rahasia ini. Kabarnya mereka adalah penguasa sebenarnya sekolah kami. Siapa pun yang

berani menentang mereka atau tidak membela kepentingan organisasi itu akan disingkirkan, tidak peduli itu kepala sekolah, guru, pengurus OSIS, klub-klub ekskul, bahkan anggota yayasan. Sedangkan mereka yang berguna bagi organisasi akan menjadi orang-orang paling berpengaruh di sekolah ini. Namun, sejauh ini tidak ada yang benar-benar tahu organisasi itu eksis atau tidak.

Kini aku tahu, organisasi itu benar-benar ada—dan aku terpilih sebagai salah satu calon anggotanya!

Pertanyaannya, *mengapa?*

Oke, aku memang putri keluarga Guntur yang terpandang, tapi tidak banyak orang di sekolah ini yang mengetahuinya. Aku punya segudang kemampuan di atas rata-rata, tapi karena keberadaanku yang nyaris tak kasatmata, hampir tak ada yang menyadarinya. Penampilanku cupu dan pergaulanku nyaris nol. Aku sama sekali bukan murid populer. Organisasi ini tak akan mendapatkan apa-apa dengan merekrutku. Jadi buat apa mereka mengirim undangan untukku?

Aku melirik Bu Mirna yang masih gelisah dengan surat yang diterimanya. Sekarang aku jadi curiga. Yang membuatnya gelisah adalah surat yang dipegangnya itu, atautkah undangan yang kini ada di tanganku? Apakah Bu Mirna tahu soal The Judges? Dia pasti tahu, karena gosipnya, yang tahu identitas anggota-anggota organisasi itu hanyalah para guru dan Kepala Sekolah.

Aku harus mengorek-ngorek keterangan darinya.

Aku memasukkan kembali undangan itu ke dalam amplopnya, lalu menyisipkannya di balik rok belakangku. Sip! Benda itu kini tersembunyi dengan baik. Kini aku

hanya harus berpura-pura sibuk bekerja dan mendadak memikirkan topik terlarang.

Bu Mirna melipat surat yang diterimanya dari Putri dan memasukkannya ke kantong kemejanya, lalu kembali ke meja tempat aku bekerja dan mulai membantuku menyortir. Aku menunggu dengan sabar, dengan sopan menanggapi keluhannya tentang makanan kantin yang semakin lama semakin mahal dan berbasabasi soal siapa peraih juara umum kelas sepuluh tahun ini (padahal tidak perlu dibahas lagi, sudah pasti posisi itu dipegang oleh sobatku si pemilik daya ingat fotografis yang genius, Erika Guruh). Lalu, setelah yakin pikiran Bu Mirna sudah merasa aman dari topik-topik berbahaya, aku pun memasang wajahku yang paling polos dan bertanya dengan lugu, "Oh ya, Bu Mirna, apa Ibu pernah mendengar soal The Judges?"

Bisa kurasakan udara di sekitar kami jadi tegang, padahal aku bukan paranormal.

"The Judges?" Bu Mirna tertawa kecil namun terdengar agak histeris. "Acara televisi apa itu?"

"Kayaknya sih bukan acara televisi deh, Bu," sahutku pura-pura bodoh. "Saya denger teman-teman di kantin menggosipkan bahwa itu semacam organisasi rahasia..."

"Ssst!" desis Bu Mirna seraya membekap mulutku. "Jangan ucapkan dua kata terakhir itu keras-keras!"

Setelah aku mengangguk, barulah Bu Mirna melepaskanku. "Tapi, Bu, di sini kan hanya ada kita berdua."

"Tembok pun punya telinga," kata Bu Mirna sambil melirik ke kanan dan ke kiri dengan muka parno. "Dan orang-orang ini punya mata-mata di mana-mana."

Oke, sekarang aku mulai ikutan parno. "Apa organisasi ini begitu hebat, Bu?"

"Begini," bisik Bu Mirna. "Dulu sekali, pernah ada kepala sekolah yang tidak sudi diatur-atur anak-anak. Setelah mengumpulkan dukungan para guru, dia mengeluarkan semua anggota inti organisasi itu dari sekolah dan mengancam sisa anggotanya untuk menurut padanya. Kalau tidak, dia akan mengeluarkan mereka pula. Kamu tahu apa yang terjadi?"

Aku bisa membayangkannya. "Apa yang terjadi, Bu?"

"Kepala sekolah dan guru-guru, semuanya langsung diganti dengan orang-orang baru!" sahut Bu Mirna dengan ngeri, mungkin di dalam hati beliau membayangkan hal itu terjadi pada dirinya. "Sementara anak-anak yang dikeluarkan itu, kembali sekolah seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa. Setelah kejadian itu, tidak ada lagi yang berani menentang organisasi itu."

"Jadi organisasi itu jahat?" tanyaku ingin tahu.

"Kalau dibilang jahat, ya tidak juga, karena mereka banyak melakukan hal-hal baik kok. Mereka mengusahakan perbaikan fasilitas sekolah, penurunan uang sekolah, kenaikan gaji guru. Mereka juga ujung tombak sekolah ini, karena kebanyakan dari mereka adalah murid-murid berprestasi."

"Hanya saja cara mereka nggak benar," kataku menyimpulkan.

Bu Mirna mengangguk. "Benar sekali."

"Jadi, kalau begitu, apa saya harus memenuhi undangan mereka?"

Pertanyaan terakhir ini tidak keluar dari mulutku, melainkan dari arah pintu. Aku dan Bu Mirna menoleh ke

sana, dan Bu Mirna langsung terpekik tertahan. Dari celah pintu, tampak sosok tinggi kurus, mengenakan seragam sekolah kami, dengan rambut panjang dan hitam menutupi hampir semua wajahnya. Sepasang mata mengintip melalui celah kecil yang dibuat tirai rambut itu, sepasang mata yang bersinar dingin, sementara senyumnya terlihat sinis dan misterius. Melihat sosok itu, rasanya seolah-olah film *The Ring* menjelma menjadi hidup kita, membuat tubuh kita membeku dan hati kita menjeritkan pertolongan. Berapa kali pun aku melihat cewek ini, aku tidak pernah terbiasa dengan aura seram yang dipancarkannya.

Yang lebih mengerikan lagi, tangan yang panjang itu terulur ke depan, rasanya seperti nyaris mencapai tempat kita meski jarak sebenarnya cukup jauh...

Tunggu dulu. Tangan itu menyodorkan undangan The Judges!

"Rima!" seruku kaget bercampur girang pada cewek yang menjadi induk semangku itu. "Lo juga diundang?"

3

RIMA HUJAN, X-B

AKU memandangi Valeria dan Bu Mirna dari sela-sela rambutku, tersenyum geli melihat betapa kagetnya mereka saat menyadari kehadiranku.

Bukan maksudku hadir dengan tidak terduga begini. Pada dasarnya, aku memang bukan orang yang suka tergesa-gesa. Segalanya kulakukan dengan perlahan dan penuh pertimbangan. Tidak ada gunanya melakukan sesuatu secepat mungkin hanya untuk disesali di kemudian hari.

Tapi sebagai akibat dari kebiasaanku itu, orang-orang sering terkejut, shock, bahkan ketakutan saat melihat kemunculanku (untungnya, sejauh ini aku belum pernah bikin orang terkena serangan jantung). Apalagi aku punya penampilan yang tidak selazim manusia pada umumnya. Yah, jangan kira aku tidak menyadarinya. Tentu saja aku tahu seharusnya aku tidak menutupi wajah dengan rambutku begini. Namun, aku punya alasan penting untuk melakukannya. Jadi, tak peduli kasak-kusuk dan reaksi orang soal penampilanku, aku memilih untuk berpenampilan seperti ini.

Aku senang, meski masih tetap sering kaget melihat kemunculanku, kini Valeria tidak takut lagi padaku. Maksudku, dia masih tetap takut, terlihat dari wajahnya yang langsung memucat saat menyadari kehadiranku, tapi kini dia tidak melangkah mundur atau bahkan ngacir secepat mungkin seperti yang dilakukan orang-orang lain. Tapi hidup dengan Valeria Guntur memang membuatku menyadari satu hal: cewek bertampang lemah ini punya keberanian dan kekuatan melebihi manusia-manusia normal pada umumnya.

Kuamati cewek itu berjalan mendekatiku dengan sikapnya yang tenang dan anggun. Valeria sendiri tidak menyadarinya, tapi dia memiliki pembawaan bak seorang tuan putri. Dia berusaha menyamarkannya dengan gerakan kikuk dan canggung ala cewek kuper, tapi keanggunan itu tidak bisa dihapuskannya. Tubuh yang langsing, tinggi, dan tegak, dagu yang agak terangkat, mata yang menatap langsung ke lawan bicaranya, pasti akan membuat kita merasa kecil dan terintimidasi, kalau bukan karena penampilannya yang lain: kacamata berbingkai tipis yang manis, rambut hitam dan lembut yang kini tergerai panjang (dulu pernah sekali dipotong olehnya), kulit putih yang nyaris transparan, tas besar yang disandangnya, dan buku-buku tebal yang selalu didekapnya. Sepintas dia mirip cewek alim, cupu, dan lemah. Tapi aku tahu lebih baik. Valeria sama sekali tidak mirip dengan apa yang ditampakkannya. Bagiku, dia cewek bunglon yang bisa menjelma menjadi siapa saja. Meski kami tinggal serumah, aku tidak pernah tahu bagaimana kepribadiannya yang sebenarnya.

Ya, betul. Valeria kini tinggal di rumahku. Tepatnya,

dia mengontrak rumahku dan aku boleh tetap tinggal di sana untuk membantunya mengurus rumah. Tentu saja, semua ini bukan kebetulan belaka, tapi berhubung ceritanya terlalu panjang, akan kuceritakan lain kali. Yang jelas, tinggal serumah tidak langsung membuat kami jadi sahabat baik. Valeria sering sibuk sendiri dengan berbagai kegiatannya, sementara aku harus mengurus rumah dan menekuni lukisanku. Jadi kami jarang main bareng.

Namun aku tahu satu hal: Valeria sangat pandai mencari informasi. Dengan posisinya sebagai cewek lemah yang tidak diperhitungkan di mana-mana, semua orang selalu memberinya informasi penting tanpa menyadarinya. Itu sebabnya aku harus berhati-hati dan menjaga jarak darinya, supaya dia tidak menemukan hal-hal pribadi yang tak ingin kuberitahukan padanya. Dan itu juga menjadi penyebab aku mendatanginya saat menemukan undangan yang tampak misterius ini. Wajar banget aku bertanya dan meminta pertimbangannya untuk hal-hal semacam ini.

"Rima!" seru Bu Mirna, kepala perpustakaan, tergegas karena tak terbiasa denganku. "Kenapa kamu ada di sini? Bukankah seharusnya kamu ada di kelas?"

Itu pertanyaan yang konyol sekaligus terlalu panjang untuk kujelaskan, jadi aku hanya memandangi Bu Mirna. Menyadari aku tidak berniat menjawab, Valeria mengantikanku. "Rima kan ketua Klub Kesenian, Bu. Dia punya tanggung jawab untuk membereskan ruangan klub sebelum tahun ajaran berakhir."

"Oh ya, Ibu lupa," cetus Bu Mirna. "Habis kamu kan anak kelas sepuluh, dan anak-anak kelas sepuluh jarang ada yang jadi ketua klub ekskul."

"Bukan jarang lagi, Bu." Valeria tersenyum. "Rima memang satu-satunya ketua klub ekskul dari kelas sepuluh. Habis, kemampuan melukisnya kan memang luar biasa."

Aku tidak terlalu suka membanggakan kemampuan melukisku. Bagaimanapun, itu bukanlah bakat, melainkan hasil latihan terus-menerus, jadi yang lebih kubanggakan adalah usahaku yang tak mengenal lelah. Tapi tidak ada gunanya berbesar mulut mengenai diri sendiri, jadi aku menghindari topik itu dan kembali pada tujuanku datang ke sini. "Jadi, menurut Bu Mirna, sebaiknya saya memenuhi undangan ini atau nggak?"

"Tentu saja harus," sahut Bu Mirna dengan tatapan takjub mengarah ke undangan di tanganku, seolah-olah benda itu makhluk langka yang cuma memberikan penampilan seribu tahun sekali. "Merupakan kehormatan besar terpilih sebagai calon anggota The Judges, Rima. Itu berarti kamu murid populer dan bisa diandalkan."

"Saya sama sekali nggak populer, Bu," ucapku pelan. "Dan saya juga nggak punya kemampuan lain selain melukis. Itu berarti saya nggak terlalu bisa diandalkan, bukan?"

"Siapa bilang?" kilah Bu Mirna. "Bukankah kamu punya kemampuan meramal dan melihat masa depan?"

Itu lagi. Aku tidak bisa menahan senyum saat "kemampuan"-ku yang itu disebut-sebut. Sebenarnya, itu sama sekali bukan kemampuan supernatural. Aku hanya suka mengamati, diimbangi dengan kemampuan logika yang cukup bagus. Pernah sekali aku mengamati kondisi ruangan klub kami yang memprihatinkan. Ruangan yang berantakan, kanvas-kanvas yang digerogeti, dan sebuah

lubang besar di pojok ruangan—semua itu meneriakkan fakta "ada tikus di sekitar sini". Salah satu anggota klub mencoba menaruh racun tikus pada keju di depan lubang itu. Maka aku pun menggambar tikus mati di daerah itu. Kebetulan, dua hari sesudahnya, memang benar-benar ada tikus mati di situ. Tempatnya tidak benar-benar pas dengan tempat tikus mati dalam lukisan-ku, tapi gosip mengenai "kemampuan meramal"-ku langsung merebak. Apalagi sekitar sebulan sebelumnya aku pernah menggambar pohon yang patah disambar petir dan belakangan kejadian itu benar-benar terjadi (tidak sulit kok, pohon itu sudah lebih tinggi dari penangkal petir). Ditambah dengan tampanku yang tidak selazim tampang manusia biasa, gosip itu menjalar secepat kilat dan menjadikanku sebagai paranormal paling ternama di sekolah kami.

Awalnya aku berusaha membantah, namun tidak ada yang percaya. Semua menganggapku berusaha menyembunyikan kemampuan ajaibku, seperti Clark Kent dan Peter Parker menyembunyikan identitas superhero mereka. Lama-kelamaan aku belajar memanfaatkan gosip itu. Aku tidak perlu mengiyakan atau membantahnya, melainkan hanya memberikan seulas senyum penuh arti, dan semua langsung mengartikan yang terburuk. Kini aku tidak hanya menjadi paranormal, melainkan juga simbol kesialan. Tidak ada yang mau berurusan denganku. Bagusnya, setiap keinginanku biasanya dituruti. Jeleknya, aku jadi tidak punya teman—setidaknya di lingkungan sekolah ini.

Aku tidak punya masalah tak punya teman. Aku lumayan senang hidup sendiri. Tentu saja, ada beberapa hal

yang tak menyenangkan, tapi dalam hidup kita, tak ada satu hal pun yang bisa benar-benar sempurna. Selalu saja ada kekurangannya. Setidaknya, aku tidak perlu membuang-buang waktu untuk berurusan dengan hal-hal atau orang-orang yang tak kusukai.

"Nggak ada salahnya datang, Rim," saran Valeria. "Setelah datang, baru lo putuskan lo cocok atau nggak dengan organisasi itu. Toh cuma acara seleksi."

Aku mengangguk setuju. "Baiklah, akan kucoba. Terima kasih atas sarannya, Bu Mirna, Valeria."

Aku keluar dari perpustakaan, siap melangkah menuju ruangan Klub Kesenian...

Tunggu dulu. Kenapa Valeria bisa tahu soal acara seleksi?

Bel istirahat berbunyi, dan aku langsung menuju kantin sekolah. Seperti orang-orang lain, aku juga kelaparan dan menunggu-nunggu saat rehat. Walaupun sakti mandraguna, paranormal kan butuh makan juga.

Aku membeli sekotak makanan berisi nasi hainan dengan telur kecap dan ayam rebus, lalu berjalan melewati meja-meja tengah yang ditempati anak-anak dengan geng masing-masing, menuju deretan bangku jelek di belakang, yang ditempati oleh anak-anak yang tak populer dan tak punya geng. Tuh kan, sudah kubilang aku bukan murid populer. Aku sama sekali tidak mengerti kenapa aku dipilih mengikuti proses seleksi anggota The Judges.

"Rima!"

Aku menoleh ke meja paling tengah dan paling besar, yang ditempati oleh Valeria beserta sahabat baiknya, Erika Guruh. Erika Guruh adalah cewek paling ajaib di sekolah ini. Tubuhnya tinggi kurus dan berotot, dengan rambut pendek yang dulunya agak jabrik dan sekarang sudah lebih panjang (tapi tetap berantakan). Dari jauh, dia mirip anak cowok yang bandel. Seragamnya pun ditulisi macam-macam dengan spidol hitam tebal. Namun saat kita mendekat, kita akan melihat wajah cewek itu dirias ala gotik, dengan pensil alis hitam dan tebal, *eyeliner* cair berwarna hitam mengelilingi matanya, serta lipstick berwarna gelap. Dulu dandanannya lebih menor lagi, tapi belakangan ini, sejak berteman dengan Valeria, dia tampak lebih normal.

Meski penampilannya unik, yang membuat Erika Guruh terkenal adalah reputasinya yang luar biasa. Dia memiliki daya ingat fotografis yang berarti dia bisa mengingat apa pun yang dilihatnya, dan itu membuatnya nyaris selalu mendapat nilai sempurna di sekolah. Akibatnya, dalam soal pelajaran akademis, dia selalu meraih posisi teratas dan tak tergoyahkan.

Akan tetapi, kecerdasannya yang mendekati genius itu dibarengi pula dengan kenakalan yang luar biasa. Suka membolos, sering berantem, hobi memalaki anak-anak tajir, dan rajin bertengkar dengan guru piket—semua itu juga tak terkalahkan oleh murid-murid lain. Aku cukup yakin, kepala sekolah dan para guru sudah lama tergoda mengeluarkannya dari sekolah. Tetapi, mungkin selama puluhan tahun ini mereka belum pernah bertemu murid secerdas Erika. Itulah sebabnya, cewek itu tetap berkeliaran di sekolah dengan gayanya yang nakal dan cuek, yang

sedikit-banyak mengingatkanku pada G-Dragon-nya Big Bang.

"Ayo, Rim, duduk sama kami."

Setiap kali aku melewati meja itu, Valeria selalu mengundangku duduk dengan mereka. Aku tahu, itu bukan basa-basi belaka, karena meski punya seribu kepribadian, Valeria anak yang tulus dan baik. Tetapi, aku tidak pernah menanggapi ajakannya. Habis, Erika Guruh terus-menerus memelototiku. Entah dia tidak suka padaku, atautkah dia masih saja takjub melihat penampilanku. Yang jelas, aku tidak nyaman menjadi bahan tontonan begitu. Jadi, seperti biasa, aku tersenyum pada Valeria dan berkata, "*Thank you*, tapi lebih baik aku duduk di belakang sana aja."

Sebelum Valeria mencoba membujukku, aku sudah meninggalkan meja itu. Baru saja beberapa langkah aku berjalan, aku mendengar sebuah suara familier yang berseru riang, "Hai, Val!"

Tanpa menoleh pun aku tahu siapa pemilik suara itu. Daniel Yusman, cowok paling ganteng di angkatan kami. Rambutnya agak panjang—tidak kelewat panjang sampai terlihat menjijikkan, tetapi setidaknya lebih panjang daripada cowok-cowok lain (dan jelas lebih panjang daripada rambut Erika) dan berwarna coklat muda. Tubuhnya tinggi besar dan berotot, serta punya reputasi sebagai tukang berantem nomor dua di sekolah kami (nomor satunya, tentu saja Erika Guruh), tapi dia sama sekali tidak kasar. Sebaliknya, cowok ini memiliki tangan indah malaikat—dan wajahnya pun setampan malaikat. Daniel juga memiliki sepasang alis tebal dan indah, mata yang bersinar-sinar ceria, serta bibir yang selalu me-

nyunggingkan senyum jail. Orang-orang sering menyamakannya dengan Rain, dan aku tidak menyalahkan mereka. Memang Daniel agak-agak mirip Rain, hanya saja kulitnya jauh lebih gelap.

Tidak banyak orang yang tahu hal ini, tapi Daniel naksir berat pada Valeria. Biasanya cowok itu memang sering ngumpul bareng Erika, tapi kini setiap kali mendekati meja tengah itu, yang dia panggil hanyalah Valeria. Dalam berbagai kesempatan, aku juga tahu dia sering menelepon Valeria malam-malam, ngobrol dengannya, dan memainkan piano untuknya. Singkat kata, romantis banget.

Dan jantungku langsung dihunjam rasa cemburu yang amat sangat.

Ah, sudahlah. Memangnya siapa aku, berharap diperhatikan cowok sehebat Daniel Yusman? Cowok itu kelewat hebat untukku, dan tak mungkin dia tertarik pada paranormal bermuka seram sepertiku. Dia memang cocok untuk cewek cantik dan anggun seperti Valeria, dan lebih baik dia bersama Valeria daripada dengan penggemar-penggemarnya yang lain, cewek-cewek centil tak berotak yang kerjanya hanya mengejar-ngejar cowok. Tapi, penerimaan itu tidak berarti aku bisa mengendalikan perasaanku. Rasa sakit tetap mengimpit dadaku saat aku berjalan meninggalkan meja itu.

Aku duduk sendirian di tempat dudukku yang biasa, yaitu di pojokan meja panjang. Kusadari pengguna meja lain tidak berani dekat-dekat denganku, tapi aku berusaha tidak memedulikan mereka. Untungnya, rambut panjangku menghalangi sebagian pandanganku, membuatku tidak terlalu terganggu dengan ulah mereka.

Tatapanku terarah lurus ke depan, ke meja tengah tempat dua cowok lain ikut bergabung. Amir, si cowok paling gendut di sekolah kami (sebenarnya dia tidak terlalu gendut, tapi karena dia juga tinggi, ukurannya jadi XXXL banget), dan Welly, si kloningan tiang listrik. Keduanya teman akrab Daniel sekaligus teman berantemnya, dan ketiganya bisa dibilang bawahan Erika Guruh, si bos preman. Sepertinya Daniel menceritakan sesuatu yang lucu pada Amir dan Welly sementara kedua cowok yang baru nongol itu tertawa mendengar lelucon Daniel, sedangkan Erika dan Valeria cengar-cengir mendengarkan pembicaraan lucu itu. Mereka kelihatan sebagai geng yang humoris, periang, dan menyenangkan.

Sementara aku duduk di pojokan gelap seorang diri.

Mendadak saja, aku merasa teramat sangat kesepian.

4

ERIKA GURUH, X-E

ORANG-ORANG yang melihat kami sekilas mungkin mengira kami sedang bercanda dengan akrab dan riang gembira, tapi kenyataan tidak seindah bayangan mereka.

Lebih tepatnya lagi, kenyataan sama sekali tidak indah.

Pertama-tama, aku masih bermuram durja akibat pertengkaranku dengan si Ojek pagi tadi. Mau diakui atau tidak, keberadaan cowok itu memang berpengaruh besar banget padaku. Membayangkan cowok itu tidak bakalan nongol-nongol lagi untuk sementara waktu membuat hidupku terasa sepi bagaikan kuburan, sementara orang-orang lain yang berisik di sekitarku adalah zombi-zombi kepatat yang berusaha mengacaukan suasana.

Jadi sebenarnya aku rada terusik saat Daniel memulai pertengkarannya dengan dua cowok yang biasanya menjadi konco seperjuangannya.

"Eh, dua orang jelek mendingan minggir jauh-jauh deh!"

"Dasar bajingan!" cela konco A alias Welly, si ceking seputih tengkorak dengan gigi menyeringai bak tengkorak

pula. "Emangnya lo sendiri secakep apa? Mata nyaris nggak ada, rambut nggak pernah dipotong, seragam udah pas-pasan..."

"Bener, bener." Konco B, si Amir yang bertubuh raksasa—pokoknya kebalikan banget dari Welly—mengangguk menyetujui dengan muka welas asih. Saat memasang tampang seperti ini, dia sama sekali tidak kelihatan seperti tukang pukul kelas wahid yang merupakan profesinya sehari-hari. "Sekali-sekali lo potong rambut dong, Niel! Lo merusak citra kita di depan murid-murid lain nih! Bisa-bisa bentar lagi ada yang ngumpulin sumbangan buat lo, ngirain lo nggak sanggup bayar tukang cukur!"

"Mau dihina seperti apa pun, sekali ganteng tetep ganteng, jadi gue nggak akan tersinggung," kata Daniel pongah. "Tapi yang jelek tolong ngacir sejauh-jauhnya dari sini! Merusak pemandangan, tau!"

"Punya temen kayak gini, lama-lama ngabisin kesabaran gue deh!" kata Welly seraya menyingsingkan kedua lengan bajunya, memamerkan lengan atas yang rada berotot tapi tetap sekurus tongkat. "Ayo, Mir, bantu gue ngelempar si brengsek ini ke tempat pembakaran sampah! Nggak kuat gue kalo seorang diri ngangkatnya! Soalnya otot gue terbatas!"

"Tenang aja, gue nggak akan biarin lo memikul beban ini seorang diri!"

"Tunggu, tunggu!" Daniel mulai tampak panik saat kedua teman dekatnya itu mulai menyeretnya. "Gue serius nih, Wel, Mir! Gue lagi ada pembicaraan serius sama cewek-cewek ini!"

"Emangnya pembicaraan apa yang nggak boleh kami denger?" bentak Welly.

"Mmm, masalah pribadi cewek-cewek ini...."

"Oh, kalo itu lebih baik kita jangan denger," kata Amir cepat. Sebelum Welly sempat memprotes, dia menyergah, "Serius, Wel, nggak ada gunanya kita ngurusin cewek-cewek badung ini!"

Aku sudah biasa mendapat predikat cewek badung, tapi baru kali ini aku mendengar Valeria disebut begitu.

"Apalagi yang bapaknya galak kayak bapaknya si Valeria!" timpal Daniel dengan gaya diseram-seramkan.

Welly berpikir sejenak, lalu bangkit sambil menggamit Amir. "Yuk, kita cari makan di tempat lain!"

"Halah...!" Aku mendecak melihat kepergian Amir dan Welly yang agak terlalu tergesa-gesa saat bapak Val yang galak disinggung-singgung. "Orang-orang kayak gini nanti nggak akan bertahan lama di bawah tekanan mertua! Loyo bener, diancam pake bapaknya Val aja lari tunggang-langgang. Hahaha.... Tapi, emangnya ngapain lo ngusir-ngusir mereka sih, Niel?"

"Tentu aja soal ini!"

Daniel menarik ujung undangan berwarna hitam itu dari dalam bajunya. Buset, ternyata undangan yang di-agung-agungkannya itu disembunyikannya di balik baju!

Aku melirik Val dan diam-diam terperanjat. Walaupun cewek itu tampak kalem seperti biasa, matanya yang belo itu semakin melebar, membuatnya tampak makin cantik. Val sangat pandai berakting, kita tidak akan tahu karakter sebenarnya yang begitu dingin, tegas, dan berani kalau melihat penampilannya sehari-hari sebagai cewek kuper dan pemalu (meski cewek itu tidak bisa sepenuhnya menutupi keanggunannya yang sudah mendarah-

daging itu). Tetapi, aku sudah cukup lama berteman dengannya dan aku hafal beberapa reaksi kecil yang menampakkan perasaannya yang sesungguhnya. Salah satunya adalah, matanya selalu melebar sedikit setiap kali dia kaget.

Dan satu-satunya alasan yang terpikir olehku kenapa Valeria bisa kaget adalah dia sendiri juga menerima undangan itu.

Tapi seperti biasa, cewek penuh rahasia itu tidak mengatakan apa-apa soal itu, melainkan hanya bertanya dengan wajah polos yang selalu bisa menipu setiap orang (kecuali aku si bocah genius), "Apa itu, Niel?"

Daniel yang blo'on langsung masuk ke dalam jebakan si cewek lugu. "Ini undangan untuk menjadi anggota organisasi paling rahasia di sekolah ini, The Judges. Organisasi ini adalah organisasi paling berkuasa di sekolah ini..."

Dengan bosan dan suntuk aku mendengarkan Daniel mengulangi penjelasannya yang panjang-lebar soal organisasi sial itu, sementara Val mendengarkan tanpa berkedip. Padahal, kalau mengingat kemampuan cewek itu dalam bidang mengumpulkan informasi, kuduga dia malah tahu lebih banyak soal organisasi ini ketimbang Daniel si bocah sok tahu. Tanpa sadar pikiranku kembali pada si Ojek, tatapan tajamnya yang mengikutiku saat aku berjalan menuju sekolah, dan kekosongan yang kurasakan saat aku berbalik dan melihatnya sudah pergi.

"...gosipnya, semua murid kelas sepuluh paling populer dan bermasa depan cerah di sekolah ini mendapat undangan ini." Suara Daniel lambat-lambat terdengar. "Misalnya Hadi—yang berhasil masuk sekolah ini dengan

beasiswa lantaran kemampuan sepak bolanya itu, Ricardo—si jangkung yang jadi MVP baru di Klub Basket, Helen—si bintang baru dari regu Paduan Suara. Yang baru gue tau cuma segitu. Oh iya, Erika juga dapet.”

Dasar mulut ember.

Val langsung berpaling padaku. ”Lo juga dapet?”

Aku mengangkat bahu dengan cuek. ”*No biggie*. Kan bukannya gue yang minta, gitu lho.”

”Jadi kalian diundang untuk apa?” tanya Val, lagi-lagi dengan wajah yang kelewat polos. ”Pesta ramah-tamah gitu?”

”Tentu aja bukan!” Daniel terkekeh geli mendengar pertanyaan Val. Dasar cowok goblok. ”Katanya, kita akan diuji dengan berbagai macam tantangan untuk membuktikan apakah kita pantas menjadi anggota The Judges. Dalam uji seleksi itu semua akan pake topeng, supaya nggak ada yang bisa saling mengenali. Jadi, orang-orang yang nggak lolos seleksi nggak akan tau siapa yang ikut ujian seleksi bareng ataupun penyelenggara seleksi itu.”

Val masih saja mendengarkan dengan tekun. ”Jadi, ada berapa orang yang masuk seleksi?”

”Kabarnya, dari setiap angkatan mereka akan punya enam anggota. Berhubung hanya anak-anak kelas sebelas dan dua belas yang bisa jadi anggota, keseluruhan organisasi itu hanya terdiri atas dua belas anggota—dua belas anggota yang benar-benar berkemampuan. Saat ini, setelah anak-anak tahun lalu lulus, hanya tersisa enam orang di organisasi, dan merekalah yang akan menguji kita.”

”Emangnya apa sih yang mereka uji?” celetukku sinis.

"Nama perusahaan bapak kita? Berapa banyak duit yang bisa diporotin dari kita? Apa gelar kebangsawanan nenek moyang kita yang kira-kira bisa kita warisi, gitu?"

"Sebenarnya," sahut Daniel sambil tersenyum-senyum sok misterius, "yang diuji adalah keberanian kita."

Oke, ternyata ujiannya menarik juga. "Apa gunanya itu untuk organisasi?"

"Katanya sih, yang bisa jadi *leader* cuma orang-orang yang berani, baik dalam soal menghadapi bahaya maupun mengambil risiko, serta berkemampuan mengambil keputusan dan bertindak di bawah tekanan."

Wah, semua itu kan kelebihanku!

"Kedengerannya seru," ucap Valeria tulus. "*Good luck* ya, Niel, Ka! Terlepas dari mau-nggaknya kalian jadi anggota organisasi misterius itu, gue harap kalian bisa lulus."

Selesai melepaskan diri dari Daniel, kami berdua segera ngacir ke toilet dengan gaya normal anak-anak yang sedang kebelet. Sialnya, tidak semua orang bisa bersikap pengertian terhadap kebutuhan yang sangat mendesak ini.

"Errrika! Valerrria! Kenapa kalian lagi-lagi pergi ke toilet?"

Arghhh!

Aku berbalik dan berkacak pinggang. "*Ishhh*, ini orang, nggak sopan banget sih cegat-cegat cewek yang lagi kepengin pipis!"

Oknum yang berani-beraninya menghentikan kami itu

adalah Rufus—maksudku Pak Rufus—guru piket bertubuh tinggi dan berambut kribo, guru paling rese di seluruh sekolah ini, sekaligus guru yang paling asyik diajak bertengkar.

"Jangan bohong kamu, Errrika!"

Oke, aku tahu si Rufus berhak menggunakan logam Ambon yang merupakan logam kampung halamannya, tapi dia sebenarnya bisa berbicara tanpa logam kok. Dia memang sengaja menyebut namaku dan Val dengan logam sekental-kentalnya hanya untuk membuat kami bete. Menyebalkan banget, kan?

"Saya tahu kamu sering pergi ke toilet hanya untuk bisik-bisik dengan Valerrria. Apa dosamu kali ini, Nak?"

Dasar guru sok tahu.

"Siapa bilang saya bikin dosa?"

"Kalau bukan bikin dosa, pasti akan bikin dosa. Ayo, cepat ngaku sama saya!"

"Bapak!" teriakku emosi bercampur putus asa. "Orang nggak bersalah kok dipaksa ngaku? Emangnya Bapak ini diktator dari mana? Kalo saya nggak mau ngaku, terus Bapak mau apa? Siksa saya?"

"Eh, tenang, Errrika!"

Sial, sekarang guru ini bersikap seolah-olah aku yang nyolot, padahal kan dia yang memulai semua ini.

"Kamu ini terlalu banyak nonton film. Saya kan cuma tanya. Soalnya hari ini ada kejadian menarik."

Wah, jangan-jangan guru ini lebih sakti daripada yang kuduga. "Kejadian menarik apa, Pak?"

"Ada pergantian susunan organisasi..." Si Rufus mengerutkan alisnya yang selebat ulat bulu raksasa. "Kalian benar-benar tidak tahu soal ini?"

"Nope," sahutku pede sementara Val menggeleng dengan muka polosnya yang sudah sering menipu banyak orang.

"Kalau kalian dengar-dengar soal ini, kalian akan kasih tahu saya?"

"Akan kami usahakan, Pak, soalnya kita kan hopeng¹," sahutku sambil menepuk-nepuk bahu si Rufus dengan sok akrab. "Nah, sekarang kami boleh ke toilet? Udah nyaris ngompol nih, Pak!"

"Ya ampun, jadi kalian benar-benar kebetul? Saya jadi tidak enak hati. Sudah sana, kalian bereskan urusan kalian."

Yes!

Kami menyerbu masuk ke toilet cewek di belakang sekolah yang, seperti biasa, kosong melompong karena letaknya yang jauh dari segala tempat. Val menutup pintu—tanpa menguncinya, tentu saja, karena itu akan membangkitkan kecurigaan orang yang berniat masuk—sementara aku memeriksa bilik-bilik toilet. Aman.

Tanpa tedeng aling-aling aku segera melontarkan pertanyaan yang sedari tadi sudah di ujung lidah, "Jadi, lo dapet juga undangannya?"

"Iya." Val meringis seraya bersandar pada pintu. "Aneh, ya?"

Sudah kuduga. "Apa anehnya? Organisasi segede itu pasti tau lo putri keluarga Guntur. Belum lagi, mereka pasti punya akses ke kepala sekolah, dan tentunya Rita si sarang tawon bermulut ember udah ngasih tau bahwa

¹teman

lo salah satu jagoan yang berhasil memecahkan teka-teki *Tujuh Lukisan Horor*."

Rita yang kusebut-sebut dengan tidak hormat adalah kepala sekolah kami yang dingin, sinis, dan sangat dipuja oleh Rufus, si guru kribo yang ceria. Sebenarnya, sulit bagiku membayangkan Rita melakukan hal-hal yang tak terpuji. Tapi dari semua yang kudengar tentang organisasi gelap ini, sepertinya mereka sanggup membuka mulut si Rita meski mulut tersebut sudah digembok, dirantai, dan dibuang ke laut (bukan berarti aku pernah membayangkan ingin membuang kepala sekolah kami yang tercinta ke dalam laut. Sebaliknya, kalau terhadap si Rufus sih, aku sudah sering membayangkannya).

Sedangkan soal *Tujuh Lukisan Horor* yang kusebutkan tadi, itu adalah teka-teki yang harus kupecahkan bersama Val beberapa waktu lalu. Kejadian itu melibatkan lukisan-lukisan mengerikan karya Rima, ketua Klub Kesenian yang punya tampang superhoror bak Sadako-nya *The Ring*. Sumpah mati, sampai detik ini jantungku masih meloncat-loncat tak keruan setiap kali cewek yang mukanya tertutup rambut itu nongol mendadak. Seperti tadi waktu makan siang, aku lagi enak-enak ngobrol dengan Val, tahu-tahu saja dia muncul dari belakangku! Kalau bukan karena aku bermental baja, aku sudah menjerit sejadi-jadinya sambil ngumpet di bawah rok Val. Hingga saat ini, aku tidak pernah mengerti kenapa Val berani tinggal berdua saja dengan Rima. Apa dia tidak takut malam-malam disatroni hantu tanpa wajah?

"Mungkin juga," sahut Val dengan tampang tidak yakin, seolah-olah semua kelebihanannya yang baru saja kuberikan itu tidak cukup keren. "Lo mau datang ntar malem?"

Lagi-lagi aku mengangkat bahu. "Kayaknya lumayan *fun*."

"Jadi kita akan datang?" Val tersenyum lebar. "Kita ajak Rima juga, ya?"

"Ngapain kita ngajak-ngajak hantu, malem-malem pula." Mendadak sebuah fakta mengerikan terkuak di hadapanku. "Maksud lo, dia juga diundang?"

"Wajar, kan?" Val mengangkat alis dengan wajah geli. "Dia kan ketua Klub Kesenian yang berbakat banget. Inget nggak, bahkan Bu Rita mengadakan pameran lukisan nyaris khusus untuk dia, kan?"

"Dan tentu saja organisasi itu nggak akan ngelewatin kesempatan untuk nyabet peramal setaraf Oracle dalam film *The Matrix*," gerutuku, teringat kali pertama aku mendatangi rumah kontrakan Val yang sebenarnya adalah milik Rima. Bayangkan saja, tahu-tahu Rima raib dari depan kami, lalu nongol di belakangku, dan berkata dengan suara berbisik yang membuat rohku nyaris terbang, "Aku punya rahasia kecil. Aku memang bisa melihat masa depan lho!" Coba, manusia normal mana yang berani-beraninya mengagetkanku seperti itu? Apa dia tidak takut aku menghadihinya satu-dua jotosan? (Untungnya aku tidak melakukannya lantaran aku shock banget dikagetin seperti itu.)

"Yah, itu emang daya tarik Rima yang kuat," kata Val sambil nyengir. "Nggak keberatan kan, kita berangkat bareng Rima?"

"Naik becak?"

"Kita bertiga kan kurus-kurus." Val melancarkan siasat muka polosnya yang berbahaya. "Pasti muat deh. Kalo

emang harus pangku-pangkuan, biar gue yang mangku si Rima."

"Bukan masalah itu!" sahutku cemberut. "Lo kagak kasian sama si Chuck? Dia kan pengecut banget, Val. Bisa-bisa dia mati ketakutan lantaran dapet penumpang kayak gitu."

"Jangan khawatirin dia." Mendadak terdengar bisikan dari belakang punggungku. "Aku akan datang sendiri aja."

Matilah aku. Cewek itu nongol dari jendela ventilasi di atas pintu toilet! Aku sama sekali bukan pengecut, tapi untuk alasan yang tidak jelas, saat ini seluruh bulu tubuhku rasanya rontok semuanya. Rasanya benar-benar mengerikan.

Aku menoleh kaku pada Val, berharap menemukan Val yang juga sama shocknya denganku. Namun sobatku itu tampak kalem. Dan air mukanya itu, astaga, apa dia kecewa karena tidak bisa berangkat bareng Rima?

"Jad, masalah pertama udah beres," ucap Val ringan. "Masalah kedua, topeng apa yang kira-kira cocok buat acara nanti malam?"

Sesorean itu kami habiskan dengan mencari topeng di Pasar Kamboja. Pasar-pasar di daerah kami (yang juga disebut pasar modern lantaran pasar-pasar itu sudah berbentuk bangunan modern, bukannya tenda-tenda ala kadarnya seperti pasar tradisional biasa) memang dinamai sesuai nama-nama bunga. Pasar Mawar, Pasar Melati, Pasar Flamboyan, Pasar Anggrek, Pasar Tulip. Yang paling

enak untuk jalan-jalan adalah Pasar Kamboja yang juga memiliki toko-toko yang tak lazim dijumpai di pasar, seperti toko buku bekas, toko pakaian bekas, toko kostum-kostum aneh, dan masih banyak lagi.

Tentu saja, yang kami datangi adalah toko kostum. Seperti toko-toko kostum lazimnya di negara kita, yang dijual (atau disewakan) adalah kostum-kostum normal pakaian adat daerah dan negara asing (jadi jangan harap kita bisa mendapatkan pakaian ala Jack Sparrow di sini). Kami mengulik-ngulik toko itu, mencoba mencari apa pun yang bisa dijadikan topeng. Sialnya, satu-satunya benda yang bisa kami gunakan sebagai topeng hanyalah topeng-topeng wayang yang berbau cat lama.

Val, yang memang punya selera seni yang tak selazim manusia normal, tampak mengagumi keindahan topeng-topeng itu, tapi bagiku topeng-topeng itu tak kalah seram dengan muka Rima (kalau dipikir-pikir, Val juga mengagumi lukisan-lukisan seram Rima). Dengan ceria Val menyodorkan topeng wayang bermata belo dan bibir monyong padaku, sementara dia mengenakan topeng yang matanya sipit dan bibirnya selebar Angelina Jolie.

"Kita beli dua topeng ini aja, ya!" katanya antusias.

"Oke," sahutku, tanpa semangat lantaran masih memikirkan si Ojek meski aku sudah berusaha keras menyingkirkannya dari pikiranku. Sial, cowok itu benar-benar muka badak, masih saja bercokol dengan kuat dalam ingatanku! "Mungkin kita bisa nakut-nakutin Daniel dan bikin dia pingsan sebelum acara seleksinya dimulai. Jadi saingan kita berkurang satu."

"Jangan," cegah Val. "Kita takut-takutin yang lain aja.

Justru kita harus menjaga temen-temen kita supaya tetep *survive* sampe terakhir."

"Maksud lo?" Aku mulai tertarik. Perlahan, wajah si Ojek mulai memudar. "Lo mau kita menguasai organisasi itu?"

"Seru, kan?" Val menyeringai. "Kalo lo, gue, Daniel, dan Rima jadi anggota tetap organisasi itu, tahun depan organisasi itu bakalan jadi milik kita!"

Astaga, temanku yang bertampang kalem dan lembut ini ternyata punya otak seorang penjahat culas kawakan!

"Oke!" Kini aku yang menyeringai. "Ayo, kita bantai anak-anak malang itu!"

Tak kuduga, kata-kata isengku akhirnya menjelma menjadi kenyataan. Tapi tentu saja, pada saat itu kami tidak tahu-menahu tentang apa yang terjadi. Pokoknya, kami berdua jadi bersemangat mengikuti acara itu. Pulang dari Pasar Kamboja, aku ikut Val kembali ke rumah kontrakannya.

Berapa kali pun aku melihat rumah itu, aku tetap merasa takjub. Dari luar, rumah itu mirip gudang yang terbengkalai, dikelilingi tanaman liar yang nyaris menyerupai hutan dan menelan rumah itu sampai-sampai sulit ditemukan. Jalanan menuju rumah itu pun rada rusak, sehingga tidak ada kendaraan yang berani mati melintasi daerah sepi dan jelek itu. Untuk naik angkutan umum menuju sekolah, Val harus berjalan sekitar satu kilometer.

Bagian luar rumah itu sudah cukup mengesankan, tetapi bagian dalamnya benar-benar tak terduga. Pada saat melihat bentuk luarnya yang mirip gudang raksasa, kita mungkin akan mengira bagian dalam rumah itu

kira-kira mirip ruangan studio yang luas dan lebar. Perkiraan itu ternyata salah total. Bagian dalam rumah itu terdiri atas banyak labirin yang kecil dan gelap, terkadang mengarah naik dengan ketinggian yang tidak terlalu berasa, dan terkadang menurun tanpa kita sadari. Setelah beberapa kali berkeliaran, aku baru menyadari bahwa labirin-labirin panjang dan tak berujung itu sebenarnya membentuk putaran-putaran tak beraturan yang terdiri atas lima tingkat!

Tapi itu bukanlah hal yang paling luar biasa, melainkan kenyataan bahwa dinding labirin itu dipenuhi serangkaian panjang lukisan mengerikan yang sambung-menyambung dengan tidak beraturan, sesekali dihiasi dengan cat-cat yang berpendar dalam kegelapan. Sekilas, lukisan-lukisan itu tampak seperti sapuan ganas dari kuas seorang pelukis yang tengah kesurupan. Benar-benar tak ada artinya. Tapi kalau kita memandangnya dengan cara tertentu—triknya adalah menganggap lukisan itu mirip lukisan 3D, meski lukisan yang ada tidak akan "timbul" seperti gambar-gambar tiga dimensi pada umumnya—kita bisa melihat potongan-potongan adegan seram terkandung dalam coret-coretan itu: ABG-ABG seusiaku yang sedang melarikan diri dari kejaran monster tak berwujud, orang-orang yang siap membunuh sementara korban mereka berada dalam kondisi tak berdaya, bercak-bercak darah, dan potongan-potongan badan di mana-mana.

Serius, lukisan-lukisan ini seharusnya dipasang papan peringatan: "Tidak cocok untuk segala umur" dan ada tulisan merah-merah: "Awas, berbahaya untuk penderita penyakit jantung dan wanita hamil!"

Lukisan-lukisan ini hanya dibuat oleh sang empunya rumah, alias Rima Hujan, si ketua Klub Kesenian. Seperti pelukis-pelukis genius pada umumnya, aliran yang dianutnya bukanlah aliran realisme yang berdasarkan adegan kehidupan sehari-hari atau naturalisme yang menekankan *setting* alam—contoh-contoh aliran seni yang lebih gampang dinikmati oleh orang awam sepertiku. Sebaliknya, Rima menggunakan aliran surealisme yang kalau dilihat sekilas mirip coret-coretan jelek tak jelas beraura suram, tapi kalau dipelototi dengan mata nanar, kita akan melihat gambar sebenarnya yang ternyata horor banget.

Yang lebih hebat lagi, adegan-adegan seram dalam lukisan itu sering menjelma menjadi kenyataan. Tidak tahu apakah ini ada kaitannya dengan "kemampuan" Rima yang terkenal atautakah hanya kebetulan belaka.

"Kok lukisan-lukisan itu bisa *glow in the dark* gitu?" tanyaku pada saat pertama kali melihatnya, sama sekali tidak sanggup untuk tidak terpesona.

"Aku tambahkan fosfor dalam catnya," sahut Rima dengan suaranya yang rendah dan tidak kalah seram dengan mukanya.

Aku ingat, saat itu Val menatap lukisan-lukisan itu dengan kagum. Sahabatku ini memang penggemar seni, tapi aku tidak bisa membayangkan ada nilai estetika dalam lukisan-lukisan Rima. "Emangnya apa sih yang menginspirasi lo bikin lukisan-lukisan kayak gini?"

"Mimpi," sahut Rima lagi dengan tenang, "dan penglihatan."

Astaga. Seram banget sih cewek ini!

Saat pertama kali kami berjalan-jalan di situ, Rima

selalu menuntun kami—dan hal itu jelas-jelas sangat diperlukan. Tiba-tiba saja dia bisa menyuruh kami meloncat, merayap melalui tepian dinding, membelok ke salah satu jalan dari perempatan gelap yang tampaknya sama, atau bahkan mendorong salah satu lukisan yang membukakan sebuah pintu ke arah koridor lain.

Rasanya seperti bermain di *maze* atau labirin menyesatkan.

Aku juga ingat waktu itu Rima menerangkan pada kami. "Setiap penyusup yang berani masuk ke sini terpaksa harus menghadapi lukisan-lukisan itu selama waktu yang sangat lama, dan aku jamin, yang mentalnya lemah nggak akan bisa melepaskan diri dari lukisan-lukisan itu selamanya."

Dalam remang-remang cahaya, aku melihat senyum Rima tampak dingin dan keji. *Holy crap!* Sumpah, aku tidak bakalan mau bikin masalah dengan cewek yang satu ini.

Waktu itu, aku sempat memperhatikan bahwa jalanan yang kami lalui rada menurun.

"Apa kita sedang turun ke *basement*?" tanya Valeria yang ternyata juga menyadari hal itu.

"Benar," angguk Rima. "Ada beberapa pilihan jalan setiap beberapa saat. Pilihan jalan yang salah akan membawa kalian naik, sedangkan pilihan jalan yang benar akan membawa kalian turun."

"Kok gitu?" protesku. "Harusnya mereka yang menyusup dikurung di ruang bawah tanah dong!"

"Untuk apa?" Rima mengangkat bahu. "Lebih baik mereka dibawa ke atas dan tahu-tahu ada lubang di lantai dan mereka jatuh ke luar sana." Melihat tatapan kami

yang horor banget, Rima tertawa kecil. "Tenang aja, mereka nggak akan mati. Banyak pepohonan yang bisa menahan mereka kok. Yang jelas, mereka bakalan kapok untuk kembali ke sini lagi, dan itu yang terpenting."

"Mungkin mereka akan kembali lagi sambil bawa bulldoser untuk ngerobohin gudang ini," candaku.

"Nggak mungkin," sahut Rima serius banget. Cewek ini benar-benar tidak bisa diajak bercanda. "Dinding luar gudang ini terbuat dari beton. Butuh sepasukan bulldoser berkekuatan tinggi untuk menghancurkan seluruh gudang ini, dan itu nggak mungkin bisa dilakukan tanpa menarik perhatian. Intinya, kita aman dari para penyusup, perampok, atau pembunuh. Hati-hati dengan langkah kalian!" Tiba-tiba Rima memperingatkan. "Ada jebakan paku di lantai."

Oke, cewek ini mungkin adalah cewek paling paranoid yang pernah kutemui.

Perasaanku sempat tidak enak, membayangkan sahabatku harus tinggal di rumah superaneh seperti ini. Valeria Guntur adalah cewek yang sejak kecil terbiasa tinggal di rumah laksana istana, dengan pemandangan ke arah pekarangan yang tak kalah keren dengan Taman Bunga Nusantara, tidur di kasur lateks terbaik dengan seprai sutra dan *bed cover* tebal, dilengkapi dengan AC, kulkas, dan makanan superenak dari surga. Mana mungkin dia bisa betah tinggal di tempat gelap dan suram seperti ini? Dan siapa yang tahu kamar seperti apa yang dia dapat. Mungkin kamar yang gelap dengan jendela teralis mirip penjara, dengan dinding dipenuhi gambar-gambar ala Rima yang bikin mimpi buruk setiap malam, sementara kecoak dan tikus menjadi tetangganya.

Ternyata kamarnya laksana kamar putri bangsawan!

Kasur lateksnya berbentuk bulat dengan kanopi di atasnya dan lampu baca yang menempel di salah satu tiang kanopi, meja rias antik dari kayu mahogani yang kokoh dengan sofa kecil untuk duduk, sederet rak kayu mahogani antik untuk buku-buku, dan lampu modern yang bisa diatur tingkat keredupannya sesuai keinginan kita. Kamar itu bahkan dilengkapi dengan AC, kulkas, dan televisi LCD raksasa. Yang bikin Val hepi banget, dia mendapatkan sebuah ruangan kecil sebagai ruang pakaian yang juga bisa menampung koleksi-koleksinya yang aneh. Bagi Val, kamar ini tidak kalah asyik dibanding kamar di rumahnya sendiri.

Aku sendiri juga *enjoy* bersantai di kamar ini. Bisa kubayangkan, hidup bersama Val di sini akan sangat menyenangkan (selama kita tidak nyasar dan mati di tengah-tengah labirin akibat jebakan yang dipasang Rima). Sayang, uang sewanya cukup tinggi, sementara aku cewek superbokek yang sering meminta-minta uang pada orang-orang yang berkelebihan—kalau istilah orang-orang itu, aku sering memalaki mereka. Yah, apa pun istilah yang digunakan, intinya aku tak punya duit lebih untuk mengontrak rumah, apalagi yang seram dan tidak sesuai selera begini.

Untungnya, terhubung rumah ini begini luas, kami tidak perlu sering-sering bertemu Rima. Sekali lagi, bukannya aku anti-Rima. Menurutku, dia lumayan baik, bahkan dia termasuk salah satu dari sedikit orang yang kuanggap teman. Kalian pasti sudah tahu, aku tidak hobi berteman. Buatku, pertemanan cuma menghabiskan waktu, tenaga, dan biaya. Aku sama sekali tidak suka

diajak ngobrol di kafe, cekikikan menggosipi cowok Anu dan Ono, seraya menyedap *cappuccino* seharga seratus ribu (eh, apa harga *cappuccino* di kafe semahal itu? Yah, mana aku tahu. Aku kan belum pernah ke sana!). Belum lagi drama-drama seperti: "Lo seharusnya ngebela gue waktu gue jambak cewek sialan itu!", atau: "Kok kita nggak kompakan pake celana dalam Cars?" (bukan berarti aku punya celana dalam Cars lho!). Jadi lebih enak menyendiri saja.

Tapi nasib berkata lain. Tahu-tahu saja aku punya teman baik, yaitu Valeria Guntur, si cewek paling aneh yang pernah kukenal. Selain itu, masih ada Daniel, Welly, dan Amir yang terlibat dalam pertemanan tidak jelas denganku.

Dan tentu saja Rima.

Masalahnya, berteman dengan Rima berarti kita harus punya jantung yang kuat, lantaran cewek ini punya hobi mengagetkan kita (seperti nongol di jendela ventilasi tadi). Belum lagi ucapannya yang kadang-kadang membuat kita berasumsi yang aneh-aneh. Keberadaan Rima selalu mengobrak-abrik akal sehat dan logika kita, membuat kita jadi mempertanyakan keberadaan hantu dan sebagainya. Dan jujur saja, aku tidak terlalu menyukai kemungkinan adanya makhluk-makhluk spiritual yang tak bisa kutonjok atau kutendang.

Yang membuatku lega, hingga saat kami keluar dari rumah pada jam delapan malam, kami tidak bertemu Rima sama sekali. Aku dan Val berjalan keluar dari daerah sepi dan terbengkalai itu, menuju jalan raya tempat Chuck—tukang becak langgananku yang tak segan mengantar kami ke mana saja dua puluh empat jam

sehari—menunggu. Ya, seperti manusia-manusia normal lain, Chuck tidak bersedia memasuki daerah angker itu untuk menjemput kami, tak peduli seberapa pun loyalnya dia. Bukan padaku, tentu saja, tapi pada duit. Chuck memang matre berat.

"Non!" serunya padaku dengan suara ceria seakan-akan luar biasa senang melihatku. Aku yakin, dalam pandangan matanya, aku kelihatan seperti duit. "Maaf beribu maaf soal tadi pagi. Saya nggak bisa nganterin Non ke sekolah lantaran ada keperluan mendesak..."

"Si Ojek udah cerita, dia nyogok lo pake gobanan," selaku datar.

Wajah si Ojek yang sempat memudar dalam ingatanku kini terbayang lagi, bagaimana dia mengemudikan mobilnya di sampingku, berusaha mengimbangi kecepatan jalanku yang agak terlalu lambat untuk diimbangi mobil.

"Saya betul-betul nggak kepingin menerimanya, Non!" teriak Chuck seraya membela diri. "Tapi saya tergoda! Duit gobanannya masih baru, Non, kayak habis disetrika! Masa Non nggak tergoda sih ngeliat yang begituan?"

Sial, harus kuakui duit gobanan baru memang menggiurkan. "Ya udah, lo nggak usah jejeritan lagi kayak sapi diketekin! Sekarang gue lagi nggak minat ngomelin lo. Gue cuma kepingin ke sekolah secepatnya."

"Siap, Non! Meski ke neraka sekalipun, saya akan tetap nganterin Non!"

"Jangan sembarangan ngomong!" Kujitak tukang becak itu tepat di antara dua matanya. "Kalo sampe lo nganterin gue ke neraka, gue pastiin lo temenin gue di situ!"

"Jangan, Non!" pekik Chuck ketakutan. "Saya masih punya keluarga!"

Iya deh, aku tidak punya keluarga, jadi tak apa-apa kalau ke neraka. Dasar tukang becak ngaco.

Tak lama kemudian kami sudah dalam perjalanan menuju sekolah.

"Cepetan, Chuck!" teriakku bete. "Gara-gara lo merepet tadi, kita bakalan telat nih!"

"Tenang, Non, kita pasti bisa tiba tepat waktu..."

Kurasakan Chuck mulai menggenjot dengan cepat. Becak kami jadi serasa becak terbang.

"Wah!" Val memegang bagian samping becak kuat-kuat. "Kayaknya si Chuck takut sama ancaman lo!"

"Emang dia harus takut sama gue!" sahutku puas lalu berteriak memuji, "Bagus, Chuck! Ayo, lebih cepat lagi!"

Seolah-olah menyahutku, Chuck menggenjot lebih cepat lagi. Bahkan polisi tidur pun ditabraknya tanpa tedeng aling-aling.

"Hei, Chuck!" bentakku. "Jangan kasar gini dong! Gimana kalo kami terlempar ke luar lalu kelindes becak ini dan mati dengan usus terburai?"

Bukannya menjawabku dengan keceriwisannya yang biasa, Chuck malah melolong dengan suara menyedihkan, diselingi dengan napas terengah-engah yang menandakan dia betul-betul habis-habisan menggenjot becaknya.

"Nooon...! Ada hantuuu! Ada hantu bersepeda ngejar kita!"

5

VALERIA GUNTUR, X-A

HANTU bersepeda itu tentu saja adalah Rima.

Rima memang aneh. Terkadang kita mengabaikan kehadirannya, lalu tiba-tiba kita menyadari dia sudah berada di dekat kita dengan penampilannya yang mengerikan. Tidak heran semua orang selalu nyaris mati ketakutan saat menyadari kehadiran Rima. Tapi sekarang aku sudah rada terbiasa. Dia memang menakutkan, tapi tidak berbahaya kok.

Dan aku sudah sering melihatnya naik sepeda. Sebenarnya, dia selalu naik sepeda ke sekolah. Karena jarang ada yang betul-betul memperhatikan, hampir tak ada yang tahu soal itu. Tapi aku sering keluar dari rumah bersamaan dengannya, jadi aku tahu banget soal kebiasaannya yang satu ini. Dan seperti kebiasaan-kebiasaannya yang lain, kebiasaannya naik sepeda juga sangat mengerikan. Bayangkan saja, di satu waktu kita mengira tak ada orang di sekitar kita, paling-paling hanya beberapa pengendara sepeda biasa, lalu mendadak kita menyadari salah satu pengendara sepeda itu mirip hantu. Mana postur Rima memang mengerikan banget. Beberapa

orang agak membungkuk saat mengendarai sepeda, tapi terhubung sepeda yang digunakannya adalah sepeda mini, Rima duduk dengan sangat tegak—dan entah kenapa, di saat rambut kebanyakan orang yang sedikit panjang akan melambai-lambai saat naik sepeda, rambut Rima malah lurus seperti biasa, seolah-olah angin pun tak bisa mengaturnya.

Tidak heran Chuck ketakutan setengah mati saat menyadari dia dikuntit Rima dari belakang, malam-malam begini pula. Sudah untung dia tidak terkena serangan jantung.

"Jangan panik, Chuck!" seru Erika dengan suara menenangkan. "Itu Rima, temen sekolah kami!" Lalu sambil merendahkan suaranya, Erika bertanya padaku, "Itu beneran Rima kan, bukannya hantu sungguhan?"

Tadinya aku sudah yakin banget Rima-lah orang yang menguntit kami, namun gara-gara nada suara Erika yang cemas dan ngeri, aku ikut-ikutan merasa tidak pasti. Aku melongok ke belakang. Tatapanku bertabrakan dengan tatapan Rima yang tanpa ekspresi. Bulu kudukku langsung berdiri.

"Iya," sahutku lemah. "Itu beneran dia."

"Tuh kan, Chuck," kata Erika menggurui, meski hanya aku yang bisa mendeteksi getaran dalam suaranya. "Itu cuma temen sekolah kami. Jangan pengecut gitu ah!"

"Non kenapa harus temenan sama cewek seram begitu sih? Apa temen Non nggak ada yang normal?"

"Eh, lo jangan menghina temen yang di samping gue dong!" tegur Erika tak senang.

"Eh, maksud saya, tadi saya bicara sama Non Valeria."

Tawaku nyaris menyembur, sementara Erika misuh-

misuh. "Sialan lo, Chuck! Jadi maksud lo, gue yang kagak normal?"

Chuck tertawa getir, tapi tidak berani menyahuti ucapan Erika. Mungkin dia takut digebuki sampai terkapar di jalan, lalu dilindas si hantu cewek bersepeda.

Mungkin karena Chuck takut disusul si hantu cewek bersepeda, kami tiba di sekolah dalam waktu jauh lebih singkat daripada biasanya. Tentu saja, kami tidak berani berhenti di depan sekolah, melainkan di bagian belakangnya. Baru saja aku mengeluarkan uang sepuluh ribu dari dompetku, lembaran ungu itu sudah disambar Chuck yang merasa uang itu adalah haknya.

"Makasih, Non. Saya nggak nungguin, ya."

Wajah Erika berubah cemberut, tapi kami berdua sama-sama tidak tahu kapan kami bisa pulang. Apalagi kami tidak membawa ponsel, yang berarti kami tak bakal punya cara untuk menghubunginya. Jadi akhirnya Erika berkata, "Ya udah, besok pagi jemput seperti biasanya ya, Chuck."

"Ya, Non."

Kami memandangi kepergian Chuck, sementara kehe-ningan semakin pekat di sekeliling kami. Gedung sekolah di balik pagar tinggi tampak kosong dan menyeramkan.

Aku menghela napas. "Sekarang tinggal kita berdua..."

Kring-kring.

Mendadak saja aku dan Erika nyaris diserempet sepeda mini yang dikayuh dengan cepat. Untung saja kami berdua segera meloncat sepersekian detik lebih cepat.

"Hei!" teriak Erika spontan, tapi kata-kata yang ingin disemprotkannya tertahan saat si pengendara sepeda alias

Rima berpaling ke arah kami dengan senyum di balik tirai rambutnya.

"Reaksi kalian lumayan cepat juga," ucapnya dengan suaranya yang pelan dan rendah.

Mau tak mau aku merasa geli dengan candaan yang berbahaya ini. "Emangnya kalo kami nggak menghindar, lo bakalan nabrak kami?"

"Nggak dong. Aku yang akan menghindar." Rima menatap dinding pagar yang tinggi. "Kalian akan masuk lewat sini?"

"Tentu aja," sahut Erika pongah. "Mana mungkin kami mau nongol di pintu depan dan mau-maunya disergap anggota organisasi diktator?"

"Kalo gitu, aku ikut."

Aku dan Erika melongo saat Rima turun dari sepeda dan mulai mengunci roda sepedanya. Erika memandangiku dengan muka jelas-jelas mengatakan siapa-yang-mau-ngajak-dia, tapi aku menggeleng, berharap Erika tidak melarang keputusan Rima. Bagaimanapun, lebih baik kami bertiga—selaku orang-orang yang sudah saling mengenal—menghadapi apa pun yang ada di dalam sekolah bersama-sama.

Kami segera mengenakan topeng kami. Topengku dan topeng Erika adalah topeng wayang yang buatannya bagus dan halus. Topengku adalah topeng Shinta kekasih Rama, sementara topeng Erika adalah topeng Srikandi, istri Arjuna yang jago memanah. Aku ingin sekali tahu topeng apa yang dipakai Rima, karena aku tahu topeng itu adalah bikinannya sendiri—dan kalian tahu Rima sangat pandai melukis.

Ternyata topeng Rima tidak bergambar apa pun juga

alias kosong melompong. Kini dia tampak seperti hantu dengan muka rata. Benar-benar menakutkan.

"Ayo, kita manjat," kata Erika datar. "Rim, lo naiknya terbang aja, ya. Bisa, kan?"

Rima menoleh pada Erika dengan topengnya yang putih banget, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Ya deh, gue bantu lo naik dulu," gerutu Erika.

Sudah berkali-kali kami masuk ke dalam sekolah dengan memanjat pagar ini, jadi tidak sulit bagiku dan Erika naik ke atas. Namun Rima tidak sama dengan kami. Dia tidak pandai berolahraga, tapi untungnya tubuhnya cukup lemas dan keseimbangannya bagus. Dalam waktu singkat kami berhasil menariknya ke atas batang pohon tempat kami bertengger saat ini. Pohon itu terletak di sepetak tanah kecil di belakang toilet cewek. Itulah sebabnya kami tidak perlu takut ketahuan. Meski banyak cewek senang berlama-lama di toilet, mereka jarang sekali nongkrong di belakang toilet.

Setelah kami bertiga berhasil tiba di atas batang pohon, Erika meloncat turun, disusul olehku. Rima memandang kami berdua dari balik topeng datarnya, lalu merayap turun melewati batang utama pohon.

"Gila, kayak Sadako lagi merayap keluar dari sumur," bisik Erika padaku, dan aku menyetujuinya dengan sepenuh hati. Meski sudah mulai terbiasa dengan keberadaan Rima, ulahnya malam ini memang setingkat lebih seram ketimbang biasanya.

Begitu Rima bergabung bersama kami, kami pun masuk ke toilet. Seperti dugaan kami, ruangan itu kosong melompong. Kami bercermin dan merapikan kostum kami yang tak seberapa, cukup puas karena tak ada yang

bisa mengenali kami dari balik topeng. Erika bahkan mengenakan seragam milikku—lantaran seragamnya sendiri yang dipenuhi berbagai coretan gampang dikenali—dan menggunakan rambut palsu putih yang riap-riapan untuk menutupi rambut pendeknya yang khas, membuatnya kelihatan seperti wayang sungguhan. Rima langsung tampak berbeda saat dia menyisipkan tirai rambutnya ke belakang telinga—bahkan postur tubuhnya pun lebih tegap. Sementara aku, kurasa tak ada yang bisa mengenaliku saat ini karena aku tak mengenakan kacamata. Lagi pula, aku mengenakan wig pendek berwarna cokelat muda.

Saat keluar dari toilet, kami langsung melihat api unggun yang dinyalakan di tengah-tengah lapangan basket.

"Kita samperin tempat itu secara terpisah aja," bisik Erika, seperti biasa langsung mengambil alih komando. "Val, lo berlagak keluar dari gedung sekolah. Rima, lo muterin gedung ekskul. Gue akan masuk melalui gedung lab. Nanti gue nongol duluan, abis itu elo, Rim. Yang terakhir Val, oke?"

Kami semua mengangguk, lalu segera bertindak sesuai rencana Erika.

Aku memasuki gedung sekolah sendirian dari arah belakang, menyusuri koridor bawah yang sepi. Langkahku bergema, tak keras-keras amat, tapi cukup membuatku merasa rapuh dan gampang disergap. Tapi untungnya, hingga koridor itu berakhir, tak ada orang yang menynerangku. Aku memandangi tujuan kami, lapangan basket SMA Harapan Nusantara.

Sudah ada enam orang bertopeng yang berdiri di situ.

Meski semuanya sudah berusaha keras menyembunyikan identitas mereka, aku langsung mengenali dua cowok bertubuh tinggi—yang satu adalah Daniel, tampak jelas dari rambut cokelatunya yang panjang sampai ke bawah kuping, dan yang satu lagi adalah Ricardo, si pemain basket harapan sekolah kami. Cowok kekar di dekat Ricardo pastilah Hadi, bintang baru Klub Sepak Bola. Cewek berambut panjang tergerai, yang berdiri di seberang Hadi, kurasa adalah Helen dari Kelompok Paduan Suara yang disebut-sebut Daniel. Cowok bertubuh tinggi kurus... hmm, bukankah itu si Dedi, cowok kutu buku yang jago matematika itu? Satu-satunya yang tak bisa kutebak adalah cewek tinggi berkucir yang berada di samping Helen.

Aku melihat Erika bergabung bersama mereka, berdiri di dekat para cewek. Semenit kemudian, Rima menyusul dan berdiri di samping si cewek bertubuh tinggi yang postur tegapnya menandakan dia jago olahraga. Aku sudah siap-siap maju saat kulihat seorang cowok tinggi kurus menghampiri dengan heboh, terutama karena dia tidak mengenakan topeng seperti yang lain.

"Gue udah telat, ya?" serunya riang. "Sori, topeng Power Ranger gue tadi terbang gara-gara waktu ke sini, gue kebut-kebutan naik motor! Tapi daripada cuma gue yang nongol tanpa topeng, tadi gue ke toko fotokopi buat beli kertas en bikin sendiri topengnya. Nih, keren, kan!"

Sambil berkata begitu, dia mengenakan topengnya yang dibikin dari kertas folio. Topeng itu berbentuk bujur sangkar, dibolongi di bagian mata dan dua lubang untuk lubang hidung, dan bergaris-garis. Dengan susah

payah aku mendekat seraya menahan tawa, yakin bahwa ini kesempatan baik untuk muncul tanpa menarik perhatian saat semua orang ngakak-ngakak akibat lelucon dari cowok yang baru nongol ini. Aku yakin, semua asyik membayangkan cowok itu kebut-kebutan dengan motor sambil mengenakan topeng Power Ranger, lalu menggapai-gapai panik saat topeng itu terlepas.

"Dasar OJ, selalu ngebanyol aja kerjaan lo!" Cowok tinggi kurus berdahi lebar yang menurutku adalah Dedi menepuk-nepuk bahu cowok itu. "Lo kok bisa diundang datang ke sini?"

"Wah, itu ceritanya seru!" Cowok yang dipanggil OJ balas menepuk-nepuk Dedi. "Ceritanya gini. Tadi pagi gue liat ada anak megang-megang surat berwarna item yang kayaknya keren. Lo inget kan, anak rangking satu dari kelas X-E itu? Karena penasaran, gue rebut surat itu. Si anak protes, tapi apa daya, gue lebih kuat. Tuh anak gue gebukin sampe babak-belur. Pas gue baca, rupanya ada pertemuan rahasia. Jadilah gue ikutan nongol di sini."

Oke, cerita ini jelas-jelas bohong. Pasalnya, anak rangking satu dari kelas X-E adalah Erika Guruh, sohibku yang terkenal garang, yang juga berada di sini gara-gara undangan yang diterimanya (dan siapa pun yang berani menyentuhnya bakalan dilempar ke liang kubur, jadi tak mungkin OJ masih bisa nongol di sini kalau dia benar-benar sudah mencoba menggebuki Erika). Namun Dedi tertipu. Suaranya terdengar gemetar saat dia bertanya, "Lho, jadi lo ke sini dengan undangan nggak sah?"

"Begitulah," sahut OJ serius. "Nggak apa-apa, kan? Kalian cuma main-main, kan? Lagian, percuma lo pake

topeng, Ded! Orang bodoh juga tau siapa lo saat ngeliat bodi kerempeng lo yang cuma satu-satunya di sekolah kita ini!”

Meski tidak bisa melihat wajahnya, postur tubuh Dedi yang langsung mundur menunjukkan betapa terpukulnya dia saat identitasnya diumumkan.

”Jangan bongkar-bongkar rahasia gue dong!” protesnya. ”Lagian, ini organisasi elite. Kalo lo nggak diundang, lo nggak berhak datang ke sini!”

”Berhak aja,” sahut OJ seenaknya. ”Siapa yang kuat, dia yang menang. Lagian lo tau nggak, kita semua dikumpulkan di sini untuk diadu. Kalian tau, seperti film *The Hunger Games* itu lho. Yang bisa bertahan bakalan jadi anggota, sisanya ya dibiarin mati mengenaskan. Berhubung gue nggak mau mati mengenaskan, sori ya kalo gue terpaksa harus mencelakakan sebagian besar dari kalian!”

Kalimat terakhir ini diucapkan sambil memelototi cowok-cowok yang langsung melangkah mundur tanda mereka memercayai setiap kata yang dilontarkan cowok yang sepertinya hobi mengarang-ngarang cerita itu. Semua, kecuali Daniel yang tampak tenang-tenang saja. Mungkin dia juga menyadari kegagalan cerita itu berhubung dia juga salah satu sohib si rangking satu dari kelas X-E. Malahan, aku bisa merasakan tatapannya mengarah padaku.

Ups, apa dia mengenaliku?

Oke, bukannya aku ge-er, tapi sudah beberapa lama ini Daniel PDKT padaku. Setiap malam dia rajin meneleponku, cerita-cerita layaknya sahabat akrab, diakhiri dengan permainan piano yang romantis dan menyentuh

hati. Biasanya dia rada *playboy*, meloncat dari cewek satu ke cewek lain. Namun belakangan ini dia tidak mendekati siapa-siapa selain aku. Jujur saja, aku tersanjung berat mendapat perhatian dari cowok yang digandrungi banyak cewek ini.

Sayangnya, aku menyukai cowok lain.

Aku bisa mendengar dengusan dari arah Erika. Sepertinya dia sudah siap mendebat OJ yang sok jago dan barusan memfitnah dirinya seenak jidat, tapi Erika masih cukup bijak untuk menahan diri. Tidak lucu kalau belum apa-apa identitasnya sudah ikut terbongkar.

"OJ berhak bergabung dengan kita malam ini."

Tiba-tiba muncul enam orang dari arah kantin, semuanya mengenakan pakaian berkerudung serbahitam yang sama—tanpa membedakan cowok atau cewek—dan topeng dengan warna yang sama pula. Sepertinya mereka mengenakan pengubah suara atau apa, karena suara yang barusan mengucapkan kata-kata itu terdengar mirip suara kaset rusak.

"Seperti yang lain, OJ juga diundang secara pribadi karena prestasi-prestasinya yang luar biasa," kata orang pertama dari deretan anggota berseragam serbahitam itu. "Selain penggembira yang bersemangat, motivator ulung, dan dianggap pemimpin oleh sebagian besar murid-murid sekolah kita, OJ juga merupakan satu-satunya siswa yang menguasai lima bahasa asing."

Astaga! Cowok iseng ini sanggup menyaingiku? (Tentu saja, kemampuanku ini sangat kurahasiakan dari orang-orang lain.)

Seolah-olah ingin menjawab kesangsian orang-orang, OJ langsung berkata sambil membungkukkan badan.

"Konbanwa. Boku wa OJ desu². Jal bu tak de rib ni da.³ Je suis nouveau ici.⁴ Qing shuo man yidian.⁵" Lalu dengan santai dia mengibaskan tangan seraya berkata, "Please, no applause. This is nothing to me."⁶

Semua orang melongo.

"Itu bahasa beneran atau bercandaan?" tanya Dedi, satu-satunya calon anggota yang berani bersuara selain OJ yang tampaknya sama sekali tidak keberatan identitasnya diketahui.

"Say," sahut OJ dengan nada serius, membuat kami semua merinding. Habis, bisa-bisanya cowok kayak Dedi dipanggil "say". "Gue nggak pernah bercanda soal bahasa."

Terdengar dengusan tak percaya di sana-sini. Yah, jelas saja kata-kata itu terdengar konyol, diucapkan oleh orang yang sepertinya dilahirkan di dunia ini untuk bercanda saja.

"Nah, berhubung semua orang yang diundang sudah tiba, kami akan memulai acara ini," kata si orang pertama tersebut, yang hingga kini tidak jelas cowok atau cewek, namun terlihat jelas adalah pemimpin organisasi ini (mungkin dialah yang menandatangani undangan kami dengan sebutan *Hakim Tertinggi*). Nadanya sama sekali tak terdengar terusik oleh selaan OJ, menandakan perasaannya terkendali dengan baik. "Kalian sudah tahu

²"Selamat malam. Nama saya OJ," dalam bahasa Jepang.

³"Senang bertemu denganmu, harap bantu saya," dalam bahasa Korea.

⁴"Saya orang baru di sini," dalam bahasa Prancis.

⁵"Harap bicara pelan-pelan," dalam bahasa Mandarin.

⁶"Tolong jangan bertepuk tangan. Ini biasa saja bagi saya," dalam bahasa Inggris.

bahwa kalian kini tengah diundang oleh organisasi paling rahasia di sekolah ini yang disebut The Judges. Kita adalah para hakim sekolah ini. Kita yang memutuskan benar atau salah. Kita yang memberi keadilan bagi setiap siswa dan kita yang memberi hukuman pada mereka yang bersalah. Semboyan organisasi kita, *aut vincere aut mori!* Menguasai atau mati!"

"Wah, gue belum bisa menguasai bahasa Latin," cele-tuk OJ, tapi dengan satu pelototan setajam sinar laser dari si Hakim Tertinggi, dia pun bungkam seribu bahasa.

"Selama empat hari ke depan, kalian akan diberi ujian untuk menentukan apakah kalian cocok menjadi anggota organisasi ini atau tidak. Dari sepuluh undangan, hanya enam yang akan lulus. Sisanya tetap harus merahasiakan semua yang terjadi selama empat hari ini. Sedikit kebocoran saja, kami akan menyelidiki hingga tuntas. Siapa yang diketahui melakukan pelanggaran, akan dikeluarkan dari sekolah secara tidak hormat."

Nada suara kaset rusak itu begitu tenang, namun ada ketegasan di dalamnya yang membuat kami semua yakin ucapannya bukan ancaman belaka.

"Malam ini malam seleksi pertama. Tugas kalian adalah mencari sesuatu di seluruh penjuru sekolah, di dalam setiap ruangan yang tidak terkunci. Sesuatu itu adalah ini." Si Hakim Tertinggi mengeluarkan sebuah barang mirip lencana dengan simbol seperti yang ada pada amplop. Simbol perisai dengan ukiran pedang dan topeng di atasnya, namun kali ini semuanya berwarna emas. "Semuanya ada sembilan buah. Setiap orang yang berhasil menemukan satu saja benda ini, bisa langsung

kembali ke sini lagi. Kalau kesembilan benda ini telah berhasil ditemukan, kami akan membunyikan bel sebanyak lima kali. Orang terakhir yang belum menemukan benda ini dengan sendirinya akan dieliminasi.

"Waktu untuk mengerjakan misi ini adalah satu jam. Setelah satu jam berakhir, bila hanya ada tujuh orang yang menemukannya, itu berarti tiga orang dieliminasi sekaligus. Bila hanya ada tiga orang yang menemukannya, itu berarti tujuh dieliminasi dan kami akan mencari anggota baru lain yang lebih pantas mengikuti acara seleksi ini. Nah, sekarang, begitu bel berbunyi tiga kali, itu adalah tanda misi dimulai."

Teng-teng-teng!

Tanpa banyak bacot, kami semua segera berlari ke segala penjuru dan mulai mencari lencana yang kelihatannya mirip banget dengan emas murni itu (berhubung aku biasa bergaul dengan emas murni, percayalah, pengamatanku tidak sembarangan). Aku spontan kembali ke arah kedatanganku, yaitu masuk ke dalam gedung sekolah. Berbeda dengan gedung lab dan gedung ekskul yang kebanyakan ruangnya dikunci, gedung sekolah dipenuhi dengan ruang-ruang kelas yang tertutup rapat namun tidak dikunci.

Aku melihat beberapa orang yang mengikutiku langsung mengarah ke lantai atas, berhubung lantai bawah dipenuhi dengan ruang guru, tata usaha, dan tempat-tempat lain yang sudah pasti dikunci. Lagi pula, secara logika, mustahil orang-orang itu menyembunyikan lencana emas itu di lantai bawah yang pasti akan dilewati semua orang. Tapi aku tahu ada sedikit ruangan yang tidak terkunci di lantai bawah ini, dan siapa tahu orang-

orang itu menginginkan kami menggunakan pengetahuan kami soal jalan pikiran para guru.

Meski kebanyakan ruangan itu dikunci, ada dua ruangan yang selalu dibiarkan terbuka. Yang pertama adalah ruang makan para guru yang biasanya juga digunakan sebagai ruang rapat, dan yang kedua adalah gudang janitor.

Aku memasuki ruang makan para guru yang gelap gulita. Semua jendela ditutup, namun ada sedikit sinar bulan yang berhasil lolos dari celah jendela. Dengan bantuan cahaya yang sangat sedikit itu, aku pun memeriksa ruangan itu. Tidak banyak perabotan di situ, yang ada hanyalah sebuah meja besar dan bangku-bangku kayu yang mengelilinginya. Aku merunduk dan memeriksa bagian bawah meja, yang sayangnya tidak ada apa-apa.

Derit pintu membuatku langsung waspada. Dengan gerakan cepat, aku keluar dari bawah meja dan berdiri tegak. Gerakan itu membuat rambutku acak-acakan, tetapi aku tidak sempat memikirkan hal itu.

Seseorang berdiri di depan pintu.

Aku menahan napas. Dalam kegelapan ini, aku tidak bisa mengenali siapa orang yang berdiri di situ. Yang aku tahu, dari postur badannya, orang itu adalah cowok. Siapakah orangnya? Ricardo? Hadi? Daniel? OJ?

Diam-diam, aku mengatur kuda-kuda. Kita tidak tahu apa yang terjadi di sini. Apakah semuanya bermain adil sesuai peraturan, ataukah mereka tidak segan-segan menyingkirkan lawan-lawan mereka demi menjadi anggota organisasi paling berkuasa di sekolah ini?

Perlahan, cowok itu melangkah maju hingga jarak kami hanya terpaut beberapa langkah.

"Val?"

Aku tertegun. Itu suara Daniel!

"Beneran ini lo kan, Val?" bisik cowok itu, yang kini tak kuragukan lagi adalah Daniel. Aku senang dia tidak menyebut nama lengkapku, yang berarti, kalau bukan aku yang dihampirinya, tak akan ada orang yang menyangka akulah yang dipanggilnya.

Aku sedang menimbang-nimbang untuk memberitahu identitasku atau tidak tatkala tangan Daniel terulur dan melepaskan topeng yang kukenakan.

"*As I expected,*" senyumnya girang. "Gue bener-bener senang lo ada di sini sekarang, Val."

Oh, God. Entah kenapa, suasana jadi aneh. Terlalu mesra, rasanya. Memang, selama ini Daniel jelas-jelas melakukan PDKT padaku, tapi semua itu hanya melalui telepon atau SMS. Yah, memang sih itu gara-gara aku selalu menolak ajakannya. Sekarang aku rada bersyukur selalu menolaknya, soalnya inilah pertama kali aku merasakan pesona yang dipancarkan *playboy* sekelas Daniel. Rupa-rupanya pesona itu membuatku sulit berbicara dan hanya bisa menelan ludah.

"Topeng lo manis banget. Topeng Shinta, kan?"

Aku ingin menyahut, bahwa topeng Sonic the Hedgedog dari karton yang dikenakan Daniel jelek banget, tapi rasanya ucapan itu tidak pantas dikeluarkan saat ini. Rasanya tidak pantas mengusik suasana ini. Padahal, bukannya aku ingin di-PDKT oleh Daniel. Buatku dia hanyalah teman, dan suasana mesra yang tidak kuinginkan ini membuatku canggung.

Duh, biasanya aku begitu pandai berkelit dari situasi

yang tak kuinginkan, tetapi kenapa saat ini lidahku terasa kelu?

Tangan Daniel terulur ke arahku, seolah-olah ingin merapikan rambutku yang sepertinya acak-acakan banget. Aku ingin melangkah mundur, tapi seluruh tubuhku terasa berat. Sedikit-banyak aku mulai tahu alasannya. Aku tidak ingin mengusik suasana ini, aku tidak ingin mengucapkan kata-kata penolakan, aku bahkan tidak bisa menghindari tangan Daniel—semua itu karena aku tidak ingin menyakiti hati cowok yang berarti bagiku ini.

Sebelum tangan Daniel sempat menyentuhku, mendadak kusadari sebuah bayangan ada di dekat kami. Aku dan Daniel sama-sama menoleh, dan kami berdua sama-sama menjerit kaget.

Sesosok putih ada di dekat kami, terlalu dekat, dan sangat aneh karena kami tidak menyadarinya mendekat. Sosok itu berambut panjang, nyaris menutupi mukanya yang tidak mengenakan topeng, dan mata Rima yang dingin mengintip dari sela-sela rambutnya.

Oh, God, cewek ini benar-benar menakutkan!

Tangan Rima terangkat ke arah kami, seolah-olah ingin mengutuk kami. Aku bisa merasakan Daniel siap angkat kaki, sementara aku begitu shock sampai tidak bisa bergerak. Tapi lalu kami menyadari bahwa Rima tidak bermaksud mengutuk atau menyihir atau menjambak kami. Dia memperlihatkan sebuah lencana emas di tangannya. Bibirnya yang tipis menyunggingkan senyum misterius.

"Aku menemukan satu."

6

RIMA HUJAN, X-B

JANTUNGKU terasa nyeri saat menemukan Daniel dan Valeria berdua dalam ruangan gelap itu.

Aku tahu, Valeria tidak menyukai Daniel. Aku bisa melihat secercah kelegaan di wajah Valeria saat rasa kaget yang timbul akibat menyadari keberadaanku itu hilang. Lalu, dengan penuh rasa tertarik, Valeria menatap lencana emas yang barusan kutemukan itu.

"Cepet banget, Rim," komentarnya tanpa berani menyentuh lencana yang kusodorkan itu, padahal aku tidak keberatan dia melakukannya. "Emangnya lo nemu di mana?"

"Ruang guru."

Daniel dan Valeria melongo.

"Eish, ruangan itu kan biasanya dikunci!" seru Daniel dengan muka curiga, seolah-olah dia mengira aku diam-diam punya kemampuan untuk menembus dinding. "Kok lo bisa sih masuk ke sana?"

"Pintu itu emang tertutup, tapi nggak dikunci kok." Aku menatap mereka seraya memasang tampang sedatar mungkin. "Kalian lupa? Aku kan punya kemampuan meramal. Aku udah tau benda itu ada di dalam ruang guru."

Puas melihat reaksi mereka yang shock, aku pun berbalik dan berjalan pergi. Baru saja aku keluar dari ruangan itu, seseorang memanggilku dari dalam ruangan tadi.

"Tunggu, Rima!"

Aku berhenti tapi tidak membalikkan badan, jadi orang yang memanggilku harus berjalan ke depanku supaya bisa bicara berhadapan muka. Kesannya aku sok banget, ya. Padahal bukan begitu maksudku. Sejujurnya, aku tidak membalikkan badan karena shock mendengar orang itu memanggil namaku.

Orang itu adalah Daniel Yusman.

Jantungku yang biasanya selalu berdetak dengan kecepatan biasa-biasa saja tak peduli apa yang terjadi, kini berdetak berkali-kali lebih cepat sampai aku jadi panik. Tidak lucu kalau aku mati mendadak di depan cowok keren ini lantaran terkena serangan jantung. Bisa-bisa dia akan mengenangku seumur hidup sebagai cewek paling mengerikan, bukan hanya karena bertampang seram, tapi juga karena mati mendadak di depan mukanya.

Amit-amit.

"Hei."

Aduh, cowok ini menyunggingkan senyumnya yang mirip banget dengan Rain itu. Tampak polos sekaligus jail, membuat kita geli dan tak mungkin marah padanya, tak peduli andai dia bilang dia barusan membunuh orang dan mengambinghitamkan kita sebagai pelakunya.

"Sekarang lo mau ke mana, Rim?"

"Tentu aja, kembali ke api unggun," sahutku datar. Aku tidak bermaksud tidak sopan, tapi aku tidak bisa

bersikap manis, sesuatu yang jelas-jelas bukan sifat asli diriku, di saat hatiku sedang cekat-cenut begini. "Bukan-kah ini berarti misiku udah selesai?"

"Ya sih." Daniel berpikir sejenak. "Lo mau bantuin gue, Rim?"

"Bantuin apa?"

"Bantuin gue nemuin lencana juga."

Daniel tersenyum lagi padaku, membuat hatiku lumer hingga membentuk kubangan organ dalam tubuh yang lengket. Oke, kedengarannya amat sangat tidak romantis.

"Kan lo bisa ngeliat masa depan. Lo pasti bisa nemuin lencana yang satu lagi dengan gampang, kan? Keberatan nggak, bantuin gue satu kali iniii aja?"

Demi mayat-mayat yang bergelantungan di pohon! Daniel Yusman meminta bantuanku! Keren banget nggak sih? Tapi aku hanya bisa menatapnya seraya membisu. Habis, seperti yang pernah kubilang, aku tidak pernah punya kemampuan melihat masa depan. Yang bisa kulakukan hanyalah melihat semua fakta dan menyimpulkan apa yang akan terjadi. Tapi aku tidak ingin mengecewakan muka penuh harap itu.

Dia memperlakumu, Rim. Dia hanya ingin menggunakan kemampuanmu. Setelah kau melakukan apa yang diinginkan-nya, dia akan meninggalkanmu dan melupakanmu. Sampai saat dia memerlukanmu lagi.

"Bagaimana dengan Valeria?" tanyaku perlahan.

"Gue bisa nyari sendiri kok." Valeria ikut menghampiri kami dan tersenyum padaku. "Selamat ya, Rim. Lo lolos seleksi pertama. Gue masih harus berusaha nih. *Wish me luck!*"

Dengan kata-kata itu, dia pun meninggalkan aku dan Daniel.

Kini kami hanya berduaan. *Uh-oh.*

"Jadi...?"

Aku menoleh kembali pada Daniel, yang masih saja memandangiku dengan muka memelas yang sepertinya lebih meluluhkan ketimbang tampang imut anak anjing yang minta tulang.

Aku balas menatap Daniel lekat-lekat. "Dengan satu syarat."

"Syarat apa?"

Kencan denganku, yuk. Eh, sebenarnya aku lebih senang pacaran sih. Atau lebih baik kamu jadi tahananku saja. Akan kuborgol kamu dan kusekap di ruang bawah tanah, terlindung selamanya dari cewek-cewek rakus yang selama ini mengincarmu.

"Nanti akan kupikirkan. Tapi ini sebuah janji, bahwa kamu akan menepatinya apa pun permintaanku nanti."

Daniel berpikir lagi. "Oke."

Aku tidak bisa menahan senyum. "Oke. Kalo begitu, ayo kita cari."

Rasanya aneh melihat tubuh menjulang cowok itu berjalan di sampingku. Lebih aneh lagi, cowok itu menoleh padaku dan bertanya sungguh-sungguh, "Sekarang kita akan ke mana, Rim?"

Rasanya seperti mimpi yang menjelma menjadi kenyataan. Sayangnya, di mimpi aku akan menyahut, "*Jalan-jalan di taman lalu makan di restoran Jepang,*" sementara dalam kenyataan aku harus bilang, "Gedung lab akan menjadi tempat yang baik untuk memulai."

"Tapi," kata Daniel ragu, "ruangan-ruangannya kan terkunci semua."

Aku tersenyum lagi. "Tepat sekali."

Kami pun berjalan menuju gedung laboratorium yang gelap gulita. Koridor lantai satu memang masih cukup terang, soalnya penjaga sekolah terkadang berpatroli melwatinya (bicara soal penjaga sekolah, aku heran tidak melihat pria bermuka mirip tikus itu sedari tadi). Tanpa memeriksa ruangan-ruangan lantai bawah, aku langsung berjalan menaiki tangga, sementara Daniel menyejajarkan langkahnya di sampingku.

"Jadi, gimana ceritanya lo bisa dapetin kemampuan meramal?" tanya Daniel, entah karena penasaran ataukah hanya ingin mengisi keheningan yang ada. Yah, aku tidak keberatan sih berdiam-diaman dengan Daniel, bersamanya saja aku sudah senang, tapi mungkin dia lebih suka cewek bawel.

Berhubung aku tidak benar-benar punya kemampuan meramal, aku memikirkan kemampuanku yang lain, yaitu menarik kesimpulan dari semua fakta yang ada. Kalau dipikir-pikir, sejak kecil aku sudah bisa melakukan hal itu. Tidak secanggih sekarang, tentu saja, tapi bakat genius pun membutuhkan latihan. Kalau tidak, bakat itu akan layu dan mati.

"Sejak lahir, kurasa," sahutku singkat.

"Hebat, ya."

Apakah aku hanya kege-eran, atau suaranya memang menyiratkan kekaguman?

"Gue juga kepingin punya kemampuan seperti itu."

"Orang-orang akan menganggapmu aneh."

"Ah, semua cewek yang gue anggap hebat biasanya aneh."

Tentu saja, yang dia maksud adalah Erika Guruh, si cewek preman dengan daya ingat fotografis dan Valeria Guntur, si cewek alim yang tidak tahunya jago *kick-boxing*. Yang jelas, cewek yang dia maksud bukan aku. Aku sih hanya aneh, sama sekali tidak ada hebat-hebatnya, apalagi di mata cowok sekeren Daniel.

Kami melewati ruangan Klub Kesenian. Kalian mungkin sudah tahu, aku ketua Klub Kesenian. Meski klub itu membawahi semua cabang kesenian yang ada, kebanyakan dari kami jauh lebih suka melukis. Bagiku, melukis adalah semacam meditasi, pengosongan pikiran, sesuatu yang amat kubutuhkan untuk menenangkan otak yang selalu bekerja dan menarik kesimpulan ini. Sayangnya, terkadang tanpa sadar aku menuangkan isi pikiranku pada lukisanku.

"Nggak mampir dulu?"

Aku cukup terkesan Daniel ingat aku ketua Klub Kesenian. Maksudku, kan banyak sekali cewek yang dikenalnya. Memang, Welly, sobatnya, adalah salah satu anggota klubku, tapi Welly jarang datang ke klub dan hanya nongol di saat-saat ada keuntungan yang bisa diraihnya. Intinya, tak ada alasan kenapa dia harus mengingat informasi tak berharga itu.

"Untuk apa? Nggak ada hal menarik yang bisa membantu kita di dalamnya."

"Tapi itu kan ruangan lo. Mungkin aja mereka naro kisi-kisi atau apa...."

Aku menggeleng. "Nggak mungkin. Justru karena ruang-

an ini berhubungan denganku, mereka nggak akan mengutak-atiknya. Itu terlalu gampang.”

Kami mendekati ruang Klub Komputer. Sesaat aku ragu sejenak, pikiranku melayang pada para calon anggota organisasi. Tidak ada yang berasal dari Klub Komputer. Jadi aku pun memutar hendel pintu ruangan itu.

Pintu itu langsung terbuka.

”Yes!” seru Daniel penuh semangat. ”Lo hebat banget, Rim!”

Aku tidak menyahut dan hanya berdiri di pintu, diam-diam senang melihat keantusiasannya saat mencari-cari di seluruh ruangan yang dipenuhi berbagai perangkat keras komputer dan rakitan mesin. Dalam waktu singkat dia berhasil menemukan benda itu, rupanya tergeletak di antara tumpukan perangkat keras yang tampak tak dibutuhkan lagi.

”Ini!” seru Daniel dengan kegirangan yang mirip anak kecil. ”Eishh, berat, *bo!* Mungkin kita harus jual aja benda ini, Rim, lalu pergi makan sesuatu yang enak dan ngaku kita belum dapetin lencananya. Hehehe....”

”Boleh aja.”

”Eh, tunggu. Sayang juga sih kalo kita nolak jadi anggota organisasi rahasia yang berkuasa. Lebih baik abis jadi anggota organisasi, kita korupsi aja.”

”Oke.”

Daniel menatapku geli. ”Kok lo pasrah aja diajak berkomplot jadi kriminal?”

”Menurutku, semua ide yang kamu bilang itu bagus kok.”

”Astaga!” Sambil tertawa, cowok itu menggeleng-geleng. ”Di luar dugaan, Rima ternyata kocak, ya!”

Kocak? Baru kali ini ada yang mengomentariiku begitu.

Kali ini, akulah yang mengikuti Daniel kembali ke lapangan basket. Aku tidak tahu kenapa, tapi daripada berjalan sejajar, aku merasa lebih nyaman mengikutinya dari belakang. Aku menyadari banyak orang ngeri saat aku mengikuti mereka, gara-gara mereka merasa seperti dikuntit hantu, tapi setidaknya aku tidak berbahaya sama sekali.

Saat menuruni tangga, mendadak saja muncul dua cowok di depan kaki tangga. Aku tidak mengenali mereka, tapi sepertinya Daniel kenal, karena dia langsung mendekatkan wajahnya padaku dan berbisik, "Hadi dan Ricardo."

Oke, aku tidak kenal dua nama itu, tapi aku senang Daniel dekat-dekat denganku. Aku berusaha menundukkan wajahku, supaya kedua orang itu tidak mengenaliku. Tadi aku melepaskan topeng karena merasa rambutku sudah cukup untuk menutupi mukaku. Lagian, dengan rambut tersibak gara-gara topeng, aku malah merasa telanjang dan gampang dikenali.

"Kalian nemu nggak?" kata salah satunya.

"Nggak," sahut Daniel dengan muka bete yang anehnya terlihat polos. "Kita semua ditipu. Nggak ada apa-apa di sini. Mendingan cari di tempat lain aja."

Kedua cowok di depan kami itu tidak bergerak, seolah-olah mereka tidak memercayai ucapan kami. Benar dugaanku, meski Daniel berkata begitu, mereka tetap berjalan naik.

"Kami ngecek lagi deh."

Saat mereka berjalan melewatiku, salah satunya me-

nyenggolku keras-keras, membuatku tersungkur. Keseimbanganku sebenarnya sangat baik, dan aku tidak mudah jatuh, tapi kali ini tenaga mereka yang terlalu kuat membuatku tidak bisa menahan tubuhku (soal tenaga, tidak seperti Erika dan Valeria, aku tidak terlalu bisa diandalkan). Napasku tersentak saat tubuhku tergelincir turun...

...namun sebuah tangan besar dan kuat menahanku seolah-olah aku ringan seperti peri.

Tatapanku bertabrakan dengan tatapan Daniel. Matanya yang biasanya sipit melebar. Sinar lampu dari lantai satu membuatku sanggup melihat pupil matanya yang mengecil, menandakan kekagetan yang dirasakannya tidak dibuat-buat.

"Astaga!" Sesaat dia tergagap. "Lo... cantik banget, Rima!"

Eh?

Ucapan Daniel membuat langkah dua cowok yang tadinya menuju lantai atas terhenti, tapi aku tidak bisa fokus dengan lingkungan sekitar akibat Daniel dan ucapannya yang membuat seluruh tubuhku yang biasanya dingin dan adem jadi merona panas. Lebih parah lagi, Daniel mengulurkan tangannya dan menyibak rambutku untuk melihat wajahku lebih jelas.

Lalu dia tersentak melihat bekas luka di pelipisku.

Aduh, kenapa aku membiarkannya menyibakkan rambutku?

Serta-merta aku menarik diri. "*Thank you*, udah nolongin aku. Tapi lain kali jangan sentuh-sentuh wajahku lagi."

Arghhh. Aku tidak bermaksud jutek, tetapi kenapa ucapanku kedengaran kasar banget?

Aku berjalan cepat-cepat, berusaha meloloskan diri dari situasi memalukan ini. Aduh, kenapa aku tidak berhati-hati? Kenapa aku membiarkannya melihat wajahku? Kenapa dari semua orang, Daniel-lah orang pertama yang melihat bekas lukaku yang besar dan mengerikan? Sekarang dia akan jijik padaku. Dia akan menjauhiku, mengejekku di belakang, dan...

"Rima!"

Rasanya jantungku jatuh ke lantai saat cowok itu meraih pergelangan tanganku dari belakang. Lagi-lagi aku tidak berbalik—kali ini karena aku tidak sanggup menghadapi wajahnya. Kurasa dia tahu soal itu juga, karena dia tidak berusaha membalikkan badanku. Ada keheranan tersirat dalam hatiku, heran kenapa cowok itu masih mau menyentuhku setelah melihat bekas luka yang begitu mengerikan, tapi otakku tidak sanggup bekerja saat ini.

"Sori," ucap cowok itu rendah dan pelan. "Sori, gue nggak bermaksud ngeliat. Gue nggak bermaksud melanggar privasi elo. Gue cuma... bener-bener ngerasa lo cantik, Rim, dan gue merasa sayang lo nyembunyiin wajah lo dari semua orang. Gue nggak tau lo punya alasan untuk melakukan itu."

Aduh. Apa dia betul-betul menganggapku cantik?

Kali ini Daniel membalikkan tubuhku, dan seperti orang idiot aku membiarkannya. Tatapan lembutnya jatuh pada diriku, membuatku lagi-lagi merona dan tak sanggup membalas tatapannya itu. Ya ampun, kenapa aku bertingkah begini memalukan di hadapannya?

"Tapi lo nggak perlu nyembunyiin luka itu, Rim," ucapnya baik hati. "Luka itu nggak bikin wajah lo jadi jelek. Jadi sangar iya sih, sedikit...."

Aku menaikkan pandanganku, dan melihat cowok itu sedang nyengir jail.

"Tapi cuma dikiiit... dan sama sekali nggak bikin elo jelek. Vas yang retak nggak akan berkurang kecantikannya."

"Tapi harganya jadi nggak sama lagi," sahutku pelan.

"Wah, ternyata selain cantik, Rima juga cerdas." Sekali lagi Daniel nyengir, dan kali ini aku tidak bisa menahan diriku untuk ikut tersenyum. "Lain kali akan gue inget-inget untuk nggak berdebat sama elo, Rim. Tapi," dia memandangu dengan bersungguh-sungguh, "biarpun harga lo nggak sama lagi, itu nggak berarti berkurang lho. Malah menurut gue, ini semacam trofi untuk ketabahan lo, karena udah melewati sebuah kecelakaan dengan baik."

Kecelakaan. Aku ingat saat tangan kasar dan mengerikan itu dilayangkan ke mukaku, dan aku yang saat itu masih kecil terpental menabrak meja kaca. Pecahan kaca pada meja itulah yang menggoreskan luka permanen di mukaku.

Trofi, ya? Apa bukan sebagai pengingat betapa aku tidak diinginkan?

"Nah," Daniel meremas tanganku lembut sebelum akhirnya melepaskannya dan membuatku kecewa, "kita kembali ke lapangan?"

Aku mengangguk, lalu kembali mengikuti Daniel menuju lapangan basket. Kukeluarkan topengku dan kubenakan. Aku tidak tahu tentang peraturan organisasi

mengenai keharusan mengenakan topeng, tapi tak lucu kalau aku didiskualifikasi karena tidak mengenakan topeng.

Di lapangan, aku mengenali Erika dan Valeria yang sedang duduk-duduk di tepi lapangan. Dari sikap santai mereka, kusimpulkan mereka sudah mendapatkan lencana. Yang tak kuduga, OJ juga sudah nangkring di meja di tepi kantin bersama Aya, satu-satunya cewek yang kukenali dari para calon anggota selain Erika dan Valeria. Meski wajahnya tertutup topeng, dari wajahnya yang terarah padaku, aku tahu dia sedang tersenyum padaku.

Aku membalas senyumnya dan memilih duduk bersama Erika dan Valeria. Jadi aku berjalan ke arah mereka berdua. Aku tahu, itulah yang Aya inginkan. Dulu sekali, kami lengket seperti Erika dan Valeria. Tapi lalu sesuatu mengubahnya—sesuatu yang adalah salahku—dan kini persahabatan kami tak akan sama lagi.

Mendadak kami dicegat oleh satu-satunya anggota organisasi yang sedang berjaga-jaga di situ. Entah kenapa, meski posturnya tak berbeda jauh dengan anggota organisasi yang lain, aku punya keyakinan orang ini bukanlah pemimpin yang dalam organisasi ini disebut sebagai Hakim Tertinggi. Mungkin karena fakta bahwa pemimpin biasanya tidak disuruh menjaga pos sendirian.

"Sudah dapat lencananya?" tanyanya dengan suara kaset rusak yang rada jutek.

"Sudah dong," sahut Daniel sambil menyerahkan lencana yang ditemukannya.

Tanpa bicara, aku ikut menyerahkan lencana itu. Saat

aku berbalik, jantungku serasa ditikam melihat Daniel sudah langsung di samping Valeria. Tindakan itu seperti-nya juga tidak direstui Erika yang protektif banget terhadap Valeria, soalnya cewek itu menggerakkan jari di bawah dagu, seolah-olah ingin menggorok leher Daniel, lalu membuang muka. Yah, aku mengerti—saat ini aku juga sedih sekali. Tak peduli cowok itu baru saja memujiku, itu hanya ucapan kosong. Hatinya tetap milik Valeria.

Meski rada segan, berhubung aku tidak tahu harus duduk di mana, akhirnya aku duduk di samping Erika. Cewek itu tidak memandang ke arahku dan tampak tidak peduli denganku, membuatku merasa canggung dan tidak diharapkan. Tapi lalu, tanpa disangka-sangka, kudengar suaranya yang rendah dan pelan.

"Katanya lo berhasil nemuin lencana itu dalam waktu kurang dari lima menit?"

"Ya," gumamku.

"Hebat."

Ucapan singkat itu membuatku ingin tersenyum lebar, tapi aku tahu, dari gaya Erika, dia tidak ingin orang tahu kami bercakap-cakap. Jadi aku menyahut dengan gerakan bibir seminim mungkin, "*Thank you.*" Lalu, tanpa bisa menahan rasa penasaranku, aku bertanya, "Kamu nemuin lencananya di mana?"

"Ruang detensi, kelas favorit gue."

Lagi-lagi aku harus menahan senyum. Meski merupakan murid paling cerdas—bahkan genius—di sekolah ini, Erika juga menjabat anak yang paling sering dihukum guru, terutama guru piket. Sudah bukan rahasia lagi dia jadi murid paling merepotkan sekaligus kesayangan guru

piket. Bisa kubayangkan Pak Rufus, guru piket kami, bakalan merasa hampa dan tak berguna jika tak ada murid senakal Erika untuk diurus.

Kami tidak berbicara lagi dan lebih memusatkan perhatian pada sekeliling kami. Kusadari anak-anak yang sedang berkumpul saat ini adalah anak-anak yang berhasil menyelesaikan misi dalam waktu kurang dari lima belas menit. Mungkinkah hal ini dianggap prestasi oleh para anggota organisasi? Bagaimanapun, anggota yang akan terpilih nanti hanyalah enam orang, dan kebetulan, saat ini sudah ada enam orang yang berkumpul di sini.

Penantian yang lama membuat kami mulai bosan. Erika sudah menguap berkali-kali, demikian pula Daniel dan OJ. Biasanya aku belum mengantuk pada jam-jam segini, tetapi kegiatan menunggu ini benar-benar membuatku suntuk. Kurang-lebih setengah jam setelah aku dan Daniel tiba, cowok kurus jangkung yang tadinya sempat memprotes kehadiran OJ muncul dengan gaya pongah, menyerahkan lencana yang didapatkannya, lalu berdiri di dekat-dekat si anggota organisasi seolah-olah ingin mencari kesempatan untuk PDKT. Beberapa lama kemudian seorang calon anggota cewek muncul. Lalu pada akhirnya, salah satu cowok antara Hadi atau Ricardo muncul sendiri. Aku tidak tahu yang mana—nama mereka pun kuketahui dari Daniel—tapi yang pasti, cowok ini lebih pendek daripada rekannya.

Aneh, kenapa dia muncul sendirian?

Teng-teng-teng-teng-teng!

Entah dari mana, para anggota organisasi yang tadinya tak kelihatan—kecuali si anggota jutek yang tadi mencegah kami untuk memalaki lencana—muncul kem-

bali. Si Hakim Tertinggi memeriksa lencana yang sudah dikumpulkan, lalu berpaling pada kami.

"Waktu sudah habis," katanya. "Kita akan menunggu peserta yang tersisa untuk pengumuman seleksi malam ini."

Kami yang tadinya sudah berdiri dengan penuh semangat langsung menjatuhkan diri ke tempat semula. Oj malah tak segan-segan berteriak, "Yaaa, kirain udah boleh pulang!" Jadilah kami semua berdiam diri dan menunggu si anggota terakhir, namun setelah lima belas menit berlalu, cowok yang seingatku tinggi tegap itu tetap tidak muncul-muncul juga.

"Oke, kita sudah terlalu lama menunggu," kata si Hakim Tertinggi seraya berdecak tak sabar. "Benar-benar membuang waktu saja! Siapa yang tadi terakhir melihat peserta terakhir?"

Setelah beberapa detik yang terasa bagaikan setengah jam, rekannya yang bergabung bersama kami mengangkat tangan. "Tadi saya berpisah dengannya di gedung ekskul. Katanya, dia akan mencari di gedung auditorium."

"Kalau begitu coba kamu cari dia sekarang," perintah si Hakim Tertinggi dengan penuh wibawa, sehingga orang yang diperintah sama sekali tidak sanggup menolak. Lalu dia berpaling pada salah satu anggota organisasi. "Kamu, temani dia."

Keduanya segera melesat menuju gedung auditorium. Dari kejauhan, kami melihat mereka menaiki tangga depan pintu gedung auditorium. Saat pintunya terbuka, kulihat lampu menyala di dalamnya.

Mendadak saja perasaanku tak enak.

Ada sesuatu yang tak beres di sini.

Lalu mendadak, teriakan penuh kengerian memecahkan keheningan malam.

Saat itu, seluruh situasi bagaikan berubah menjadi adegan film lambat. Aku bisa melihat dengan jelas, Erika dan Valeria berdiri lebih cepat daripada orang-orang lain, diikuti oleh Daniel, OJ, si Hakim Tertinggi, dan Aya. Mereka berlari dengan sangat cepat menuju asal suara itu. Aku, tentu saja, menyusul di deretan paling belakang. Yah, seperti yang sudah sering kusinggung secara tersirat, kemampuan fisikku benar-benar di bawah rata-rata.

Lambat tapi selamat (dan tidak ngos-ngosan), aku tiba juga di depan gedung auditorium. Saat memasuki pintu raksasa itu, kulihat semua orang hanya berdiri terpana di depan pintu. Aku menyelinap di belakang punggung orang-orang lain dan tiba di pinggiran kerumunan.

Dan aku ikut terpana melihat apa yang membuat mereka shock.

Di tengah-tengah auditorium, lantai yang dilapisi granit berwarna krem digambari dengan cairan berwarna merah yang tercium amis. Gambarnya tidak lain adalah sebuah perisai dengan pedang dan topeng di tengah-tengahnya—simbol The Judges. Sementara itu di atas panggung, duduklah cowok pendek kekar—yang tadi bertemu kami—dengan kaki berlumuran darah.

Dan tak salah lagi, tempurung lututnya dipaku sampai hancur.

7

ERIKA GURUH, X-E

OKE, ini sudah teramat sangat keterlaluan.

Maksudku, yang benar saja. Baru setahun aku bersekolah di SMA Harapan Nusantara dan tahu-tahu aku sudah terlibat urusan tak menyenangkan sebanyak TIGA KALI? Berani taruhan, tak banyak orang di dunia ini yang punya nasib nahas seperti ini. Dan, berani taruhan, orang-orang itulah yang pantas diwawancara oleh Oprah atau minimal masuk rubrik "Oh Mama, Oh Papa" di majalah ibu-ibu (mungkin sebaiknya aku menuliskan semua ini dan mengirimkannya ke koran sekalian meminta sumbangan).

Ya, aku tahu gosip itu. Gosip bahwa sekolah kami adalah sekolah terkutuk. Entah orang sakti mana yang tegasteganya mengutuk sekolah baik hati yang selalu menerima setiap murid dengan tangan terbuka ini (yah, ada syaratnya juga sih: semakin bodoh anaknya, semakin besar uang pangkalnya). Yang jelas, gosipnya, setiap tahun selalu ada saja peristiwa berdarah yang mewarnai kehidupan di sekolah ini—dan bukan cuma sekali lho, tapi beberapa kali.

Padahal aku juga berasal dari SMP Harapan Nusantara. Anehnya, SMP-nya normal-normal saja tuh. Memang sih gedungnya berbeda dengan gedung SMA. Bahkan alamatnya juga beda. Aku ingat, setiap anak SMP Harapan Nusantara mengira gosip yang menimpa SMA mereka keren banget dan tidak sabar untuk segera menjadi anggota sekolah terkutuk ini. Mana sangka, setelah tiba di sini, semua gosip itu ternyata betulan dan kami semua adalah calon-calon korban yang dengan tololnya melenggang ceria ke dalam jebakan.

Tapi biasanya anak-anak itu hanya mengalami satu kejadian menyeramkan. Beda denganku yang entah kenapa selalu jadi pemeran dalam kejadian-kejadian itu—entah pemeran utama ataupun pemeran pembantu. Aku punya perasaan tak enak. Seolah-olah di dunia ini ada kekuatan yang lebih besar yang selalu berusaha membawaku ke dalam berbagai masalah tak jelas. Padahal bukannya aku mencari-cari masalah. Yah, aku tidak bilang aku murid sempurna dan tak berdosa sih, aku juga banyak salah kok. Tapi biasanya masalah-masalah itu tidak berefek jelek-jelek amat. Paling-paling aku harus berurusan dengan si guru piket keriting atau sejumlah murid kehilangan duit nonton mereka (seingatku aku tidak pernah memalak murid miskin).

Sekarang aku harus terlibat dalam banyak peristiwa mengerikan yang sama sekali bukan keinginanku. Maksudku, seperti sekarang, aku kan tidak minta dijadikan anggota kehormatan organisasi gelap yang mungkin saja hobi sebar-sebar narkoba di sekolah (bukan berarti mereka sudah memintaku jadi anggota kehormatan, tapi itu pasti tak terelakkan lagi). Kenapa aku malah berakhir

sebagai saksi mata ritual seram dengan simbol organisasi digambar dengan darah segar, sementara korbannya adalah salah satu calon anggota organisasi?

"Kenapa ya, setiap kali saya dipanggil tengah malam, selalu saja harus bertemu kamu."

Aku memelototi orang yang baru nongol itu. Om-om bertampang sok ganteng dengan seragam polisi, yang memaksa kami semua memanggilnya dengan panggilan yang teramat sangat panjang: Ajun Inspektur Lukas. Setiap kali kupanggil dia "Jun" saja, tampangnya langsung tak sedap dilihat.

"Maksud lo?"

Si polisi melirikku tajam. Ah, sial. Meski sudah berusaha tidak memanggilnya "Jun", aku lupa dia sudah om-om dan tidak layak diajak ngomong "gue-elo".

"Maksud Pak Ajun Inspektur apa?"

"Yah, saya tidak bermaksud apa-apa," sahut Ajun Inspektur Lukas santai. "Hanya saja, saya tidak pernah bertemu orang yang lebih berjodoh dengan kasus-kasus misterius sekolah selain kamu."

"Ah, Pak Ajun Inspektur kayak nggak tau aja," celaku. "Ini sekolah ada kutukannya, tau?"

"Tentu saja tahu," sahut Ajun Inspektur Lukas dengan enteng. "Sebelum ini saya kan sudah berkali-kali dipanggil kemari maupun ke TKP di luar sekolah ini gara-gara ada kecelakaan, penculikan, percobaan pembunuhan, dan masih banyak lagi. Dan selama kasusnya menyangkut sekolah ini, saya selalu berurusan dengan murid yang itu-itu saja, yaitu kamu. Setiap kali saya datang ke sini, mukamu terus yang saya lihat."

"Ya kalo gitu jangan liat muka saya, Pak. Liat muka lain yang lebih jelek aja."

"Maksud saya, Erika," kata si Ajun dengan nada disabar-sabarkan, "karena kamu begini berjodoh dengan kasus-kasus misterius, mungkin ada baiknya kamu mempertimbangkan karier di bidang penegak hukum."

HAH???

"Lo yang bener aja, Jun!" teriakku kaget sampai-sampai lupa dengan segala sopan santun. "Gue kan murid bermasalah!"

"Tolong ya, bahasa kamu!" Ajun Inspektur Lukas balas berteriak. "Kuping saya panas nih jadinya!"

"Eh, sori, Pak...", ucapku. "Tapi... gue... eh, saya jadi penegak hukum? Mana mungkin?" Lalu sebuah pemikiran aneh terlintas dalam benakku: aku sedang memukuli para napi dengan cemeti dan kursi. Seperti yang biasa dilakukan pawang singa, gitu. "Maksudnya sipir penjara, gitu?"

"Jangan keenakan," cibir Ajun Inspektur Lukas. "Tentu saja kamu yang menjebloskan orang-orang itu ke penjara."

"Emangnya Pak Ajun Inspektur pernah ketemu polisi yang dulunya anak bermasalah?" tanyaku masih terheran-heran sekaligus takjub dengan ide tersebut.

"Saya sendiri dulunya murid bermasalah." Polisi itu nyengir, menampakkan seringai jail yang tak pernah kulihat sebelumnya. Ah, ya, dia memang punya tampang anak nakal. "Tapi tidak sebandel kamu, tentu saja. Kamu sih tidak adaandingannya, Erika. Omen, gitu lho."

Aku cemberut mendengar julukan menyebalkan itu digunakan olehnya. Tapi di dalam hati, sebenarnya aku

tidak sebal-sebal amat. Yah, mana mungkin aku sebal setelah dibilang tidak ada tandingannya? Hohoho.... Aku memang pendekar sakti tiada tanding, *coy!*

Eh, maksudnya, anak bandel tiada tanding. Ah, bedanya cuma sedikit, jadi tidak usah diributkan.

"Tapi kasus kali ini benar-benar bukan main...." Ajun Inspektur Lukas menggeleng-geleng. "Menghancurkan lutut seorang pemain sepak bola berbakat adalah perbuatan yang teramat kejam. Ini bukan hanya menghancurkan tubuh seseorang, melainkan juga masa depannya. Sudah pasti anak itu tak bakalan pulih dalam waktu dekat."

Mendadak kusadari aku sedang mengepalkan tangan. Ada sebuah kemarahan tepercik di dalam hatiku. Kemarahan yang, aku tahu, semakin lama akan semakin berkobar kalau tak kuhentikan. Habis, enak saja ada orang yang berani bertingkah di depanku, tanpa sepengetahuanku pula! Hei, tidak peduli ada organisasi rahasia atau komersial, di sekolah ini akulah yang berkuasa. Aku yang bertanggung jawab atas keselamatan anak-anak di sini. Yang boleh menyakiti mereka cuma aku, tahu?

Dasar bajingan. Kalau sampai kutemukan siapa yang berani melanggar batas kekuasaanku ini, akan kupermak mukanya sampai dia tak berani muncul di depan umum lagi!

"Kamu bisa ceritakan apa yang kamu lihat tadi?"

"Lha, Pak," protesku tak senang. "Saya tadi udah ngasih pernyataan ke polisi rendahan sewaktu Bapak mengurus para anggota organisasi elite itu."

"Maksud kamu apa?" tanya Ajun Inspektur Lukas dengan nada geli. "Apa salahnya dengan polisi rendahan?"

Lagi pula, mereka bukan sekadar polisi rendahan. Mereka itu bawahan-bawahan saya yang sangat saya percaya.”

”Kalo begitu Pak Ajun tanya mereka aja. Saya kan udah ngasih pernyataan panjang lebar.”

”Ya, tapi saya ingin mendengar dari mulutmu sendiri. Kamu kan punya daya ingat fotografis, pasti banyak sekali yang kamu ingat tapi tidak kamu ceritakan.”

Yah, soal itu benar juga sih. Aku kan malas cuap-cuap semua detail-detail tak penting. ”Nggak ada yang istimewa. Kami datang bersepuluh, mereka datang berenam.”

”Mereka—maksudnya para anggota The Judges?”

”Yep,” anggukku. ”Kami datang duluan. Lalu kami di-kasih tugas untuk mencari lencana, jadi kami semua menyebar. Saya pergi mengorek-ngorek ke ruang detensi, dan ternyata di bawah kursi yang biasa menopang pantat si guru piket kribo, ada lencana culun bersembunyi di situ. Pas saya balik, yaitu lima menit setelah misi dimulai, nggak ada siapa-siapa selain satu anggota organisasi yang sepertinya anggota rendahan. Tiga menit kemudian, Val nongol. Dua menit kemudian, cewek tinggi itu nongol.”

”Cewek tinggi yang maksudmu sepantaran denganmu itu?”

”Yang jelas, dia lebih tinggi daripada Helen si cewek paduan suara, jadi saya sebut cewek tinggi,” sahutku jengkel karena disela dan dikoreksi pula. ”Semenit kemudian, OJ nongol dan duduk bareng dia. Lalu tiga menit kemudian, Rima muncul bersama Daniel. Kata Rima, saat itu dia masih melihat Hadi jalan bareng Ricardo ke ruang lab.”

"Oke. Jadi sejauh ini, sudah lima belas menit berlalu dan Hadi masih baik-baik saja. Berarti kalian semua lolos dari tuduhan tersangka." Aku menatap Ajun Inspektur Lukas dengan pandangan mencela, dan si Ajun buru-buru membela diri. "Saya kan hanya menegaskan apa yang perlu ditegaskan. Lalu, apa lagi yang terjadi?"

"Setelah itu semuanya jadi *boring*. Setengah jam setelah kedatangan Rima dan Daniel, baru muncul orang baru. Si Dedi yang punya alis lebat yang memenuhi jidatnya itu. Lima menit kemudian, Helen. Tujuh menit kemudian, baru deh datang si Ricardo yang nyaris didiskualifikasi."

"Ricardo anak terakhir yang bersama Hadi. Dia patut dicurigai?"

Aku mengangkat bahu. "Saya nggak tau motifnya. Sepertinya mereka cukup akrab dan nggak berkompetisi pada bidang yang sama."

"Kecuali dalam soal memperebutkan tempat di organisasi rahasia."

Aku menatap Ajun Inspektur Lukas dengan penuh rasa ingin tahu. "Emangnya, menurut Pak Ajun, tempat di organisasi rahasia ini sebegitu berharganya sampai-sampai lutut orang harus dihancurin?"

Wajah Ajun Inspektur Lukas mengeras. "Saya tidak tahu. Tapi, dari wawancara saya dengan anak-anak itu, saya tahu mereka memang organisasi yang memiliki pengaruh amat besar di sekolah ini. Sudah banyak orang yang melakukan kejahatan demi alasan yang lebih sepele."

"Pak Ajun tau identitas anak-anak itu?" tanyaku dengan muka sepolos mungkin untuk menutupi rasa ter-

tarikku yang lumayan besar (atau tepatnya, amat sangat besar).

"Tentu saja. Saya kan sudah menginterogasi anak-anak bertopeng itu."

"Siapa aja sih mereka?"

"Saya tidak akan kasih tahu kamu, Erika."

Aku langsung cemberut.

"Hei, saya sudah janji, dan janji seorang penegak hukum harus selalu ditepati."

"Halah, zaman sekarang kan orang-orang suka mengumbar janji kosong."

"Yah, tapi saya tidak akan melakukannya," senyum Ajun Inspektur Lukas. "Kalau saya berjanji sama kamu, Erika, kamu pasti ingin saya menepatinya sebaik mungkin, kan?"

Ah, ajun inspektur ini memang pandai membuat orang mati kutu. Dasar penegak hukum pembasmi kutu.

"Kamu sudah melakukan tugasmu dengan baik malam ini."

Aku cemberut lagi saat Ajun Inspektur Lukas mengacak-acak rambutku seakan-akan usiaku baru tiga tahun.

"Sekarang sudah waktunya kamu pulang. Tidak baik anak kecil kelayapan malam-malam begini. Ada yang akan mengantarmu pulang?"

Daniel pasti membawa mobil. "Yep. Nggak usah khawatir. Lagi pula, tetangga-tetangga saya mungkin histeris kalau melihat saya diantar pulang oleh polisi. Bisa-bisa reputasi saya makin hancur."

Ajun Inspektur Lukas membuka mulut, lalu mengatupkannya lagi seolah-olah dia mengurungkan pertanyaan-

nya. Aku punya perasaan buruk bahwa dia ingin menanyakan soal orangtuaku, dan aku merasa lega dia membatalkan niatnya itu.

"Kalau begitu, selamat malam, Erika. Semoga kita bertemu lagi dalam situasi yang lebih baik."

Seperti yang kuharapkan, Daniel mengantarkan aku dan Val pulang.

Belakangan ini aku makin jengkel saja dengan sobatku itu. Daniel, maksudku, bukan Val. Kelihatan jelas dia tergila-gila pada Val. Padahal, dia bukannya tidak tahu Val punya hubungan spesial dengan cowok bernama Les. Yah, memang Val dan Les tidak berpacaran—atau setidaknya belum ada kata-kata semacam itu yang terucap—tapi orang goblok pun tahu Val dan cowok itu lebih dari sekadar teman biasa. Kenapa sih Daniel tetap berkeras mendekati Val? Memangnya ikan di dunia ini kurang banyak?

Duduk di jok belakang, aku tidak memedulikan percakapan sok penuh perhatian antara Daniel dan Val (sebenarnya Daniel yang lebih banyak mengoceh sementara Val hanya menyahut demi sopan santun). Aku lebih memilih berpura-pura tidur. Posisiku agak tegak, karena hanya Tuhan yang tahu siapa saja yang pernah menaruh pantatnya di sini, dan aku tidak sudi menaruh kepalaku yang berharga di tempat-tempat bekas pantat orang-orang tak jelas itu.

Akhirnya kami tiba di rumahku yang gelap gulita. Seperti biasa, orangtuaku sudah tidur. Aku mengucapkan salam perpisahan yang rada letoy pada kedua sahabatku

(kan ceritanya aku berpura-pura mengantuk) lalu masuk ke rumah. Aku membuka kunci pintu depan, masuk, dan menguncinya kembali. Sama sekali tidak ada niatku untuk diam-diam menyelinap masuk, tetapi tidak ada orangtua yang muncul dan menegurku karena sudah pulang tengah malam.

Yep, selamat datang di rumah keluarga Guruh.

Buat kalian yang belum tahu, orangtuaku sangat membenciku. Sejak kecil, aku punya julukan "Omen", yang diberikan oleh mereka lantaran mereka menganggapku anak aneh dan jahat yang mirip dengan anak kecil dalam film horor klasik *The Omen*. Kasih sayang mereka tertumpah seutuhnya pada adik kembarku, Eliza. Namun tahun lalu, sesuatu terjadi pada Eliza—sesuatu yang memutarbalikkan semua yang kupercayai⁷. Gara-gara kejadian itulah orangtuaku menganggapku sudah mencelakai adikku demi keselamatan diriku sendiri.

Rasa tidak senang mereka padaku berkembang menjadi kebencian, dan sejak saat itu hidupku berubah total. Dulu aku masih dianggap anak (meski posisinya mirip anak tiri), kini aku dianggap tak kasatmata. Mereka masih membayari uang sekolahku, tetapi hanya itu. Aku harus mengurus kehidupanku sendiri. Aku makan di luar, mencuci pakaian sendiri, membayar Chuck dengan uangku sendiri.

Aku tidak terlalu pandai bekerja di bawah orang lain, jadi pekerjaan yang bersedia dilakoni Valeria saat ini tidak tepat untukku. Aku lebih suka bekerja sendiri, dan satu-satunya pekerjaan yang saat ini bisa kukerjakan

⁷Baca *Omen* karya Lexie Xu, terbitan Gramedia Pustaka Utama.

adalah meneruskan pekerjaan sampinganku sebagai *hacker*. Aku suka menjebol pertahanan *server* perusahaan besar atau lembaga penting, tapi itu bukan pekerjaan—itu semacam obsesi. Pekerjaanku lebih sepele—membuat peranti pengubah kode palsu untuk peranti-peranti lunak berharga mahal (biasanya adalah *game-game online* keren yang butuh asupan *voucher* terus-menerus untuk dimainkan). Tentunya, karena orang-orang ini justru menghindari biaya mahal, aku tidak bisa meminta bayaran yang besar-besar amat. Jadilah aku rada matre, hobi memalak serta minta ditaraktir.

Aku memasuki kamarku yang gelap dan menyalakan lampu. Meski tidak takut kegelapan, ada rasa ngeri yang amat sangat ketika menyadari aku terkurung dalam kamar yang gelap total. Ini gara-gara trauma masa kecil, ketika orangtuaku sering mengurungku dalam toilet gelap untuk menghentikan kenakalanku. Jadi, alih-alih di ruangan gelap, aku lebih suka tidur dalam kondisi terang.

Kulepaskan pakaian seragam konyol yang kukenakan malam ini. Seragam itu milik Val, jadi setelah melepaskannya, aku melipatnya baik-baik. Val sudah berbaik hati meminjamkannya padaku, dan aku tahu sekarang dia menyetrika pakaiannya sendiri—jadi aku tidak boleh membuatnya lecek. Lalu kukenakan piama bergambar sapiku yang dekil, jelek, dan saat ini rada bau.

Meski sudah mengalami sangat banyak malam ini, saat menatap langit-langit kamar, ingatkanku langsung melayang pada si Ojek.

Dia tidak menelepon malam ini. Biasanya dia selalu meneleponku meski terkadang hanya untuk bentak-bentak sejenak. Ya, aku tahu, kedengarannya dia me-

nyebalkan banget. Tapi di seluruh dunia ini, hanya ada dua orang yang benar-benar peduli padaku—dia dan Val. Val memang baik sekali padaku, tapi dia juga punya masalah sendiri saat ini. Hanya si Ojek yang benar-benar mencurahkan perhatiannya padaku.

Dan jujur saja, terkadang aku memang patut diomeli. Maksudku, semua orang tahu makan mi instan setiap hari itu tidak baik, tapi aku masih saja sering melakukannya. Habis, uangku kan tidak banyak, masa aku memboroskannya untuk makan steak? Ya, ya, aku juga tahu, seharusnya aku makan di warteg atau apalah. Masalahnya, saat ini makan di warteg pun masih terlalu mewah bagiku.

Tapi si Ojek juga rada aneh. Kenapa dia selalu mendesakku? Kenapa dia selalu ingin melakukan hal-hal aneh yang menurutku tidak pantas banget dilakukan olehnya? Dan meski dalam banyak hal lain dia cukup toleran, dalam hal ini dia sangat tidak pengertian. Dia terus mendesakku supaya aku mengizinkannya, padahal sudah jelas-jelas kubilang aku tidak mau. Akibatnya aku jadi jutek, dan dia jadi tersinggung.

Dan kami tidak saling bicara lagi.

Aku tidak ingin kedengaran cengeng, tapi aku sedih sekali. Dia satu-satunya orang di dunia ini yang tadinya kukira menyayangiku dengan sepenuh hati. Kenapa karena hal itu dia jadi marah besar padaku? Apa hal itu memang penting bagiku?

Apa harga diriku tidak penting baginya?

Sial, kurasa malam ini aku tidak bakalan bisa tidur.

8

VALERIA GUNTUR, X-A

AKU tercengang saat menemukan undangan berwarna hitam itu dari dalam laci mejaku.

SELAMAT!

*Anda lolos ke babak kedua seleksi anggota **The Judges**, organisasi rahasia yang menguasai Sekolah Harapan Nusantara!*

Satu saingan telah gugur, dan masih ada tiga lagi yang akan dieliminasi.

Untuk mengikuti babak kedua, datanglah ke sekolah malam ini pukul 9 dengan mengenakan seragam sekolah dan topeng. Jangan beritahu siapa-siapa.

*Tertanda,
Hakim Tertinggi **The Judges***

PS: Dilarang membawa ponsel dan alat komunikasi lainnya dalam ujian.

Perasaan tak enak mengalir hatiku. Ada sesuatu yang tidak wajar dalam surat undangan ini. Setelah terjadi sesuatu yang begini mengerikan, mereka masih saja tetap

meneruskan acara ini. Seolah-olah apa yang menimpa Hadi sama sekali tidak penting. Lebih parahnya lagi, ada kata-kata "Satu saingan telah gugur, dan masih ada tiga lagi yang akan dieliminasi."

Seolah-olah masih ada tiga yang akan menerima nasib seperti Hadi.

Mendadak kusadari sesuatu. Perasaan dingin dan tidak berbelas kasih—ya, perasaan itulah yang tecermin dalam setiap kata dalam undangan itu. Perasaan itulah yang sangat menggangguku dan membuat perasaanku tak enak. Perasaan itu juga yang terasa olehku melihat sikap para anggota The Judges menghadapi kejadian Hadi tadi malam. Semuanya tenang, dingin, sama sekali tidak ada rasa panik atau tegang. Jangan-jangan, mereka sudah memprediksikan hal ini.

Atau lebih parah lagi, merekalah pelakunya.

Aku menggeleng-gelengkan kepala. Dugaanku ini benar-benar tak berdasar. Aku sama sekali tak punya bukti dan sembarangan berprasangka hanya berdasarkan kelakuan mereka yang tidak mirip manusia-manusia lain yang sudah pasti panik dan ngeri melihat kejadian yang dialami Hadi.

"Valerrria!"

Aku menghentikan langkah dan berpaling pada sosok hitam tinggi berambut keriting yang berjalan menghampiriku. Pak Rufus, si guru PKN sekaligus guru piket yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah tak resmi (yep, bisa dibilang dia guru paling sibuk di sekolah ini). Kami punya banyak guru yang bagus-bagus, tapi Pak Rufus favoritku. Cara mengajarnya lucu dan menyenangkan, dengan sedikit sentuhan kedisiplinan yang

terkadang dilupakannya sendiri karena beliau memang guru yang rada pemaaf.

Namun saat ini aku sedang tidak berminat menghadapinya. Pasalnya, di antara buku-buku yang kudekap, terdapat lembaran hitam yang bakalan menarik perhatian guru kepo ini. Kalau aku sampai tertangkap basah, sudah pasti guru ini bakalan menginterogasiku habis-habisan—dan jujur saja, aku tidak suka membohongi guru polos ini.

Aku menyunggingkan senyumku yang paling manis dan kalem, lalu bertanya, "Ada apa, Pak?"

Pak Rufus mengamatiku dengan matanya yang setajam elang. "Kalian dengar sesuatu tentang anak kelas X-C yang bernama Hadi?"

"Nggak," sahutku dengan muka sebodoh mungkin. "Siapa dia, Pak?"

"Masa kamu tidak kenal? Dia itu pemain sepak bola terhebat di angkatanmu, Val!" Wajah Pak Rufus tampak frustrasi. "Katanya dia terkena kecelakaan lalu lintas. Kamu tidak dengar kabar soal itu?"

Kecelakaan lalu lintas. Itukah alasan yang dibuat untuk menutupi kejadian tadi malam? Aku mengamati wajah Pak Rufus. Apa dia memang tidak tahu soal itu, ataukah dia termasuk salah satu orang yang dibungkamkan? "Belum, Pak. Memangnya kejadiannya kapan?"

"Tadi malam. Kasihan sekali, lututnya hancur total. Katanya dia tidak akan bisa main sepak bola lagi untuk selamanya. Benar-benar kecelakaan yang nahas."

Kejam, mungkin itu kata yang lebih tepat. Mendengar ucapan Pak Rufus membuatku bergidik. Setelah kejadian ini, sudah pasti masa depan Hadi sebagai atlet hancur

berantakan. Tadinya dia remaja yang dipenuhi impian-impian besar. Kini semua itu musnah, entah karena kesalahannya atau bukan. Aku yakin, perasaan Hadi tidak kalah hancurnya dibandingkan dengan lututnya.

Siapa pun yang sudah mencelakai Hadi pastilah orang yang teramat sangat sadis.

"Kabarnya banyak teman yang mau menengoknya, tapi orangtuanya melarang. Sayang sekali."

Aku memandangi Pak Rufus lagi, heran karena dia mengucapkan kata-kata itu. Seolah-olah dia sengaja melarangku—atau siapa saja—untuk menjenguk Hadi.

Jangan-jangan... Pak Rufus dan guru-guru lain memang tahu kejadian yang sebenarnya?

Lalu kenapa semua sepakat untuk membungkamkan kejadian ini?

"Tapi, Vallerria, kalau kamu sempat, coba kamu selidiki masalah ini. Kamu masih suka main detektif-detektifan, kan?"

Ya, beberapa waktu lalu, aku mencoba mendirikan biro detektif sekolah yang kuberi nama Duo Detektif G&G. Tentu saja, G&G yang dimaksud adalah Guruh dan Guntur, nama belakang Erika dan aku. Ya, aku tahu, namanya cupu banget, tapi aku tidak pandai dalam hal beginian. Kami sempat menyelesaikan sebuah kasus besar, tetapi setelah itu kami kembali sibuk dengan kegiatan sekolah kami, dan biro itu pun terlupakan. Aku tidak menyangka Pak Rufus masih mengingatnya.

"Ya," sahutku. "Kalau ada waktu, saya akan menyelidikinya, Pak."

"Bagus," angguk Pak Rufus. "Kalau ada informasi, tolong beritahu saya."

Kupandangi kepergian Pak Rufus sementara otakku berputar keras. Bukannya aku tak mau mengatakan apa-apa pada Pak Rufus. Kenyataannya, kasus ini benar-benar pelik. Belum ada jejak yang berarti, begitulah yang dikatakan Pak Ajun Inspektur Lukas padaku. Aku tidak tahu itu kebenarannya ataukah Pak Ajun Inspektur Lukas hanya tak ingin mengungkapkan detail-detail penyelidikannya. Namun aku tahu, tersangkanya tidak banyak. Tidak ada yang tahu keberadaan kami di sekolah malam itu. Bahkan penjaga sekolah, Pak Jono, sudah diungsikan secara diam-diam dengan sogokan berupa hadiah liburan lima hari di Pangandaran—hadiah yang diterimanya dengan senang hati dan tanpa banyak tanya. Para guru pun tidak tahu-menahu soal ujian seleksi yang kami ikuti, meski mereka tahu soal undangan yang kami dapatkan (seperti yang diisyaratkan oleh Pak Rufus dan Bu Mirna).

Aku yakin, pelakunya adalah salah satu di antara orang-orang yang hadir semalam. Dan untuk menemukan jejak lebih banyak lagi, malam ini aku harus datang.

"Lo juga dapet undangan lagi, kan?" erang Erika saat aku duduk di sampingnya di meja kami di kantin. "Psikopat bener sih! Apa satu kejadian aja nggak cukup buat mereka?"

"Yah," timpal Daniel, yang entah sejak kapan jadi sering bergabung dengan kami. "Siapa tau, malam ini semuanya bakalan baik-baik aja. Siapa tau, Hadi emang udah bikin seseorang marah, dan orang itu balas dendam dengan menggunakan kesempatan tadi malam."

"Berani taruhan, bukan itu yang terjadi," kata Erika muram. "Bukannya gue ngata-ngatain orang yang lagi

nahas, tapi lo liat tampang Hadi, kan? Mukanya cupu abis gitu, kayak orang yang nggak sanggup jahatin orang lain. Paling-paling kejahatan yang dia lakukan adalah nyodok orang di tengah pertandingan, dan berani taruhan juga, pasti dia bilang sori setelah ngelakuin hal itu. Nggak, menurut gue pelakunya ngincar sesuatu yang lain, dan itu berarti nanti malam akan ada kejadian lagi."

"Tempat kosong untuk menjadi anggota organisasi?" ucapku sangsi. "Tapi rasanya itu alasan yang terlalu dangkal. Habis, kejadian yang menimpa Hadi itu melibatkan kebencian yang mendalam. Maksud gue, karier dan masa depannya dirusak begitu lho..."

Ucapanku terhenti oleh gelak tawa dari meja di sebelah kami. Tanpa perlu menoleh, aku sudah tahu meja itu milik siapa—Dicky Dermawan, si penguasa sekolah. Seperti biasa, mejanya dipenuhi para pengikut Dicky yang berusaha mengambil perhatian sang pangeran tajir. Rupanya dia sedang membuat lelucon dan semua berusaha menyajikan tawa paling keras.

"Siapa tuh?" tanya Erika dengan nada jijik yang tidak ditutup-tutupi.

"Lo nggak kenal?" tanya Daniel heran. "Itu Dicky, temen geng poker gue. Orangnya tajir abis, tapi bodohnya juga nggak kira-kira. Kalo gue sih lumayan suka sama dia."

"Karena dia sering lo porotin waktu main poker?" tanyaku geli.

"Tentu dong," sahut Daniel sambil cengar-cengir. "Gue paling seneng korban-korban yang menyerahkan diri begitu. Meski harus gue akui, gue rada waswas sama ceweknya." Dia mengedikkan dagunya pada Putri yang

duduk di sebelah Dicky. "Cewek sombong dan galak, dengan mata tajam seperti elang. Berani taruhan, kalo dia ikut malam poker gue, gue pasti kalah sampe luluh lantak."

Ya, salah satu kebanggaan Daniel adalah acara malam pokernya yang terkenal. Acara superelite itu hanya bisa diikuti oleh cowok-cowok tajir di sekolah kami. Daniel selalu sesumbar bahwa dia tak terkalahkan dalam permainan poker, sesumbar yang menantang setiap cowok di sekolah kami untuk mengalahkannya. Anehnya, dia memang benar-benar tak terkalahkan. Sejauh ini kerjanya adalah memoroti cowok-cowok berkantong tebal yang bodoh dan malang. Lucunya, cowok-cowok itu selalu kembali dengan tekad untuk membalas kekalahan mereka—dan mereka tetap kalah.

"Halah, cewek mana pun, kalo ikut malam poker lo, lo pasti kalah," cibir Erika. "Lo kan emang gampang digertak sama cewek. Makanya lo nggak pernah mau ngajak cewek main poker, kan?"

"Siapa bilang?" tanya Daniel defensif. "Gue kan nggak ngajak cewek main poker karena kami biasa main pas malam-malam gitu. Nggak sopan kan, ngajak cewek ke rumah sampe tengah malam?"

"Eh, lo kalo ngomong tuh hati-hati!" tegur Erika tiba-tiba. "Lihat, gara-gara lo mengisyaratkan lo nggak berminat ngajak-ngajak kami main poker, Val sampe nangis tuh!"

Sial, kenapa dia mendadak bikin adegan gaje begitu? Mana Daniel langsung menoleh padaku. Untung aku pandai berakting. Dalam waktu dua detik aku berhasil mengeluarkan air mata dan mengusapnya dengan gaya

cewek cantik di film-film, yaitu dengan menggunakan ujung jari telunjuk. Daniel langsung pucat.

"Aduh, sori, Val, bukan maksud gue bilang begitu. Kalo lo mau gue ajak ke malam poker gue, gue pasti ngajak lo kok. Sumpah!"

Berhubung tawa Erika sudah menyembur (bersama sejumlah ludah yang tampak jelas), aku pun melupakan aktingku dan ikut terbahak-bahak. Daniel, bahan tertawaan kami, hanya melongo tak mengerti.

"Inilah sebabnya gue bilang lo gampang digertak cewek, *bro*," kata Erika seraya menepuk-nepuk punggung Daniel. "Disuguhi sedikit air mata aja lo langsung kalang kabut. Nggak mungkin deeeh, lo bisa menang ngelawan cewek!"

Menyadari dia sudah dikerjai oleh kami berdua, Daniel pun memberengut. "Ya deh, kalian menang. Dasar licik."

"Bagus kalo lo sadar. Nah, sekarang *back to topic*," kata Erika, wajahnya berubah serius. "Val, lo tadi bilang soal kebencian. Maksud lo, kebencian pada Hadi, atau pada organisasi?"

Aku mengangkat bahu. "Kebencian pada organisasi, tapi apesnya, Hadi yang kena."

"Cih, harus gue akui, organisasi itu emang rada ngeselin. Lo bayangin, kejadian ini kan bukan main-main. Pemain sepak bola andalan sekolah kita nyaris tewas, *men*. Tapi kenyataannya, hari ini semua kegiatan belajar-mengajar berjalan seperti biasa. Nggak ada gosip beredar, nggak ada ketakutan menjalar di sekolah. Sekolah-olah peristiwa yang menimpa Hadi emang nggak penting."

Ya, kata-kata Erika memang benar. Meski sudah terjadi sesuatu yang begitu besar dan mengerikan, tak ada yang menggunjingkan kasus ini. TKP disidik dengan sangat cepat kemarin malam, sehingga hari ini auditorium sudah terbuka lagi seperti biasa. Tidak ada orang yang menyadari bahwa semalam telah terjadi kecelakaan yang mengerikan di tempat itu.

Sekali lagi, ada sesuatu yang dingin dan tidak berbelas kasih dalam peristiwa ini.

"Tadi Pak Rufus sempat bilang ke gue," ucapku perlahan, "Hadi terkena kecelakaan lalu lintas. Teman-temannya berniat menjenguk, tapi katanya orangtua Hadi lebih suka anak mereka nggak diganggu. Sepertinya, itu alasan yang digunakan supaya nggak ada yang nyari tau soal kejadian ini."

"Ngapain lo tiba-tiba ngobrol sama Rufus?" tanya Erika heran. "Dia tau kita ada di sana semalam?"

"Nggak," gelengku. "Dia hanya kepingin kita nyelidiki hal ini, Ka. Tapi gue yakin, Pak Rufus dan guru-guru lainnya tau soal kejadian semalam."

"Udah pasti, dan udah pasti juga mereka bantu nutup-nutupin kasus ini!" kata Erika tajam. "Anak-anak The Judges itu boleh juga. Mereka memetieskan kejadian ini dengan sangat profesional. Kalo kita mau nyelidiki kasus ini, jelas kita harus lakukan dengan diam-diam dan nggak mencolok. Kalo nggak, bisa-bisa kita dihentikan dengan cara yang sangat nggak menyenangkan."

"Gue bisa bantu nyari info rahasia sih," kata Daniel yang memang punya banyak koneksi di mana-mana. "Tapi..."

"Tapi..." Erika menyipitkan mata, dan aku mulai was-

was. Jangan-jangan Daniel minta imbalan atau sejenisnya.

"Tapi dua sumber info gue lagi ngambek sama gue...." Daniel meringis. Rupanya dia menyadari juga bahwa belakangan ini dia sering memperlakukan kedua konconya, Welly dan Amir, dengan buruk. "Kayaknya gue harus baik-baikin mereka dulu. Jadi, gue cabut dulu, ya!" Sebelum dia melesat pergi, dia kembali duduk lagi. "Oh iya, nanti kita pulang bareng, kan?"

"Nggak!" seru aku dan Erika berbarengan tanpa benar-benar peduli kepada siapa Daniel melontarkan pertanyaan itu.

"Yah, nggak ada salahnya nyoba," seringai Daniel. "Tapi sedih juga ya ditolak dua cewek berbarengan terus-menerus. Kayaknya daya tarik gue mulai memudar..."

"Lo mau ngebacot atau ngumpulin info?" sela Erika tak sabar.

"Iya, iya. Dasar si bos, gampang emosi."

Kupandangi kepergian Daniel dengan perasaan yang belakangan kukenali sebagai rasa lega. Aneh, Daniel bukanlah cowok yang menyebalkan. Dia baik, penuh perhatian, dan menyenangkan. Aku amat sangat menyukainya. Namun entah kenapa, keberadaannya membuatku merasa... sesak.

Dan bukannya aku tidak memperhatikan bagaimana Rima memandangi Daniel. Yah, bukannya itu sesuatu yang jelas bagi orang-orang lain. Aku cukup yakin Daniel sendiri tidak tahu. Tapi aku adalah tukang observasi yang baik. Aku tahu Rima menyukai Daniel. Aku hanya tidak tahu seberapa dia menyukainya—apakah hanya sekadar suka, atautkah diam-diam ingin membunuhku karena Daniel terus-terusan SKSD denganku.

"Muka lo kayak orang susah aje."

Oh, God. Padahal selama ini kukira aku sangat pandai menjaga perasaan supaya tak ada yang tahu isi hatiku yang sebenarnya. "Keliatan, ya?"

"Nggak juga." Erika mengangkat bahu. "Tapi gue mulai hafal gelagat lo kalo lagi nggak enak hati. Soal Daniel, ya?"

Rupanya bukan cuma aku tukang observasi yang baik di sekitar sini. "Yah, begitulah."

"Lo suka sama dia?"

"Ya nggak lah!" bantahku cepat. Melihat cengiran jail Erika, aku buru-buru memperbaiki ucapanku. "Maksudnya, gue suka dia, tapi nggak lebih dari sekadar temen."

"Oh, gitu." Erika manggut-manggut. "Kalo gitu, seharusnya lo tegaskan dong."

Aku menghela napas. "Udah sering kok. Tapi, dia bilang dia cuma kepingin berteman."

"Berteman kok kayak lintah gitu?" cela Erika. "Lo kena tipu, Val. Lo tau sendiri *playboy-playboy* gitu hobinya nipu. Lo masih aja percaya kata-katanya. Dia bilang mau berteman, padahal diam-diam dia melancarkan jurus-jurus untuk memikat lo. Lalu, di saat lo lengah... *bammm!* Tau-tau lo udah ada dalam genggamannya!"

"Nggak mungkin." Meski berkata begitu, entah kenapa aku jadi ngeri juga. Harus kuakui, aku sangat menyukai Daniel. Apakah mungkin aku sudah menyukainya lebih dari yang seharusnya? "Lo tau sendiri yang bener-bener gue suka adalah si Les."

"Omong-omong soal si Obeng, gimana kabar kalian?"

Oke, ini pertanyaan yang tak terduga. Soalnya, biasanya Erika tidak pernah ikut campur soal hubungan kami.

"Baik," sahutku ragu. "Nanti pulang dia akan jemput gue."

"Jadi, lo biarin gue dan Chuck berdua aja?"

"Kayaknya sih begitu," ucapku geli, sementara Erika menyeringai. "Gue percaya kok sama Chuck. Lagian, andai dia berlaku kurang pantas sama elo, gue percaya lo bisa patahin semua jarinya."

"Plus gue gundulin, tentu aja," tambah Erika dengan muka keji. "Yah, kalau dipikir-pikir lagi, sebenarnya si Chuck yang berada dalam bahaya kalo disuruh berdua sama gue."

"Bagus kalo lo tau," sahutku sambil menahan tawa. "Kira-kira lo bisa nahan diri untuk nggak gangguin Chuck hari ini?"

"Gue bisa coba, tapi gue nggak yakin. Lo tau sendiri betapa enaknya gangguin anak itu."

Aku ingin terus meledeknya, tapi Erika sudah berpaling ke arah lain. Tunggu dulu, apa aku salah lihat, atau sobatku yang biasanya cuek itu kini sedang sedih sekali?

Oke, sekarang aku merasa malu.

Apa gunanya aku menganggap diriku punya daya observasi yang tinggi kalau bahkan aku tidak menyadari sahabatku tengah kesusahan? Erika bukan cewek yang gampang curhat, jadi untuk mengetahui isi hatinya, kita harus jauh lebih sensitif dan perhatian ketimbang terhadap orang-orang lain. Dan setelah kupikir-pikir, sudah dua puluh empat jam dia tidak berkoar-koar tentang Ojek ini dan Ojek itu.

Apa ada masalah antara dia dan Viktor Yamada?

Oke, mungkin kalian merasa bingung. "Ojek" adalah julukan Erika—kira-kira sejenis panggilan sayang, sebenarnya—pada pacarnya, Viktor Yamada alias Vik. Terus terang saja, aku tidak begitu menyukai Vik. Bukan karena dia cowok yang kurang pantas untuk Erika. Sebaliknya, mungkin di dunia ini, hanya dia satu-satunya cowok yang mengerti sifat Erika. Sayangnya, cowok sialan itu juga teman keluarga sekaligus anak kesayangan ayahku. Sementara selama ini ayahku selalu meremehkanku, termasuk meremehkan pilihanku untuk menyukai Leslie Gunawan, sahabat Vik yang putus sekolah dan kini punya profesi sebagai montir bengkel. Aku cukup yakin ayahku yang sepertinya tahu segalanya itu juga menyadari hubungan antara Vik dan Les serta tidak peduli dengan hal itu. Soalnya, bukan karakter yang dipedulikan ayahku—karena kalau ya, Les bakalan lulus dengan mudah—melainkan materi dan asal-usul keluarga.

Yang sayangnyanya tak dimiliki Les.

Itulah sebabnya aku kabur dari rumah. Eh, ralat. Aku tidak kabur dari rumah, karena ayahku tahu betul aku keluar dari rumah untuk pindah. Aku tidak tahu dia peduli soal itu atau tidak, yang jelas beliau tidak pernah menggangguku lagi. Ada rasa kehilangan dan hampa saat menyadari aku tidak dipedulikan orangtuaku sendiri, tetapi aku tidak akan membiarkan diriku menginginkan sesuatu yang tak akan pernah bisa kudapatkan. Ayahku pria dingin, materialistis, dan *workaholic*—itu hal yang sudah pasti. Menginginkan perhatiannya sama saja dengan punggung merindukan bulan.

"Ngelamunin apa?"

Aku mendongak dan mataku bertabrakan dengan sinar mata Les yang lembut. Dalam sekejap, segala kesusahan dalam hatiku langsung lenyap, berganti dengan rasa girang dan bahagia yang membuat seluruh dunia terasa indah.

Oke, bukannya aku lebay, tapi Les benar-benar cowok terbaik di dunia. Yah, kuakui, tampangnya juga keren banget. Tubuhnya tinggi, berbalut pakaian serba hitam lengkap dengan jaket dan sarung tangan kulit, dan aku tahu di balik pakaian itu terdapat otot-otot yang bikin cewek-cewek histeris dan cowok-cowok iri. Rambutnya yang merah dipotong *shaggy*, jatuh menutupi sebagian wajahnya. Matanya yang sipit sering mengerling jail, namun sanggup pula mencorong dingin penuh bahaya. Hidungnya besar dan mancung, dengan bibir merah yang terkadang membuatku iri. Cowok ini "cantik" banget, lebih cantik daripada wajahku barangkali, tapi juga maskulin, kuat, dan berbahaya. Perpaduan yang bikin semua cewek tidak sanggup berpaling darinya—termasuk juga saat ini. Sial, semua cewek di sekitarku sedang memandangnya!

Tapi bukan itu yang membuatku naksir berat pada Les, melainkan gara-gara efek yang ditimbulkannya padaku. Setiap kali dia menatapku, matanya selalu berbinar-binar sementara senyumnya mengembang lebar, dan aku langsung merasa seperti cewek tercantik di dunia. Padahal aku juga sadar diri, aku bahkan bukan cewek tercantik di rumah kontrakanku yang hanya berisi aku dan Rima. Jadi perasaan itu sebenarnya konyol banget. Tapi aku bahagia, bahagia dianggap sebagai cewek tercantik di dunia, oleh cowok paling hebat yang pernah kukenal.

Dan perasaan itu tiada duanya.

Aku tersenyum cerah pada Les dan menyahuti pertanyaannya tadi, "Ngelamunin cowok lain."

Les langsung mencengkeram dadanya dan berkata, "Ouch. Baru datang, udah dibikin patah hati."

Entah kenapa, aku gampang sekali tertawa di depan cowok ini, padahal aku bukan orang yang senang tertawa. "Sebenarnya, aku mikirin sobatmu yang rese, Viktor Yamada."

"Oh, kalau dia nggak apa-apa, karena aku tau kamu nggak suka sama dia."

Sekali lagi aku tertawa.

"Emangnya kenapa kamu mikirin sobatku yang rese?"

"Mmm...." Aku melirik ke pintu gerbang, dan melihat Erika sedang main tonjok-tonjokan dengan Daniel. Ups. Dua orang yang seharusnya tak kutemui saat ini. "Mendingan kita ngobrol di tempat lain deh."

Tapi Les bukan cowok bodoh. Dia juga mengerling ke arah pintu gerbang dan tersenyum lebar. "Ah, sainganku nongol juga tuh."

Aku bisa melihat wajah Daniel berubah saat melihat kedatangan Les. *Oh, God*, jangan sampai terjadi adegan drama murahan di sini. "Les, kita jalan sekarang aja, yuk."

"Bentar, Val. Bentar. Hei, Niel...!"

Spontan aku langsung membekap mulut Les. Matanya yang terbelalak menandakan dia takjub banget melihat ulahku yang memang rada-rada memalukan. Selama ini, aku belum pernah menyentuh seorang cowok secara berlebihan. Pernah sih dua kali. Pertama, waktu aku mendarat di balik tembok rumahku diam-diam dan aku

spontan menutup mulut Les agar tidak ketahuan satpam rumahku—rada persis seperti kali ini, tapi karena waktu itu tanganku kotor karena habis menyentuh tanah dan dalam suasana tegang pula, adegan itu tak ada romantis-romantisnya, malah sedikit lucu karena mulut cowok ganteng itu jadi berlepotan tanah. Yang kedua, waktu aku dan Les harus berakting pacaran untuk menyusup ke sarang musuh.⁸ Tapi saat itu pun Les yang memelukku dan bukan sebaliknya. Jadi kini, saat merasakan tanganku menyentuh wajah—dan *oh, God*, bibir—Les, rasanya wajahku langsung merona panas. Dan kurasa tampangku sekarang memalukan banget, karena sinar mata Les yang tadinya takjub kini terlihat geli.

"Kita pergi aja ya, sekarang...," pintaku.

Berhubung mulutnya masih dibekap olehku, Les hanya bisa mengganggu saja sambil mengacungkan ibu jarinya.

"Bagus." Aku melepaskan tanganku dari mulutnya dan dengan kecepatan yang mengagumkan aku mengenakan helm yang Les sodorkan padaku—ya, aku tahu, tidak ada gunanya membanggakan kecepatan mengenakan helm, tapi baru beberapa lama ini lho aku belajar mengenakan helm—dan aku langsung meloncat ke sadel belakang motor Les. "Ayo, kita jalan!"

Tanpa banyak bicara, Les segera memacu motornya meninggalkan sekolah, bahkan sebelum Erika yang sudah melihat kami menyapa—atau lebih tepatnya, meneriaki—kami.

Maaf ya, Ka. Gue yakin lo pasti ngerti alasan gue nggak mau mempertemukan Les dan Daniel.

⁸Baca *Tujuh Lukisan Horor* karya Lexie Xu, terbitan Gramedia Pustaka Utama

"Kita mau ke mana?"

"Ke suatu tempat di mana kita bisa ngobrol dengan enak."

"Oke."

Salah satu hal yang paling kusukai dari Les adalah, dia selalu tahu tempat-tempat lucu untuk didatangi. Lucu dalam arti unik dan tidak terduga. Seperti saat ini, dia membawaku ke minimarket untuk membeli sejumlah bekal minuman dingin dan makanan kecil (aku selalu terharu kalau Les mentraktirku, soalnya aku tahu itu hasil kerja keras yang tidak sedikit), lalu kami meluncur ke luar kota.

Dan berhenti di pinggiran jalan tol.

Motor dihentikan di tepi jalan kecil berbatu-batu, lalu Les mengulurkan tangan untuk membantuku berjalan. Serius deh, dalam tahap ini dia seharusnya tahu aku bukan cewek yang perlu dilindungi atau dimanjakan. Namun tindakan kecil itu membuatku merasa dihargai, dan pegangan tangan yang lembut membuat jantungku meloncat-loncat dengan tidak tahu malunya (kurasa jantung memang tidak punya rasa malu, malah bereaksi dengan amat sangat jujur).

Kami berhenti di bawah pohon besar yang rindang. Les membuka jaket kulitnya, dan napasku tertahan melihat dia hanya mengenakan kaus lengan buntung, memamerkan ototnya yang menonjol. *Oh, God*, cowok ini benar-benar maskulin! Untung saja dia tidak memperhatikan reaksiku, melainkan sibuk menebarkan jaket di atas rerumputan. Lalu dia duduk di samping hamparan jaket itu dan menepuknya.

"Ayo, Val, duduk sini."

Sambil menahan rasa senang, aku segera duduk di atas jaket kulit itu, yang melindungi rok seragam dan kakiku dari tanah yang kotor, menikmati angin yang bertiup sepoi-sepoi. Di depan kami, mobil-mobil melesat di jalan tol dengan kecepatan tinggi, susul-menyusul, dengan pinggiran rerumputan berwarna hijau, dinaungi langit biru yang terbentang luas. Sungguh, inilah yang orang-orang bilang: "Sederhana itu indah."

"Jadi, kenapa kamu mikirin cowok lain?"

Tawaku nyaris menyembur. "Kamu masih mikirin soal itu?"

"Iya, dong." Les melirikku sambil menahan senyum. Gawat, ganteng banget sih cowok ini! "Cowok mana yang senang kalo ceweknya mikirin cowok lain?"

Ceweknya. Aku disebut *ceweknya*. *Kyaaa...!*

"Ah, mmm, aku hanya bertanya-tanya apakah ada masalah antara Vik dan Erika."

"Masa?" Les mengangkat alis. "Kukira mereka baru aja akan menginjak level baru dalam hubungan mereka...."

Aku menatap Les tak mengerti, dan cowok itu langsung berdeham.

"Nggak, lupain aja. Itu cuma dugaanku kok. Jadi menurutmu mereka sedang berantem?"

"Ya. Level baru apa? Vik cerita sama kamu?"

"Ups." Les tertawa canggung. "Ehm, iya, tapi mendingan kamu tanya Erika sendiri aja. Temanmu itu kan rada-rada menyeramkan. Kalo aku membocorkan masalah pribadinya, bisa-bisa besok aku udah kembali ada di ICU."

Aku cemberut, tapi kata-kata Les memang benar. Lebih baik aku bertanya pada Erika sendiri daripada mengorek-ngoreknya dari Les.

"Oke," sahutku akhirnya. "Omong-omong, tadi malam ada kejadian yang nggak enak."

Aku menceritakan soal The Judges pada Les, yang tentu saja berakhir pada kecelakaan yang menimpa Hadi. Les menyimak dengan saksama tanpa menyela sedikit pun. Meski begitu, wajahnya yang tadinya tampak lembut semakin mengeras, matanya yang berbinar-binar berubah mencorong. Setelah aku menyelesaikan ceritaku, dia berkomentar, "Sepertinya malam ini akan jadi malam yang berbahaya."

Aku mengangguk. "Begitulah."

"Tapi sepertinya, aku nggak akan bisa melarangmu pergi."

"Ya."

"Kalo udah ketemu penjahat, kamu emang nggak akan mau dihentikan," kata Les seraya tersenyum dan menyelipkan rambutku ke balik telingaku. "Sejujurnya, itu salah satu yang aku sukai dari kamu, Val. Kamu pemberani dan nggak pernah segan membela orang-orang yang berada dalam bahaya, nggak peduli itu teman ataupun orang asing."

Aku tidak tahu harus menyahut apa. Aku ge-er banget dibilang begitu. Sebenarnya aku kan tidak sehebat itu. Aku hanya merasa, kalau tidak dibekuk, penjahatnya akan merasa menang dan meneruskan kejahatannya. Dan siapa tahu orang itu kemudian mengincar orang-orang yang kusayangi. Prinsipku, pertahanan terbaik adalah menyerang.

"Kalo begitu, aku ikut, ya."

Eh? Aku menatapnya kaget. Habis, alih-alih pertanyaan, ucapan itu lebih mirip pernyataan.

"Kamu boleh menentang bahaya, Val, dan aku nggak akan melarangmu soal itu," kata Les, lagi-lagi dengan lembut, tapi dengan nada yang tidak mau dibantah, "tapi aku nggak akan membiarkanmu menghadapi semua bahaya itu sendirian. Dan maaf, kamu nggak akan bisa melarangku untuk yang satu ini juga."

Aku memandangi cowok itu, antara jengkel dan geli. "Kamu keras kepala banget sih."

Cowok itu menyeringai. "Sama kok denganmu."

"Oke," sahutku akhirnya berpikir sejenak. "Tapi sebisa-nya, jangan sampai ketahuan yang lain, ya!"

"Jangan khawatir. Aku akan bergerak tanpa terlihat seperti ninja. Dan satu lagi, Val."

"Hmm?"

"Aku ajak Vik, ya."

Aku memelototinya. Habis, kali ini dia sudah keterlalu-an.

"Hei, aku kan nggak mungkin menjaga rahasia ini dari sahabatku sendiri," ucap Les membela diri. "Dan kamu kira dia mau diam-diam aja sementara Erika terancam bahaya?"

"Ya, aku tau," balasku. "Tapi aku juga nggak mungkin nggak bilang soal ini pada Erika."

"Kamu nggak perlu merahasiakan ini dari Erika. Tapi, lebih baik jangan cerita soal ini kalo dia nggak nanya."

"Mana mungkin Erika mendadak nanya, malam ini si Ojek kesayangannya datang atau nggak?" semburku bete. "Nggak, aku akan ngasih tau Erika..."

Ucapanku terhenti karena Les tiba-tiba saja menundukkan wajahnya mendekati wajahku dan mencium pipiku!

Oh, God. Ini pertama kalinya aku dicium cowok. Rasanya..., *oh, God.* Rasanya aku mau pingsan!

"Maaf," ucap Les dengan wajah tak menyesal saat akhirnya menjauhkan wajahnya dariku. "Tapi kamu cantik banget kalo lagi sewot gitu. Aku jadi nggak tahan."

"Tapi..., " ucapku terbata-bata, "kita kan belum pacaran. Ngapain kamu cium-cium aku segala?"

"Kita belum pacaran?" Alis Les terangkat. "Jadi selama ini kita apa, ya?"

Aduh, hatiku jadi berbunga-bunga. "Tapi dulu kamu pernah bilang, kita akan pacaran setelah ayahku bilang oke."

"Yah, idealnya sih begitu, tapi masalahnya aku nggak bisa jauh-jauh darimu, dan aku terlalu menghargaimu untuk ber-HTS-ria." Mendadak dia mengerutkan alis. "Emangnya kamu nggak merasa jadi cewekku selama ini?"

"Nggak," sahutku, nanar dengan semua kebahagiaan yang terlalu tiba-tiba ini. "Kukira kita cuma berteman baik."

"Aku nggak akan bela-belain bolos kerja dua hari seminggu hanya demi ketemu teman, Val, nggak peduli itu teman baik atau teman biasa-biasa aja. Bahkan aku nggak pernah bolos demi Vik. Amit-amit."

Aku tertawa. "Yah, siapa tau, kan?"

"Nggak, aku cuma bela-belain begini buat kamu se-orang kok," sahut Les seraya tersenyum dan menatapku dalam-dalam. "Jadi, kamu mau kan pacaran denganku, meski ayahmu nggak suka sama aku?"

"Ya." Aku mengangguk sambil membalas senyumnya. "Suatu saat beliau pasti akan mengerti."

Ya, itulah keyakinanmu. Ayahku mungkin tak peduli dengan kebahagiaanku. Tapi satu hal yang pasti, suatu saat beliau akan menyadari bahwa Leslie Gunawan tidak kalah dengan Viktor Yamada si anak kesayangan. Dan pada saat itu, aku yakin beliau akan menyetujui hubungan kami berdua.

Kami hanya perlu bertahan hingga saat itu tiba.

Les mengantarkanku hingga ke depan rumah kontrakan yang kutempati bersama Rima. Seperti kali-kali sebelumnya, dia memandangnya dengan tampang penasaran.

"Kali ini aku juga nggak boleh mampir?"

Aku tersenyum dan menggeleng. "Sori, Rima punya peraturan ketat."

"Cewek itu sepertinya unik banget, ya." Les merapikan rambutku yang pastinya acak-acakan lantaran tadi mengenakan helm. "Seperti kamu dan Erika."

"Iya." Aku mengangguk setuju. "Mungkin dia sedikit lebih istimewa."

"Kadang-kadang aku kepingin ngobrol dengannya," kata Les sambil menyeringai. "Tapi setiap kali dia memandangi-ku, rasanya aku kepingin kabur. Habis, sepertinya dia bisa membaca pikiranku. Dan nggak lucu kalau yang dibacanya adalah, 'Aduh, cewek ini serem banget!'"

Memang Rima sering menimbulkan efek-efek seperti itu pada lawan bicaranya. "Aku masuk dulu ya, Les. Pulangnya hati-hati."

"Oke." Bibir Les menyapu pipiku. "Sampai ketemu nanti malam."

"Sampai nanti malam, Les."

"Masuk dulu gih." Les mendorongku lembut ke depan pintu. "Aku akan pergi setelah kamu masuk."

Cowok itu selalu begitu. Seolah-olah, kalau dia tidak melihat sedikit, bakalan ada sekawanan penyamun menculikku dan menjualku ke negeri antah-berantah. Padahal dia juga tahu, andai benar-benar ada kawanan penyamun yang menghampiriku, aku pasti sanggup menghajar mereka semua sampai babak belur.

Aku melambai sekali lagi sebelum akhirnya masuk ke rumah—dan nyawaku nyaris terbang saat melihat Rima berdiri di depan pintu.

"Halo," sapanya dengan senyum di balik rambut tirainya. "Acaranya menyenangkan tadi?"

"Iya." Awalnya aku selalu depresi dengan kemunculan Rima yang selalu tiba-tiba dan mengagetkan, tapi kini aku mulai terbiasa dan bisa tersenyum, meski jantungku masih saja minta ditepuk-tepuk. "*Thank you.*"

"Oh iya, ada yang harus kuberitahu." Tentu saja. Rima tidak nongol di sini hanya untuk membuatku kaget. "Aku baru saja mengganti arah koridor. Ini peta barunya. Tolong beritahukan juga pada Erika."

Ya, rumah ini adalah rumah yang ajaib banget. Bukan permintaanku saat ingin menyewa rumah, tentu saja. Saat meminta rumah kontrakan kepada si makelar—broker misterius yang kerjanya mencarikan tempat tinggal untuk orang lain, dan anehnya tidak pernah mau bertemu muka dengan kliennya (mungkin karena dia juga punya pekerjaan sampingan sebagai pengedar narkoba atau semacamnya)—persyaratanku hanya dua: sulit ditemukan ayahku dan nomor rumahnya 47. Yep,

kami sekeluarga cukup fanatik terhadap angka 47 (jangan tanya kenapa, aku sendiri juga tidak tahu). Aku tidak menyangka akan dirujuk ke rumah Rima yang begitu unik.

Meski dari luar rumah itu kelihatan bagaikan gudang raksasa, bagian dalamnya jauh lebih besar lagi karena terdiri atas labirin yang naik-turun hingga membentuk beberapa tingkat ruangan. Setiap pagi, sepagi apa pun aku bangun, aku selalu menemukan Rima sedang menyapu labirin dengan gaya yang agak-agak membuat jantungan kalau kita belum terbiasa dengan penampilannya. Melihatnya masih saja menyapu setelah beberapa jam berlalu, barulah kusadari betapa besarnya upaya yang dikerahkan Rima untuk menjaga tempat ini tetap bersih (meski dengan sengaja dia membiarkan laba-laba membuat sarang di pojokan. Menurutny, laba-laba adalah binatang pembawa keberuntungan).

Pada saat aku memutuskan untuk tinggal di sana, Rima memberiku peta labirin supaya aku tidak nyasar di sana. Ternyata, peta itu bagaikan peta harta karun yang biasa kita mainkan waktu kita masih anak-anak—hanya saja lebih kompleks. Dengan peta itu, aku mengetahui bahwa di gedung ini terdapat beberapa ruangan yang sangat menarik. Contohnya, ada sebuah ruangan yang dipenuhi alat-alat hukuman zaman dulu, seperti *guillotine* (alat pemancung kepala) dan Iron Maiden (peti mati yang berisi banyak paku di dalamnya). Ada lagi ruangan yang memang berisi banyak peti mati (dan sebidang tanah berisi sejumlah gundukan lengkap dengan nisan-nya). Dan ada pula sebuah ruangan yang lantainya dipenuhi perangkap tikus.

Rumah yang luar biasa keren, bukan?

Misteri yang tidak kalah aneh dengan rumah itu adalah kondisi kehidupan pribadi Rima. Cewek itu kelihatannya hidup sendirian, tanpa campur tangan orangtua, kakak-adik, ataupun sanak saudara lainnya. Biasanya yang seperti itu hanya terjadi pada anak-anak yang tinggal di kos, tapi itu pun pastilah ada tanda-tanda perhatian dari orangtua atau keluarga. Seperti telepon, misalnya, atau kunjungan, atau kiriman ransum. Tetapi Rima datar-datar saja tuh. Jelas ini bukan sesuatu yang normal bagi anak-anak remaja seperti kami.

Berhubung aku punya sifat kepo berkaitan dengan segala hal yang misterius, aku segera menanyakannya suatu pagi saat sedang sarapan. Seperti biasa, kami sarapan di ruang makan yang merupakan salah satu dari sedikit ruangan-ruangan normal yang ada. Menurut peta, ruangan itu terletak di tengah-tengah tingkat tepat di bawah atap, yang menjelaskan kenapa ruangan ini memiliki jendela di langit-langit yang disebut *skylight*. Dengan adanya jendela itu, sinar matahari bisa menembus masuk, memberikan penerangan alami yang menyenangkan di pagi hari, sementara di siang hari, saat matahari mulai bersikap keji menyiksa kulit kita dengan ultravioletnya yang mematikan, kerai yang menyelubungi *skylight* akan ditutup setengah—cukup untuk memberikan penerangan sementara kulit kita akan tetap terlindungi dengan baik.

"Hei, Rim," tegurku pada Rima yang duduk di seberangku, menekuni telur rebusnya dengan cermat. "Lo tinggal sendirian di sini?"

"Iya," sahutnya singkat.

"Emangnya ortu lo ke mana?"

Cewek itu tersenyum sambil menatapku dari balik tirai rambutnya. "Aku nggak punya orangtua."

Berhubung gayanya tidak beda jauh dengan saat menjawab pertanyaanku soal jumlah selai yang dimilikinya, kukira jawabannya rada tersirat. "Maksud lo?"

"Aku yatim piatu."

Aku tak pernah sebolot ini seumur hidupku, tapi aku terlalu terkesima mendengar jawaban tenang Rima, jadi sekali lagi aku mengeluarkan pertanyaan supertolol, "Hah?"

"Orangtuaku meninggal karena kecelakaan saat aku masih kecil," katanya lagi, sama sekali tidak terganggu oleh kebolotanku. "Setelah itu, aku dilempar-lempar di antara sanak saudara. Lalu salah satu paman yang baik hati mengangkatku jadi anak, memberiku rumah untuk tinggal, dan membiayai pendidikanku. Tapi pamanku tidak pernah menampakkan diri di hadapanku."

Rasanya cerita itu agak-agak familier. "Kok kayak cerita komik *Candy-Candy*?"

"Begitukah?"

Sambil melemparkan pertanyaan balik itu, Rima berlalu dengan senyum misterius di bibirnya, senyum yang sampai hari ini membuatku bertanya-tanya.

Apakah kisah yang diceritakannya padaku itu sungguhan, atau dia hanya tak ingin menceritakan kejadian yang sebenarnya?

Demi kedamaian "rumah tangga" kami, kuputuskan untuk tidak menanyakan hal itu lagi, meski pertanyaan itu selalu menggema di dasar hatiku.

Kenapa Rima hidup sendirian?

RIMA HUJAN, X-B

AKU punya firasat buruk tentang malam ini.

Sebenarnya, firasat buruk itu sudah ada sejak aku melihat kondisi Hadi yang mengenaskan. Kondisi yang dibikin seolah-olah Hadi adalah ritual sesat organisasi. Aku tidak tahu apa hubungan The Judges dengan kejadian ini, dan aku tidak tahu kenapa Hadi menjadi korban ritual itu. Namun ada satu hal yang pasti, ritual berarti upacara yang berulang.

Ini berarti, akan ada korban lagi malam ini.

Aku tidak ingin pergi. Aku tidak seperti Erika atau Valeria yang pemberani. Aku tidak jago berantem seperti mereka, dan aku tidak tertarik dengan urusan menciduk penjahat atau semacamnya. Aku cuma cewek biasa yang senang menjalani hidup normal. Meski dalam hidupku jarang ada hal-hal yang normal. Tapi yang jelas, aku akan berusaha keras untuk tidak membuat hidupku semakin aneh. Aku tidak akan mencari masalah, apalagi mengejar-ngejar bahaya.

Masalahnya, aku penyuka teka-teki. Kalian tahu perasaan penasaran saat membaca buku misteri? Perasaan itu

tak akan hilang sampai kita menyelesaikan buku itu sampai halaman terakhir, kan? Nah, inilah perasaan yang sedang menderaku saat ini. Seandainya aku tidak datang malam ini, aku akan melewatkan bab penting dalam misteri tentang ritual yang melibatkan organisasi rahasia ini.

Dan satu lagi, seharusnya aku pergi ke mana pun Valeria Guntur pergi. Jangan tanya kenapa. Memang begitulah seharusnya.

Biasanya, di saat aku sedang pusing, ada dua hal yang kulakukan. Yang pertama adalah melukis dengan cepat dan ganas sampai-sampai seluruh tubuhku berlepotan cat, dan yang kedua pergi ke ruang musik. Di sekolah kami ada dua ruang musik. Yang satu adalah ruang musik baru yang lengkap dan modern, sedangkan yang satu lagi ruang musik yang sudah tua, tak terpakai lagi, dan gosipnya ada hantu di situ. Di sana sudah tidak ada apa-apa lagi, hanya sebuah piano yang sudah lama tak pernah disetem.

Atau begitulah perkiraan orang.

Aku pergi ke ruang musik lama yang berlokasi di bangunan tua di belakang sekolah. Tapi aku tidak berani memasuki bangunan itu. Bukan karena ngeri pada hantu-hantu yang konon menghuni di situ. Kalau cuma hantu, aku tak bakalan takut (kata orang, aku tidak takut dengan makhluk-makhluk spiritual karena kami sejenis). Yang lebih menakutkan adalah makhluk hidup yang menghuni di dalamnya.

Dari dalamnya, terdengar alunan lembut piano. Aku tidak mengenali judul lagu yang dimainkan (tapi aku memang rada kuper, jadi hal itu tidak mengherankan),

namun lagu bernada lembut tapi ceria itu berhasil membuat perasaanku tenang. Perlahan, aku mengintip masuk melalui jendela yang daunnya tidak betul-betul tertutup.

Ruangan itu kotor berdebu, dengan sarang laba-laba tebal di mana-mana. Sebuah piano yang sudah tua berada di tengah-tengah ruangan, dan pemainnya adalah seorang cowok bertubuh tinggi tegap dengan rambut cokelat yang panjang sampai ke bawah kuping. Jari-jarinya yang panjang dan kuat kini menari-nari ringan di atas tuts-tuts piano, sementara matanya yang indah terpejam, menikmati keindahan musik yang memenuhi udara.

Demi segala *guillotine* dan Iron Maiden, Daniel Yusman memang ciptaan Tuhan yang paling sempurna!

Musik itu mendadak berhenti. Daniel berdeham, dan aku buru-buru menyembunyikan diri.

"Biasanya orang harus bayar untuk mendengarkan permainan brilian seorang maestro lho!" Mendadak cowok itu berbicara keras-keras. "Mencuri dengar secara diam-diam bisa dianggap perbuatan kriminal, apalagi kalau sampai dilakukan berkali-kali."

Astaga, aku tertangkap basah! Dan rupanya dia sudah tahu aku sering mencuri dengar permainannya!

Oke, sekarang aku terjebak dalam dilema. Haruskah aku kabur terbirit-birit bagaikan pencuri yang tidak sudi barang curiannya diambil kembali, ataukah aku harus menyerahkan diri bagaikan penjahat yang bertobat?

Ah, aku pilih pilihan nomor satu sajalah. Kabur...!

BRAKKK.

"Huaaaa...!"

Jeritan kaget itu tidak berasal dari mulutku—aku tidak biasa menjerit-jerit, tidak peduli seberapa kagetnya aku—melainkan dari cowok yang membuka jendela itu secara tiba-tiba. Seperti orang-orang lain, rupanya Daniel shock juga melihat tampangku yang kabarnya mengerikan ini tersembunyi di balik jendela.

"Maaf," ucapku sambil menatapnya dari balik tirai rambutku. "Bukan maksudku untuk mengintipmu."

"Oh, ehm, Rima toh rupanya." Daniel tertawa kecut. "Gue kira siapa tadi. Nggak apa-apa kok. Jadi selama ini elo yang sering ke sini?"

"Ya," anggukku sambil menahan rasa malu. "Permainan pianomu menenangkanku."

"*Whoa...*, jadi tersanjung!" Daniel menyeringai. "Kalo gitu, kenapa nggak masuk aja?"

Aku ragu sejenak. "Karena kita belum saling mengenal sebelum ini." Tepatnya, sebelum kejadian tadi malam.

"Ah, nggak juga. Siapa sih nggak kenal Rima Hujan si ketua Klub Kesenian yang genius melukis?" Sebelum aku sempat membantah pernyataan itu, Daniel menambahkan lagi, "Dan tentu elo udah kenal gue, Daniel Yusman, cowok paling ganteng di SMA Harapan Nusantara, cowok yang jadi pujaan banyak cewek, cowok yang jadi suri teladan para cowok, penguasa segala penguasa..." Tiba-tiba dia memutuskan kalimatnya dan celingukan. "Eh, nggak ada Erika di sini, kan?"

"Ya," anggukku seraya menahan tawa. "Kamu aman kok."

"Baguslah, cewek itu sensi soalnya kalo ngomongin soal kekuasaan," kata Daniel serius. "Kalo ada yang ngakunya bos sekolah ini di depan dia, bisa-bisa langsung jadi

babak belur. Oh iya, Rima." Mendadak cowok itu melompat keluar dari jendela, lalu bersandar di ambangnya dengan sikap santai, seolah-olah dia menikmati pembicaraan denganku. Betulkah itu, atau aku saja yang kegeran? "Nanti malem lo datang?"

"Entahlah," sahutku jujur. "Urusan seleksi ini sepertinya jadi berbahaya. Akan ada korban lagi, Niel."

"Gue setuju." Daniel mengangguk tegas. "Menurut lo, apa yang bikin orang mau mencelakai Hadi dengan begitu sadisnya?"

"Aku nggak tau."

"Lo nggak tau?" tanya Daniel heran. "Tapi, lo kan bisa meramal, Rim."

"Kamu percaya aku bisa meramal?" aku balas bertanya pada Daniel.

"Jelas bisa. Kalo nggak, dari mana lo tau lencana itu disembunyikan di ruang Klub Komputer?"

Aku berusaha menahan senyum, tapi gagal. Dan Daniel menyadarinya.

"Tunggu dulu. Maksud lo, itu bukan ramalan? Lo emang tau?"

"Itu hanya logika sederhana."

"Tapi," Daniel mengerutkan kening, "nggak mungkin, Rim! Sebelum itu, lo berhasil menemukan lencana bahkan sebelum lima menit!"

"Sekali lagi, hanya logika sederhana."

"Kalo itu bener, berarti logika lo dahsyat banget!" kata Daniel sambil menatapku dengan shock. "Pasti otak lo genius, Rim."

"Nggak juga. Buktinya rangkingku jauh lebih rendah daripada Erika dan Valeria." Sebenarnya, nilai mate-

matika, fisika, dan kimiaku sempurna, tapi aku sangat lemah dalam ilmu hafalan. Jeblok banget, malahan. "Aku hanya membuat kesimpulan dari semua fakta yang ada. Contohnya tadi malam. Orang yang memberi kita misi mengatakan sesuatu soal ruangan yang *nggak terkunci*. Padahal, dia *nggak* menyinggung soal itu pun sudah pasti kita akan mencari ke mana-mana. Tapi dia sengaja mengucapkan kata-kata itu, dengan maksud memberi kita kisi-kisi supaya mengecek ruangan yang *tadinya* juga terkunci."

"Hmm, masuk akal sih." Daniel manggut-manggut. "Tapi tetep aja, *nggak* banyak yang menyadari hal itu, Rim."

Itu tidak benar. Aku yakin Erika menyadari hal itu, demikian juga Valeria. Mungkin saja mereka tidak menyadarinya secepat aku, tapi beda waktunya tidak banyak.

"Eh, kalo gitu, coba bikin kesimpulan tentang gue, Rim."

Aku menatap Daniel yang langsung melipat kedua tangan di depan dada. Sikap defensif. "Kamu berasal dari keluarga kaya. Jam tangan, sepatu, ikat pinggang, semuanya merek terkenal. Tapi kamu sangat pembangkang. Rambut gondrong, baju dikeluarin, *nggak* pake kaus kaki, belum lagi nilai-nilai jelek yang bikin kamu *nggak* naik kelas. Pembangkang adalah sifat terbaik untuk mencari perhatian. Di sekolah kamu punya banyak teman, jadi masalahnya pasti di rumah. Ini berarti, hubunganmu dengan orangtuamu sangat jelek. Mungkin mereka sibuk bekerja, mungkin mereka sering berantem, kamu jadi ditelantarkan. Meski sering *nggak* naik kelas, kamu sebenarnya pintar banget. Buktinya, kamu bisa bikin sebuah sistem permainan poker yang kamu *nggak* pernah

kalah meski udah banyak orang yang berusaha ngalahin kamu. Dan meski keliatan *playboy*, sebenarnya yang kamu inginkan adalah seorang cewek baik-baik yang bisa dengerin kamu. Itu sebabnya kamu suka pada Valeria Guntur."

Daniel menatapku seolah-olah aku barusan meramalkan bumi kiamat. "Jangan-jangan, lo reinkarnasi Sherlock Holmes, ya?"

Aku tertawa. "Aku nggak sehebat itu, ah."

Tawaku hilang saat menyadari Daniel terus menatapku tanpa bicara.

"Apa?" tanyaku mendadak salah tingkah.

"Serius, lo cakep banget, Rim." Aduh, sekarang wajahku merona panas lagi. "Apalagi kalo lo ketawa gitu. Kenapa lo harus nyembunyiin muka lo sih?"

"Kamu kan udah ngeliat alasannya."

"Karena luka kecil itu?" Daniel mengerutkan alisnya. "Udah gue bilang, itu nggak bikin lo jadi jelek kok. Pede aja lagi, Rim."

Gampang bagi Daniel untuk berkata begitu. Dia terlahir sebagai cowok ganteng dan tajir, punya segudang teman, disukai cowok maupun cewek. Tidak heran dia punya kepercayaan diri setinggi langit. Sedangkan aku?

Memikirkan perbedaan yang begitu jauh di antara kami membuatku sesak. Jadi, tanpa menyahut lagi, aku berjalan pergi.

"Rima, tunggu!"

Mendadak saja cowok itu sudah berdiri di hadapanku, menghalangi jalanku. Aku bergeser ke kiri, dia ikut bergeser ke kiri. Aku bergeser ke kanan, lagi-lagi dia ikut bergeser ke kanan.

Aku menatapnya tajam. "Sebenarnya apa sih mau-mu?"

Seandainya orang lain yang kupelototi begitu, orang itu pasti sudah ngacir sejauh-jauhnya (dan kemungkinan besar mimpi buruk di malam harinya) tapi Daniel bergeming, malahan membalas tatapanku lurus-lurus, menampilkan keberanian yang sepertinya sudah mendarah-daging dalam dirinya. "Gue nggak mau lo pergi begitu aja dan bikin hubungan kita jadi nggak enak."

Memangnya kami punya hubungan apa? "Jadi kamu mau apa?"

"Gue nggak mau lo marah lagi sama gue."

"Aku nggak marah sama kamu."

"Begini masa nggak marah?" Daniel menyeringai. "Gue bukan anak kemarin sore, Rim. Gue tau persis sikap cewek yang lagi marah. Kan gue udah biasa liat. Tapi biasanya yang bikin marah cewek sih bukan gue, melainkan si Welly. Makanya, lo kasus unik dan langka nih, bikin ketek gue jadi keringet dingin gini."

Mau tak mau aku tersenyum. Memang susah bete berlama-lama dengan cowok ini. Lagi pula, daripada bete, lebih tepat aku dibilang sedang sedih saat ini. Yah, siapa yang tidak sedih menyadari betapa jauhnya perbedaan antara diri sendiri dan cowok yang ditaksir? Tapi sudahlah, bukannya aku tidak menyadari hal itu sejak awal. Bersedih-sedih tak akan membuat semuanya lebih baik. Jadi, lebih baik lupakan saja segala emosi yang tak menyenangkan itu dan nikmati pembicaraan dengan cowok yang dulunya hanya bisa kulihat dari jauh ini.

"Nah, begitu kan lebih baik," kata Daniel menyadari perubahan suasana hatiku. "Jadi, Lady Sherlock," aduh,

aku suka sekali julukannya padaku (daripada Sadako, tentu saja), "kita kembali ke topik. Jadi lo nggak ada bayangan kenapa ada orang yang benci pada Hadi?"

Aku menggeleng.

"Gimana kalo The Judges?"

"Aku nggak tau," jawabku jujur. "Aku nggak pandai menebak-nebak. Aku hanya bisa ngambil kesimpulan kalo ada fakta-fakta."

"Sifat yang bagus." Aih, lagi-lagi aku jadi ge-er. "Jadi dari kejadian ini, kira-kira kesimpulan apa aja yang elo dapetin?"

"Bahwa nanti malam akan ada korban lagi."

"Itu juga yang gue duga," Daniel mengangguk-angguk. "Berarti ini bukan soal Hadi, melainkan soal The Judges, kan?"

"Kurasa begitu."

Daniel menyipitkan mata. "Gue udah selidikin sih. Selama ini, The Judges banyak ngelakuin hal-hal yang semena-mena. Contohnya aja, anak-anak berprestasi yang mereka pilih untuk jadi calon anggota tapi nggak lolos seleksi, biasanya mereka keluarin dari sekolah."

"Kenapa?" tanyaku kaget. "Kan mereka aset yang bagus untuk sekolah kita."

"Justru itulah. Soalnya ada beberapa kejadian nggak mengenakan soal calon-calon yang gagal ujian seleksi ini. Ada yang membocorkan soal The Judges, ada juga yang mencoba melawan The Judges. Akhirnya kepentingan The Judges didahulukan daripada kepentingan sekolah. Orang-orang itu dikeluarin. Sejak saat itu, setiap calon anggota yang gagal dikeluarin dari sekolah."

Oh, gawat. Aku tidak boleh dikeluarkan dari sekolah

ini. Bisa-bisa aku tidak disekolahkan lagi. Ini berarti aku harus lulus ujian seleksi. "Ini berarti nanti malam, mau nggak mau, kita harus datang."

"Betul." Daniel bisa melihat kegalauanku, karena dia menyunggingkan senyum pahit. "Mendadak kita jadi dihadapkan pada kesulitan besar begini ya, Rim. Lulus atau dikeluarkan. Buset dah. Bahkan ujian pun nggak susah ini. Kalo gue sampe dikeluarkan, bisa-bisa ortu gue nggak ngasih gue sekolah lagi. Jadi, nanti malam kita harus berusaha keras ya, Rim!"

Berusaha keras untuk lulus sekaligus tidak menjadi korban ritual. "Oke."

"Oh ya, satu lagi, Rim."

"Ya?"

"Nanti malam, tolongin gue lagi, ya."

Ada rasa senang menyadari malam ini Daniel menantikan kedatanganku, tapi rasa curiga lebih mendominasi pikiranku. Aku bukan cewek bodoh. Perasaan Daniel padaku sama sekali bukanlah rasa suka pada seorang teman. Dia mendekatiku hanya karena semata-mata ingin memperalat kemampuanku untuk mendapatkan keinginannya.

Menyakitkan, tapi entah kenapa, aku tidak sanggup menolak keinginannya. Mungkin berbeda dengan anggapanku sendiri, aku memang bodoh. Aku tidak keberatan diperalat. Toh aku sendiri juga menggunakan kemampuanku untuk mendekati Daniel. Itu sebabnya aku memamerkan lencanaku pada mereka semalam, kan?

Oke, aku ralat lagi: aku amat sangat bodoh.

Malam ini aku tidak bertemu dengan Erika dan Valeria. Sayang sekali. Padahal lucu juga menakut-nakuti tukang becak mereka yang bertampang preman dan berbodi kuli tapi ternyata penakut luar biasa itu. Yah, memang harus kuakui, tidak banyak orang yang berani menghadapi cewek bertampang mirip Sadako, terutama di malam hari, tidak peduli seberapa banyak otot yang mereka miliki. Bisa dibilang, tanpa pertarungan, aku menang telak.

Berhubung tidak ada Erika dan Valeria, aku tidak bisa mengakses pintu belakang sekolah seperti malam sebelumnya. Jadi, sambil menggunakan topeng dan mengayuh sepeda, aku memasuki gerbang sekolah yang terbuka lebar.

Dan aku langsung menyadari bahwa empat belas pasang mata di balik topeng sedang memandangi kedatanganku.

Oke, rupanya aku nongol paling telat. Yah, aku memang punya konsep waktu yang tidak terlalu tepat. Terkadang aku nongol kepagian, dan ada kalanya aku telat banget. Biasanya sih tak ada yang memedulikan kedatangan dan kepergianku—mungkin karena aku terlalu rendah diri sehingga sering disangka tak kasatmata. Tahu-tahu saja mereka menyadari aku ada di tengah-tengah mereka, dan penampilanku yang tidak biasa membuat mereka kaget setengah mati. Padahal serius deh, aku tidak punya niatan menakut-nakuti orang.

Tapi malam ini berbeda. Mungkin karena setiap calon dianggap lawan kuat oleh calon lainnya, kedatanganku menjadi kekecewaan bagi orang-orang yang mengharapkanku gugur.

Kalau dipikir-pikir, ujian seleksi ini benar-benar contoh persaingan yang mengerikan.

"Nah, sekarang karena semua peserta sudah lengkap, kita akan mulai ujian seleksi ronde kedua," kata anggota berjubah hitam yang, dari cara bicaranya yang kaku, kukenali sebagai si Hakim Tertinggi. "Misi kalian malam ini adalah mendatangi enam pos yang masing-masing dijaga oleh para anggota The Judges dan menjawab pertanyaan seputar sekolah kita. Setiap jawaban yang benar akan mendapat satu poin. Peserta dengan poin terendah otomatis akan gugur. Bila poin terendah ditempati lebih dari tiga orang, maka kita akan mengulangi proses yang hanya diikuti oleh orang-orang dengan poin terendah."

"Lalu di mana para anggota The Judges yang harus kami datangi?" tanya OJ yang kini sudah sangat gampang dikenali karena dialah yang paling banyak bicara dibanding para anggota lain.

Meski wajahnya tidak terlihat, aku bisa merasakan senyum dalam ucapan si Hakim Tertinggi. "Kalian harus mencarinya sendiri. Nah, sekarang kami para anggota The Judges akan pergi ke pos kami masing-masing. Kalian akan menyusul saat lonceng berbunyi tiga kali."

Semua orang memandangi para anggota The Judges yang berpencah. Sepertinya mereka memasuki gedung-gedung sekolah dari belakang, sebab mereka memutar jalan menuju pekarangan belakang.

"Apa kita langsung kuntit saja mereka?" tanya OJ yang tampak sudah tidak sabar lagi.

"Nggak boleh," cegah cewek berambut panjang yang tak kukenal, dengan suara merdu namun jutek. "Kita harus menuruti peraturan."

"Emang benar." Sepertinya kurang afdol kalau Dedi tidak ikut-ikutan bersuara, dengan keras pula. "Kita harus menuruti peraturan The Judges. Mereka penguasa yang selama ini menjaga kestabilan sekolah kita, tau!"

"Penjilat," cibir Erika di sebelahku. "Nggak ada yang denger deh, Om Alis Sinchan."

Teng-teng-teng!

Semua orang langsung berlari dengan kecepatan tinggi dan mantap seolah-olah sudah tahu ke mana mereka harus pergi. Aku jadi merasa tolol sendiri, karena aku hanya berdiri di tempat sambil memikirkan ucapan si Hakim Tertinggi.

Enam pos yang masing-masing dijaga oleh satu anggota The Judges. Ada empat bangunan gedung sekolah: gedung kelas, gedung ekskul, gedung lab, dan auditorium. Setiap gedung pasti ada minimal satu pos. Berhubung waktu yang mereka gunakan untuk bersembunyi sangat sempit, mereka tak bakalan bisa sembunyi jauh-jauh. Pos-pos itu pasti terletak di lantai satu atau lantai dua. Berhubung gedung sekolah dan auditorium tidak punya banyak tempat untuk sembunyi, kemungkinan besar hanya ada satu pos di kedua gedung itu. Tapi, aku cukup yakin aku bisa menemukan satu pos dengan mudah di auditorium...

"Halo, Lady Sherlock."

Aku tersentak. Rupanya bukan cuma aku yang masih berada di lapangan. Daniel juga masih di situ bersamaku. Jujur saja, aku tidak tahu apa perasaanku saat ini—girang karena cowok yang kutaksir ingin beraksi bersamaku, atautkah sedih karena dia mendekatiku hanya karena ingin memperlambat kemampuanku.

Sudahlah, lebih baik aku lupakan semua perasaan gaje ini. Aku tidak perlu girang ataupun sedih. Dalam kondisi seperti ini, saat calon-calon anggota organisasi—atau mungkin anggota organisasi juga—diincar oleh penjahat sadis dan brutal, lebih baik kami jalan berdua-dua. Aku kan tidak ingin jadi sasaran berikut dari psikopat mana pun yang sudah tega-teganya menghancurkan lutut Hadi.

"Kita ke auditorium," akhirnya aku berkata pada Daniel.

Seperti tadi malam, Daniel berusaha menyejajarkan langkahnya di sampingku. Rasanya aneh sekaligus menyenangkan melihat sosok yang menjulang tinggi, tampan, dan memesona itu mendampingiku jalan-jalan di malam hari.

Semoga saja dia tidak mendengar bunyi detak jantungku yang sudah berdebam-debam ribut seperti lagu-lagu Afrika.

Kami memasuki gedung auditorium yang gelap gulita. Aku berhenti di depan TKP tadi malam dan memandangi panggung auditorium yang kini sudah bersih kinlong seperti biasa. Mungkin orang-orang menganggapku seram dan tidak berperikemanusiaan karena sudah kelayapan seenaknya di TKP tempat salah satu dari kami baru saja dicelakai dengan sadis, tapi menurutku, siapa pun yang sudah menyembunyikan kasus ini dari umum lebih sadis lagi. Hadi berhak mendapatkan perhatian dan simpati lebih dari ini, tapi tidak ada yang memberikannya hanya karena sebuah organisasi berkuasa menutup mulut semua orang.

Tidak heran Erika dan Valeria kembali lagi ke sini.

Tidak heran mereka marah dan ingin membekuk si penjahat. Aku yang pengecut pun ingin sekali membekuknya, setidaknya demi Hadi yang malang. Yah, mungkin aku tak bakalan bisa membekuknya sendiri, tapi setidaknya aku bisa membantu Erika dan Valeria, kan?

"Rima." Mendadak kudengar suara Daniel yang bernada cemas. "Kalo lo nggak sanggup masuk ke sini, kita bisa mulai di tempat lain aja...."

Aku menggeleng. "Aku nggak apa-apa."

Dan aku memang tidak apa-apa. Aku tidak akan bersikap penakut, lemah, atau cengeng. Aku akan memenangkan ujian seleksi ini, menjadi anggota The Judges dan tidak perlu keluar dari sekolah, sekaligus membongkar pelaku tindak kejahatan ini. Tapi sebelum semua itu terjadi, aku harus mencari pos-pos itu.

Pandanganku akhirnya jatuh pada koridor yang menuju belakang panggung auditorium. Di belakang panggung terdapat gudang kecil yang tak terpakai lagi—atau begitulah yang diduga orang-orang. Kenyataannya, gudang itu pernah menjadi TKP tempat seorang siswi dilukai dan diculik. Tidak banyak yang tahu soal ini, karena waktu itu sang pelaku menuntut semua orang yang terlibat merahasiakan kejadian itu dari mata publik dan polisi. Hingga sekarang, gudang itu tetap dinyatakan sebagai gudang yang terkucil dan tak digunakan lagi.

Aku berjalan menuju koridor itu.

Bukannya aku tak sadar, suasana malam ini memang menyeramkan banget. Auditorium ini adalah tempat terjadinya berbagai kejadian tragis dan mengerikan, dan aku berjalan dari satu TKP ke TKP lain. Akan tetapi, aku mengingatkan diri sendiri, salah satu anggota The Judges

punya keberanian untuk datang ke sini dan menempati posnya. Lagi pula, aku tidak sendirian. Ada Daniel, salah satu tukang berantem paling lihai di sekolah kami, yang menemaniku. Penjahat mana pun bakalan pikir-pikir dulu untuk mencelakai Sadako yang ditemani Arnold Schwarzenegger.

Pintu gudang itu tertutup rapat, seolah-olah sudah tidak dibuka selama beberapa lama. Kalau memang ada anggota The Judges yang bersembunyi di dalamnya, pasti lah orang itu hebat banget. Selain berani, orang itu juga teliti dan bertindak cepat. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, dengan segala ujian seleksi ini, mungkin setiap anggota The Judges memang punya kemampuan di atas rata-rata siswa-siswi normal.

Aku mengulurkan tangan, siap memutar hendel pintu, tapi sebuah tangan besar mencegahku.

"Biar gue aja," kata Daniel.

Aku menahan napas, antara tegang menghadapi apa yang ada di balik pintu dan terpesona dengan sikap Daniel yang melindungiku. Aku tidak biasa dilindungi—aku terbiasa tak diacuhkan. Sikap cowok ini membuatku tidak tahu harus bagaimana. Jadilah aku merasa seperti orang idiot, hanya pasrah sementara cowok itu melakukan segalanya.

Daniel membuka pintu. Terdengar suara derit mengerikan. Di balik pintu itu, yang ada hanyalah kegelapan yang menyambut kami. Ragu-ragu, aku melangkah maju, tapi tangan Daniel terangkat menghalangiku.

"Jangan," gelengnya. "Ingat Hadi. Bisa aja ini jebakan dari penjahat."

Jantungku berdebar semakin cepat. Benar juga. Aku

nyaris lupa bahwa aku bisa saja menjadi korban. Tapi kalau aku tidak maju dan mengambil risiko, bisa-bisa aku tidak mendapat poin dan gagal menjadi anggota The Judges.

Dan aku akan dikeluarkan dari sekolah.

"Tapi..."

"Lo jalan di belakang gue aja." Ada ketegasan dalam bisikan Daniel, yang mengingatkanku bahwa cowok yang biasanya jail dan tidak pernah serius ini juga petarung yang hebat. "Jangan khawatir. Kalo ada orang yang berani nyerang kita, gue yang akan gebukin orang itu sampe hancur. Tapi, kalo ternyata di sana ada hantu, lo yang hadapin, ya!"

Cowok ini memang tidak pernah serius. "Oke."

Bertameng tubuh Daniel yang tinggi besar dan berotot, aku pun memasuki ruangan itu. Karena gelap, nyaris tak ada yang bisa kulihat dalam ruangan itu.

Selain sepasang mata yang membalas tatapanku dari ujung ruangan.

Sesaat aku tidak tahu apa yang kulihat. Lalu kusadari itulah anggota The Judges. Yang kami lihat hanyalah matanya karena dia mengenakan seragam serbahitam yang membuatnya menyatu dengan kegelapan di sekitarnya.

"Ini pos ujian seleksi The Judges." Suara kaset rusak yang mulai terdengar familier berkata datar seolah-olah pemiliknya tak punya perasaan. "Hanya ada satu orang yang boleh masuk."

"Enak aja," tukas Daniel. "Dari mana kami tau ini bukan jebakan yang sama dengan yang mencelakai Hadi?"

Selama beberapa saat, yang ada hanya keheningan.

"Oke. Kalian boleh maju berdua."

Sekarang aku yakin, orang yang kami hadapi ini adalah si Hakim Tertinggi. Aku mulai mengenali suaranya yang menyiratkan wibawa sekaligus keangkuhan. Kombinasi yang menarik. Pastinya orang ini juga salah satu ketua dalam organisasi murid. Mungkin OSIS, mungkin juga ketua salah satu klub ekstrakurikuler. Atau ketua kelas.

"Pertanyaan untukmu, Rima Hujan." Wah, dia juga mengenalku, meski hari ini aku mengenakan topeng. "Siapa orang yang mencelakai Hadi?"

ERIKA GURUH, X-E

"LO tau kan gue nggak berminat ikut tes konyol itu?"

Suara kalem Val menggema dari balik topeng wayang jelek yang dikenakannya. "Yep."

"Lo tau kan tujuan utama gue malam ini adalah membekuk bajingan yang berani mengacau di daerah kekuasaan gue?"

"Yep."

"Lalu kenapa poin gue tau-tau udah enam?"

Kali ini suara Val terdengar geli. "Mungkin karena dari tadi jawaban lo bener terus."

Yang benar saja. Tidak ada jawabanku yang benar. Pertanyaan-pertanyaan itu benar-benar konyol, seperti apa pendapatku soal kepala sekolah kami, bagaimana cara kami meningkatkan mutu sekolah (tanpa biaya), apa yang harus kami lakukan bila ada murid yang bikin skandal di sekolah (jawabanku untuk ketiga pertanyaan itu adalah "gaya rambutnya harus diubah", "tingkatkan kebersihan toilet", dan "sori ya, gue nggak kepo"). Aku tidak tahu apa yang merasuki anggota-anggota The Judges yang meladeniku, tapi aku terus-terusan diberi

poin. Mungkin mereka takut kugebuki lantaran membuatku marah (yang mungkin akan kulakukan karena malam ini aku senewen banget), atau mungkin saja yang lebih penting bukanlah jawaban kami, melainkan kemampuan kami menemukan pos-pos itu.

Sepanjang malam ini, aku berkeliling bersama Val. Setiap kali kami menemukan pos, kami disuruh menjawab pertanyaan secara bergilir, dan masing-masing tidak boleh mendengarkan pertanyaan calon anggota yang lain. Anehnya, meski kami sudah menemukan enam pos, aku cukup yakin kami hanya berhadapan dengan empat anggota The Judges. Dengan kata lain, dua dari pos itu ditempati oleh orang yang sama. Yah, kalian tahu aku punya daya ingat fotografis, jadi mudah bagiku untuk mengingat logat yang digunakan oleh para anggota The Judges, tak peduli mereka mengenakan alat pengubah suara. Jangan-jangan setiap kali mereka ditemukan, mereka akan memindahkan posnya ke tempat lain. Itu langkah yang cerdas, karena kan bisa saja kami memberitahukan lokasi pos mereka pada calon anggota lain.

Bukan berarti aku bersedia memberitahukan lokasi pos pada calon anggota lain secara sukarela. Enak saja. Gosipnya, calon yang tak terpilih jadi anggota bakalan dikeluarkan dari sekolah, dan aku tidak berniat bergabung dengan gerombolan malang ini. Kalau sampai aku dikeluarkan dari sekolah, bisa dipastikan aku bakalan diusir dari rumah dan menjadi gelandangan. Mungkin aku bakalan join dengan Chuck dan tidur di becak (atau berhubungan aku tak punya duit untuk membeli becak, mungkin aku akan tidur di gerobak saja. Sepertinya tidak terlalu sulit bikin gerobak sendiri).

Dan sementara itu si keparat Ojek belum meneleponku.

Ah, sudahlah. Tidak ada gunanya memikirkan orang yang tidak peduli padaku—ataupun perasaanku. Aku tahu si Ojek bukannya tidak peduli padaku. Dia hanya terlalu sering memaksakan kehendaknya padaku, seolah-olah aku tidak mampu mengurus diriku sendiri. Padahal, yang benar saja, aku bisa bertahan selama enam belas tahun tanpa dirinya. Meski sekarang kehidupanku jauh lebih buruk ketimbang dulu, aku tetap bertahan dan pasti bisa melewati semua ini dengan baik. Kenapa sih dia bisa tidak mengerti soal itu? Kenapa dia harus selalu campur tangan dalam kehidupanku?

Dan sekarang lagi-lagi dia memaksakan kehendaknya padaku. Itu jelas banget. Dia tak akan menghubungiku sampai aku yang mengalah dan menyerah pada keinginannya. Maaf-maaf saja. Aku bukan cewek gampang. Sampai mati pun aku tak bakalan mengalah dalam soal ini.

"Tenang aja, Ka." Suara Val yang tenang membuyarkan lamunanku soal Ojek. "Semuanya akan baik-baik aja."

Aku melirikinya dengan curiga. "Maksud lo?"

"Emangnya apa lagi? Tentu aja yang gue maksud, kita pasti akan membekuk penjahat itu."

Oh, kukira dia bisa membaca pikiranku soal si Ojek. Gila, aku memang senewen banget, sampai-sampai ocehan Val pun terdengar punya makna ganda. Padahal, mana mungkin Val menyembunyikan sesuatu dariku?

"Betewe, lo liat Rima dan Daniel tadi?"

Dari suaranya, aku tahu Val sedang nyengir, dan aku ikut nyengir pula. Habis, tadi kami melihat Rima dan

Daniel jalan berbarengan, dan saat di depan pintu gedung auditorium, Daniel langsung maju memegang hendel pintu untuk melindungi Rima, seolah-olah takut Rima disakiti oleh anggota-anggota The Judges itu. Padahal, kemungkinan anggota-anggota itu terkena serangan jantung lantaran disamperin Rima jauh lebih besar. "Yep. Kayaknya mereka berdua ada sesuatu. Daniel naksir elo, jadi nggak mungkin dia yang naksir Rima." Mendadak sebuah pemikiran janggal timbul dalam kepalaku. "Jangan-jangan, Rima yang naksir Daniel?!"

"Sepertinya sih begitu."

Holy crap! Serius deh, aku sama sekali tidak bisa membayangkan cewek dengan tampang sedatar Rima bisa naksir cowok. Rasanya aneh banget. Mana pilihannya Daniel pula, cowok paling tengil yang pernah kutemui. Ini seperti Profesor McGonagall, guru cewek paling sangar dalam cerita *Harry Potter*, yang naksir berat pada Profesor Lockhart si guru narsis. "Daniel hoki banget, ya?"

"Begitulah. Gue harap dia nggak akan menyia-nyiakan perasaan Rima."

Aku menyeringai pada Valeria. "Nggak sedih bakalan kehilangan penggemar?"

"Ah, aku lebih suka Daniel naksir cewek lain kok."

Yah, beginilah sobatku, Valeria Guntur. Dia sama sekali tidak membantah kenyataan bahwa Daniel suka padanya. Kalau orang-orang lain yang bersikap begitu, mereka pasti akan terdengar narsis dan kege-eran, tetapi Val malah kedengaran kalem dan anggun. Mirip tuan putri yang sudah sewajarnya menerima penghormatan dari rakyat jelata.

Terkadang aku heran, kenapa Val bisa begitu setia pada si Obeng a.k.a. montir miskin dan jorok, serta sedikit pun tidak tergerak oleh rayuan Daniel yang konon dahsyat banget. Padahal Daniel kan bukannya jelek dan menyebalkan. Yah, bukannya aku menganggap Daniel ganteng dan menyenangkan sih. Masalahnya, dia kan anak buahku, koncoku yang setia, sohib cowokku yang senantiasa bersimpuh di bawah kakiku setiap kali aku bete. Aku tidak bakalan menjelek-jelekannya deh. Aku cukup objektif untuk mengakui hampir setiap cewek di sekolah kami pasti akan menanggapi Daniel dengan hati girang dan tangan terbuka selebar-lebarnya. Lagi pula, dengan latar belakang Daniel sebagai anak keluarga terpendang, ayah Val pasti merestui hubungan mereka. Jadi, kenapa Val malah bersiteguh memilih si Obeng yang cuma bakalan menyeretnya ke dalam seribu masalah?

Tunggu dulu. Ada bunyi *lagi* di belakang kami.

Yep, bukannya aku tidak sadar. Dari tadi ada yang membuntuti kami, dan aku belum tahu siapa orangnya. Bisa saja anggota The Judges yang bertugas memata-matai para calon, salah satu calon anggota yang tidak punya kemampuan untuk mencari pos sendiri, anggota geng Rima alias hantu-hantu penasaran yang tak punya kerjaan, atau... pihak ketiga yang mencoba mengacaukan ujian seleksi ini?

"Val, lo denger itu?"

"Yep. Dari tadi ada yang membuntuti kita."

"Apa perlu kita tangkap mereka basah-basah?"

"Maksud lo disemprot pake slang?" tanya Val geli.

"Biarin deh, Ka. Kita nggak tau maksud mereka baik atau

jahat. Kasian kalo ternyata mereka nggak bermaksud apa-apa. Di sisi lain, kalo maksud mereka jahat, udah pasti kita bisa menghentikan mereka, kan?"

Aneh. Val biasanya tidak begini. Biasanya dia selalu menanggapi rencanaku dengan semangat berapi-api. Kenapa tahu-tahu dia jadi sok manis dan penuh belas kasihan begini?

Jangan-jangan...

"Siapa pun mereka, gue nggak seneng dikuntit-kuntit!" tukasku tajam. "Gue nggak seneng orang melakukan segala sesuatu dengan diam-diam. Kalo mau ya terang-terangan. Setidaknya, itu lebih terhormat daripada nyelinap-nyelinap kayak pencuri..."

"Hei, siapa yang nyelinap-nyelinap kayak pencuri?"

Oke, semua seperti dugaanku, tapi tetap saja jantungku serasa berhenti berdetak saat melihat si Ojek keluar dari semak-semak dengan daun-daun di sekujur tubuhnya, diikuti si Obeng alias pacar Val yang tampak tersipu-sipu—sepertinya rada malu karena ucapanku tadi. Tentu saja, tak ada urat malu sedikit pun pada si Ojek, karena alih-alih memasang tampang bersalah mirip sobatnya, si Ojek malah tampak lebih masam daripada biasanya. Serius, acar yang dicelupkan ke dalam cuka selama seribu tahun sampai berubah menjadi siluman acar saja kalah asem dibanding tampangnya.

"Ngapain lo ke sini?" Alih-alih menjawab pertanyaannya, aku malah balas bertanya seraya berkacak pinggang dengan gaya menantang. "Ini daerah kekuasaan gue. Orang luar dilarang masuk."

"Daerah kekuasaan?" si Ojek mendengus. "Orang luar? Ngawur banget!"

Brengsek. Rasanya aku jadi panas. "Apa maksud lo?"

"Udah waktunya kamu dewasa sedikit. Kamu kira kamu bisa nyari makan dari bergaya-gaya bos preman begitu?"

Gila, aku makin naik darah saja. Tanpa memedulikan penampilanku yang cupu karena mengenakan topeng wayang, aku menyemprotnya. "Heh, lo bukan bapak gue, juga bukan emak gue. Ngapain juga lo ngurusin gue kayak induk ayam kurang kerjaan?"

"Karena..."

Ucapan si Ojek terputus, tapi tatapannya yang tajam tetap terarah padaku, membuatku menyadari bahwa dia tengah menahan kata-kata kasar yang nyaris terlontar. Ya, memang betul. Orangtuaku sendiri tidak berminat mengurusku. Tapi itu tidak berarti aku butuh diurusin orang lain, sialan!

"Lo pulang aja," ucapku akhirnya. Ah, brengsek, suaraku ternyata rada pecah. Sudah lama aku menyadari kondisiku yang memang rada-rada telantar, tapi setiap kali diingatkan, apalagi oleh oknum yang terlalu dekat denganku seperti si Ojek, aku masih saja sakit hati. "Gue nggak butuh bapak-bapak sok tau nyampurin urusan gue."

"Maaf-maaf aja," sahut si Ojek datar. "Kamu boleh nggak butuh, tapi aku sendiri yang mau ada di sini. Kamu nggak berhak ngusir aku."

"Dasar..." Sebelum aku sempat menyemburkan kemarahanku, tiba-tiba aku mendengar lolongan panjang yang menyiratkan kesakitan yang amat sangat. Oh, sial! "Itu suara Ricardo!"

"Arahnya dari auditorium!" teriak Val sambil berlari menuju auditorium.

Kami berdua menyerbu masuk ke dalam auditorium yang gelap. Begitu masuk, kami langsung bersiaga, siap kalau-kalau ada penjahat bersenjata yang menerkam kami. Tapi tidak ada apa-apa. Kami berdua memandangi panggung yang kosong.

"Belakang panggung," bisik Val padaku.

Aku mengangguk. Kami berdua segera memasuki koridor gelap dan sempit di belakang panggung. Keheningan yang memenuhi udara hampir-hampir terasa mengerikan, mengingat baru beberapa menit lalu kami mendengarkan lolongan keras penuh kesakitan itu. Akan tetapi, alih-alih merasa takut, aku malah merasa penuh semangat, nyaris gembira. Dan bagiku, semua ini lebih menakutkan, karena manusia seperti apa yang merasa girang karena akan menemukan temannya menjadi korban berdarah-darah akibat keganasan seorang psikopat?

Kami tiba di ujung koridor—tepatnya di depan pintu gudang kecil yang ada di belakang panggung. Berhubung tak ada jalan lain lagi, aku mengulurkan tangan untuk memutar hendel pintu.

"Ka." Tiba-tiba Val menghentikan tanganku seraya berbisik. "Kita datang terlalu cepat. Pelakunya nggak mungkin bisa kabur tanpa melewati kita. Nggak ada pintu belakang di auditorium, Ka."

Aku menyeringai. "Baguslah, karena gue juga lagi haus darah."

Val mengangguk padaku, jadi aku pun memutar hendel pintu itu dengan penuh semangat.

Sial, terkunci.

Aku berpaling pada Val. "Dobrak, yuk!"

"Tunggu dulu." Si Ojek nongol dari belakang. Dasar

pahlawan kesiangan. "Kalian mundur aja. Biar kami yang dobrak."

"Nggak usah!" Oke, entah kenapa aku selalu melakukan kesalahan ini. Nada suaraku lagi-lagi terdengar lebih kasar daripada yang kumaksud. "Lo tadi bilang gue harus lebih dewasa. Kalo gitu, jangan perlakukan gue seperti anak kecil. Yang beginian, gue bisa *handle* sendiri kok!"

Oke, kalimat terakhir ini rada tolol karena bukannya meng-*handle* urusan ini sendiri, aku malah menoleh pada Val. "Bantu gue dobrak pintunya, Val!"

Untungnya tak seorang pun tertawa mendengar ucapanku yang memalukan itu. Bahkan Val pun tidak berceletuk yang aneh-aneh, melainkan hanya mengganggu dan mulai mengambil jarak dari pintu.

"Satu, dua, tiga!"

Aku mendobrak pintu dengan bahu, sementara Val, seperti biasa, menggunakan kekuatan kakinya (asal tahu saja, cewek kalem ini jagoan *kickboxing*). Pintu itu langsung hancur berantakan. Tanpa banyak cincong kami langsung menerjang masuk ke dalam gudang itu.

Dan kami menemukan para anggota The Judges sedang berkumpul!

Di balik tubuh-tubuh mereka, samar-samar, aku bisa melihat sosok yang sudah pasti adalah Ricardo yang tadinya adalah bintang tim basket yang tengah bersinar, terkapar di lantai bersimbah darah, yang sepertinya membentuk simbol perisai yang dibuat secara terburu-buru.

Dalam keremangan ini, mungkin aku hanya salah lihat, tapi sepertinya dua benda yang mirip landak itu adalah kedua telapak tangannya.

Sial, lagi-lagi kami terlambat!

!!

VALERIA GUNTUR, X-A

OKE, seharusnya semuanya sudah jelas.

Ricardo terbujur di lantai dengan tubuh berlumuran darah yang mengalir dari beberapa tempat di tubuhnya, namun kurasa semua luka itu tidak ada apa-apanya dibanding tangan Ricardo yang hancur oleh, tidak hanya satu, melainkan banyak sekali paku. Sebuah simbol organisasi The Judges dibuat dengan sangat terburu-buru dan hasilnya jelek banget. Kami berhasil tiba di TKP dalam waktu yang begitu cepat sampai-sampai si pelaku tidak mungkin kabur. Jadi siapa pun yang kami temukan di TKP kemungkinan besar adalah pelakunya.

Yang tak kusangka, kami menemukan enam anggota The Judges di sini, mengelilingi Ricardo tanpa berbuat apa-apa.

Asumsi apa lagi yang bisa kubuat selain bahwa mereka-lah pelakunya?

Akan tetapi, entah kenapa firasatku mengatakan semua ini tidak benar. Semua ini terlalu gampang. Meski organisasi itu mengakui diri mereka sebagai organisasi paling berkuasa di sekolah kami, menganiaya seorang siswa

adalah perbuatan kriminal yang cukup berat. Apa mereka sebegitu mengerikannya, sampai-sampai tidak segan-segan melakukan hal itu dengan terang-terangan, dan percaya bahwa mereka adalah anak-anak kebal hukum?

Tidak. Aku tidak percaya. Lagi pula, aku bisa mencium rasa takut dari anak-anak itu. Oke, mungkin bukan bau sungguhan. Maksudku, aku bisa melihat wibawa dan sikap sok misterius menguap dari anggota The Judges. Beberapa tampak gemeteran, satu menangis, satu mencopot topi dan alat pengubah suaranya, dan sisanya berusaha menghadapi kami sambil mengumpulkan sisa-sisa ketenangan mereka. Jelas sikap tenang mereka tadi malam juga hanya topeng belaka.

Aku berjalan maju, ingin memeriksa Ricardo, tapi salah satu anggota The Judges menahanku.

"Maaf, kalian harus pulang sekarang."

Kata-kata itu tidak hanya ditujukan pada kami. Soalnya, tanpa perlu menoleh pun, aku tahu kerumunan di belakang semakin ramai. Tidak hanya ada Vik dan Les yang menyusul kami, melainkan juga Rima dan Daniel, OJ dan cewek tinggi yang sering bersamanya, beserta Helen dan Dedi yang muncul paling terakhir.

"Enak aja!" tukas Erika yang berdiri paling depan dari kerumunan itu bersamaku. "Mau ngusir kami dan menutupi kesalahan kalian? *Not a chance, Lady!*"

Si anggota The Judges diam sejenak. "Kamu nggak tahu pasti aku cewek atau cowok."

"Hahaha... lo jangan kira gue bodoh," ucap Erika dengan tawa dibuat-buat. "Buat seorang pemilik daya ingat fotografis seperti gue, gampang bener nebak lo cowok atau cewek. Dan itu sebabnya kalian ngundang gue, kan?"

Karena kalian tertarik dengan daya ingat fotografis yang keren ini? Tapi, sori-sori aja, gue nggak berminat bergabung dengan organisasi jahat. Dari awal gue udah curiga sama kalian, dan sekarang semuanya udah jelas. Bukannya ngeluarin mereka dari sekolah, kalian malah melenyapkan calon anggota yang nggak kalian inginkan dengan cara yang begitu keji. Nah, sekarang setelah tau posisi kalian ada di mana, waktunya gue unjuk kekuatan sebagai penguasa sekolah ini!”

Berani taruhan, anggota The Judges itu tersenyum di balik topengnya. ”Sudah lama kami mendengar namamu, Erika Guruh. Tapi maaf-maaf saja, selama ini kamu hanya pion kami untuk menjaga kedamaian sekolah ini. Kamu kira kenapa kamu belum dikeluarkan meski sudah berulah banyak?”

”Karena gue juga murid paling genius di sekolah ini!”

Aku berusaha mencegah Erika menyerang anggota The Judges yang, menurut Erika, adalah cewek itu. Aku tidak membesar-besarkan, tapi tak banyak cewek di dunia ini yang mampu menandingi Erika dalam soal kemampuan fisik—apalagi mengalahkannya. Cewek yang berusaha mencari perkara dengan Erika berarti cewek yang teramat sangat bodoh dan membahayakan keselamatan diri sendiri. Erika terkadang berusaha meredam emosinya dan bertindak lunak pada lawan cewek, tapi kali ini ucapan anggota The Judges itu sudah keterlaluan. Bisa-bisanya dia menghina Erika dengan mengatakan dia adalah pion mereka.

Tidak heran, meski aku sudah berusaha mencegah, Erika berhasil melewatiku dan menyerang anggota The

Judges itu. Dari tangannya yang mencengkeram, kusadari dia hanya berusaha merenggut topeng anggota The Judges itu. Akan tetapi, di luar dugaanku, si anggota The Judges berhasil merunduk dengan gerakan cepat yang tak kuduga. Sebelum kami semua sadar, orang itu melempar sesuatu pada Erika dan mengenai lututnya.

"Erika!" Vik langsung merangsek ke depan seolah-olah pacarnya yang rapuh dan lemah lembut terluka parah. "Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak!" bentak Erika yang semakin berang saja lantaran kakinya yang dilempar batu rada terpincang-pincang. "Ini bukan apa-apa!" Cewek itu menyeka dagunya yang sama sekali tidak berkeriat. Itu hanyalah sedikit dari gaya khas Erika yang menandakan cewek itu mulai serius. "Ternyata lo boleh juga ya, eh, Hakim Tertinggi?"

Eh? Tunggu dulu. Gerakan gesit? Melempar batu? Hakim Tertinggi? Jangan-jangan...

Erika melancarkan tinjunya, kali ini dengan begitu cepat sampai-sampai si Hakim Tertinggi tidak bisa mengelak. Tapi di samping si Hakim Tertinggi, salah satu anggota The Judges segera menahan tinju Erika, sementara tangannya yang lain berusaha meninju wajah Erika. Aku tahu Erika pasti sanggup mengelak, tapi saat ini kemarahanku begitu meluap-luap sampai aku lupa diri. Spontan kutendang tangan sialan yang berani-beraninya mengincar muka seorang cewek, bertepatan dengan Vik yang juga langsung menjotos muka si pemilik tangan, membuat orang yang kami serang itu terpental ke belakang.

Si Hakim Tertinggi maju dengan marah, demikian juga anggota-anggota The Judges yang lain, sementara di

sekitarku aku bisa merasakan Erika, Vik, Les, dan lainnya siap menerjang pula. Tapi aku menghentikan gerakan semua orang dengan mengulurkan tangan tepat ke depan wajah si Hakim Tertinggi.

"Stop!" teriakku keras-keras. "Semuanya berhenti!" Mungkin karena kaget, semua orang mematuhiku dan menghentikan gerakan mereka. Aku membuka topengku, mencampakkannya ke atas lantai papan, dan langsung menyesal berat. Habis, topeng itu cantik banget sih. "Udah waktunya kalian berhenti mengenakan topeng segala. Kalo kalian emang nggak salah, nggak seharusnya kalian menyembunyikan identitas kalian. Bener nggak, Kak Putri, Kak Dicky?"

Yep, aku cukup yakin, Hakim Tertinggi adalah Putri Badai, si ketua Klub Drama sekaligus ketua Klub Memanah. Hanya dia di sekolah ini yang sanggup membidik setepat itu dengan batu kecil sekaligus bisa bergerak begitu gesit. Karena pada dasarnya dialah yang mengendalikan OSIS, tak heran dia pula yang menjadi Hakim Tertinggi. Dan tentu saja, cowok yang selalu berada di sampingnya adalah Dicky Dermawan, sang pangeran tajir.

"Kalian salah..."

"Tunggu. Mereka benar."

Si Hakim Tertinggi membuka topengnya, dan tampaklah wajah bule Putri Badai yang cantik namun dingin. Rambutnya rada acak-acakan lantaran terkena topeng, tetapi dengan sekali usap, mendadak rambut itu rapi kembali bagai baru saja di-*blow*. Dasar tuan putri yang sempurna. Sesuai dugaanku, di sebelahnyanya, anggota yang membuka topeng dengan wajah terpaksa adalah Dicky

Dermawan yang bibirnya bengkak penuh darah lantaran dijotos Vik.

"Eh, Putri!" seru OJ girang seraya ikut membuka topeng, sementara yang disapa tampak dingin-dingin saja. Di sekitar kami, semua peserta ujian seleksi membuka topeng mereka juga. "Halo, lama nggak saling sapa, mantan teman sebangku!"

Eh? OJ dan Putri dulu teman sebangku?

"Eh, gue nggak naik kelas deh, *men*," OJ buru-buru menjelaskan saat semua orang menghujannya dengan tatapan curiga. "Gue sempet sekolah ke luar selama setahun. Pas gue balik, eh disuruh ngulang. Yah, nasib deh. Tapi yang penting, gue nggak satu jenis dengan Daniel."

Terdengar makian Daniel dari belakang bahu. "Sialan lo, Jul."

Jul? Memang nama si OJ ini siapa? Julio? Kayak nama kucing saja.

"Eh, kalo pemimpinnya Putri dan Dicky, yang lain-lainnya pasti Lindi, Suzy, Jason, dan King!"

Topeng-topeng lain terbuka seiring dengan nama-nama yang disebutkan Daniel, menampakkan wajah-wajah yang tadinya hanya kukenali sebagai para pengikut Dicky. Namun nama-nama itu juga langsung membangkitkan informasi-informasi dalam ingatanku. Lindi atau Lindiana adalah ketua Klub Memasak, sementara Suzy adalah sahabatnya, si Bendahara I OSIS. Jason adalah pacar Suzy sekaligus ketua Klub Aikido, sementara King, pacar Lindi, adalah ketua Klub Basket (yang berarti sekarang dia pasti shock berat melihat anggota baru harapannya kini terbujur di dekat kakinya). Yep, orang-

orang ini adalah sahabat-sahabat dekat, dengan bekingan keluarga-keluarga yang solid dan terhormat. Meski di antara mereka yang benar-benar tajir hanyalah Dicky, yang lain-lain juga berasal dari keluarga yang terpandang dan sudah lama berhubungan dengan sekolah ini, serta memiliki pengaruh yang tidak sedikit di yayasan sekolah.

Semua orang ini satu geng, orang-orang yang selalu jalan bareng ke mana-mana, orang-orang yang selalu menempati meja di dekat meja kami di kantin. Orang-orang yang tertawa keras-keras pagi tadi dan membuat Erika bete!

Astaga, bisa-bisanya orang-orang ini membuat lelucon dan tertawa riang di saat acara mereka menelan korban! Kemungkinannya, mereka hanya berusaha memasang tampang senang padahal di dalam hati mereka ketakutan, atau mereka memang bajingan tak berperasaan.

Atau, yang lebih mungkin lagi, merekalah orang-orang yang mencelakai Hadi dan Ricardo.

"Bukan kami yang mencelakai Ricardo maupun Hadi," kata Putri mewakili teman-temannya menjelaskan. "Hanya saja, kebetulan kami berkumpul di sini dan mungkin memergoki si pelaku."

"Kebetulan yang aneh, ya," sindir Erika sambil melipat tangan di depan dada. "Lalu si pelaku yang barusan dipergoki itu lari ke mana?"

"Kami juga nggak tau," geleng Dicky seraya mengusap bibirnya yang berdarah. "Gue tiba di sini paling awal bersamaan dengan Lindi, dan saat itu pelakunya udah nggak ada."

"Gudang ini nggak punya pintu belakang," tegasku. "Hanya ada satu pintu yang mengarah ke koridor, dan gue cukup yakin dia nggak mungkin melewati koridor itu."

"Berarti," kata Erika sambil berkacak pinggang, "pelakunya ada di antara kalian. Mungkin elo, Dicky, yang mengaku nongol duluan padahal..."

"Jangan nuduh sembarangan!" ketus Putri pada Erika, dan keduanya saling memelototi dengan muka yang sama juteknya. Ya ampun, dalam kondisi lain pasti semua ini terlihat lucu. Habis, mereka berdua sama-sama tampak menakutkan. Bedanya, yang satu tampak berapi-api, sementara yang satu lagi sedingin es. Sayangnya, dengan adanya Ricardo yang berlumuran darah di sini, rasanya tidak pantas kalau aku cekikikan. "Ini bukan waktunya kita berdebat. Kita harus menolong Ricardo..."

"Nggak usah repot-repot," sela Vik datar. "Aku udah menelepon Ajun Inspektur Lukas sekaligus ambulans. Mereka dalam perjalanan ke sini."

"Hahaha, rasain lo!" teriak Erika dengan tampang penuh kemenangan. "Begitu Ajun Inspektur Lukas nongol, udah pasti lo semua bakalan dikeblosin ke penjara! Nggak ada gunanya tekan-tekan ponsel buat minta duit sogokan sama ortu lo! Si Ajun Inspektur nggak mempan disuguhin senampam emas!"

Ucapan Erika langsung membuat pucat para anggota The Judges. Sikap penuh kendali yang mereka tampilkan beberapa hari ini lenyap seketika, berganti dengan ketakutan dan kekhawatiran. Rupanya, tak peduli seberapa hebat orang-orang ini terlihat, mereka tetap hanya-

lah manusia biasa yang bisa ditakut-takuti—kalau kita tahu celahnya.

"Apa boleh kita biarin Ricardo begitu aja?" Mendadak cewek yang bernama Lindi bertanya dengan nada cemas. "Seharusnya kita hentikan perdarahannya, kan?"

"Kalian yang ngelarang kami mendekati Ricardo, kan?" tanya Erika sebal.

"Emang kita nggak boleh menyentuh dia kok." Terdengar suara Dedi dari belakang kami, jelas-jelas membela para anggota The Judges demi mengambil hati mereka. "Ini kan tempat kejadian perkara. Kita nggak boleh nyentuh apa-apa..."

"Itu kalo orangnya mati, goblok!" sergah Erika bete. "Kalo cuma terluka, masa dibiarin berdarah-darah sampe mati beneran?"

Sesuai harapan, Dedi langsung membungkam.

"Ya, kita memang nggak boleh membiarkannya, tapi bukan kalian yang berhak menyentuhnya, melainkan kami," kata Dicky sambil berlutut di samping Ricardo. "Sebaiknya kalian jauh-jauh supaya nggak mengacaukan tempat kejadian perkara."

Dasar menyebalkan. Orang-orang ini hanya ingin menang sendiri. Aku berusaha menahan kemarahanku, tetapi Erika tidak punya kesabaran itu.

"Eh, lo kira kalian nggak mengacaukan TKP?" bentaknya. "Minimal cuma satu yang deket-deket, yang lain menjauh! Dan lo," dia memelototi Dicky, "berhubung lo orang pertama yang nyampe di TKP, lo sebenarnya terduduh. Jadi nggak seharusnya lo ada di situ. Kami pihak netral yang lebih bisa dipercaya, tau?"

"Gue aja!" seru OJ penuh semangat. "Gue anggota PMR!"

Di bawah cahaya kuning yang temaram dari koridor, aku memandangi wajah OJ yang tengil. Orang ini benar-benar tak terduga. Tapi aku juga ingat bahwa dia orang pertama yang mendatangi Hadi pada saat insiden pertama dan berusaha menghentikan perdarahan di lututnya.

"Oke, biar kamu aja yang periksa Ricardo, OJ," angguk Putri menyetujui.

Dicky berusaha mengemukakan keberatan. "Tapi..."

"Udah, lo nggak usah protes," ketus Erika. "Dari tadi banyak bacot, padahal omongan lo kagak ada guna. Biar si suster cowok ini aja yang ngurusin orang sekarat!"

"Suster cowok?" protes OJ. "Enak aja! Gue cowok tuh len gesot, tauuu!"

"Berisik ah! Sana, urus tuh si Ricardo. Udah mau *dead* tuh dia!"

"Hush." Meski mendesis, aku tidak bisa menahan senyum. "Dia nggak akan mati kok. Meski sepertinya dia nggak akan bisa main basket lagi."

"Sudah dua orang," ucap Putri muram. "Dan cukup dua orang saja. Semua ini harus dihentikan di sini."

"Nggak usah hipokrit," cibir Erika. "Kalo lo segitu sedihnya, kenapa lo malah ngelanjutin acara seleksi nggak guna gini waktu baru Hadi yang terluka kemarin?"

"Karena..." Ucapan Putri terhenti. "Ini keputusan bersama kami yang nggak bisa diganggu gugat."

Hmm. Dari nadanya, jelas-jelas cewek dingin ini sebenarnya tidak setuju dengan dilanjutkannya acara seleksi. Siapa dari para anggota itu yang menginginkan acara ini tetap berjalan seperti biasa?

Dicky si pangeran tajir?

"Sebagian besar luka-lukanya nggak parah, bisa diobati pake Betadine sama ludah." Oke, dia belajar ilmu pengobatan dari mana sih? "Tapi kedua tangannya benerbener nggak bisa gue sentuh. Paku-pakunya sampe tembus, *bo*, dari sisi punggung tangan ke telapak." *Oh, God*, kedengarannya mengerikan sekali. "Sepertinya luka-luka ini cuma bisa dibuat oleh *nail gun*."

"*Nail gun*?"

"Pistol paku," sahut Les, yang tak kuduga ternyata tepat ada di belakangku. "Pelakunya menggunakan senjata pistol paku."

"Berarti," kata Erika sambil melayangkan pandangan tajam ke setiap orang di dalam ruangan, "siapa pun yang membawa pistol paku adalah pelakunya. Gimana kalo untuk mempermudah kerjaan polisi, kita main geledah-geledahan sebentar?"

Aku tahu Erika hanya menggertak saat dia melangkah maju, tapi Dicky langsung berdiri di depan anak-anak The Judges. "Tolong ya, sopan sedikit! Ini anak-anak The Judges, tau?"

"Anak-anak The Judges kek, anak-anak Prisoners of Azkaban kek, emang gue pikirin?" balas Erika nyolot. "Pokoknya, kalo mencurigakan, ya harus diperiksa! Dan sesuai buku pedoman kepolisian, tersangka yang mau bekerja sama biasanya nggak bersalah. Tapi yang defensif kayak kalian gini, udah jelas-jelas nyembunyiin sesuatu!"

Oke, aku tidak tahu apakah ada buku pedoman kepolisian atau tidak, dan aku cukup yakin Erika juga tidak tahu. Tapi apa yang dikatakannya memang masuk

akal. Anak-anak ini sedari tadi bersikap defensif dan mencurigakan. Aku tidak heran kalau mereka memang menyembunyikan sesuatu seperti yang dituduhkan Erika.

Aku memandangi Putri dan Dicky. Pasangan ini sudah jelas memiliki sifat arogan dan *bossy* yang sudah men-darah-daging. Meski begitu, aku menyadari sifat kontradiksi yang dimiliki mereka. Putri, meski jutek dan dingin, memiliki kompas moral yang tinggi di dalam hatinya, terbukti dari ketidaksetujuannya untuk melanjutkan acara seleksi. Sementara Dicky, meski terlihat baik, periang, dan menyenangkan, lebih seandainya dan menganggap dirinya berada di kelas yang jauh lebih tinggi ketimbang orang-orang di sekelilingnya.

Aku mengalihkan pandangan pada anggota-anggota lain. Lindi tidak terlalu cantik, tetapi memiliki wajah yang bisa dikategorikan sebagai cewek imut, polos, dan manis. Tubuhnya yang pendek dan berisi, dengan rambut hitam panjang terurai, menegaskan hal itu. Tipe yang sangat bertentangan dengan Putri, tetapi entah kenapa mereka bisa klop.

Pacar Putri, yaitu King, tampak cupu dengan kulit putih, tubuh tinggi besar, dan muka blo'on, tapi dia ketua tim basket yang sudah membawa tim sekolah kami memenangkan berbagai kejuaraan.

Suzy adalah tipikal cewek populer, bermata kucing dengan mulut kecil dan rambut panjang bergelombang, sangat jutek pada cewek-cewek dan luar biasa manis pada cowok-cowok. Cewek menyebalkan yang, lagi-lagi, anehnya klop dengan Putri dan Lindi yang tidak memiliki persamaan dengannya.

Jason, pacar terbaru Suzy, tidak kalah menyebalkan. Cowok itu bertubuh besar dan kuat, serta senang menindas anak-anak yang lemah. Jason amat sangat sok pintar, padahal kabarnya dulu dia ditempatkan di kelas X-D (kelas A untuk yang terpandai, kelas E untuk kelas anak-anak buangan. Meski begitu, murid peraih juara umum alias rangking satu dari kelima kelas berasal dari kelas X-E, yaitu Erika Guruh, sohibku sekaligus si pembuat onar nomor satu).

Aku tidak punya daya ingat fotografis seperti Erika, tapi tidak sulit bagiku membayangkan kembali kejadian pagi tadi, saat anak-anak ini menertawakan lelucon yang dibuat Dicky. Aku ingat, wajah-wajah mereka tampak ceria dan gembira, seolah-olah tak punya masalah apa-apa, seolah-olah tidak tahu apa yang terjadi pada Hadi, sehingga tak tebersit sedikit kecurigaan pun dalam pikir-anku bahwa merekalah anggota The Judges.

Tidak salah lagi, setiap anggota The Judges ini sanggup melakukan sesuatu yang sadis dan mengerikan. Ditambah dengan sikap defensif yang mereka tampilkan malam ini, bisa dibilang mereka adalah tertuduh potensial.

"Erika, kamu harus tahu posisimu," tegas Putri. "Sedangkan kami adalah anggota The Judges, murid-murid istimewa yang nggak tersentuh oleh murid-murid biasa sepertimu. Aku nggak keberatan digeledah atau diinterogasi, tapi bukan olehmu, melainkan oleh pihak berwenang..."

"Baguslah kalau begitu, karena kami memang akan melakukannya."

Kami semua menoleh ke belakang dan melihat Ajun Inspektur Lukas muncul dengan langkah lebar dan cepat.

Tanpa dikomando, kami semua segera memberinya akses menuju korban. Ajun Inspektur Lukas menghampiri Ricardo, memeriksanya dengan tangan berlapis sarung tangan.

"Siapa yang menyentuhnya sejauh ini?" tanyanya tanpa menoleh.

"Ehm, saya," ucap OJ yang masih berada di dekat Ricardo, "soalnya saya kepingin mastiin dia nggak luka parah, dan sepertinya nggak ada yang luka selain kedua tangannya."

"Oke, *thank you*. Lalu, siapa lagi yang menyentuh anak ini?"

"Saya," sahut Dicky tergagap. "Saya yang pertama menemukannya, dan saya pikir dia sudah... mmm... tewas."

"Saya juga menyentuhnya sedikit," kata Lindi takut-takut.

"Saya juga," tambah King.

"Oke." Ajun Inspektur Lukas berdiri dan memberi isyarat kepada paramedis yang sedang menunggu di luar gudang. "Kalian boleh masuk. Anak-anak, kita keluar supaya tidak mengganggu kerja para petugas."

Berbondong-bondong, kami semua keluar dari area belakang auditorium. Semakin kami keluar, semakin kusadari di luar ternyata ribut banget. Para polisi dan petugas paramedis hilir-mudik, beberapa saling meneriaki, dan setiap mobil yang tiba selalu meraungkan sirene. Namun area di belakang auditorium tidak menangkap semua suara-suara ini, sehingga kami bahkan tidak menyadari kedatangan Ajun Inspektur Lukas. Mungkin, sebaliknya juga, suara-suara dalam gudang tak bakalan bisa terdengar oleh orang-orang di luar gudang.

Itulah sebabnya kami tidak bisa mendengar aksi si pelaku yang menembakkan paku pada Ricardo.

Selama perjalanan ke luar, aku menyadari bahwa Ajun Inspektur Lukas menerima keterangan dari Erika. Begitu tiba di auditorium, dia langsung mengumpulkan para anggota The Judges dan bicara dengan mereka secara terpisah.

"Val..."

Aku menoleh dan tersenyum pada Les. "Hai."

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Les tampak khawatir, sementara Vik, seperti biasa, kelihatan masam.

Aku menggeleng. "Aku nggak terluka kok."

"Bukan itu maksudku," kata Les seraya memandangiku dengan penuh perhatian. "Tadi kamu tampak marah sekali."

"Jelas aja marah," ucapku datar. "Orang-orang itu benerbener nggak punya perasaan. Bukan aja mereka pagi tadi masih hepi-hepi meski malam kemarin ada orang yang celaka dalam acara seleksi yang mereka adakan, tapi tadi bisa-bisanya mereka ngincar wajah Erika..."

"Cuma satu orang," sela Vik dengan suara tak kalah datar dibandingkan suaraku. "Orang yang namanya Dicky itu. Siapa sih dia?"

"Dia ketua Klub Judo yang lumayan populer," sahutku. "Tapi dibandingkan posisinya itu, dia lebih beken karena dia... mmm... tajir banget."

"Pantas gayanya kayak bajingan tengik," ketus Vik. "Nggak puas rasanya tadi cuma nonjok mukanya. Mana kamu ikut campur lagi, Val. Lain kali kalo ada acara hajar-menghajar orang yang berani nyentuh Erika, serahkan semuanya padaku."

Oke, pernahkah aku bilang, aku tidak suka cowok ini? Sudah pernah? Kalau begitu, akan kutegaskan sekali lagi. Aku tidak suka BANGET dengan cowok ini. Selamanya. Tak peduli apa pun yang terjadi.

Belum lagi aku memikirkan kata-kata pedas untuk membalas Vik, tahu-tahu saja terdengar perdebatan di dekat kami.

"...pokoknya gue mau pulang!" Helen menyentak tangannya yang dipegang Dedi. "Gue nggak mau ikut lagi dalam ujian ini!"

"Tapi lo kan tau sendiri taruhannya," kata Dedi dengan suara panik. "Kalo kita nggak jadi anggota, kita akan dikeluarkan dari sekolah!"

"Gue nggak peduli!" balas Helen histeris. "Lo lihat apa yang terjadi pada Hadi dan Ricardo! Bisa lo bayangin kalo gue yang jadi korban berikutnya?"

Mau tak mau aku membayangkan bagaimana kalau Helen yang menjadi korban berikutnya. Kemampuannya yang terbaik adalah sebagai penyanyi solo dalam paduan suara. Ini berarti, pada saat dia menjadi korban nanti, tenggorokannyalah yang akan diincar oleh *nail gun* tersebut.

"Mengerikan, bukan?" ucap Helen sinis. "Jadi lo ngerti dong, mendingan gue keluar dari sekolah!"

"Hei, tunggu..."

Aku tidak sempat mencegahnya lagi karena Helen keburu berlari keluar dari pekarangan sekolah, jadi aku pun berpaling pada Dedi. Yang membuatku kaget dan heran, cowok itu pucat banget seperti baru saja jadi korban keganasan Damon Salvatore.

"Ada apa?" tanyaku.

"Nggak," sahutnya tergagap. "Gue... gue juga mau pulang."

"Tunggu dulu," tegurku. "Mungkin Pak Ajun Inspektur Lukas mau minta keterangan dari kita."

"Gue nggak punya keterangan apa-apa," sahut Dedi panik. "Gue sama sekali nggak terlibat dalam urusan ini..."

"Kalo kamu pulang, kamu akan tampak bersalah," kata Les yang muncul tiba-tiba di sampingku. "Lebih baik kamu tetap di sini dan memberikan pernyataanmu."

"Nggak bisa," sahut Dedi gelisah. "Masalahnya..."

"Masalahnya...?" tanya Vik yang ikut-ikutan nongol.

"Nggak," sahut Dedi cepat, terlalu cepat. "Pokoknya gue nggak bisa tinggal di sini. Gue nggak mau terlibat. Gue pulang dulu."

"Sepertinya dia ketakutan sekali," kata Les seraya memandangi kepergian Dedi. "Ada alasan khusus kenapa dia bisa pucat begitu?"

"Aku nggak tau," gelengku. "Mungkin seharusnya aku mencari hubungan antara Ricardo, Hadi, dan Dedi."

"Tambahkan cewek yang tadi pergi juga," cetus Vik. "Berani taruhan, dia juga punya alasan kuat untuk begitu yakin dia bakalan jadi korban berikutnya."

Bagus. Sekarang dia mulai menyuruh-nyuruhku. Dasar tukang ojek sialan.

"Val, nanti mau pulang bareng?"

Uh-oh. Daniel muncul bersama Rima. Yang satu tampan cemerlang seperti cowok yang baru saja keluar dari mesin cuci, yang satu lagi mirip hantu yang merangkak keluar dari dalam televisi. Pasangan yang super-anek, tapi entah kenapa terlihat cocok.

Sayangnya, mereka bukan pasangan. Daniel terlihat sangat tidak senang melihat kemunculan Les dan Vik—atau mungkin cuma Les, karena tatapannya yang menantang terarah pada Les.

"Val malam ini pulang sama gue," kata Les dengan suara santai, seolah-olah sama sekali tidak terganggu dengan sikap Daniel, padahal tangannya yang memegang bahu mendadak berubah kaku. Sepertinya dia juga sangat tidak senang pada Daniel.

"Naik motor?" Nada suara Daniel terdengar menghina. "Itu kan nggak aman. Kalo dia jatuh, lo mau tanggung jawab? Lagi pula, angin malam nggak baik untuk kesehatan. Kalo lo perhatian sama Val, seharusnya lo jangan nawarin diri buat anterin dia pulang."

"Nggak seperti sejumlah orang sok jago, gue nyetirnya hati-hati kok," sahut Les dengan nada yang sama dengan yang digunakan Daniel. "Lagi pula, Val bukan cewek rapuh yang gampang kena penyakit. Kalo lo kenal dekat sama dia, lo seharusnya tau itu."

Oh, God, pembicaraan ini benar-benar memalukan. Mana suasana mulai terasa panas dan tidak menyenangkan. Terutama karena Daniel mendekati Les sampai jarak antara ujung hidung mereka hanya sekitar dua atau tiga sentimeter. Oke, semoga mereka berdua rajin sikat gigi, karena kalau tidak, hawa-hawanya pasti terasa tidak enak banget.

"Jaga omongan lo!" geram Daniel. "Lo kira lo sedang ada di mana? Ini daerah kekuasaan gue, tau? Dan singkirin deh tangan busuk lo dari Val, dasar bapak-bapak!"

Alis Les naik sebelah. "Lo punya daerah kekuasaan? Gue kira lo cuma keroco rendahan, soalnya kebetulan gue kenal bos lo. Dan gue bapak-bapak? Apa lo nggak

salah? Tampang lo nggak keliatan lebih muda daripada gue kok."

Sesaat Daniel tidak bisa berkata-kata. "Yang jelas, Val kebagusan buat elo," dengusnya akhirnya. "Dan lo sendiri juga tau itu."

"Ya," angguk Les. "Dan dia juga kebagusan buat elo. Jadi posisi kita sama... huaaa!"

Bukan cuma Les yang kaget, melainkan juga Daniel, saat sesosok hantu menyelinap di tengah-tengah mereka. Hantu itu, tentu saja, adalah Rima.

"Cukup, kalian berdua," ucapnya dengan suara rendah dan wajah pucat yang menyala dalam kegelapan. "Tingkah kalian benar-benar memalukan. Di dalam sana ada mayat teman kami yang belum selesai diurus, dan kalian malah memperebutkan seorang cewek yang tampak sangat tidak terkesan dengan ulah kalian."

Oke, teknisnya, Ricardo belum mati, dan aku cukup yakin anak itu akan tetap hidup untuk jangka waktu yang cukup lama. Tetapi, saat ini tidak ada yang berani membantah Rima saking seramnya. Apalagi cewek itu benar-benar tampak dingin dan kejam saat ini. Lirikannya pada setiap orang seolah-olah sanggup membunuh orang itu.

Wow.

"Hei, *what's up?*"

Mendadak Erika muncul, tampangnya heran melihat ketegangan di antara kami. Tetapi keheranan itu berubah jadi bete saat tatapannya jatuh pada Vik.

"Kata si Ajun Inspektur, kita semua bisa pulang," kata Erika datar. "Ayo, Val, Chuck nungguin kita."

"Erika, kamu pulang sama aku," sela Vik. "Kita harus bicara."

"Emangnya apa lagi perlu kita bicarain?" ketus Erika. "Yang lo lakuin cuma maksain kehendak lo ke gue, nggak peduli gue merasa terhina dan murahan atau nggak. Sebelum lo benahi sikap lo, jangan ketemu gue dulu!"

Merasa terhina dan murahan? *Oh, God.* Jangan-jangan Vik memaksa Erika untuk... Tapi, tidak mungkin! Vik bukan cowok semacam itu!

Eh, tunggu dulu. Kenapa aku membelanya? Aku kan tidak suka padanya!

Ah, sial. Bagaimanapun, aku tidak bisa membantah. Vik cowok yang baik dan lurus. Dia tidak akan melakukan apa pun yang tidak terhormat. Tapi, kalau begitu, kenapa Erika berkata seperti itu?

Sepertinya apa yang ada dalam pikiranku juga terlintas di benak semua orang, karena wajah semuanya tampak shock dan pucat. Hanya Les yang tampak bingung.

"Oi, Vik, kata lo, lo cuma ngelakuin..."

"Apa pun yang gue lakuin, itu urusan pribadi gue," tukas Vik seraya membungkam Les. "Erika..."

Vik berusaha menahan bahu Erika, tapi Erika malah langsung menjotos muka cowok itu. Untung saja Vik keburu menahannya. Kalau tidak, bisa-bisa kami harus menyaksikan pertengkaran berdarah pasangan barbar ini.

"Val, cepat!"

Berhubung aku tidak mau jadi sasaran amukan Erika, aku pun terbirit-birit mengikutinya. Lagian, sejujurnya, aku lega bisa melarikan diri dari situasi memalukan yang membuatku terjepit antara Les dan Daniel. Namun aku juga penasaran banget, apa yang dilakukan Vik sampai-

sampai hubungan mereka yang tadinya begitu akrab dan dekat—hampir-hampir mesra, tapi kalian tahu cewek seperti Erika tidak mengerti arti kata "mesra"—mendadak rusak sampai sedemikian parah?

Jadi, sebelum kami tiba di tempat tongkrongan Chuck, aku menyambar tangan Erika.

"Erika, sebenarnya apa sih yang terjadi antara lo dan Vik?"

Erika menoleh, dan aku shock luar biasa melihat mata yang biasanya bersinar-sinar dengan sorot mata menantang, kini dipenuhi air mata bak cewek-cewek dalam sinetron yang kena tinas. Lebih tepatnya, mirip cowok-cowok dalam sinetron yang kena tinas.

"Jangan tanya, oke?" ucapnya dengan suara tersendat-sendat. "Belum pernah gue diperlakukan begini rendah. Seumur hidup gue nggak akan ngelupain semua penghinaan ini. Tukang ojek sialan, berani-beraninya dia ngelakuin semua ini terhadap gue!"

Aku hanya bisa ternganga saat Erika menderap pergi dan meninggalkanku.

Oke, sebenarnya, *apa sih yang terjadi?*

"RIMA, tunggu!"

Aku tidak menoleh. Untuk apa? Sudah jelas, satu-satunya cowok yang punya nyali untuk mengejar cewek bertampang seram seperti aku hanyalah Daniel. Lebih baik aku fokus membuka kunci roda sepedaku. Tunggu dulu, aku lupa nomornya gara-gara cowok yang kerjanya bikin jantungku kalang kabut ini... Ah, ya, 4747.

"Mau pulang sama gue nggak, Rim?"

Lagi-lagi aku tidak menyahut. Habis, dia menawarkan hal itu hanya karena dia ditolak oleh Erika dan Valeria, teman-teman cewek yang betul-betul disukai dan dihormatinya. Sementara, seperti cewek-cewek normal lain, aku tidak berniat dijadikan pengganti. Rasanya terhina banget. Dan menyakitkan.

"Hei!" Napasku tersentak saat Daniel memutar bahu dan memaksaku berhadapan dengannya. "Lo kenapa, Rim? Marah sama gue?"

Jawabannya, tentu saja, adalah iya. Tetapi, aku bukan pendendam. Daripada memberinya jawaban yang membuatnya sakit hati, aku memilih bungkam dan hanya

menatapnya. Biasanya, orang-orang sering mengalihkan pandangan saat kupandangi, soalnya mereka menganggap tampanku mengerikan banget. Tapi Daniel membalas tatapanku lekat-lekat. Pada akhirnya, akulah yang harus mengalihkan tatapan lantaran jantungku berdebam-debam tak terkendalikan lagi.

Sialnya, dengan menusukkan ujung telunjuknya ke pipiku, Daniel memaksaku untuk membalas pandangannya lagi. Demi kuburan-kuburan telantar dan semua hantunya, cowok ini berani banget!

"Kalo lo emang marah sama gue, ini berarti kita harus bicara," ucapnya sambil menyunggingkan senyum lebar tanpa dosa yang membuatku kepingin meleleh di tempat. "Pulang sama gue, ya."

Kali ini aku siap dengan jawabanku. "Aku nggak bisa ninggalin sepedaku. Kalo kutinggalin, besok aku nggak bisa ke sekolah."

"Benar juga." Daniel menggaruk-garuk kepalanya. "Gue sebenarnya mau-mau aja jemput elo, tapi gue sendiri sering telat, dan gue nggak mau nyeret-nyeret elo ikutan telat." Cowok itu tampak berpikir keras. "Gini aja. Gue ikut lo naik sepeda."

Gampang betul dia ngomong. "Aku nggak sanggup ngebonceng kamu, Niel."

Tawa Daniel menyembur. Sesaat aku terpana, takjub menikmati kemampuanku untuk membuat cowok itu terbahak-bahak. Akhirnya, cowok itu menyeka ujung matanya yang sipit dan sedikit berair.

"Aih, Rim, lo lucu banget!" ucapnya. "Yah, pasti gue nggak akan tega nyuruh elo nyeret-nyeret cowok seberat

enam puluh kilo deh. Tentunya gue yang akan ngebonceng elo dong."

Aku menatap muka yang rada pongah itu. "Ini sepeda mini, Niel."

"*No problemo*," ucapnya dengan kepercayaan diri yang tidak berkurang setitik pun. "Ayo, serahin sepeda lo ke gue!"

Setengah geli aku menyerahkan sepeda miniku pada Daniel. Meski sepeda itu berwarna hitam, selama ini aku selalu menganggap modelnya cukup *girly*. Yah, biarpun aku Rima, si cewek hantu menyeramkan, seleraku sebenarnya cukup *girly* kok—atau lebih tepatnya, *creepy and girly*. Namun sepedaku yang biasa terlihat *girly* kini diduduki oleh Daniel yang tampak punya pede superprima, dan mendadak saja sepeda itu terlihat tidak *girly* lagi, melainkan jadi macho. Meski keranjang yang tertempel di bagian depan sepeda itu rada mengurangi kadar kemachoannya.

"Ayo," kata Daniel penuh semangat, "cepat duduk di belakang gue, Lady Sherlock!"

Gaya Daniel betul-betul kekanak-kanakan, mirip anak kecil yang mengajak temannya main sepeda bareng. Mau tak mau aku jadi tersenyum, dan memutuskan untuk membiarkan cowok itu memboncengkanku. Aku duduk di belakang dengan gaya menyamping, dan selama beberapa waktu, aku termangu-mangu. Apa aku harus memeluk pinggang Daniel, atautah lebih baik aku memegangi sadel belakang dengan sekuat tenaga? Kalau aku memeluknya, akankah aku dianggap cewek murahan?

Tahu-tahu Daniel mulai menggenjot dengan kecepatan tinggi, dan spontan aku langsung memeluknya.

"Kita kebut ya, Lady Sherlock! Yihaaa...!"

Cowok ini benar-benar kayak anak kecil—dalam arti yang baik.

"Gimana kamu pulang nanti?" ucapku agak keras supaya Daniel bisa mendengarku.

"Ah, gue kan cowok, naik apa pun oke," sahutnya enteng tanpa menoleh. "Kalo nggak ada yang bisa dijadikan tumpangan, ya gue bisa aja keluarin tenaga super gue dan terbang."

"Maksudmu, kamu dan Superman masih punya hubungan darah?"

"Iya. Dia itu abang gue."

Mungkin karena sudah mengantuk, pikiranku jadi melantur. Aku mulai membayangkan Daniel mengenakan kostum ketat serbabiru dengan celana dalam warna merah di luar. Meski tidak ingin, aku jadi tertawa juga. Dan sebut saja aku gila, dari punggung Daniel, aku bisa merasakan dia sedang tertawa juga.

"Pasti lagi ngebayangin celana dalam merah."

"Emang."

"Rima Hujan ternyata suka ngebayangin yang aneh-aneh juga, ya!" Daniel diam sejenak. "Jadi, kenapa tadi marah sama gue?"

Aku menghela napas. Sepertinya topik ini memang tidak bisa dihindari. "Aku bukan pengganti, Niel."

"Pengganti? Pengganti apa?" Suaranya terdengar bingung, seolah-olah dia tidak menyadari tindakannya itu.

"Pengganti Erika dan Valeria." Lagi-lagi aku menghela napas. Orang bilang, jatuh cinta itu indah, tapi bagiku jatuh cinta hanya bikin aku merasa bertambah tua. "Kamu hanya mencariku di saat mereka nggak ada. Ka-

lau mereka ada, kamu bahkan nggak menyadari kehadiranku.”

”Itu nggak bener!”

Saking kagetnya, cowok itu mengerem sepeda, membuatku terlempar ke arah punggungnya. Aduh. Malu banget kalau sampai disangka aku sengaja menyandarkan diriku padanya. Saat aku masih sedang tersipu-sipu, Daniel berpaling ke belakang dan menatapku dengan tampang shock. ”Masa lo bisa mikir gitu, setelah semalaman ini kita jalan bareng?”

Oke, ucapannya itu membuatku makin merona saja, tapi, ”Kamu kan hanya ingin memanfaatkan kemampuanku.”

”Rima Hujan!” Terdengar kecaman dalam suara Daniel. ”Andai lo bukan cewek, gue udah lempar lo ke selokan terdekat. Bisa-bisanya lo berpikir gue sedangkal itu! Lo tau sendiri, gue udah lama sebangku dengan Erika si cewek rangking satu. Kalo gue emang hobi manfaatin kemampuan temen, lo kira rangking gue bakalan serendah ini?”

”Emangnya kamu rangking berapa?”

”Tiga puluh dua. Dari tiga puluh empat anak di kelas X-E.” Muka berang itu mendadak nyengir. ”Rangking tiga puluh tiga itu Amir dan tiga puluh empat Welly. Yah, mana mungkin gue lebih bodoh ketimbang mereka berdua? Hehehe....”

Entah untuk keberapa kalinya aku tertawa malam ini. Astaga, padahal biasanya dalam sebulan belum tentu aku tertawa barang sekali saja! Cowok ini benar-benar kocak dan menyenangkan—atau barangkali aku saja yang tergila-gila padanya?

"Rima, menurut gue, lo pribadi yang sangat menarik," ucap Daniel sungguh-sungguh—atau setidaknya, begitulah yang terlihat. "Lo cantik, tapi lo menyembunyikan kecantikan lo hanya karena bekas luka yang sebenarnya nggak jelek. Lo pintar, tapi lo juga menyembunyikan kepintaran lo."

Aku hendak membantah, tapi Daniel mengangkat tangannya untuk mencegahku.

"Percaya deh, sebagai teman sebangku Erika, gue udah terbiasa sama anak-anak pintar. Nggak ada yang bisa bikin gue terkesan selain Erika dan, yah, Val—yang meski nggak sepinter Erika, tapi bisa sebanding lantaran dia berusaha keras. Sedangkan elo, tanpa berusaha pun, mungkin lo nggak kalah dibanding Erika. Tapi anehnya selama ini lo lebih dikenal dengan kemampuan melukis lo."

Ucapan Daniel membuatku tercekak. Ya, dia benar. Aku selalu berusaha menahan diri supaya tidak terlihat pintar-pintar amat. Bukan karena aku rendah hati atau sok menyembunyikan kemampuan, melainkan karena semua kemampuan ini membuatku sakit kepala. Baik setiap soal yang diberikan guru ataupun setiap situasi yang kuhadapi, yang pertama dilakukan oleh otakku adalah menganalisisnya dengan cepat dan tepat, dan itu sangat melelahkanku. Itulah sebabnya aku memfokuskan diri dengan melukis. Hanya dengan melukis, aku bisa melupakan semuanya. Terkadang aku menumpahkan semua pikiranku pada lukisanku. Setelah itu, barulah aku bisa mengosongkan pikiranku. Mungkin, melukis bagiku adalah meditasi bagi kebanyakan orang.

Tapi seharusnya tak ada yang tahu soal ini. Selama ini,

aku berhasil menutupinya dengan baik. Akan tetapi, kenapa cowok yang baru pertama kalinya menyapaku satu malam yang lalu bisa mengetahui semua ini? Semua ini hanya menegaskan, di balik rangkingnya yang rendah banget, Daniel Yusman adalah cowok cerdas.

"Ya, gue tau." Ucapan mendadak Daniel membuatku mendongak padanya. "Pasti lo sekarang sedang mikir, wah, Daniel *perfect* banget! Selain ganteng, juga pinter, ya! Selama ini dia pura-pura nggak naik kelas aja."

Oke, mana ada yang berpura-pura tidak naik kelas? Ucapan itu lagi-lagi membuatku tertawa kecil dan Daniel nyengir lagi.

"Tapi sama seperti lo, ini rahasia gue. Jadi sekarang lo tau rahasia gue, dan gue tau rahasia lo." Dia mengeluarkan jari kelingkingnya. "Kita sama-sama menjaga rahasia satu sama lain, oke?"

Ini rahasia yang konyol dan tidak perlu dijaga, tapi aku senang menanggapi leluconnya. Aku mengeluarkan jari kelingkingku dan mengaitkannya pada jari kelingkingnya. Jantungku berdebar saat setelah kelingking kami saling terkait, tangannya menangkap tanganku.

Tapi rupanya Daniel tidak bermaksud apa-apa.

"Dengan ini, perjanjian ini tersegel," katanya khidmat. "Perjanjian rahasia ini akan mengikat kita untuk selamanya."

Oke, selama-lamanya? Kata itu membuatku makin berdebar.

"Sekarang lo percaya kan, kalo gue bener-bener tulus kepingin temenan sama elo?" tanya Daniel. "Gue akui, gue seneng lo bantu gue saat ujian seleksi malam kemarin maupun tadi. Tapi, kalopun lo nggak mau ngebantu gue,

it's okay. Gue tetep seneng kok berteman sama elo. Tapi, di sisi lain, menghabiskan waktu sama elo sangat menyenangkan. Asal tau aja, gue suka cewek pendiam.” Cowok itu nyengir seraya memainkan alisnya. ”Gue kan orangnya bawel, jadi gue seneng punya cewek yang mau dengerin ocehan gue yang *meaningless*. Dan omong-omong, gue juga suka cewek pintar.”

Sekarang logikaku jadi kacau. Apa maksud cowok ini? Apa dia ingin mengatakan bahwa aku tipe cewek impiannya? Aku, Rima Hujan, si cewek yang sering disamakan dengan Sadako, adalah tipe cewek impian Daniel Yusman, si cowok populer yang bahkan punya *fans club* di sekolah?

Seandainya ini lelucon, ini lelucon yang sangat tidak lucu. Soalnya, jujur saja, aku *ngarep* banget. Aku sangat berharap bahwa ucapan itu sungguh-sungguh. Tapi ini tidak mungkin...

Tunggu dulu.

Oke, aku benar-benar tolol. Tentu saja, yang dimaksud Daniel bukanlah aku, melainkan Valeria. Ya, tentu saja! Cewek pendiam dan cerdas yang selalu mendengarkan omongannya, siapa lagi kalau bukan Valeria yang selalu berada di sisinya? Aku benar-benar tolol, meski hanya sekejap, mengira bahwa yang dia maksud adalah aku.

Ini benar-benar sangat memalukan. Jatuh cinta itu memalukan. Sekali lagi, siapa bilang jatuh cinta itu indah? Orang yang berani bilang begitu akan kulindas dengan sepeda, lalu kumasukkan ke dalam peti mayat Iron Maiden-ku. Biar tahu rasa, sudah membohongi cewek-cewek lugu sepertiku.

Eh, bukannya aku benar-benar lugu sih, karena cewek lugu tidak bakalan bermain-main dengan Iron Maiden.

"Ayo, kita jalan lagi."

Daniel mulai mengayuh sepeda lagi. Tanpa menanyakan jalan padaku, dia mengayuh menuju arah yang benar. Tidak mengherankan, sebenarnya. Meski tidak sering, dia pernah mengantar Valeria pulang. Seperti malam kemarin, misalnya. Aku sempat mengintip dari jendela saat mendengar deru mobil di depan rumah. Maklumlah, tidak ada orang gila yang rela mengorbankan mobil mereka yang tercinta melewati jalanan rusak berbatu yang ada di sekitar rumahku.

Asal tahu saja, kompleks yang kami diami adalah kompleks yang sudah mati, alias tidak dihuni lagi. Kabarnya, beberapa puluh tahun lalu, ada orang yang mengidap penyakit aneh yang membuatnya menyerang semua orang yang dikenalnya dan memakan mereka. Gosip mengatakan, berkat penyakit aneh yang dideritanya, orang itu malah jadi panjang umur dan masih berkeliaran di kompleks di sekitar rumahku. Gosip yang sama sekali tidak benar, tentu saja, karena kalau itu benar, tentu aku sudah bertemu dengannya. Meski begitu, tak ada yang mau mengambil risiko untuk tinggal di sana. Itulah sebabnya jalanan di sini tidak terurus, sementara rumah-rumah mewah dan taman-taman besar ditelantarkan begitu saja.

"Eh, Rim, lo beneran tinggal di luar kompleks selama ini?"

"Ya."

"Sendirian aja?"

"Ya."

"Aman gitu?"

Aku tersenyum. Sebenarnya, rumahku jauh lebih berbahaya dibanding dengan siapa pun yang berani mati

masuk tanpa izin. "Tentu aja. Buktinya selama ini aku baik-baik aja, kan?"

"Nggak baik-baik." Suaranya terdengar khawatir. "Buktinya lo sampe punya bekas luka gitu."

"Itu sebelum aku tinggal di sana kok."

"Oh." Dia terdiam sejenak. "Sepertinya masa kecil lo nggak terlalu menyenangkan."

"Begitulah."

"Kok lo santai banget mengakui itu?"

Sebenarnya sih aku tidak santai. Mengingat hal itu masih membuatku ngeri dan traumatis. "Suaraku emang begini kok."

"Lo selalu tenang ya, Rim. Gue kepingin tau apa yang bisa bikin lo jadi kalap."

Kamu. Jawabannya: kamu! Masa sih kamu nggak bisa melihatnya? Padahal semuanya begitu jelas. Aku sama sekali nggak sanggup menutupinya dari semua orang. Tapi cuma kamu satu-satunya yang buta dan nggak bisa melihatnya.

Cowok memang makhluk yang bodoh.

Tiba-tiba cowok itu bernyanyi-nyanyi kecil.

*As we go on, we remember
All the times we had together
But as our lives change
Come whatever
We will still be friends forever*

Meski tidak mirip, lagu yang dinyanyikan itu mengingatkanku pada lagu yang selalu dimainkan Daniel di ruang piano lama.

"Lagu apa itu?"

"*Friends Forever*. Lagu yang dibuat berdasarkan musik *Canon*-nya Johann Pachelbel."

Aku tidak mengerti satu kata pun yang dia ucapkan, tapi aku menyadari itulah judul lagu yang dimainkannya di ruang musik itu. "Kamu suka lagu-lagu klasik?"

"Seorang pianis emang harus tau banyak soal lagu-lagu klasik, tapi," aku bisa membayangkan cengiran Daniel, "gue lebih suka lagu-lagu modern dong. Meski begitu, harus gue akui, banyak lagu klasik yang tetep keren sepanjang masa. Contohnya ya *Canon*. Sesekali lo harus dengerin gue mainin itu pake *keyboard*."

Aku ingin mendengarnya juga suatu hari. Masalahnya, berbeda dengan lagu yang barusan dinyanyikan Daniel dan perjanjian konyol yang mengikat kami, aku tak yakin akan bisa berteman dengan cowok itu selama-lamanya.

Sebab, meski tidak ingin mengakuinya, aku tahu.

Suatu hari Daniel akan lupa padaku.

Kami memasuki gerbang kompleks yang sudah terbelangkalai bertahun-tahun. Pepohonan rimbun dan semak belukar nyaris menutupi papan nama kompleks yang separuh miring, seolah-olah siap ambruk sewaktu-waktu, dengan sebagian besar huruf yang sudah menghilang. Sisanya adalah "TA__N HU__ ABADI".

"Tau nggak, apa yang terlintas di kepala gue saat gue baca nama kompleks ini?" kata Daniel saat melewati papan itu.

Aku bisa menduganya. "Nggak."

"Hantu Abadi."

"Bukan Hutan Abadi?"

"Yah, itu sama seramnya sih. Menurut lo, apa nama sebenarnya?"

"Taman Hujan Abadi."

"Yang bener lo?" Daniel tertawa. "Rima Hujan tinggal di Taman Hujan Abadi. Keren banget!"

Aku tersenyum. Memang seperti itulah pikiranku.

Senyumku memudar saat melihat sebuah becak sudah berhenti tak jauh dari kami. Tukang becak Erika langsung menyadari kedatangan kami, dan wajahnya memucat tatkala melihatku. Apalagi saat Daniel menghentikan sepedanya.

"Non, ayo kita pergi!"

"Berisik ah lo, Chuck!" ketus Erika. "Itu kan cuma si Rima!"

"Non, jangan kurang ajar sama roh halus. Bisa-bisa kita digentayangin sepanjang malam!"

"Chuck, lama-lama gue tabok, ya! Itu manusia biasa, tau? Manusia biasa! Temen sekolah gue!" Erika berpaling padaku. "Rim, lo bisa bantu nyadarin tukang becak yang percaya takhayul ini nggak?"

Aku turun dari sepeda dan menghampiri tukang becak yang sepertinya sudah siap ngibrit itu. "Halo, Chuck. Nama saya Rima."

Bukannya menyahutiku, si tukang becak malah ngum-pet di belakang punggung Erika. "Non, kalo kita nggak pergi sekarang juga, lain kali saya nggak mau anterin Non ke sini lagi!"

"Cih, dasar pengecut!" Erika menyeret si tukang becak ke sadelnya. "Ya udah, lain kali gue kasih jimat buatan sendiri deh! Asal lo tempelin di tengah-tengah jidat lo, dia nggak akan berani mendekat."

"Wah, dia takut sama jimat buatan Non?"

"Bukan, dia takut sama elo, soalnya disangka gila." Erika mendecak seraya meloncat masuk ke dalam becak. "Susah banget berurusan sama orang yang lebih takut sama hantu ketimbang psikopat! Gue cabut dulu ya, teman-teman! Niel, pastiin dua cewek ini tiba di rumah dengan selamat!"

"Beres, Bos!"

Sepeninggal Erika yang pergi dengan gaya bagaikan ratu yang pergi dengan tandunya, yang tertinggal adalah Daniel dan Valeria.

Dan aku.

Oke, ini benar-benar canggung. Bagiku, maksudnya. Soalnya, mendadak saja Daniel lupa dengan keberadaanku.

"Hei, Val," katanya sambil mendekati Valeria. "Sori ya, buat keributan tadi. Gue bener-bener nggak enak sama elo." Dia menggaruk-garuk kepalanya. "Gue nggak tau kenapa, tapi setiap kali ngeliat si brengsek itu, rasanya jadi kepingin marah."

"Oh, begitu," senyum Valeria. "Tapi si brengsek itu pacar gue, jadi kalo lo nggak mau dia ngelarang kita temenan, lo harus baik-baik sama dia."

Wajah Daniel memucat. "Lo udah pacaran sama dia? Sejak kapan?"

"Mmm." Valeria berpikir sejenak. "Entah, ya. Hubungan gue sama dia emang sulit dijelaskan dengan kata-kata."

Daniel terdiam lama. "Lo tau kan, kalo gue sungguh-sungguh dengan kata-kata gue tadi? Elo terlalu bagus untuk dia, Val."

"Nggak kok," geleng Valeria. "Sebaliknya, dia yang ter-

lalu bagus buat gue, Niel. Berkat dia, gue belajar untuk jadi cewek yang lebih mandiri dan nggak tergantung sama orangtua.”

”Dan gue belajar dari elo.” Daniel tersenyum. ”Oke, gue akan berusaha nggak ganggu dia lagi. Tapi gue nggak akan putus asa lho! Gue akan nungguin elo, sampe elo sadar kalo elo emang terlalu bagus untuk dia. Nah, sekarang gue akan menuruti perintah bos gue. Akan gue kawal lo pulang.”

Jantungku langsung terasa perih. Yang dia maksud cuma Valeria. Bukan aku. Saat Valeria ada, dia langsung lupa padaku. Oke, aku tahu aku bukan siapa-siapa bagi Daniel, tapi kenapa saat ini aku merasa dikhianati?

Malam ujian seleksi lagi.

Dan kali ini aku sendirian.

Aku memandangi gedung-gedung sekolah yang menjulang di depanku. Seperti biasa, hanya ada sedikit lampu yang menyala, namun cukup untuk memberi penerangan bagiku untuk melihat sekelilingku.

Demi lukisan *The Scream*-nya Edvard Munch, aku benar-benar sendirian di sekolah ini!

Aku tidak mengerti. Aku tidak tahu misi apa yang mereka berikan malam ini. Bahkan, aku tidak tahu kapan mereka membagikan misinya! Sekarang aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, dan aku tidak tahu sudah berapa lama aku luntang-lantung sendirian....

Oh, sial. Jangan-jangan... semua orang sudah selesai melakukan misi, dan aku satu-satunya yang tertinggal?

Ini berarti, malam ini, akulah orang terakhir yang tertinggal.

Oh, tidak.

Sesosok bayangan menyelinap di belakangku. Aku menoleh, tetapi aku tidak melihat siapa-siapa. Saat aku menoleh, bayangan lain melintas di depanku, tetapi saat aku berpaling lagi, tidak ada orang di sana.

Apa ini permainan pikiranku saja? Aku tidak jago olahraga, tetapi biasanya gerakanku sangat cepat (mungkin karena aku kurus). Aku tidak gampang dibodohi dengan adegan menyelinap seperti ini. Sebaliknya, biasanya aku-lah yang membodohi orang. Kali ini, kalau bukan hanya imajinasiku, berarti lawanku jauh lebih cepat dibanding aku.

Dan kalau itu benar, berarti aku berada dalam kesulitan besar.

Mendadak seutas tali muncul dari belakang bahu dan menjerat leherku kuat-kuat. Aku meronta-ronta, tapi percuma, aku bukan cewek atletis. Sambil megap-megap menggapai napas, perlahan-lahan tali itu menutup rongga pernapasanku. Matakuku yang dipenuhi air mata berkunang-kunang, menyadari ini adalah detik-detik terakhir kehidupanku.

Seerti dugaanku, malam ini korbannya adalah aku.

Nyawaku tinggal secuil, siap meninggalkan ragaku, tapi aku masih sempat mendengar teriakan seseorang yang suaranya seperti kaset rusak.

"Dia masih hidup. Tembak matanya dengan *nail gun* itu!"

Oh, tidak. Jangan!

"Kata orang, dia punya penglihatan. Itu kemampuan-

nya yang terbesar! Lenyapkan kemampuan itu, supaya kita nggak punya alasan untuk menerimanya menjadi anggota!"

Tidak. Aku tidak punya penglihatan. Semua ini hanyalah gosip. Jangan tembak mataku dengan pistol paku itu, ku-mohon...! Tolong aku! Siapa saja... tolong, tolong, toloooong...!

Dan aku terbangun.

Aku hanya bermimpi.

Mataku terasa kabur, dan kusadari, dari sekian banyak detail dalam mimpiku, air mata itu sungguhan. Mimpi yang benar-benar mengerikan. Meski aku sudah tahu itu hanyalah mimpi, tubuhku tetap gemeteran tanpa henti.

Dan dari sekian banyak detail lainnya, ada satu lagi yang sungguhan.

Tidak salah lagi, pelakunya adalah anggota The Judges!

Dan aku akan menghentikannya melanjutkan semua ini, sebelum aku sendiri yang menjadi korban.

Aku berusaha menenangkan diri. Aku tidak boleh kelihatan rapuh. Perlahan-lahan, aku turun dari ranjangku. Dalam kegelapan, kukenakan sandalku.

Lalu aku mulai berjalan.

Meski gelap gulita, rumah itu sudah kukenali dengan baik. Aku tahu bagaimana alur lorong-lorongnya, tidak peduli lorong-lorong itu sering kuubah—dengan tuas otomatis yang menutup lorong satu dengan dinding dan membuka dinding lain. Aku tahu pasti di mana jebakan-jebakan itu kupasang. Dan aku tahu lukisan mana yang harus kudorong untuk menuju tempat yang tepat.

Dan tempat yang tepat malam ini adalah kamar Valeria.

Aku tiba di kamar itu. Kamar yang amat sangat mewah, yang sangat bertolak belakang dengan kamarku yang bersahaja. Tentu saja, aku sudah berusaha keras tidak mengecewakan putri keluarga Guntur itu. Aku berhasil mendapatkan desain kamarnya di rumah yang dulu ditinggalinya bersama ayahnya, dan aku mengubah kamar yang tadinya kosong melompong itu hingga indah sekarang.

Tapi itu tidak penting. Yang lebih penting adalah apa yang kudapat dari mimpiku. Mimpi itu bukan penglihatan. Mimpi itu adalah kenangan, kenangan tentang sebuah detail yang tadinya tak kuperhatikan.

"Bangun, Valeria."

Hanya dengan satu bisikan itu, Valeria terbangun dan meloncat ke seberang ranjang, jauh dariku. Dengan satu gerakan cepat dia menyalakan lampu.

"Rima!" serunya lega. "Ternyata cuma elo. Gue kira ada penyusup! Ada apa?"

Pastilah mukaku pucat dan ketakutan akibat pengaruh mimpi tadi, tapi aku tidak peduli.

"Aku tahu bagaimana cara menjebak pelaku semua kejadian ini."

13

ERIKA GURUH, X-E

HARI ini *mood*-ku tidak oke banget.

Bukannya *mood*-ku biasanya bagus sih. Sebagai Omen, si anak terbangun dan tak diinginkan, sudah menjadi takdirku untuk hidup dalam kemarahan terhadap dunia yang tidak adil dan dipenuhi orang-orang munafik. Namun, pada dasarnya aku sudah belajar untuk hidup damai dengan kemarahan itu. Maksudku, aku tahu kemarahan itu ada, tapi aku berusaha melupakannya. Val menjadi bagian penting dari proses itu—dia membuatku sibuk dengan berbagai kegiatan tidak penting yang menurutnya berguna untuk membantu orang-orang lain, seperti tugas-tugas detektif yang menurutku kepo banget.

Berbeda dengan biasanya, hari ini *mood*-ku benar-benar jelek. Aku nyaris tidak tidur, dan setiap detik saat mataku nyalang, aku memikirkan si Ojek dan tuntutanannya yang tak masuk akal. Celaknya, si brengsek itu menganggap dirinya benar! Berani-beraninya dia membuat keributan di depan semua orang... Tunggu dulu. Apa aku yang memulainya? Yah, itu semua tidak penting. Yang

lebih penting adalah, sekarang semua orang pasti sudah bisa menduga-duga apa yang terjadi di antara kami.

Jujur saja, aku bakalan menghajar siapa saja yang berani berpihak padanya.

Lebih parah lagi, tadi malam aku diomeli habis-habisan oleh si ajun sok ganteng. Katanya, seharusnya aku melaporkan masalah undangan itu padanya. Cih, sudah sekian lama kami saling kenal, memangnya dia belum tahu sifatku seperti apa? Dasar om-om tidak pengertian. Pantas saja sampai sekarang pangkatnya belum naik-naik lagi.

Tak heran aku memulai hari dengan emosi meledak-ledak. Celaknya, ada yang tidak tahu-menahu soal ini. Siapa lagi kalau bukan makhluk kedua terkepo di dunia (makhluk kepo pertama tentunya Val) alias si kribo Rufus? Tahu-tahu saja dia mencela tampanku yang kusut. Katanya aku melanggar peraturan sekolah yang menyatakan bahwa setiap siswa harus melewati gerbang sekolah dengan muka penuh senyum dan hati gembira. Kontan saja kudamprat dia. Sedetik kemudian, kudapati diriku sudah digiring ke ruang detensi.

Tak apa. Ruang detensi ini bagaikan rumah kedua bagiku. Kalau si Rufus sedang keluar ruangan, aku bisa tidur-tiduran di sana, memesan makanan dari kantin, menyelinap ke toilet untuk buang air kecil maupun besar, bahkan nonton televisi kecil yang diam-diam disembunyikan si Rufus di bawah mejanya. Singkatnya, tempat ini *homey* banget. Terkadang aku bahkan sengaja membuat keonaran hanya supaya bisa bersantai-santai di ruangan ini. Sialnya, kalau si pemilik ruangan sedang ada, aku harus berpura-pura mengerjakan tugas bodoh

dan tak berguna yang sengaja disuruhnya hanya untuk membuatku sibuk tanpa juntrungan. Tak apa-apa, aku pandai mengarang kok. Siapa tahu suatu saat nanti aku bisa jadi penulis terkenal.

Yang akhirnya membuat *mood*-ku mulai membaik adalah selembar surat undangan berwarna hitam dengan logo perisai di depannya, yang diletakkan begitu saja di laci bangku kesayanganku di Ruang Detensi. Jadi anak-anak The Judges itu masih saja ingin meneruskan ujian seleksinya, setelah kedok mereka semua terbongkar? Benar-benar muka badak. Oke, aku ingin lihat lagak mereka seperti apa malam nanti. Tentu saja, ini berarti tidak ada acara lapor-melapor pada polisi.

Tapi, sekarang aku jadi penasaran juga. Kenapa sih anak-anak The Judges itu begitu nekat meneruskan ujian seleksi yang sebenarnya tak seberapa penting ini? Apakah mereka tidak takut bakalan disangka sebagai pelakunya?

Ataukah, mereka memang pelakunya?

"Hei, Ka."

Aku menoleh ke jendela. Senyumku mengembang saat melihat kepala Val nongol dari bawah jendela, dan senyumku langsung lenyap saat melihat kepala Rima ikutan nongol. Bukannya aku sentimen sama si cewek hantu. Masalahnya, seram, *bo!*

Tapi cewek itu sudah berbaik hati datang ke sini, jadi aku tidak boleh menumpahkan kekesalanku padanya.

"Eh, ngejenguk napi nih ceritanya?" seringaiku. "Bawa oleh-oleh, nggak? Mumpung bel istirahat udah berbunyi, kalian pasti sempet dong mampir ke kantin."

"Iya dong," seringai Val. "Masa kami datang dengan

tangan kosong? Bisa-bisa kami diamukin juga sama elo, seperti yang terjadi pada Pak Rufus yang malang.”

Wah, rupanya pertengkaranmu dengan Pak Rufus tadi pagi bikin heboh. Maklum, selebriti.

Dengan girang kusambut mi goreng yang disodorkan Val padaku. Bungkusannya yang tanpa label menandakan mi ini adalah mi terkenal buatan Bu Kantin. Terkenal karena murah, bukan karena enak. Tetap saja, untuk cewek-cewek bokek seperti aku dan Val, mi ini sarapan favorit kami. Jadi, seperti napi-napi kelaparan sungguhan, aku langsung merebut bungkusannya itu, membukanya, dan mulai makan dengan lahap.

”Jadi,” ucapku dengan mulut penuh mi, ”kenapa lo datang ngejenguk gue bawa roh halus? Apa lo tau, gara-gara anak ini, gue terpaksa harus ngeluarin kemampuan supernatural gue dan bikin beberapa jimat yang harus gue jampi-jampi di depan tukang becak? Nggak keren banget deh!”

Aneh. Dua cewek itu malah sepertinya geli mendengar ceritaku. Apa mereka senang aku dibikin repot oleh tukang becakku yang pengecut itu?

”Ada yang lucu?” tanyaku tak senang.

”Nggak,” sahut Val cepat-cepat. ”Ka, kata Rima, dia punya rencana buat ngejebak orang yang udah nyelakain Hadi dan Ricardo.”

”Oh, ya?” Aku menatap Rima dengan penuh minat. Ternyata cewek ini tidak cuma bisa menakut-nakuti orang. ”Rencana apa?”

”Rencananya sebenarnya sederhana aja,” sahut cewek itu dengan suaranya yang rendah dan masih saja membuat bulu kudukku berdiri. ”Rencana ini dibuat ber-

dasarkan asumsiku yang, mungkin hanya berdasarkan bukti tipis, tapi kurasa cukup akurat. Orang yang mencelakai Hadi dan Ricardo pasti salah satu di antara anak-anak The Judges."

"Kalo itu sih, nenek-nenek juga tau."

"Ada dua orang yang kucurigai, tapi aku nggak tau siapa di antara mereka yang menjadi pelaku sebenarnya," Rima meneruskan tanpa mengindahkan selaanku. "Tugas kita adalah mencari tahu siapa di antara mereka yang mencelakai Hadi dan Ricardo. Caranya, kita akan tetap datang ke acara seleksi itu. Tapi, berbeda dengan biasanya, kali ini kita yang akan bikin peraturannya."

Wow, gahar juga. "Maksud lo? Kita yang nguji mereka?"

"Kira-kira begitu," senyum Rima. "Biasanya merekalah yang bikin kita harus menemui mereka, sendiri-sendiri. Tapi kali ini kita nggak akan melakukan hal itu. Kali ini, merekalah yang harus mendatangi kita. Dan kita nggak akan sendirian. Kita akan mendatangi mereka *beramai-ramai*."

Meski rencananya kedengaran seru, ada banyak kelemahan di dalamnya. "Ngomong sih gampang. Gimana caranya beramai-ramai? Anak-anak The Judges itu pasti akan nyuruh kita sendiri-sendiri."

"Kalo mereka sedang bersama," kata Rima. "Kita bisa meninggalkan lapangan basket seolah-olah kita misahin diri. Tapi, lalu kita berkumpul di suatu tempat, mungkin toilet tempat kalian sering ngumpul itu. Lalu dari situ kita jalan rame-rame nemuin mereka. Saat mereka menyadari siasat kita, mereka hanya sendirian. Jadi bisa apa mereka?"

Benar juga. "Lalu? Kita pukul mereka?"

"Ya nggak. Tapi," ujung bibir Rima menaik, "kita culik mereka."

Ah, gila. Rencana ini benar-benar gila. Dan seru banget! "*Interesting*. Cuma, emangnya gampang, ngajakin delapan anak kompakan gitu?"

"Sebenarnya nggak terlalu sulit." Lagi-lagi Rima tersenyum. "Kita bisa berbagi tugas. Kalian temui Daniel dan jelasin rencana kita. Aku akan temui Aya..."

"Aya?"

"Maksudku Aria, cewek yang berkucir itu. Dia akan ngasih tau OJ. Aku rasa OJ bisa disuruh ngasih tau rencana ini pada Helen dan Dedi."

Aku menatap Rima, yang meski masih membungkuk dengan tirai rambut menutupi wajah, kini tampak sangat berwibawa. Mendadak kusadari, cewek ini—di luar kemampuan melukisnya yang di atas rata-rata—memang memiliki jiwa pemimpin. Itulah sebabnya dia terpilih menjadi ketua Klub Kesenian meski baru kelas sepuluh.

"Boleh juga, kan?" kata Val gembira. "Rencana ini bagus banget. Seperti kata para ahli strategi, pertahanan terbaik adalah menyerang duluan."

"Bener banget." Aku meloncat ke luar jendela. "Kalo gitu, jangan buang-buang waktu lagi. Ayo, kita cari si goblok Daniel."

"Ini siasat Rima?" Mata Daniel terbelalak semampu yang bisa dilakukan mata sipitnya. "Buset, udah gue duga, ce-

wek itu emang bukan cewek sembarangan. Dia itu sip banget!"

"Kalo gitu, lo seharusnya lebih sering perhatiin dia," tukas Val.

"Eh?" Daniel menatap Val tanpa kedip. "Kenapa?"

Dasar cowok goblok.

"Lain kali, lo kalo menang poker lagi, pake duitnya buat operasi mata, biar lebih gede dan bisa ngeliat dengan baik!" teriakku.

Giliran aku yang dipandangi Daniel dengan muka tolol. Sial, aku benci orang-orang bermuka bodoh.

"Lo kan sipit juga, Ka."

Oh, itu sebabnya dia memandangiku dengan muka blo'on begitu. "Beda dong. Gue sipit dan tajam, kalo elo sipit dan buta. Pokoknya lo nggak usah banyak bacot. Turutin saran gue aja..."

"Tapi," lagi-lagi Daniel memprotes dengan tampang keberatan banget, "nanti kalo mata gue nggak sipit lagi, gue nggak mirip Rain lagi dong. Gimana kalo fans gue pada kecewa?"

"Mendingan ngecewain fans daripada buta, Bang."

"Bang?" Daniel tampak ge-er. "Abang?"

"Bangke," cengirku. "Udah, bukan waktunya kita ngomongin tampang lo yang perlu dipermak itu. Sekarang kita harus fokus dengan rencana kita..."

Ledakan tawa menyela ceramahku yang superpenting. Sialan, padahal aku sedang berusaha mengajari Daniel, si anak bolot! Aku menoleh, dan lagi-lagi mendapatkan kerumunan anak-anak yang siang harinya adalah anak-anak geng populer, malamnya berprofesi sebagai The Judges. Benar-benar bikin emosi. Mereka kira mereka

Bruce Wayne? Cih. Mereka belum pernah berhadapan dengan orang seperti aku—siang hari bos preman brutal dan barbar, malam hari penculik berdarah dingin dan tanpa belas kasihan.

Dengan berang aku berdiri.

"Erika," suara Val terdengar cemas, "lebih baik kita jangan cari masalah dulu dengan mereka. Ingat, kita nggak boleh nunjukin sikap membangkang, atau mereka akan mulai mencurigai kita."

"Maksud lo," ketusku, "kita harus bersikap seolah-olah takut sama mereka?"

"Bagusnya sih begitu," sahut Val jujur. "Tapi kalo nggak bisa, minimal anggap mereka nggak ada."

Oke, ini pilihan yang cukup sulit bagiku. Kan tadi sudah kubilang, *mood*-ku sebenarnya lagi bete-betanya hari ini. Sulit bagiku menganggap orang-orang berisik itu tidak ada. Tapi aku juga tidak ingin mengacaukan rencana kami malam ini. Aku sudah gatal-gatal ingin membekuk penjahat.

Mendadak kusadari suasana kantin yang *terlalu hening*.

Aku memandangi sekelilingku. Astaga, seluruh murid di kantin memandangiku dengan tampang ketakutan, seolah-olah siap lari saat aku menunjukkan tanda-tanda ingin memukuli setiap anak yang berani berebutan oksigen denganku.

Dasar anak-anak brengsek. Mereka kira aku psikopat gila?

"Ka," bisik Val. "Duduk lagi dong. Ingat rencana kita."

Aku melirik ke arah anak-anak The Judges—secara tidak mencolok tentunya. Si Hakim Tertinggi alias Putri

Badai duduk membelakangi, duduk dengan postur tubuh yang agak terlalu tegak, menandakan dia sebenarnya tegang (mungkin ada yang membisikinya soal ulahku). Si pangeran tajir sialan memandangi dengan penuh permusuhan, demikian pula konco-konconya yang tidak penting itu.

Sambil memberengut aku membanting pantat ke bangku kantin yang keras. Menyebalkan. Dunia benar-benar semakin krisis. Masa mau melampiaskan kekesalan pun tidak bisa? Tidak heran zaman sekarang semua orang minum obat depresi.

"Udahlah." Val menepuk punggung tanganku dengan penuh pengertian. "Nanti malam lo bisa balas dendam dengan nyiksa mereka habis-habisan."

Cewek ini benar-benar pantas kujadikan sobat. Habis, ucapannya benar-benar menghibur. "Beneran?"

"Iya," angguknya dengan mata bersinar-sinar jail. "Lo kira kita cuma bakalan nyulik mereka? Udah jelas kita akan nyulik mereka satu per satu, kita interogasi, dan kita bikin supaya mereka mengakui semua kesalahan mereka, mulai dari kesalahan sepele seperti siapa yang diam-diam suka ngupil di kelas sampe siapa yang mencelakai Hadi dan Ricardo!"

Belum sempat aku menyatakan kegiranganku, sesosok hantu nongol di depanku.

"Kita punya masalah," kata Rima dengan suara rendah dan tenang, tapi sorot matanya tampak cemas. "Helen dan Dedi nggak masuk sekolah. Sepertinya karena mereka ketakutan akan jadi sasaran berikutnya."

"Lalu?" Aku mengangkat alis. Habis, memangnya aku peduli dengan dua anak tidak jelas itu?

"Kurasa mereka nggak akan datang juga malam ini. Kalo emang benar, ini berarti," Rima menggigit bibir, "merekalah orang-orang yang akan gagal ujian seleksi."

"Dengan kata lain," sambung Val dengan wajah memucat, "merekalah korban terakhir."

Meski menyadari bahwa rencana kami terancam batal, kami tetap nongol malamnya di lapangan basket. Bisa kurasakan ketegangan memenuhi lapangan itu, ketegangan yang semakin menguat saat para anggota The Judges memasuki lapangan dengan seragam dan topeng serba-hitam mereka.

Sementara kami, para calon anggota, sudah tidak malu-malu lagi menampakkan muka kami yang cakep-cakep.

"Hei," tegurku pada si Hakim Tertinggi yang bisa kukenali dari cara jalannya yang tegak dan lebih berwibawa ketimbang yang lain. "Apa kalian nggak ngerasa pake topeng saat ini terlalu lebay? Toh kami udah kenal tampang dan nama kalian semua. Ngapain juga masih main tutup-tutupan?"

"Kami melindungi identitas kami bukan hanya dari kalian," sahut si Hakim Tertinggi datar, "melainkan juga dari dunia luar. The Judges adalah organisasi rahasia. Kalau bukan karena insiden yang menimpa Hadi dan Ricardo, kalian tak akan berhasil membongkar identitas kami."

Cih, dasar sombong. Sekali-sekali akan kukitik-kitik cewek sok dingin ini. Biar kulihat dia akan menggelepar-

gelepar seperti manusia biasa ataukah tetap beku seperti rumah orang Eskimo.

Tapi tunggu dulu, dari ucapannya, aku punya kesan bahwa cewek ini tidak bersalah. Dia mengatakan "kalau bukan karena insiden yang menimpa Hadi dan Ricardo", seakan-akan itu kejadian yang juga tak terduga olehnya. Apakah cewek ini hanya bersandiwara, ataukah kami yang salah tuduh?

"Hanya enam orang?" tanyanya sambil melayangkan pandangan ke arah kami para calon anggota. "Berarti secara otomatis, dua orang yang tidak hadir akan dinyatakan gagal ujian, dan kalian..."

"Tunggu, tunggu!" Dedi muncul dengan napas tersengal-sengal dan bau keringat menguar dari tubuhnya. Yes! "Saya belum telat, kan? Ini masih belum jam sembilan."

"Hmm." Si Hakim Tertinggi melirik jam kantin. "Baiklah. Kalau begitu, hanya ada satu yang didiskualifikasi, yaitu Helen. Aku tahu, kalian semua merasa ketakutan dan bingung dengan semua yang terjadi pada Hadi dan Ricardo. Tapi tradisi uji seleksi The Judges sudah berlangsung puluhan tahun, dan aku nggak akan membiarkan tradisi ini gagal dilaksanakan oleh generasiku. Sebab, ini juga akan menjadi contoh bagi kalian, para anggota The Judges yang akan datang. Kita semua harus menghormati tradisi yang sudah diwariskan oleh para pendahulu kita yang sudah sukses membawa The Judges menjadi organisasi kuat dan ditakuti oleh orang-orang paling berkuasa di sekolah kita. Kepala sekolah, guru-guru, anggota yayasan, semua orang itu harus tunduk pada kita, dan tidak ada cara lain untuk melakukannya

selain melakukan apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulu kita.”

Cara membela diri yang menarik. Yah, harus kuakui aku bakalan tertipu, kalau saja aku tidak bete banget pada mereka.

”Nah, misi kalian malam ini adalah memenuhi tantangan fisik dari setiap anggota The Judges. Seperti biasa, para anggota kami akan bersembunyi di sekitar kompleks sekolah, dan tugas kalian adalah mencari mereka, lalu melakukan tantangan yang mereka berikan pada kalian. Mengerti?”

”Mengertiii!” sahut kami semua serempak.

Dan kalian semua, hei anak-anak The Judges, juga harus mengerti. Malam ini kalian akan merasakan pembalasan kami!

Omong-omong, malam ini kira-kira si Ojek datang lagi tidak, ya?

VALERIA GUNTUR, X-A

RENCANA kami kacau-balau.

Bukan salah Rima, tentu saja. Rencana yang dibuatnya benar-benar hebat. Masalahnya, terlalu banyak orang yang terlibat di dalamnya, dan setiap orang turut menyumbang sedikit kesalahan yang semakin lama semakin menggunung. Dimulai dengan Dedi yang tidak nongol di sekolah dan terlambat datang dalam ujian seleksi, sehingga kami tidak punya kesempatan untuk mengajaknya bersekongkol. Begitu ujian dimulai, Erika menugaskan Daniel mengikutinya. Lima menit kemudian, Daniel tiba di tempat *rendezvous* kami semua dan melapor, "Sori, anak itu jalannya cepet banget kayak dikejar hantu. Tau-tau gue udah kehilangan dia." Laporan itu, tentu saja, diterima Erika dengan menghadiahkan sebuah jotosan keras di rahang Daniel.

Kami juga terpaksa mengganti tempat *rendezvous* kami. Anak-anak cowok mengeluh soal panggilan alam yang tidak bisa mereka penuhi di lokasi awal. Meski cuma ada dua cowok di antara kami, mereka cukup pandai merpet, membuat kami para cewek kalah *vote* dan terpaksa

pindah ke tempat yang bisa mencukupi kebutuhan anak-anak itu. Yep, di mana lagi kalau bukan toilet cowok yang kotor dan bau itu? Hanya Tuhan dan anak-anak itu yang tahu apa yang mereka lakukan di dalam sana selama lima belas menit. Aku sendiri sih tidak ingin tahu dan tidak ingin membayangkan, terima kasih banyak. Sudah cukup banyak hal-hal mengerikan dan traumatis yang kulihat dalam hidupku, dan aku tidak ingin menambahkannya dengan adegan-adegan gaje di toilet cowok.

Ditambah dengan perjalanan ke sana kemari, kami sudah menghabiskan waktu sia-sia selama tiga puluh menit. Untunglah para anak-anak The Judges itu tidak curiga dan mulai mencari-cari kami. Ini salah satu bukti bahwa anak-anak yang sok hebat dan berkuasa itu juga memiliki kekurangan: mereka tidak sepintar yang mereka duga. Kesombongan mereka menyebabkan mereka menjadi lengah, dan inilah kesalahan terbesar yang sering dibuat oleh kebanyakan penjahat. Orang baik selalu menang, bukan karena mereka orang-orang yang memiliki kemampuan hebat, tetapi karena lawan-lawan mereka sendiri yang menyebabkan diri mereka memenangkan pertarungan.

Memang benar kata orang bijak. Kesombongan adalah awal kehancuran.

Meski begitu, kami semua rada panik saat menyadari bahwa kami sudah membuang-buang banyak waktu. Untunglah, berkat Rima, dalam waktu kurang dari tiga menit, kami menemukan anggota The Judges pertama, sedang nangkring di lapangan parkir yang gelap gulita (menurut Rima, kegelapan itu sangat mencurigakan ber-

hubung biasanya, demi keamanan, lapangan parkir selalu dibiarkan terang benderang). Meski mengenakan topeng dan menggunakan alat pengubah suara, Erika berhasil mengetahui bahwa anggota itu adalah King yang bertubuh paling atletis di antara semua anggota The Judges.

Oke, di sini aku harus menyela dulu. Jujur saja, aku salut banget dengan perpaduan Erika dan Rima. Hubungan keduanya memang kaku, tapi tampak jelas keduanya akan bersahabat akrab suatu saat nanti. Erika dan Rima sama-sama cerdas, meski dalam bidang yang berbeda. Erika memiliki daya ingat fotografis yang membuatnya tidak bisa melupakan apa pun yang pernah dilihat (atau didengar) olehnya, sementara Rima, menurut observasiku, pandai dalam hal logika dan matematika. Aku belum tahu apakah kelebihan Rima ada hubungannya dengan "penglihatan" yang katanya dimiliki olehnya dan kemampuan melukisnya yang berada di atas rata-rata manusia biasa, tapi jelas dia memiliki berbagai talenta yang tidak sering dipamerkan olehnya. Kini, melihat keduanya bekerja sama dengan sangat baik, diam-diam aku merasa rendah diri dan berkecil hati. Aku tidak punya banyak bakat dan kemampuan. Kemampuanku kudapatkan dari hasil kerja kerasku yang melebihi anak-anak lain. Tanpa berusaha keras, aku bukanlah apa-apa.

Saat ini, lagi-lagi aku terpana oleh kehebatan Rima. Sesuai kegemarannya berolahraga, King menguji kecepatan lari kami dalam nomor jarak pendek, dan Rima mendapat giliran pertama. Meski biasanya tidak pandai dalam bidang olahraga dan sangat lemah dalam hal

bela diri, Rima ternyata bisa berlari dengan sangat cepat. Dia berhasil menempuh jarak 60 meter dalam waktu 7,74 detik, sementara kecepatan rata-rataku sejauh ini adalah 8,47 detik. Cewek ini memang selalu membuat kejutan.

Secara keseluruhan, kami semua lulus tes. King memberi aturan bahwa hanya anak-anak yang berhasil menempuh waktu kurang dari lima belas detik yang akan mendapat poin, namun kami semua berhasil mencapai jarak itu dalam waktu kurang dari dua belas detik. Aku dan Erika sama-sama berhasil menempuhnya dalam waktu sekitar sembilan detik (sepertinya staminaku malam ini kurang bagus, tapi tidak heran karena sudah beberapa hari jam tidurku tersita oleh ujian seleksi yang entah kenapa harus berlangsung malam-malam ini).

"Bagus sekali," puji King sambil memandangi catatan waktu di tangannya. "Ini benar-benar *impressive*. Kalian semua memang layak menjadi anggota The Judges. *Good work, everybody!*"

Aku memandangi King yang tertutup topeng dan berusaha membayangkan wajah King yang sebenarnya. Cowok itu sebenarnya tidak terlalu buruk. Dia tidak berisik seperti teman-temannya dan punya sikap yang lebih tenang dibanding yang lain. Wajahnya pun kalem, agak-agak blo'on, dan tampak *innocent*. Harus kuakui, dia tidak punya tampang penjahat. Apalagi sikapnya malam ini cukup bersahabat. Awalnya dia agak keberatan melihat kami muncul beramai-ramai, tapi itu hanya karena menurutnya itu "melanggar peraturan". Belakangan, terpana oleh kecepatan yang ditunjukkan Rima si peserta pertama, dia pun lupa dengan segala macam peraturan.

Ditambah lagi dengan ucapannya yang tulus barusan (meski dengan suara kaset rusak), sulit bagiku membayangkan dia tega melukai Hadi dan, terutama Ricardo, anggota tim basketnya sendiri.

Tapi bersalah atau tidak, rencana harus dijalankan. Kami tidak bisa mengambil risiko King akan dijadikan alat untuk mencelakai korban berikutnya atau, lebih buruk lagi, kambing hitam. Jadi, sebagai balasan atas kata-kata manisnya, Daniel menghantam tengukunya dan anggota The Judges itu langsung roboh bagaikan karung beras dilempar dari atas truk.

"Gimana, Rim?" tanya Erika pada Rima, jelas-jelas menanyakan soal kecurigaannya pada King. Andai Rima mengangguk, menandakan King mencurigakan, ini berarti kami akan melanjutkan sesi ini dengan acara interogasi bahkan mungkin juga penyiksaan (yang terakhir ini pastinya dilakukan oleh Erika). Namun Rima menggeleng. Ini berarti, bukan hanya kami yang lulus dalam ujian yang diberikan King, melainkan King juga lulus dalam ujian yang kami berikan padanya. Wajah Erika langsung berubah kecewa, sepertinya lantaran tidak ada adegan siksa-menyiksa yang sudah diharapkannya.

"Lalu sekarang apa yang harus kita lakukan?" Giliran Daniel yang bertanya pada Rima.

Aku rada kaget karena Rima menyahut dengan datar, nyaris dingin, "King harus diamankan. Setelah itu, kita akan lanjut ke gedung lab."

"Biar gue aja!" seru OJ sambil menyeruak kerumunan. "Gue bisa ngikat dia! Gue kan anggota Pramuka!"

Astaga. Selain menjadi anggota PMR, cowok ini juga anggota Pramuka. Mungkin sebentar lagi kami akan men-

dapatkan dia juga salah satu anggota tim SAR dan sering menolong korban bencana alam.

Sesuai pengakuannya, OJ bisa mengikat dengan bagus. Aku tahu betul karena aku sendiri pandai dalam soal ikat-mengikat. Setelah yakin King sudah tak berkutik lagi, kami menjebloskannya ke toilet cowok yang menjadi tempat *rendezvous* kami, lalu beriring-iringan menuju gedung lab.

Dalam perjalanan, mendadak Erika menyenggol-nyenggolku dengan muka kepo yang jarang ditunjukkannya. "Eh, si Rima sama Daniel kenapa tuh?"

"Nggak tau." Aku mengangkat bahu. Sejujurnya, aku penasaran juga. "Kayak musuh, ya?"

"Banget, padahal kita tau sebelum ini mereka berdua rada mesra." Erika menatapku dengan sorot mata penuh tuduhan. "Emangnya apa yang terjadi malam kemarin, setelah gue cabut?"

"Apa yang terjadi?" Aku berusaha mengingat-ingat. "Nggak ada apa-apa. Tapi gue sempet ngasih tau Daniel kalo gue udah jadian sama Les, jadi kalo dia..."

"Jadian?" Wajah Erika berubah jail. "Kalian jadian?"

"Yah...." Wajahku memerah. "Kalo bukan, apa lagi namanya?"

"Gue kira lo berdua HTS-an doang." Sejujurnya, tadi-nya aku juga mengira begitu. "Menurut lo, malam ini si Ojek dan temen eks-HTS lo bakal datang lagi?"

"Entahlah," jawabku jujur. "Les nggak bilang apa-apa."

Selama beberapa saat Erika diam saja. Sebut saja aku gila, tapi sepertinya tampangnya rada kecewa. Yah, sebenarnya sih, dari tadi aku juga berusaha mencari tahu apakah Les datang ke sini. Namun berbeda dengan

malam kemarin, malam ini sama sekali tidak ada tanda-tanda keberadaan Les maupun Vik. Rasanya memang agak-agak kehilangan, tapi dengan semua rencana ini, sulit bagiku memikirkan keinginan diri sendiri.

"Lalu?" Mendadak Erika menyela lamunanku. "Apa lagi yang terjadi tadi malam?"

"Yah, intinya gue bilang, kalo dia ngajakin Les ribut lagi kayak kemarin, bisa-bisa Les ngelarang gue main lagi sama dia, dan gue akan menuruti Les karena alasannya masuk akal. Emang Daniel yang nyari gara-gara, kan?"

"Emang sih. Gue juga nggak tau apa yang merasuki Daniel. Ngebet kok sama cewek yang naksir berat sama cowok lain? Jadi, malam kemarin hanya itu yang terjadi? Nggak ada adegan sok romantis yang bikin Rima kepingin ngebacok kalian berdua?"

"Lo kira gue apaan?" tukasku tersinggung. "Suka main gila, gitu? Yang bener aja. Meski gue nggak sama Les, gue nggak akan rebutan cowok sama temen gue sendiri."

"Iya juga sih," sahut Erika dengan tampang malu-malu. "Cowok di dunia ini banyak, sementara orang yang bisa jadi teman kita hanya sedikit."

Benar banget. Tapi, kalau begitu, apa yang membuat Rima mendadak bersikap begitu dingin pada Daniel?

Di gedung lab, Rima mengajak kami memasuki laboratorium biologi. Di sana anggota The Judges yang dikenali Erika sebagai Suzy sudah menunggu kami. Seperti King, Suzy tidak suka dengan kemunculan kami yang beramai-ramai. Bedanya, King mengalah dengan cepat, sementara Suzy yang biasanya tampil sebagai cewek centil dan sok imut, berusaha menunjukkan otoritasnya dengan bergaya-gaya sebagai ibu guru yang *killer* abis.

"Jangan kira kalian bisa seenaknya di acara The Judges," katanya jutek dengan menggunakan alat pengubah suara, sehingga sulit bagi kami membayangkan ada cewek bermata kucing yang pandai menggoda di balik topeng itu. "Ini bukan acara main-main. Ini jauh lebih serius daripada acara belajar-mengajar di sekolah. Pelanggaran peraturan bisa mengakibatkan hak kalian untuk menjadi anggota dicabut, bahkan kalian akan dikeluarkan dari sekolah..."

"Ibu Guru Suzy yang terhormat," sela Erika, Nemesisnya guru-guru di sekolah, dengan sapaan tajam dan sinis yang biasanya membuat guru-guru berang sekaligus gentar. Tanpa perlu mencopot topeng pun, aku sudah tahu wajah Suzy kini sedang pucat lantaran identitasnya diketahui. Belum lagi, kini dia kalah jumlah. Jadi seandainya kami semua tidak menurutinya pun, dia tak akan bisa berbuat apa-apa. "Kalo mau bicara, Ibu Guru Suzy harus pake otak dulu. Yang benar aja! Kalo kami semua didiskualifikasi, itu berarti Ibu Guru dan teman-teman Ibu harus nyari calon anggota baru dong. Padahal selama ini semua lancar-lancar aja, dan kini semua jadi repot lantaran Ibu Guru Suzy seorang. Bisa gawat kalau teman-teman Ibu marah dan memusuhi Ibu Guru Suzy. Jangan-jangan, Ibu Guru Suzy yang harus dikeluarin dari The Judges dengan tidak hormat."

Nah, lho. Kini cewek itu benar-benar ketakutan. Tanda-tanda panik mulai terlihat dari tubuh yang gemeteran, jubah yang tersibak, dan bunyi "*ngiiing*" dari alat pengubah suara. Meski tak suka kuakui, sepertinya cewek ini tidak bersalah. Dia tidak punya nyali untuk melakukan sesuatu yang drastis. Aku bertukar pandang dengan

Erika, yang membalas pandanganku sambil mengernyit, menandakan dia juga sependapat denganku.

"Daniel!" perintah Erika.

"Hei," protes Daniel. "Gue nggak pernah mukul cewek."

"Halah, lo kan biasa berantem sama gue, sekarang mendadak sok jaim!"

"Apa-apaan ini?" hardik Suzy dengan suara ketakutan yang tak bisa disembunyikan alat pengubah suara. "Apa yang akan kalian lakukan terhadapku?"

"Lo kan udah separuh cowok, Ka," protes Daniel tanpa mengindahkan selaan Suzy yang panik. "Udah bagus lo nggak ngalah sama gue. Tapi cewek ini kan nggak bisa apa-apa!"

"Ish, bikin emosi!" dengus Erika, lalu mendekati Suzy yang langsung mundur.

"Apa maumu?"

Erika tidak menyahut, melainkan langsung memukul Suzy yang langsung terkapar bak cicak mati.

"Dua beres," katanya sambil menepuk-nepuk kedua punggung tangannya seolah sedang membersihkan diri dari debu-debu tak kasatmata. "Sisa empat. Malam yang menyenangkan."

Orang berikutnya yang kami temui adalah Jason yang mengumpet di *dojo*—tempat latihan—Klub Judo, Klub Aikido, dan Klub Karate sekolah kami. Berbeda dengan kedua rekannya, Jason sama sekali tidak keberatan kami menyerbu posnya beramai-ramai. Malah dengan riang dia langsung menantang kami melawannya—tentu saja satu lawan satu. Hanya orang gila yang berani melawan Erika dan Daniel sekaligus (aku juga lumayan dalam soal

bela diri, tapi sedikit sekali orang yang menyadari hal itu).

"Biar gue yang duluan aja!" Kini kami sudah mulai terbiasa, yang beginian pastilah ucapan si OJ. "Gue pernah ikut Kejuaraan Tinju Nasional beberapa tahun lalu, dan menang di kategori kelas balon."

"Kelas bulu, maksud lo," ucap cewek berkucir yang menurut Rima bernama Aria itu dengan suara datar.

"Bulu, balon, sama sajalah," sahut OJ ceria. "Pokoknya gue duluan, ya!"

Jason membentangkan kedua kakinya lebar-lebar untuk memasang *kamae*, kuda-kuda ala aikido, sementara OJ mulai meloncat-loncat kecil dengan dua tinju siap di depan dada. Sesaat mereka berdua hanya berpandangan dan saling menilai. Lalu, pada waktu yang bersamaan, mereka langsung saling menyerang.

Sekarang aku mulai salut pada cowok yang dipanggil OJ ini. Rupanya dia memiliki kemampuan tinju yang lumayan juga. Jason, menurut informasi yang kudapatkan, merupakan salah satu jago aikido yang sering menang dalam kejuaraan daerah. Namun bukan saja OJ sanggup mengimbangnya—malahan, dalam sekejap, OJ sudah berada di atas angin. Jason mulai mental-mental ke belakang akibat mendapat *jab* bertubi-tubi.

"Eh, boleh juga si OJ ini," komentar Erika di sampingku. "Eh, Niel, OJ itu singkatan apa sih? Om Jul?"

"Octavian Julius," sahut Daniel.

Erika diam sejenak. "Nama gabungan dari Octavianus Caesar dan Julius Caesar?"

"Kata OJ sih emang gitu."

"Namanya bagus, ya?"

"Banget."

Saat Jason sedang lengah—dan separuh kelenger—lantaran berbagai pukulan yang diterimanya, OJ melancarkan satu *jab* penghabisan yang membuat Jason akhirnya KO dan tidak bisa bangkit lagi. Namun bukannya bersorak-sorai penuh kemenangan, OJ malah melompat-lompat sambil memegang kedua tangannya yang dipenuhi luka-luka.

"Auuu! Sakit, sakit!" teriaknya. "Gile! Ini sebabnya gue nggak suka menggunakan kekerasan. Kita cuma akan menyakiti diri sendiri!"

Oke, meski jago, cowok ini keterlalu konyolnya.

Setelah mengumpulkan Jason dengan pacar dan sobatnya di toilet cowok—masing-masing di bilik toilet yang berbeda, tentunya—kami menuju tempat berikutnya.

Perpustakaan, tempat kerja sampinganku.

Tak kusangka, di tempat inilah si Hakim Tertinggi, alias Putri Badai, menunggu kami. Gayanya yang angkuh sekaligus anggun bisa kukenali bahkan dari caranya memungungi kami saat kami memasuki ruangan itu.

"Ramai-ramai, ya?" Dia membalikkan badan, suaranya yang sudah diubah tidak bisa menyembunyikan senyum sinisnya. "Tidak kusangka kalian takut berhadapan satu-satu denganku."

"Ya, dong," sahut Erika tidak kalah sinis. "Kami kan takut diserang dengan *nail gun*."

Erika memang lihai. Dia sanggup bikin berang siapa pun, termasuk cewek dingin yang tampaknya tak berpekerjaan itu. "Sudah kubilang, bukan kami pelakunya! Untuk apa kami mencelakakan kalian? Toh kalau kami

tidak suka dengan muka kalian, mudah saja bagi kami untuk mengeluarkan kalian dari sekolah."

"Dan mudah saja bagi kami untuk ngirim kalian ke rumah sakit kalo kalian berani ngeluarin kami dari sekolah!" balas Erika. "Mau coba-coba?"

Entah untuk keberapa kalinya, dua cewek ini saling adu pelototan.

"Kamu ini cewek paling menyebalkan yang pernah kutemui, Erika Guruh," ucap Putri Badai.

"*Thank you*, sama-sama," seringai Erika.

"Aku nggak memujimu."

"Gue juga nggak."

Lucu banget melihat Putri Badai yang biasanya dingin dan terkendali kini tampak naik darah. "Sebaiknya kita sudahi basa-basi yang tidak menyenangkan ini dan langsung fokus pada misi. Misi kalian malam ini adalah..."

Terdengar lolongan mengerikan di luar. Dalam sekejap, kami semua berlari ke arah pintu, siap keluar dan mencari asal lolongan itu. Tapi sebelum kami melakukannya, pintu perpustakaan sudah terempas terbuka, dan Dedi berlari masuk ke dalam dengan mata nyalang, wajah berlumuran darah, dan tiga batang paku menancap di atas sepasang alisnya yang mirip ulat bulu.

"Tolong!" jeritnya histeris. "Tolong aku! Mereka mau membunuhku!"

15

RIMA HUJAN, X-B

RASANYA seperti terjebak dalam salah satu mimpi burukku.

Dedi tersungkur tepat di depan kakiku, dan anehnya tubuh sebelah kirinya kejang-kejang tak keruan. Hanya tubuh sebelah kiri.

"Gile, kenapa dia?" seru OJ shock.

"Pasti paku itu menembus otak besar sebelah kanan," kata Erika datar. "Kalian semua pasti tau, otak besar sebelah kanan mengendalikan gerakan tubuh bagian kiri dan, sebaliknya, otak besar sebelah kiri mengendalikan gerakan tubuh bagian kanan."

Aku pernah mendengar informasi itu diucapkan oleh guru biologi, tapi aku tak pernah benar-benar meresapinya hingga saat ini. Rasanya mengerikan sekali melihat Dedi yang menggelepar-gelepar itu. Cowok itu lebih mirip kesurupan daripada terluka.

"Bajingan yang melakukan ini kemungkinannya hanya ada dua orang," sambung Erika geram sambil berlari ke depan pintu, sementara Valeria sudah mencabut ponselnya dan menelepon polisi. (Omong-omong, kami di-

larang membawa ponsel, tapi saat ini Putri tidak protes.)
"Dicky dan Lindi."

"Jangan memfitnah sembarangan!" potong Putri seraya maju sambil membuka topeng, memperlihatkan wajahnya yang sedingin es. "Kenapa kemungkinannya bisa hanya mereka berdua? Memangnya apa alasan Dicky bekerja sama dengan Lindi mencelakai Hadi dan Ricardo, mengganggu acara tahunan The Judges, bahkan kemungkinan besar menghancurkan organisasi yang sudah menjadikan kami orang-orang paling berkuasa di sekolah ini?"

"Putri benar."

Kami semua menoleh ke arah pintu dan melihat sosok anggota The Judges berjalan masuk dengan angkuh. Sosok itu melepas topengnya, dan tampaklah wajah Dicky yang ramah. Aku ingat, tadi malam dia tampak sengit dan marah, jelas-jelas merupakan kandidat yang bagus sebagai tertuduh. Tapi malam ini dia tampak begitu menyenangkan, sehingga sulit sekali membayangkan cowok itu sudah mencelakai Hadi, Ricardo, dan kini Dedi, dengan cara yang sangat keji.

Lebih sulit lagi, membayangkan Lindi yang imut dan feminin membantunya melakukan perbuatan mengerikan itu.

"Kami anak-anak The Judges," kata Dicky sambil melayangkan pandangannya pada kami semua. "Apakah kalian tau artinya? Benar-benar tau artinya? Kami ini anak-anak remaja, yang tadinya hanya bisa bermain dan bersenang-senang," oke, aku memperhatikan dia tidak menyinggung-nyinggung soal belajar, "dan kini mendadak mendapat kehormatan untuk mengendalikan se-

luruh sekolah yang besar ini, mulai dari pekerja-pekerja kecil hingga anggota yayasan. Kami mengendalikan masalah ekonomi yang berarti ratusan juta sebulan, bisa meminta fasilitas apa saja, bisa memecat siapa saja, dan bisa mengeluarkan *murid yang mana saja*."

Ucapan terakhir ini terdengar mengancam, tapi diucapkan oleh wajah yang dipenuhi senyum lebar, sehingga rasanya seperti salah dengar.

"Buat apa aku, atau Lindi, mengacaukan kedudukan kami yang begini bagus?" tanya Dicky sambil mengangkat bahu. "Benar-benar nggak mungkin! Nggak mungkin juga ini dilakukan oleh King, Jason, atau Suzy yang juga nggak ada di ruangan ini. Yang lebih mungkin adalah," matanya yang tadinya berbinar-binar kini berubah tajam, "ada yang menyamar menjadi anggota The Judges dan mengambinghitamkan kami! Erika, Valeria, coba beritahu semua orang yang ada di sini, siapa cowok-cowok liar yang muncul malam kemarin?"

Erika langsung naik darah saat mendengar pacarnya disebut cowok liar, tapi Valeria menahannya dengan satu tangan. Dengan wajah yang tidak kalah dingin dengan Putri, namun lebih berbahaya, Valeria berkata, "Cowok-cowok liar itu adalah Viktor Yamada dan sahabatnya, Leslie Gunawan."

Tidak banyak murid baik-baik yang mengenal Leslie Gunawan, bos geng motor Streetwolf yang ditakuti oleh geng-geng motor lainnya, tetapi semua orang pasti mengenal Viktor Yamada dari keluarga Yamada yang terkenal. Legenda tentang cowok pinter yang sengaja keluar dari Harvard University demi menjalankan usaha keluarga di negara sendiri sudah menyebar di mana-mana.

Viktor Yamada adalah putra impian semua keluarga menengah ke atas dan saingan tak terkalahkan anak-anak keluarga tersebut. Jelas, mendengar nama itu serasa menampar wajah Dicky yang langsung memerah.

"Oh, begitu, ya?" gumamnya. "Yah, itu hanya sekadar kemungkinan. Bisa jadi ada orang-orang lain yang tau soal ujian seleksi ini dan berniat mengacaukannya. Mungkin anak-anak angkatan kita tahun lalu yang dikeluarkan, Put."

"Mungkin," sahut Putri rendah. "Omong-omong, mana yang lainnya?"

"Aku nggak tau," geleng Dicky. "Tadi aku lagi di dekat gedung lab dan melihat Dedi lari-lari histeris ke sini, jadi langsung kukejar. Tapi tadinya aku nggak tau dia berada dalam kondisi mengerikan begini. Orang yang melukai anak ini pasti sangat jahat. Ini nggak bisa dibiarkan lagi, Put. Anak-anak The Judges harus mulai bertindak. Kita bersihkan nama kita, atau kita akan difitnah terus-menerus."

"Aku tahu," sahut Putri muram. "Akan kupikirkan malam ini."

"Nah, nah. Kalian ini benar-benar keterlaluan!"

Aku terkejut melihat kemunculan para polisi plus dua cowok yang baru disebut-sebut beberapa detik lalu. Berhubung Valeria baru saja menelepon mereka, tak mungkin mereka tiba dalam waktu sesingkat ini. Kecuali...

"Kami dari tadi bersembunyi di sekitar sini," jelas Leslie Gunawan sambil melemparkan senyumnya—yang, jujur saja, manis banget—pada Valeria.

"Setelah dua malam kecele," si kepala polisi yang bernama Ajun Inspektur Lukas berdeham, "kami curiga akan

ada kejadian ketiga. Jadi, malam ini kami membentuk tim yang diam-diam mengawasi seluruh sekolah ini. Tim yang cukup kecil untuk tidak menarik perhatian, sekaligus cukup kompeten untuk mengawasi semua orang. Itu sebabnya kami menggunakan dua orang sipil yang sepertinya cukup kenal dengan sekolah ini."

"Tapi tetap saja ada kejadian tuh," kata Erika datar seraya melemparkan tatapan tak senang pada pacarnya. Rupanya mereka masih belum berbaikan setelah keributan semalam.

"Itu karena ada anak-anak yang histeris di toilet," tukas Viktor Yamada. "Anak-anak yang kalian sekap di toilet udah sadarkan diri dan mereka teriak-teriak minta tolong. Berhubung nggak mungkin kami cuekin, kami segera menolong mereka. Hanya sekejap, tapi..."

"Anak-anak yang disekap di toilet?" sela Putri.

Selama satu detik yang sangat lama, terdengar keheningan yang canggung.

"Belum tau, ya?" Akhirnya Erika angkat bicara. "Anak-anak The Judges yang sempat nguji kami tadi, kami hajar, kami bikin pingsan, lalu kami sekap di toilet cowok."

"Kalian... apa???" teriak Dicky kaget bercampur marah. "Dasar anak-anak kurang ajar! Apa kalian nggak tau..."

"Ya, ya, kami tau kalian berkuasa dan sebagainya," kata Erika sambil mengibaskan tangan. "Tapi kami juga tau ada satu di antara kalian yang bersalah. Jadi kami melakukan apa yang harus dilakukan. Gampang-gampang banget sebenarnya, soalnya kami semua kuat-kuat dan kalian rada-rada letoy."

"Kamu ketakutan," kata Valeria sambil tersenyum pada

Dicky. Cewek kuper dan pendiam sudah lenyap, berganti dengan cewek dingin, anggun, dan blakblakan. "Itu sudah sewajarnya. Berhubung King, Suzy, dan Jason ada di dalam toilet, sementara Kak Putri ada bersama kami sedari tadi, yang bisa menyerang Dedi hanya ada dua orang. Yaitu kamu—Dicky—atau Lindi. Salah satu dari kalian adalah pelakunya."

Betul sekali. Dua orang itulah orang-orang yang ku-curigai dari awal. Mereka adalah orang-orang yang paling pertama tiba di TKP tadi malam. Tidak sanggup melarikan diri, aku menduga si pelaku menyembunyikan pistol pakunya di langit-langit ruangan. Menegaskan pradugaku, tadi pagi aku pun datang ke TKP untuk memeriksa. Tidak ada pistol paku, tentu saja, tapi jelas tingkap langit-langit pernah dibuka belum lama ini. Ada bagian yang tertutup kurang rapat, dan bagian itu sama sekali tidak menebarkan debu waktu kubuka. Aku juga menemukan bercak darah di bagian atas, menandakan mereka juga menyembunyikan kuas atau apa pun yang mereka gunakan untuk mengambil darah Ricardo dan membuat simbol organisasi.

Hanya saja, hingga saat ini, aku tidak tahu siapa pelakunya—Dicky atautkah Lindi, atau mereka bekerja sama. Itulah sebabnya aku membuat rencana malam ini. Sayangnya, sepertinya rencana itu hancur berantakan dengan munculnya Ajun Inspektur Lukas, Viktor Yamada, dan Leslie Gunawan. Tapi aku tidak bisa menyalahkan mereka. Aku yakin mereka juga sangat ingin menangkap penjahat itu. Itu sebabnya mereka berjaga-jaga malam ini. Sayangnya, mereka tidak tahu bahwa mereka sudah mengacaukan rencanaku.

"Kalian masih berani menuduh setelah apa yang kalian lakukan?" bentak Dicky. "Pak Polisi, saya menuntut anak-anak ini dipenjarakan selama beberapa hari!"

"Tenang dulu," kata Ajun Inspektur Lukas. "Mereka hanya anak-anak..."

"*Hanya anak-anak?*" bentak Dicky. "Tindakan yang mereka lakukan sudah menjurus pada kriminalitas, Pak! Kalau tidak ditindak, bisa-bisa dalam waktu singkat mereka akan menjadi sampah masyarakat!"

"Elo kali yang sampah masyarakat!" teriak Erika, Viktor Yamada, dan OJ serempak.

Lalu, sementara Erika dan Viktor Yamada berpandangan dengan tampang sama-sama risi yang menurutku sangat manis, OJ cengar-cengir sendirian bagai orang yang tidak diajak kompakan.

"Cukup semuanya!"

Kami semua langsung terdiam melihat Ajun Inspektur Lukas yang tampak berang. Sadar bahwa dia sudah kelepasan membentak anak-anak, Ajun Inspektur Lukas berdeham. "Sekali lagi, semuanya harap tenang. Kami dari pihak kepolisian juga mengakui bahwa semua kejadian ini tidak terlepas dari keteledoran kami. Seharusnya, setelah dua insiden yang sama terjadi, kami menghentikan ujian seleksi ini—atau setidaknya menegatkan keamanan. Tetapi, kami malah menuruti tekanan pihak tertentu."

Menuruti tekanan pihak tertentu? Apa ini berarti The Judges juga memiliki kontak di kepolisian yang membuat para polisi tidak bisa menghentikan mereka?

"Tidak ada bukti kuat, tidak boleh menyentuh anggota The Judges," kata si ajun. Ditatapnya Dedi yang terbujur di lantai dengan dahi tertancap paku. "Akibatnya, akhir-

nya ada korban ketiga. Sayangnya kami tidak membawa paramedis malam ini. Anak yang terluka terpaksa harus menunggu kedatangan mereka. Sementara kalian semua yang lain, dengar baik-baik." Ajun Inspektur Lukas melayangkan tatapannya pada kami dengan sorot mata tajam dan menakutkan. "Sekarang semua sudah jelas. Kami sudah mengawasi sekolah ini dengan saksama. Tidak ada orang luar yang masuk ke sini, sementara tiga anggota The Judges yang lain sedang bersama kami saat kejadian berlangsung. Hanya salah satu di antara kalian yang bisa menjadi pelakunya..."

"Eh, masih ada satu lagi, Pak," celetuk OJ. "Namanya Lindi, dan dia masih ada di luar sana!"

Ajun Inspektur Lukas menatap kami dengan mata menyipit. "Benar juga. Hanya ada dua anggota The Judges yang bisa dicurigai di sini. Ada yang tau Lindi di mana?"

"Lindi ada bersama kami, Pak."

Kami semua menoleh ke arah pintu yang kini dipadati oleh anak-anak The Judges yang tadinya kami sekap di toilet. Wajah mereka semua tampak tak senang, tapi itu wajar-wajar saja mengingat perlakuan buruk yang sudah mereka terima dari kami: dikepung, dipukul tiba-tiba, dan disekap di toilet. Kalau dipikir-pikir lagi, tindakan kami, alias rencanaku itu, memang agak-agak barbar. Tapi apa daya, aku tidak bisa memikirkan rencana yang lebih baik lagi.

"Dasar kalian semua anak-anak sialan..."

Jason merangsek ke arah kami, tapi langsung dihadang oleh Viktor Yamada dan Leslie Gunawan yang tampak tinggi, gelap, dan mengerikan bagaikan dua malaikat kematian pencabut nyawa.

"Jangan berani-berani," geram Viktor Yamada.

"Kalo nggak ingin terluka," sahut Leslie Gunawan dengan nada yang lebih ringan namun tak kalah seram, "sebaiknya kalian tetap diam di tempat."

Ada saat-saat aku iri sekali pada Erika dan Valeria, dan momen ini adalah salah satunya. Sungguh, rasanya pasti menyenangkan sekali punya cowok yang selalu melindungi kita—baik diminta maupun tidak. Aku melirik ke arah Daniel yang tampak masam sejak kedatangan kedua cowok itu. Yah, cowok yang itu sih tak bakalan bisa kuharapkan untuk melindungiku.

"Pak Ajun Inspektur," ucap King keras demi mengatasi suara-suara di sekitarnya. "Setelah kami ditinggal Pak Ajun, kami ketemu Lindi yang sedang mencari-cari saya. Jadi sudah pasti dia nggak ada sangkut-pautnya dengan kejadian ini."

"Begitu." Ajun Inspektur Lukas berpaling pada kami lagi. "Bagaimana dengan kalian?"

"Emangnya kami punya tampang pemborong? Punya paku segitu banyak?" tukas Erika sambil cemberut. "Pegang pistol paku aja saya belum pernah!"

"Kami sedari tadi bersama-sama semuanya, Pak," ucap Valeria. "Tadinya kami mau ngajakin Dedi juga, tapi tadi dia nggak sekolah. Waktu kejadian berlangsung, kami sedang bersama Putri."

"Jadi satu-satunya tertuduh adalah kamu, Dicky," ucapku.

Si pangeran tajir menatap balik kami dengan senyum angkuh. "Aku, Dicky Dermawan, pelaku semua insiden ini? Pak Polisi, kalau Bapak sampai menangkap saya..."

Wajahnya benar-benar shock saat Ajun Inspektur Lukas maju dan berkata padanya, "Dicky Dermawan, ayo ikut

kami ke kantor polisi untuk memberikan pernyataan mengenai kasus percobaan pembunuhan terhadap tiga siswa SMA Harapan Nusantara yang..."

"Pak!" selanya panik. "Yang benar saja! Bapak benar-benar sudah salah tangkap! Memangnya apa motif saya melakukan semua ini, Pak?"

"Pak Polisi," Putri ikut memprotes, "jangan sembarangan menangkap, Pak. Bapak tidak punya bukti apa-apa!"

"Soal bukti dan motif, semuanya akan kita perjelas saat kita lakukan tanya-jawab nanti," sahut Ajun Inspektur Lukas datar. "Kamu bisa ikut dengan sukarela, Dicky, atau kamu bisa menolak dan kami terpaksa harus menahanmu secara paksa. Pilihanmu sendiri."

Dicky terdiam, tampak bergulat antara rasa tersinggung dan rasa takut. "Putri, telepon ayahku, ya."

Putri mengangguk. "Oke."

Sirene berbunyi di kejauhan, menandakan paramedis sudah tiba. Ajun Inspektur Lukas menggiring Dicky ke luar, diiringi pandangan kami semua. Sang tertuduh sudah tertangkap, korban akan mendapatkan perawatan, sementara kami semua berhasil lolos tanpa ada luka yang berarti. Semuanya tampak seperti akhir yang rapi dan bagus.

Tapi, entah kenapa, aku punya firasat buruk untuk semua ini.

Tidak ada bukti dan motif.

Kata-kata itu terus menggema di dalam hatiku, sampai-sampai aku tidak bisa tidur selama sisa malam yang singkat ini. Benar sekali argumen Dicky. Tanpa adanya bukti dan

motif, penyelesaian itu tidak lengkap. Kita tidak mengetahui apakah memang benar Dicky yang sudah mencelakai anak-anak calon anggota The Judges itu, dan kenapa dia melakukannya. Apa pun yang Ajun Inspektur Lukas lakukan pada Dicky, itu bukan penangkapan yang sebenarnya. Itu hanyalah penahanan sementara.

Tepat seperti dugaanku, pagi harinya, saat sedang mengunci sepeda, aku melihat BMW Dicky memasuki pelataran parkir mobil. Ya, sudah pasti Dicky akan memanggil ayahnya, yang akan memanggil sepasukan pengacara, dan tahu-tahu saja anak itu sudah bebas merdeka. Seandainya ada bukti dan motif pun, anak itu kemungkinan besar masih bisa lolos.

Aku memandangi mobil berwarna hitam mengilap itu, melihat Dicky dan Putri turun dari mobil. Mereka memang pasangan yang serasi—Dicky tampan dan tajir, Putri cantik dan anggun. Seperti itulah seharusnya pasangan. Seimbang dan tidak timpang.

Tidak seperti aku dan Daniel.

Malam kemarin aku berusaha keras menghindari Daniel. Aku berusaha tidak memandangnya, apalagi bicara dengannya. Yah, tentu saja, dengan adanya Valeria di sana, mana mungkin dia akan bela-belain ngobrol denganku? Tapi tidak apa-apa. Lebih baik begini. Lebih baik aku tidak diacuhkan dan tidak dipedulikan daripada dimanfaatkan lalu dicampakkan begitu saja.

Oke, lebih baik aku tidak memikirkan masalah pribadi dalam situasi seperti ini. Ya, aku tahu, dalam banyak film, kita disuruh lebih menuruti hati dan perasaan daripada logika. Tapi menurutku tidak begitu. Hati dan perasaan hanya akan mengacaukan penilaian kita. Untuk

bertahan hidup, lebih baik kita menggunakan logika. Setidaknya, itulah yang kulakukan hingga sekarang. Masalahku dengan Daniel tidak akan mengacaukan hidupku—atau persahabatanku dengan Valeria. Dengan atau tanpa Daniel, aku pasti bisa bertahan hidup.

Meski dengan menanggung rasa sakit dan kesepian.

Tunggu dulu. Ada yang aneh dengan sikap Putri dan Dicky. Saking memikirkan diri sendiri, aku nyaris melewatkan beberapa detail kecil. Dicky tidak membantu Putri turun dari mobil, padahal cowok itu gosipnya lumayan *gallant*. Setelah itu, keduanya pun tidak berjalan berdampingan. Dicky berjalan di depan, sementara Putri mengikuti di belakang. Dan, kalau aku tidak salah, sepertinya mata Putri rada sembab.

Sepertinya ada pertengkaran kecil di dunia yang sempurna nih.

Aku kepingin tahu lebih banyak, tapi bisa-bisa aku telat kalau menguntit mereka. Lagi pula, bisa-bisa aku disangka *stalker*. Mendingan aku mengerjakan urusanku sendiri yang masih banyak. Aku mengambil tas dari keranjang sepedaku dan menyandangnya, lalu berjalan meninggalkan gang kecil tempat parkir sepeda. Koridor menuju sekolah sudah dipenuhi anak-anak. Maklum deh, dengan semua pekerjaan rumah dan alat transportasiku yang superlambat, aku tidak mungkin bisa tiba di sekolah sepagi yang kuinginkan. Yah, dilihat dari sisi positif, setidaknya aku tidak pernah terlambat.

Aku memasuki gedung ekskul dan menaiki tangga, lalu menghampiri pintu Ruang Kesenian. Aku merogoh kantong, mengeluarkan kunci, dan membukanya. Setelah meletakkan tasku, aku mengambil sapu dan mulai me-

nyapu ruangan. Yah, inilah rutinitasku setiap pagi. Aku tahu, sebagai ketua klub, aku bisa memerintahkan siapa saja untuk melakukannya, termasuk petugas kebersihan sekolah. Tapi aku senang melakukannya sendiri. Ruangan ini tanggung jawabku, dan aku berniat menjaganya dengan sebaik-baiknya.

Saat selesai membersihkan ruangan, aku membuka laci untuk mengeluarkan buku daftar kegiatan. Itu adalah buku yang wajib diisi saat kita menggunakan ruangan klub, entah untuk kegiatan pribadi maupun untuk bersih-bersih seperti yang kulakukan saat ini. Seperti tiga hari sebelumnya, selempang amplop hitam sudah menunggu di sana. Aku tidak bisa menahan senyum. *The Judges* benar-benar pamer. Berhubung ruangan klub selalu dikunci, demikian juga laci, dengan adanya amplop yang diletakkan di sana berarti mereka memiliki akses ke mana pun di sekolah ini.

Tapi hari ini isi undangannya agak berbeda.

SELAMAT!

*Anda lolos ke babak keempat seleksi anggota **The Judges**, organisasi rahasia yang menguasai Sekolah Harapan Nusantara!*

Hari ini adalah hari penentuan.

Begitu bel masuk berbunyi, datanglah ke perpustakaan untuk melanjutkan episode tadi malam.

Jangan beritahu siapa-siapa.

Tertanda,

*Hakim Tertinggi **The Judges***

PS: Dilarang membawa ponsel dan alat komunikasi lainnya dalam ujian.

Saat ini? Ini berarti kami semua harus bolos? Gawat, aku kan tidak pernah bolos sebelumnya. Semoga saja anak-anak The Judges itu memang cukup berkuasa untuk meloloskan kami dari hukuman guru piket yang kegalakannya berbanding lurus dengan kekriboannya.

Namun undangan hari ini benar-benar bikin penasaran. Hari penentuan? Jelas, setiap tahun anggota baru terpilih adalah enam orang. Tanpa menghitung Helen yang tidak muncul semalam, kini kami memang hanya bersisa enam orang. Apa ini berarti hari ini adalah hari peresmian kami sebagai anggota-anggota baru The Judges?

Tapi, kalau begitu, apa maksudnya "melanjutkan episode tadi malam"? Lokasi pertemuan pun diadakan di perpustakaan, tempat terakhir kami berkumpul semalam (kalau dipikir-pikir, untung tidak dilanjutkan di toilet cowok. Serius deh, tempat itu benar-benar pesing. Aku sampai harus bernapas dengan mulut supaya bisa tetap hidup). Memangny ada apa ya?

Oke, tidak ada gunanya bertanya-tanya dan membuat asumsi tanpa dasar. Lebih baik aku langsung pergi ke sana dan mencari tahu apa yang harus kami lakukan...

Tunggu dulu. Kenapa rasanya kali ini ada sesuatu yang buruk yang akan terjadi?

16

ERIKA GURUH, X-E

"ERRRIKA!"

Sumpah, belakangan ini aku benci banget mendengar panggilan itu. Apalagi di saat-saat seperti ini. Maksudku, di saat aku sedang meloncat keluar dari kelas melalui jendela dengan gaya mirip Spider-Man. Nyaris saja aku terjungkal dengan gaya tak wajar yang bisa membuatku patah leher—hal yang bakalan sangat memalukan karena jarak dari jendela ke lantai tidak sampai satu setengah meter. Semua ini lantaran panggilan yang dilakukan dengan suara membahana itu.

"Errrika, mau kabur ke mana kamu? Pelajaran sudah mau dimulai!"

"Saya kebelet, Pak!" Entah kenapa, itulah alasan yang selalu kuucapkan kalau ketangkap basah sedang berada di luar kelas. Kali ini poseku juga mendukung berhubungan aku sedang jongkok. "Udah nggak tahan lagi! Rasanya ginjal saya mulai sakit..."

Si Rufus menatapku dari balik poni kribonya dengan muka tidak senang. "Dari tampangmu, kelihatan banget kamu mau bolos."

"Nggak, Pak!" seruku sambil memasang wajah tersinggung. "Emangnya Bapak kira saya murid macam apa?"

Mata si Rufus menyipit. "Murid yang tidak bisa dipercaya."

Cih. Benar-benar sebuah penghinaan. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, ada benarnya juga sih. Ya sudahlah, tak akan kudebat. "Pak, saya pergi dulu, ya!"

"Tunggu dulu. Kamu mau ke mana, Errrika?"

Dasar guru lintah. Nempel saja kayak prangko. Mungkin lebih baik kuceritakan saja alasan sebenarnya. Siapa tahu dia bisa ditakut-takuti dengan nama The Judges. "Begini lho, Pak. Saya diundang untuk menghadiri acara seleksi The Judges..."

"Ah, bohong kamu!" seru si Rufus kaget. "Tidak mungkin!"

Dasar guru kurang ajar. "Serius, Pak! Ini buktinya, saya dapet undangan item!"

Selama dua detik si Rufus memandangi undangan hitam yang kuserahkan padanya. "Astaga, Errrika, kamu curi undangan ini dari mana?"

Guru ini benar-benar... *arghhh!* "Bapak percaya atau nggak, pokoknya saya mau pergi. Jangan tahan-tahan saya, Pak. Saya mau tunaikan kewajiban saya sebagai salah satu murid yang dianggap paling oke di sekolah ini."

Sial, guru itu bergidik! Memangnya ucapanku menjijikkan, ya?

"Begini saja, saya ikut kamu ke tempat pertemuannya. Kalau kamu memang diterima di sana, saya akan melepaskan kamu."

Sekarang giliranku yang menatap si guru kribu dengan

curiga. "Bapak pasti cuma mau ikut-ikut *meeting* organisasi rahasia itu, kan?"

Eh, gila. Wajah si Rufus jadi merah. Huahahaha....

"Ya udah, Pak. Boleh deh, Bapak ikut, selama Bapak nggak bikin malu saya." Akhirnya, aku punya kesempatan untuk mengucapkan kata-kata ini juga pada si Rufus.

Dengan girang si Rufus menguntitku menuju perpustakaan. Ah, sudahlah, mungkin guru piket ini lagi bosan. Ada bagusya juga dia ikut. Mungkin setelah ketemu anak-anak The Judges yang belagu-belagu, dia akan lebih menghargai Erika Guruh yang selama ini selalu *down to earth*.

Sejujurnya, aku heran banget dengan pertemuan kali ini. Selain tempatnya yang rada aneh (memangnya apa yang mau kami lakukan di perpustakaan? Lomba baca buku?), waktunya juga tidak wajar. Biasanya kan kami melakukannya malam-malam supaya bisa melakukan ujian tanpa ketahuan pihak-pihak lain yang tidak bersangkutan. Kenapa tiba-tiba sekarang dilakukan pagi-pagi begini? Apa kini mereka mau kami melakukan sesuatu di depan publik? Ah, tidak mungkin. Dibanding tempat-tempat lain di sekolah, saat ini perpustakaan adalah tempat yang paling sepi.

Tapi, aku curiga dengan kata-kata "hari penentuan". Yang benar saja. Kalau info dari Daniel benar, ini berarti calon-calon yang tersisa adalah anak-anak yang akan diresmikan sebagai anggota The Judges. Lalu kenapa masih ada "hari penentuan"? Dan apa pula artinya "melanjutkan episode tadi malam"? Apa mereka kira kami sedang main sinetron?

Kami melewati ambang pintu perpustakaan, dan sesaat

langkahku tertahan. Aku langsung terbayang Dedi yang berjalan terseok-seok melewati ambang pintu, dahinya yang lebar ditancapi paku sehingga tampak mirip dengan bodi landak, sementara tubuh sebelah kirinya kejang-kejang bagai robot yang rusak berat. Benar-benar mengerikan.

Aku mengangkat wajah dan mataku bertabrakan dengan Val yang sedang duduk di seberang Bu Mirna, sang penjaga perpustakaan. Tangan Bu Mirna yang sedang menyampuli buku terhenti. Wajahnya yang tampak pucat menyiratkan dia juga memikirkan hal yang sama denganku.

Melanjutkan episode tadi malam. Apa ini berarti saat ini kami akan ditugaskan mencari pelaku semua kejadian itu dan menyelesaikan kasus ini?

"Ibu Mirrna!"

Aku tersentak kaget mendengar suara yang dimaniskan membahana dari sampingku. Ya ampun, aku malu banget nongol bareng dengan guru yang centil ini!

"Apa kabarrrr? Apa ada anak bermasalah yang tidak mau mengembalikan buku?"

"Ah, Pak Rufus!" Nah, sekarang Bu Mirna yang bergaya-gaya centil, tapi Val sama sekali tidak terlihat tengsin. Malahan mukanya lempeng saja seperti biasa. Memang harus kuakui, aku jauh lebih sensi daripada Val yang selalu tenang dan kalem. "Pak Rufus memang baik banget deh. Memang dari dulu saya sudah kepingin mencari anak yang tidak mengembalikan buku sejak pekan MOS."

Si Rufus langsung mendelik padaku dengan tampang

sok berwibawa. "Lagi-lagi kamu, Errrika! Setiap kali Bapak menyinggung soal pelanggaran peraturan, selalu saja nama kamu yang muncul!"

Ups. Yah, inilah alasanku selalu menghindari perpustakaan. Bukan karena aku lupa mengembalikan buku, tapi masalahnya, buku itu rusak gara-gara botol air mineral plastik yang kumasukkan ke dalam tasku bocor. Ehm, sebenarnya botol itu pecah lantaran kuhantamkan ke muka anak belagu teman sekelasku yang bernama Anus (oke, sebenarnya itu hanya nama panggilan, tapi menurutku pantas kok dengan orang yang menyandangnya). Tapi tetap saja, aku kan tidak tahu perpustakaan menuntut buku mereka harus dikembalikan, tidak peduli buku itu sudah basah dan kuyu laksana sayur asin yang direndam kelamaan.

Untunglah pembicaraan yang menyudutkanku ini mendapat interupsi dengan kemunculan orang-orang yang lain. Yang pertama adalah Rima, yang langsung menyebabkan Bu Mirna nyaris jantungan dan Rufus menjadi rada pucat, lalu Daniel yang nyaris saja kabur lagi lantaran ketahuan datang terlambat (kalau tidak datang telat, dia pasti sudah tertangkap basah waktu kabur dari kelas denganku). Oj tiba tak lama setelah Aria—keduanya mengaku minta izin keluar dari kelas dengan alasan mau ke toilet. Kira-kira sama seperti alasanku, hanya saja mereka keluar dari kelas dengan cara manusia biasa yang membosankan, sementara aku keluar dengan gaya Spider-Man.

Oke, semua calon anggota sudah tiba—kecuali Helen yang kayaknya memang berniat mangkir untuk selamanya dari acara-acara beginian. Si Rufus tampak sangsi

dengan kemunculan anak-anak yang sepertinya tidak mengesankan baginya.

"Yang beginian tidak bisa jadi anggota organisasi rahasia!" celetuknya. "Apalagi kamu, Daniel. Mungkin undangan yang kamu terima salah alamat. Lebih baik kamu pergi saja sebelum diusir."

"Enak aja si Bapak!" cetus Daniel dengan muka bete. "Asal tau aja ya, Pak, saya ini cowok yang paling diidam-idamkan di seluruh sekolah ini!"

"Aduh," cela si guru kribo, "kalau saya sih tidak akan mengizinkan anak perempuan saya pacaran dengan kamu!"

"Saya kan nggak punya anak perempuan!" protes Daniel. "Bahkan Bapak belum punya tanda-tanda mau kawin! PDKT sama cewek aja nggak."

"Saya tidak perlu kawin untuk punya anak," kata si Rufus pongah.

"Hush, Pak Rufus!" ucap Bu Mirna tersipu-sipu. "Jangan ngomong seperti itu di depan anak-anak kecil ini!"

"Bener, Pak!" sambungku penuh semangat. "Jangan cekokin kami yang masih muda, imut, dan *innocent* ini dengan ajaran-ajaran sesat dan nggak bermoral dong!"

"Bukan begitu, Errrika!" Si Rufus berusaha membela diri dengan wajah malu-malu kribo. "Maksud saya, kalian semua itu anak-anak saya. Sebagai guru, saya anggap kalian semua anak-anak saya."

"Yah, Pak," celetuk OJ. "Saya malu kali punya bapak yang kerjanya malakin anak-anaknya sendiri. Bapak sadar nggak gaji Bapak siapa yang bayar? Ya kami-kami juga, anak-anakmu ini, Pak!"

"Bener, Pak!" timpal Aria. "Kalo Bapak emang nganggap

kami sebagai anak-anak Bapak, cepet kasih kami uang jajan! Saya belum sarapan, Pak! Beri anak-anakmu ini makan!"

Si Rufus tampak *bohwat* alias tak berdaya dikepung anak-anak berlidah tajam dan berotak cemerlang seperti kami-kami ini. Perlahan-lahan idealismenya yang keren sebagai guru mulai terkikis oleh rengekan-rengekan menyebalkan yang sebenarnya memang cukup masuk akal.

"Sudahlah, jangan meributkan hal-hal yang tidak perlu di saat-saat seperti ini." Dasar guru licik, berani-beraninya mengalihkan topik dengan paksa! "Omong-omong, mana anggota The Judges yang asli? Jangan-jangan kalian cuma ditipu!"

Kurang ajar. Guru ini masih saja mengira kami cuma berkhayal soal dipilih menjadi anggota The Judges. Memangnya menjadi anggota organisasi itu sebegitu keren-nya sampai-sampai kami semua jadi delusional?

"Ada apa ini, Dick?"

Kami semua berpaling ke arah pintu saat Putri Badai masuk bersama pacarnya yang mirip bajingan, Dicky Dermawan. Buset, hanya dengan melihat tampang cowok itu, tinjuku jadi gatal-gatal. Habis, cowok itu benar-benar bikin naik darah dengan senyumnya yang palsu dan lagaknya yang sok jagoan. Rasanya hatiku belum puas kalau belum mencicipi darah si sialan ini.

Ah, sial. Aku mulai kedengaran seperti psikopat lagi. Aku harus semedi atau apalah untuk mengenyahkan perasaan gelap tak menyenangkan ini. Kosongkan pikiran, kosongkan pikiran....

Sial, jadi ngantuk!

"Kenapa kalian semua ada di sini?" Suara galak Putri menyadarkanku. "Siapa yang menyuruh kalian berkumpul di sini?"

Lho?

"Lalu emangnya ini apa?" Aku melambai-lambaikan undanganku di depan muka si putri es. "Tiket nonton Lenong The Judges?"

Putri menyambar undangan itu dariku dengan kecepatan yang membuatku agak kaget. Wajahnya berubah saat membaca undangan itu.

"Ini bukan undangan dariku," katanya dengan suara dingin dan berbahaya. Matanya yang bersinar setajam laser beralih pada pacarnya yang tampak tegang. "Dicky, ini perbuatanmu?"

Tiba-tiba seseorang didorong ke dalam perpustakaan. Kami semua heran mengenali orang itu adalah Helen, si cewek paduan suara yang rambutnya acak-acakan seolah-olah baru saja dijambak dan wajahnya tampak marah serta ketakutan. Lebih mengherankan lagi, tahu-tahu ada lagi yang menyelonong ke dalam perpustakaan, mengunci pintu, dan mengantongi kunci.

Orang yang menyelonong dan mengunci kami di dalam perpustakaan itu adalah Lindi, si feminin yang rupanya sanggup bergerak dengan sangat gesit.

Semua kejadian itu begitu cepat sehingga tak ada satu pun di antara kami yang bereaksi. Ya, aku tahu, memang bodoh banget. Masalahnya, kami benar-benar bingung dengan semua kejadian ini. Undangan aneh dengan pengirim tidak jelas, pertemuan di perpustakaan untuk "melanjutkan episode tadi malam", munculnya Helen yang tampak seperti diseret dengan paksa supaya mau

datang ke sini, dan kini kami semua dikunci di dalam perpustakaan yang membosankan ini.

"Lindi?" Si putri es akhirnya menampakkan emosi yang lebih manusiawi juga saat ini. Tampangnya yang dingin menyiratkan keheranan yang tak bisa ditutup-tutupi. "Ada apa ini? Kenapa anak yang sudah dieliminasi ini dibawa ke sini?"

Namun Lindi sama sekali tidak memedulikan Putri. Dia menoleh pada Dicky dan menatap cowok itu dengan wajah penuh tekad yang membuat cewek lemah lembut itu tidak terlihat lemah lembut lagi. "Oke?"

Seperti dikomando, kami semua ikut memandangi Dicky yang balas memandang Lindi sambil mengangguk. Baru pada saat itulah kami menyadari, di ruangan itu, hanya Dicky dan Lindi yang membawa ransel, karena pada saat itu juga keduanya mengeluarkan pistol paku dari dalam ransel milik masing-masing.

"Apa-apaan ini?" bentak si Rufus. "Dicky, letakkan benda berbahaya itu..."

"Jangan mendekat kalau Bapak nggak ingin mati," ucap Dicky dengan suara rendah. Wajah ramahnya mendadak hilang, kini berganti dengan wajah aslinya yang keji dan mengerikan. "Juga yang lain-lain, harap jangan bertindak yang aneh-aneh. Aku nggak segan-segan membunuh kalian semua."

Putri bergerak maju, dan pistol Dicky langsung diarahkan ke wajah Putri. "Termasuk kamu, Put. Jadi sebaiknya kamu diam di tempat."

Putri tampak tertegun, tapi entah kenapa, aku malah tersenyum senang. Semoga ini bukan karena aku sama psikopatnya dengan mereka.

"Jadi begitu. Kalian berdualah pelakunya." Aku menyeringai.

"Betul sekali," sahut Dicky. "Tapi sayang sekali, kalian tahu saat semua sudah terlambat."

"Dicky..." Putri tergagap. "Kamu yang melakukan semua ini? Kenapa...?"

Dicky hanya memandangi Putri dengan sinar mata aneh. Sepertinya dia sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaan Putri.

"Put," Daniel tiba-tiba angkat bicara, "gue nggak tau apa motif Dicky mencelakai Hadi dan Ricardo, ataupun kenapa dia ingin menghancurkan The Judges, tapi menurut penyelidikan gue," cowok itu diam sejenak, lalu berkata penuh sesal, "sori, Put, Dicky sebenarnya udah lama menjalin hubungan dengan Lindi. Mereka, ehm, selingkuh dari elo dan King."

Menurut penyelidikannya? Dasar anak buah sialan! Kenapa Daniel tidak memberitahuku selama ini? Kalau dia cerita-cerita, sudah pasti aku bakalan bikin teori konspirasi baik yang masuk akal maupun tak masuk akal tentang mereka. Siapa tahu salah satu dari teori-teori itu bisa mendekati kenyataan.

"Apa!"

Malangnya si putri es. Wajahnya yang biasa dingin kini memucat karena shock.

"King gampang dibodohi, karena dia cinta pada Lindi dan sama sekali nggak menaruh curiga." Daniel melanjutkan ocehan sok tahunya. "Tapi elo jauh lebih cerdas. Itu sebabnya anak-anak cowok kelas sebelas sekongkol untuk membantu menutupinya. Dari dulu gue udah denger

gosip soal Dicky sering selingkuh dari elo, Put, tapi selama ini gue nggak pernah menaruh perhatian."

Putri berpaling pada Dicky dan Lindi. Semua sikap dingin dan wibawanya sudah lenyap saat ini. "Apa yang dia katakan itu benar, Dick?"

Wajah Dicky tetap datar meski rahasianya sudah dibeberkan di depan umum. "Betul sekali."

"Tapi..." Putri tergagap sejenak. "Tapi kenapa...?"

"Kenapa? Kamu masih bertanya?" Dicky tertawa sinis. "Kamu memang cantik, Put, tapi kamu hanya boneka dingin dan tak berperasaan. Awalnya aku memang tergila-gila padamu, tapi saat kita jadian, aku baru sadar siapa kamu sebenarnya. Kamu hebat sebagai partner, kamu membantuku mencapai kedudukan yang kini kumiliki, tapi tetap aja, kamu itu membosankan!"

Putri tampak terguncang mendengar pengakuan Dicky yang bahkan terdengar menyakitkan di telingaku.

"Sementara Lindi jauh lebih manusiawi dibanding kamu. Dia tempat curhatku, dia tahu semua dilema dan penderitaanku, dia juga bisa menyenangkan hatiku. Dia jauh lebih baik daripada kamu, dan aku jauh lebih bahagia bersamanya daripada denganmu!"

"Tapi..." Rasanya menyedihkan, melihat cewek yang biasanya dingin dan kuat itu kini menahan air mata sampai-sampai seluruh tubuhnya gemeteran. "Kamu kan hanya perlu bilang putus denganku. Untuk apa kamu mencelakai anak-anak yang nggak bersalah?"

"Bisakah?" Dicky tersenyum sinis. "Apa kamu mau kuputusin? Tanpa aku, kamu juga bukan siapa-siapa! Semua orang mengira kamu berasal dari keluarga kaya. Cih, yang benar aja! Keluargamu miskin dan hanya bisa

nebeng pada keluargaku! Dan kalau aku memutuskan kamu lalu pacaran dengan Lindi, semua orang akan menyalahkanku karena sudah mencampakkan Putri Badai yang agung. Semua yang kudapatkan bakalan hancur, termasuk kedudukanku di The Judges. Aku nggak akan membiarkan itu terjadi. Satu-satunya cara adalah melakukan semua ini. Melakukan kejahatan yang sadis terhadap calon-calon anggota The Judges yang menjadi tumpuan harapan sekolah kita dan menimpakan semua kejahatan itu padamu!”

Selama satu detik yang panjang, aku berani bersumpah tak ada yang bernapas. Serius, semua ucapan itu begitu keji. Sulit rasanya membayangkan ada cowok yang sanggup memiliki pikiran yang begitu licik dan mengerikan terhadap cewek yang begitu menyayanginya dan semua orang lain yang sama sekali tidak bersalah dalam masalah ini (termasuk aku, padahal biasanya aku selalu bersalah). Bahkan si kribo Rufus yang sudah biasa menghadapi anak-anak nakal pun sekarang kehabisan kata-kata.

”Lalu,” suaraku yang cablak memecahkan keheningan, ”kenapa harus dilakukan pagi-pagi buta begini?”

”Ini bukan pagi-pagi buta,” kata Dicky dengan tampang heran. ”Dan kami harus bertindak cepat. Para polisi sudah mencurigaiiku semalam. Kalau bukan karena desakan para pengacara ayahku yang superngotot, sudah pasti aku ditahan polisi. Sudah waktunya kami menyelesaikan rencana ini dan menikmati akhir yang bahagia selamanya.”

Cuma orang bodoh yang mengira mereka bisa mendapatkan akhir yang bahagia selamanya. Dunia ini tidak

sempurna, *men*. Hidup akan selalu ada masalah, kita harus selalu berjuang, dan orang-orang menyebarkan selalu berusaha menghalangi kebahagiaan kita. Itu sudah kodrat kita sebagai manusia. Kecuali mereka mengira mereka adalah tokoh-tokoh dalam dongeng Disney (tidak termasuk Shrek lho, soalnya dia bukan anggota Disney Club).

"Jadi, kalo lo mau rencana lo berhasil, semua orang di ruangan ini, orang-orang yang udah tau rencana lo, nggak boleh hidup dong," ucapku ringan.

Dicky tersenyum tipis. "Begitulah kira-kira. Kalian semua akan mati, dibunuh oleh Putri Badai si psikopat gila, dan kami berdua adalah pasangan yang berhasil bertahan hidup. Aku akan menjadi cowok malang yang dikhianati oleh pacarnya, dan Lindi akan menghiburku. Semua orang akan mendukung hubungan kami berdua."

"Lalu King gimana?" tanya OJ yang, kuperhatikan, dari tadi mulutnya terbuka lebar saking shocknya.

"Siapa sih yang peduli pada anak cupu begitu? Sudah sewajarnya dia ditinggal Lindi demi aku. Dia tidak pernah peduli dengan kebutuhan Lindi, sama seperti Putri tidak pernah peduli dengan kebutuhanku."

"Benar-benar gila!" desis Pak Rufus. "Kamu sudah gila, Dicky! Tapi asal tahu saja, rencanamu itu tidak sempurna. Apa kamu lupa? Bu Mirna juga punya kunci ruangan ini..."

Suara si Rufus lenyap saat melihat Dicky yang berdiri di dekat meja Bu Mirna menggoyang-goyangkan serenceng kunci. Saat kami menoleh pada Lindi, cewek itu juga memegang kunci dengan tangannya yang tidak memegang pistol paku.

"Kalian semua terjebak di sini," ucap Dicky kejam, "dan kalian akan mati satu per satu. Pertanyaannya, siapa yang mau mati duluan?"

Pistol pakunya beralih pada salah satu di antara kami.

"Gimana kalo kamu duluan?"

VALERIA GUNTUR, X-A

PERPUSTAKAAN adalah salah satu tempat yang paling aman di sekolah kami.

Ruangan itu terletak di lantai dasar gedung lab, dipenuhi rak-rak yang mencapai langit-langit setinggi tiga meter, koridor-koridornya terang dan lebar. Di bagian depan perpustakaan, tak jauh dari meja kepala perpustakaan, terdapat sebuah lobi berisi banyak meja dan kursi untuk anak-anak yang belajar atau mengerjakan tugas. Tidak ada pintu belakang, jendela-jendela tidak bisa dibuka, dan ventilasi terletak sangat tinggi, sehingga tidak ada kemungkinan bagi seorang anak untuk menyelundupkan buku ke luar dari tempatnya.

Dan kini, tidak ada jalan bagi kami untuk menyelipkan ke luar perpustakaan. Satu-satunya jalan hanyalah melalui pintu depan, sementara dua kunci yang ada dipegang oleh Dicky dan Lindi. Pistol paku Dicky tertuju pada orang yang paling histeris di antara kami, yaitu Helen.

"Jangan aku!" jerit Helen seketika, sementara air matanya mulai berlinang di pipi. "Plis, aku kan nggak salah apa-apa. Yang lain aja, ya.... Pokoknya jangan aku!"

Situasi ini benar-benar gawat.

"Situasi ini benar-benar bodoh," bisik Erika di sampingku. "Kita semua kan jago-jago. Kenapa kita harus ditawan sama mereka? Kita bisa bagi dua kelompok untuk ngeroyok mereka. Berhubung Daniel dan OJ mungkin segen mukul cewek, biar mereka yang urus Dicky. Suruh mereka minta bantuan si Rufus juga. Biar si Lindi jadi urusan kita berdua."

Aku menimbang-nimbang sejenak. Memang benar kata Erika, rasanya keterlaluan ditawan begini. Kami bukan anak-anak tak berdaya. Kami sudah menghadapi banyak musuh yang lebih berbahaya dan mengancam jiwa. Mana mungkin kami mau diam-diam saja dan berakhir mati konyol? Masih mending kalau kami bakalan dilepaskan asal kami mau menuruti mereka. Namun dua penjahat bodoh itu sudah mengatakan bahwa kami tidak akan dibiarkan hidup untuk membongkar kejahatan mereka. Jadi untuk apa kami menunggu mati?

"Oke," akhirnya aku menyahut pelan. "Ayo, kita kasih tau Daniel dan OJ..."

Sebelum aku sempat menyelesaikan ucapanku, mendadak tubuhku direnggut dengan kasar.

"Dia aja!" seru Helen dengan suara histeris yang terdengar tak wajar sambil menunjuk-nunjuk pelipisku. *Oh, God*, sepertinya cewek ini mendadak berubah jadi sinting! "Dia lebih tepat dijadiin korban pertama. Dia kan nggak menonjol sama sekali! Kalo mati juga nggak ada yang kehilangan!"

"Dasar kurang ajar..."

Erika menerjang ke arahku—atau tepatnya, ke arah Helen—tapi Dicky membentak. "Jangan bergerak atau kutembak semuanya!"

Erika mengertakkan gigi, tapi tidak berani mengambil risiko lantaran moncong pistol paku Dicky diarahkan padaku.

"Helen, Helen." Dicky tertawa kecil. "Hanya orang bodoh yang mengira Valeria Guntur bukan apa-apa dan tidak menonjol. Apa kamu tahu bahwa sebenarnya dia yang paling berkuasa di antara kita semua? Ayahnya adalah Jonathan Guntur!" Oke, aku tidak tahu apakah harus kagum pada pengetahuan Dicky atau sebal karena orang ini menganggapku penting karena nama ayahku. "Lagi pula, dia bukannya nggak bisa apa-apa. Dia ini peraih rangking dua di seluruh angkatan kalian, salah satu atlet atletik terbaik di sekolah kita, sekaligus anggota baru yang paling diharapkan di Klub Drama."

Kini aku melongo. Aku memang memiliki reputasi tercatat sebagai peraih rangking dua dan salah satu atlet terbaik, jadi kalau ada yang menggali-gali informasi tentang diriku, tak sulit bagi mereka untuk mengetahui hal itu. Tapi aku sama sekali tidak merasa sebagai anggota baru paling diharapkan di Klub Drama. Sejauh ini aku hanya pernah sebagian peran sebagai peri Puck dalam drama *A Midsummer Night's Dream*.

"Tapi justru itu, lebih baik dia dilenyapkan paling awal. Ini akan jadi contoh yang bagus bahwa kita nggak mandang latar belakang dan prestasi seseorang. Dimulai dari dia, kita akan bunuh satu demi satu, sampai tak bersisa lagi halangan di antara aku dan Lindi," sambung Dicky.

"Kami nggak menghalangi kalian kok," sela Helen cepat-cepat. "Kalo kalian mau jadian, ya silakan. Kami malah akan mendukung dengan sekuat tenaga. Benar kan, Teman-teman?"

Tak ada satu pun yang berniat menjawab ajakan Helen yang pengecut banget. Malahan Erika langsung berteriak, "Hei, goblok! Kenapa harus dibunuh satu per satu? Kalo mau bunuh, ayo, bunuh semuanya aja sekalian! Atau elo nggak sanggup, gitu?"

Aku tahu Erika sedang memancing emosi Dicky. Dengan membuatnya marah dan menyerang secara membabi buta, kami punya kesempatan menang lebih besar. Yah, ini rencana dengan risiko besar, tapi Erika lebih menyukai penyelesaian cepat dan tegas seperti itu daripada negosiasi yang lama, panjang, dan belum tentu berakhir menyenangkan.

Sayangnya, Dicky tidak terpancing. Cowok itu malah menyunggingkan senyum keji. "Apa asyiknya cepat-cepat? Justru aku ingin menikmati semua ini sebaik mungkin. Sudah lama aku merencanakan semua ini, dan sudah lama aku mengidam-idamkan kebebasan ini. Mana mungkin aku mau menyudahi semuanya dengan gampang? Aku ingin kamu merasakan semua yang kurasakan selama ini." Ucapan terakhir itu tentunya tertuju pada Putri, karena tatapan tajam Dicky melekat padanya. "Aku ingin kamu juga merasakan segala ketidakbahagiaan yang kurasakan selama ini. Tahu nggak, Put, semua nyawa yang mati hari ini, semuanya karena kamu. Kamu yang menyebabkan mereka mati, bukan aku!"

Oh, God. Cowok ini benar-benar gila! Gawatnya, Lindi malah menatap si psikopat gila dengan tatapan memuja. Meski tak adil untuk Putri Badai, harus kuakui, pasangan ini memang serasi banget.

"Selamat jalan, Valeria Guntur. Ingatlah, kematianmu

ini karena Putri Badai. Jadi, kalau mau balas dendam, carilah dia di akhirat nanti.”

Aku agak kaget karena Dicky langsung menembakku tanpa memberiku kesempatan bicara lagi. Bukannya aku punya kata-kata terakhir untuk diucapkan sih, dan aku juga tahu aku tidak punya apa-apa, jadi tidak perlulah surat wasiat atau sejenisnya. Tapi etisnya kan aku harus meninggalkan pesan, kesan, dan kalau perlu, foto kenangan. Meski tidak siap, dalam sepersekian detik itu, aku berusaha menghindar. Sialnya, ada Helen yang memegangiku erat-erat seakan sengaja menjadikanku tumbal. Kalau aku terus memaksa, bisa-bisa dialah yang menjadi sasaran paku-paku itu. Karena aku tidak jahat seperti dia, jadilah aku menariknya dan menjatuhkan diri bersama-sama. Paku melesat melewati bagian atas kepalaku.

Hampir saja.

Namun itu tidak berarti semuanya berakhir. Saat aku dan Helen sedang jongkok di lantai dengan muka blo'on, Dicky menembak lagi. Dalam kondisi digelayuti Helen yang ketakutan, aku tidak mungkin bisa meloncat selayaknya katak seperti yang biasanya kulakukan. Aku hanya bisa memandangi tiga batang paku yang meluncur berurutan ke arah wajahku seraya menunggu kilasan adegan masa-masa bahagiaku melintas di depan mata. Tidak tahunya, tak ada yang terjadi. Bukannya aku tak punya masa-masa bahagia, karena belakangan ini, meski hidupku susah, aku bahagia menjalaninya bersama Erika dan Les. Mungkin kepercayaan tentang kilasan adegan kehidupan melintas di depan mata sebelum mati itu hanyalah mitos belaka.

Atau memang belum waktunya untuk mati.

Aku hanya melongo saat Daniel tiba-tiba meloncat ke depanku dan menghalangi paku-paku itu dengan tangannya. *Oh, God*, tangannya langsung tertancap paku-paku itu, bahkan satu di antaranya menembus telapak tangan cowok itu! Padahal Daniel pianis berbakat!

Pada waktu sesingkat itu, langsung terjadi banyak hal. OJ menyerang Dicky yang berdiri di depanku, sementara Erika dan Pak Rufus menerjang ke arah Lindi di belakang kami. Oke, aku ingin sekali menonton aksi Erika dan Pak Rufus, duet yang tak kuduga akan pernah ada. Akan tetapi OJ sendirian, sementara aku tahu, tanpa bantuan Pak Rufus pun, Erika pasti sanggup melakukan apa pun yang dia inginkan pada Lindi (mungkin menjambak dan menonjoknya sebelum akhirnya merebut senjatanya) meski hanya sendiri. Jadi kuputuskan untuk tidak berdiam diri atau sekadar menangisi pengorbanan Daniel untukku, melainkan ikut bertindak dan membantu OJ. Dengan kasar kurenggut diriku dari Helen, lalu aku bangkit berdiri dan ikut bergabung dengan OJ menyerang Dicky.

Dalam sepersekian detik, aku bisa melihat keraguan Dicky, manakah lawan yang harus dirobohkannya duluan. Sedetik kemudian, dia menembak bahu OJ. OJ berusaha menghindar, namun gagal dan tubuhnya langsung mental menabrak tembok. Menggunakan kesempatan sedetik saat Dicky dipenuhi rasa puas diri, kutendang tangannya keras-keras dan senjatanya pun terpentak jatuh. Dicky berbalik dan berusaha mengambil kembali senjatanya, tapi aku langsung menarik bajunya. Dicky memberontak, membuat bajunya mulai sobek dan

peganganku terlepas, jadi aku pun menjambaknya. Oke, pertarungan ini adalah pertarungan paling cupu dan tidak keren yang pernah kujalani, tapi tetap saja, kalau sampai dia lepas, kami semua akan celaka. Jadi aku akan melakukan apa pun yang perlu kulakukan asal Dicky tidak terlepas.

Sayangnya, usahaku sia-sia. Rambut Dicky yang diminyaki membuat jari-jariku meluncur dari rambutnya, sementara bajunya yang kutarik sobek seutuhnya. Sontak Dicky membungkuk dan meraih senjatanya, tapi aku tidak kalah cepat. Aku juga ikut meloncat ke arah yang sama dengannya. Dicky menyundul rahangku sampai-sampai bagian dalam pipiku tergigit, tetapi aku juga tidak segan bermain kotor. Kusikut matanya sekuat tenaga sampai dia meraung-raung. Ada rasa basah di sikuku, menandakan cowok itu sempat mengeluarkan air mata—atau barangkali darah. Meski kepingin banget bisa melihat cowok itu dalam kondisi sedang menangis karena kesakitan, aku tidak sempat melirik. Dalam kondisi kesakitan dan posisi tak enak, aku merangkak-rangkak menuju senjata yang tergeletak di lantai dengan gaya manis namun berbahaya. Dari gerakan menyenggolnyenggol di samping, aku tahu cowok itu sedang melakukan hal yang sama denganku.

Aku bersorak dalam hati saat tanganku berhasil menyentuh pistol paku itu duluan. Tetapi, sorakan itu berubah jadi jeritan dalam hati saat seseorang menginjak kakiku. Aku mengangkat wajahku dan menemukan Helen menunduk seraya memandangiku dengan wajah liar.

Hah? Kok bisa?

Mata Helen melirik ke sampingku, ke arah Dicky.

"Lindi bilang, kalo gue berpihak ke elo, gue akan otomatis diangkat sebagai anggota The Judges."

"Iya," sahut Dicky yang masih mengerjap-ngerjapkan matanya yang sakit. "Itu benar."

Helen mengeraskan injakannya pada tanganku, membuatku merasakan kesakitan yang membutakan. Kurasakan jeritan yang sedari tadi hanya bergaung dalam hatiku akhirnya berhasil lolos juga dari mulutku. Lalu, saat pikiran dan tubuhku sedang dipenuhi rasa sakit, Helen menendangku dan meraih pistol pakunya. Kurasakan moncong itu menempel di pelipisku.

"Jangan cengeng! Ayo, bangun!"

Meski mauku tetap tepar di lantai dan memulihkan telapak tanganku dari rasa sakit yang amat sangat, kupaksakan diriku bangkit dan berdiri tegak. Mataku langsung bertabrakan dengan Erika yang juga sedang ditodong oleh Lindi yang wajahnya babak belur. Yah, mana mungkin cewek lembek itu bisa selamat dari hajaran Erika? Tapi aku tidak menyangka dia sanggup menundukkan Erika dan Pak Rufus sekaligus.

"Sori," ucap sobatku dengan wajah pucat dan suara datar, jelas-jelas menyesali kegagalannya.

"Sama-sama," senyumku lemah.

Lindi mendorong Erika, dan kusadari sahabatku itu berjalan tertatih-tatih. Spontan tatapanku turun ke bawah, jatuh pada kakinya yang tertancap beberapa batang paku, sementara aliran darah mengikuti setiap langkahnya.

Oh, Erika!

"Sakit?" bisikku saat kami digiring secara berdampingan.

"Sampe rasanya mau meraung-raung," geramnya perlahan. "Tapi gue nggak sudi kedengeran cecunguk-cecunguk ini. Nantilah kalo udah sendirian di dalam toilet."

Sohibku ini memang cewek paling tabah di dunia.

Kami dikumpulkan di pojokan terdalam perpustakaan yang paling gelap dan suram. Lampu di dalam ruangan tidak mencapai pojokan itu, dan cahaya yang ada hanya berasal dari ventilasi di atas rak-rak buku.

"Kalian semua nggak apa-apa?" tanyaku prihatin pada yang lain-lain.

OJ memegangi bahunya yang terluka sementara Aria berusaha membersihkan luka OJ. Pak Rufus tampak tertelungkup tak berdaya di pangkuan Bu Mirna dengan paku-paku di punggungnya bagaikan landak (bagaimana benda-benda itu bisa menancap di situ, aku tidak bisa membayangkan), sementara Daniel masih saja memegangi tangannya yang berdarah. Rima duduk di sampingnya, wajahnya yang tersembunyi di balik tirai rambut tampak cemas dan khawatir.

"Lo nggak apa-apa, Niel?" tanyaku sambil berusaha menyembunyikan rasa bersalahku. "Seharusnya lo nggak usah ngambil risiko begini gede buat aku."

"Santai aja, Val," senyum Daniel. "Ini bukan apa-apa kok. Kalo cuma buat nonjok orang, gue masih bisa kok. Udah, nggak usah pasang muka sedih begitu. Gue jadi tergoda buat tepuk-tepuk kepala lo, tapi takutnya nanti kepala lo ikut ketancep paku."

Oke, sekarang aku jadi merasa benar-benar jahat. Habis, cowok ini memang baik banget. Meski aku sudah menolaknya dengan dingin, dia tetap mengorbankan diri-

nya demi melindungiku. Bahkan, dalam kondisi terluka begini, dia berusaha mengurangi rasa bersalahku.

Dan meski aku tergerak, perasaanku padanya sama sekali tidak berubah.

"Kalian semua benar-benar kepingin cari mati."

Aku menoleh, dan melihat mata Dicky yang ditutupi darah tertuju padaku. Ah, sayang, ternyata dia bukan menangis seperti harapanku. Malahan, wajahnya yang biasanya ramah dan sok ganteng itu kini tampak geram dan dipenuhi dendam.

"Haha, malu lo! Babak-belur tuh, biarpun udah bawa-bawa senjata!" ejek Daniel, membuat wajah Dicky dan Lindi langsung memerah. "Bener banget kata Erika. Lo emang nggak sanggup menjatuhkan kami semua. Lain kali, kalo mau cari lawan, tolong yang sepantaran sama elo aja deh! Jangan malah mau ngejatuhin anak-anak paling jagoan di sekolah ini!"

"Lo memang pandai berkoar-koar, Niel," dengus Dicky. "Sial buat lo, semuanya udah berakhir. Gue nggak minat bermain-main lagi. Gue akan bunuh kalian semua, dimulai dengan Valeria Guntur."

Pistol paku yang sudah diserahkan oleh Helen kembali terarah padaku untuk entah seberapa kalinya. Kali ini aku tidak bisa mengelak lagi berhubung kini aku terimpit di antara anak-anak yang sedang duduk, sementara Lindi yang memegang senjata juga berdiri tak jauh dariku. Aku tak akan bisa menghindar sama sekali.

Jadi, hanya sampai di sinikah semuanya...?

Tidak. Enak saja. Pasti masih ada jalan. Pasti ada celah yang bisa digunakan. Aku hanya perlu memutar otak dan mencari kelemahan situasi ini...

Mendadak saja sebuah buku melayang, tepat mengenai muka Dicky. Rupanya Putri Badai yang melakukannya, yang kini sudah tersadar dari kondisinya yang sempat shock hebat melihat pengkhianatan pacarnya. Lindi berusaha menembak, tetapi beberapa buku lain dilemparkan ke depannya dengan keras dan cepat. Sebelum orang-orang lain tersadar dengan perubahan situasi ini, lagi-lagi Putri bertindak bersama Aria. Keduanya mendorong salah satu rak buku hingga roboh ke arah Dicky, Lindi, dan Helen. Sayang, tiga penawan kami itu berhasil menghindari dari serangan mendadak itu.

Akan tetapi, serangan itu tidak sia-sia. Berkat tindakan Putri dan Aria, aku mendapat kesempatan untuk memperhatikan sekeliling kami. Rak-rak di sekeliling kami tidak bisa melindungi kami dari para penyerang kami, soalnya rak-rak itu tidak memiliki dinding pelapis bagian dalam sehingga, tanpa buku-buku yang menempati rak itu, rak-rak itu "tembus pandang" alias tidak memiliki penghalang dari sisi satu ke sisi lain.

Namun ada sedikit rak di dekat kami yang diperuntukkan buku-buku impor *hard cover*. Rak-rak ini tidak hanya memiliki dinding pelapis bagian dalam, melainkan juga terkunci. Memang buku-buku impor *hard cover* itu ringan-ringan, tetapi berada di dalam rak besar seperti ini, sulit bagi kami semua untuk menggesernya.

"Rima, Bu Mirna, tolong saya!" teriakku.

Namun bukan cuma Rima dan Bu Mirna yang datang menolongku, melainkan juga Aria dan Putri. Dalam waktu singkat yang penuh perjuangan keras, kami berhasil memindahkan rak besar itu dan menjadikan benda itu dinding penghalang antara kami dan para penawan

kami. Sambil terengah-engah, kami berpandangan satu sama lain.

Untuk sementara, kami selamat.

"Kalian nggak akan selamanya berada di dalam situ!" ancam Dicky dengan kemarahan yang jelas-jelas terasa meski dia berusaha menahannya. "Sementara kami bisa menunggu selama yang dibutuhkan."

Lagi-lagi kami semua saling berpandangan dengan pucat. Kami sudah melawan mati-matian, melindungi satu sama lain habis-habisan, tetapi Dicky benar. Kami tak mungkin bisa bersembunyi selamanya di sini. Terlalu banyak orang yang terluka. Tapi kami tak mungkin bisa keluar juga. Kami pasti akan disambut oleh pistol-pistol paku yang tak akan berbelas kasihan pada kami.

Tapi, pada saat itulah, mendadak terdengar dobrakan pintu dan teriakan yang terdengar lambat-lambat dari luar perpustakaan.

"Siapa yang ada di dalam perpustakaan? Tolong bukakan pintu!"

RIMA HUJAN, X-B

AKU tidak pernah terbiasa dengan situasi yang begini berbahaya.

Pada dasarnya, aku adalah cewek yang lebih suka mengendap-endap dalam kegelapan dan, alih-alih menyerang, aku akan menjauhi bahaya. Dalam sebuah pertempuran, aku lebih suka menggunakan otak daripada tenaga fisik. Dalam olahraga pun, aku jauh lebih ahli dalam pertandingan catur daripada boling (ya, catur juga olahraga, kan?). Terkadang aku bisa berlari dengan sangat cepat, tapi saat *mood*-ku sedang jelek, bukannya berlari, aku malah hanya akan melayang-layang tak jelas.

Intinya, aku tidak bisa menghadapi adegan kekerasan dengan berani dan penuh aksi. Dalam kejadian terakhir ini, rasanya aku hanyalah penonton yang tak diperhatikan semua orang. Hal yang bagus sebenarnya, karena aku hanya akan membeku ketakutan dan menerima nasib buruk yang dilimpahkan padaku. Tetapi, ada rasa malu dan sedih karena tidak berguna pada saat semua orang sedang sibuk menyelamatkan situasi. Ada rasa terdepak yang sangat kuat saat melihat Daniel terluka demi menyelamatkan Valeria.

Dan ada rasa benci pada diri sendiri saat tubuhku berlari menentang otak dan pikiranku, menghampiri Daniel yang jongkok seraya memegang tangannya yang berdarah-darah.

"Jari-jarimu bisa digerakkan?" tanyaku dengan perhatian penuh tertuju pada tangannya.

"Nggak tau. Saat ini semua mati rasa."

Demi Cerberus dan semua penghuni neraka! Ingin sekali kupermak orang yang sudah melukai tangan yang sanggup menghasilkan alunan musik paling indah di dunia ini. Tentunya ini hanya ancaman kosong belaka berhubung aku tidak jago berantem, tapi sungguh, rasanya aku benar-benar marah.

Dan kemarahan ini sangat konyol. Habis, cowok ini tidak segan-segan mengorbankan miliknya yang paling berharga demi cewek lain, dan aku masih saja mengkhawatirkannya? Aku pastilah cewek paling goblok di dunia. Tapi aku tidak bisa melakukan hal lain selain berada di sisinya, berusaha membuatnya merasa nyaman, sampai kami bisa keluar dari situasi ini.

Meski aku sama sekali tidak punya bayangan bagaimana caranya keluar dari situasi pelik di saat ada pasangan psikopat yang mengancam untuk membunuh kami semua dan satu cewek gila lain yang mengira dirinya bisa selamat dengan mengkhianati teman-temannya. Oke, kami memang bukan teman Helen, tapi tadinya kukira kami rekan senasib sepenanggungan sebagai sesama calon anggota The Judges. Rupanya itu hanyalah perasaan sepihak.

Aku memang jagonya dalam soal perasaan sepihak.

Saat semua perkelahian akhirnya terjadi, aku dan Aya

hanya bisa bengong menyaksikan satu demi satu teman kami tumbang oleh paku-paku yang beterbangan. Bahkan Pak Rufus yang tidak sengaja memunggungi Lindi waktu menarik cewek itu ke pintu perpustakaan dengan niat memaksa cewek itu membukakan pintu, ditembak dari belakang. Sementara itu, Putri hanya bisa terpana seolah-olah semua keributan di depan matanya itu tidak terjadi. Kurasa, di dalam hati dia sedang shock hebat mengetahui perselingkuhan yang terjadi di belakangnya.

Namun Putri memang tabah. Dengan susah payah, dia memaksakan diri untuk kembali pada kenyataan. Awalnya dia hanya berdiam diri dan berusaha keras memahami situasi yang ada, namun saat Valeria terancam bahaya, dia tidak berpangku tangan lagi. Dengan gerakan gesit tak terduga, dia meraih buku di dekatnya dan melemparkannya ke wajah cowok yang kini tentunya sudah berpredikat mantan pacarnya itu. Lalu, dengan wajah yang lebih menyiratkan kepuasan, dia melemparkan sejumlah buku ke cewek yang menjadi selingkuhan sang mantan pacar. Saat Aya maju mendorong lemari buku untuk menimpa ketiga lawan kami, Putri langsung meloncat maju dan membantu merobohkan lemari yang sangat berat itu.

Inilah Putri Badai, sang pemimpin hebat yang terkenal, sang pemimpin legendaris yang sanggup mengerjakan ribuan pekerjaan sekaligus.

Tindakan Putri untuk menciptakan kesempatan bagi kami semua itu membangkitkan semangat semua orang, termasuk aku yang sedari tadi hanya bisa pasrah karena menganggap diriku lemah dan tidak berguna. Bersama Valeria dan Bu Mirna, kami berlima mendorong lemari

besar yang dipenuhi buku-buku *hard cover* secepat mungkin—untungnya lemari ini dikunci. Kalau tidak, isinya pasti sudah tumpah-ruah—dan menjadikannya benteng pertahanan kami. Usaha kami tidak sia-sia. Dalam sekejap kami sudah punya tempat persembunyian yang aman.

Kelewat aman, sebenarnya, karena kami juga tidak bisa keluar dari situ tanpa menjadi sasaran empuk para pemburu di luar sana.

Saat terdengar dobrakan pintu dan teriakan dari luar perpustakaan, kami semua merasa lega. Tidak peduli suara itu hanya terdengar samar.

"Kami di sini!" teriak OJ dengan suara separuh melengking separuh menghilang lantaran tenaganya yang nyaris terkuras habis. "Kami ditawan orang-orang gila! Namanya Dicky dan Lindi!"

"Bu Mirna?" Terdengar teriakan lagi dari luar. Seperti itu suara Pak Tarno, si guru biologi berbodi beruang yang juga sering dipanggil dengan nama depannya, Pak Bagong. "Bu Mirna, tolong bukakan pintu! Anak-anak harus meminjam buku anatomi hewan untuk keperluan praktik bedah minggu depan, Bu!"

"Pak Bagooong...!!!"

"Percuma," geleng Bu Mirna, membuat lolongan OJ langsung berhenti. "Gedung perpustakaan ini punya rancangan aneh. Kita tidak bisa mendengar suara dari luar dan suara dari luar tidak bisa menembus ke dalam perpustakaan, kecuali dilakukan di dekat pintu perpustakaan."

"Jadi nggak ada kemungkinan mereka bisa mendengar kita?" tanya Valeria dengan tampang kecewa yang melukiskan perasaan hatiku saat ini.

Bu Mirna menggeleng.

"Tapi Pak Tarno nggak akan berdiam diri. Dia mungkin ngirain Ibu sakit atau apa, dan dia akan ngambil tindakan. Mungkin minjam kunci dari Ibu Kepala Sekolah."

Nah, itu baru berita baik.

Sayangnya, sepertinya para penawan kami juga memiliki dugaan yang sama.

"A-a-apa yang harus kita la-la-lakukan?" Meski tidak bisa melihatnya, aku yakin kini Helen sedang gemetar tak keruan. "Me-me-mereka pasti akan mendo-do-dobrak masuk!"

"Helen benar, Dick," ucap Lindi dengan suara cemas. "Kita harus gimana sekarang?"

"Nggak usah desak aku!" teriak Dicky frustrasi. Tampak jelas cowok itu tidak bisa berpikir di bawah tekanan. "Biarin aku mikir sebentar!"

"Tapi sebentar lagi mereka akan mendobrak masuk, Dick."

"Diam! Diam!"

Tidak sulit untuk menduga Dicky bukan tipe cowok yang bisa diandalkan untuk menyelesaikan masalah. Tidak heran, cowok itu kan si pangeran tajir alias manja. Selalu ada yang membantunya mengurus semua masalahnya—dalam berbagai masalah di sekolah, Putri-lah yang melakukannya. Kini, tanpa Putri, dia harus memutar otak seorang diri. Rupanya pekerjaan itu terlalu berat untuknya. Ketegangan dan emosi yang dia rasakan sampai terasa di pojokan sempit tempat kami bersembunyi.

"Apa lebih baik kita geser perabotan ini aja?" tanya

Lindi. "Setidaknya kita harus menghalangi mereka supaya nggak bisa masuk, kan?"

"Oh ya, betul juga. Ayo, cepat kita lakukan!"

Aku dan Valeria beringsut-ingsut mendekati pinggiran lemari dan mengintip ke luar. Benar saja, ketiga orang itu sibuk memindahkan perabot ke depan pintu perpustakaan.

"Oh, sial," bisik Valeria.

Ya, benar. Sial banget.

Tak lama kemudian terdengar bunyi *klik* pada pintu, namun daun pintu tak kunjung terbuka. Terdengar gedoran lagi dan beberapa pria mulai berteriak, "Bu Mirna! Anda di dalam? Ada masalah apa ini, Bu? Kok pintunya nggak bisa dibuka?"

"Apa kita perlu dobrak?"

"Atau mungkin kita perlu panggil ambulans?"

Segala hiruk-pikuk di luar terdengar oleh kami. Tentu saja, lawan kami bertambah cemas.

"Aduh, Dick, semua ini bener-bener gawat. Bisa berabe kalo mereka semua berhasil mendobrak masuk dan anak-anak itu masih tetap hidup. Mereka akan ceritain semuanya dan kita nggak bisa membela diri. Gimana ya, Dick? Apa kita harus membunuh mereka secepatnya?"

Wah, ternyata cewek feminin seperti Lindi memiliki hati kejam laksana ular yang tadinya menyatu dengan rumput dan tahu-tahu saja menyerang dengan pagutan berbisa yang sanggup mencabut nyawa para korbannya. Lebih parah lagi, sepertinya Dicky gampang dipengaruhi olehnya.

"Benar juga," kata cowok itu dengan suara tepekur.

"Masalahnya, gimana caranya kita mendekati mereka?"

Ucapan itu dilanjutkan dengan suara-suara berbisik yang menandakan mereka sedang membahas rencana yang tidak patut kami dengarkan.

"Kita harus gimana sekarang?" tanya Bu Mirna dengan suara perlahan yang sarat kecemasan. "Terlalu banyak yang kena paku di sini. Kalau kita tidak keluar, bisa-bisa mereka kena tetanus."

"Kalo kita memaksa keluar, kita bakalan jadi penderita tetanus juga, Bu," sahutku sabar.

"Tapi, masa mereka benar-benar tega membunuh kita?" tanya Bu Mirna sambil menggeleng-geleng. "Tidak mungkin. Itu hanya gertakan mereka. Mereka itu kan anak-anak dari keluarga baik-baik. Kalau kita bicarakan semuanya dalam damai, mungkin mereka akan melepaskan kita..."

"Ibu jangan delusi deh," tukas Erika. "Apa Ibu nggak denger apa kata Lindi? Kalo kita lepas, kita bakalan ceritain perbuatan mereka pada polisi. Lagian, Ibu liat sendiri apa yang udah mereka lakukan pada Pak Rufus. Kalo Ibu mau, coba aja keluar dan bicarain dengan damai seperti kata Ibu. Kita liat Ibu bakalan jadi landak juga atau nggak."

"Aku yang akan keluar."

Jujur saja, aku sendiri pun shock dengan ucapan yang keluar dari mulutku itu. Aku melirik Daniel dan tangannya yang masih meneteskan darah. Ya, aku tidak boleh mundur dari ucapanku itu.

"Bu Mirna benar," ucapku akhirnya. "Kita nggak bisa diam aja di dalam sini. Terlalu banyak yang terluka dan kita nggak bisa menunggu sampai polisi mendobrak ke dalam sini. Lagi pula, aku yakin nggak ada satu pun di antara kita yang mau menunggu mati. Kalian dengar

mereka udah mulai bisik-bisik. Pasti mereka sedang merencanakan sesuatu yang nggak menyenangkan."

Aku memandangi semua orang. Mau tak mau, mataku bertabrakan dengan Daniel yang membalas tatapanku lurus-lurus.

"Apa rencana lo, Lady Sherlock?" tanyanya.

Aku tersenyum di balik tirai rambutku. "Rencanaku sederhana aja. Aku akan nakut-nakutin mereka. Itu kelebihan utamaku, kan? Itu emang bukan sesuatu yang hebat, tapi ketakutan dan paranoid pasti bisa membuat mereka lengah. Di saat mereka lengah, aku tau aku bisa mengandalkan kalian," aku menoleh pada Aria, Valeria, dan Putri, "untuk membekuk mereka."

"Maksud lo dengan bikin lengah?" tanya Daniel lagi penuh selidik.

"Aku akan melucuti pistol mereka," sahutku. "Serahin itu padaku. Sisanya, aku minta bantuan kalian, ya."

Valeria menatapku ragu. "Rim, lo nggak perlu nge-lakuin hal yang begitu berbahaya. Kita bisa bikin rencana lain..."

"Gue setuju sama Rima." Ucapan Daniel membuatku terpana. "Rencananya udah bagus banget. Daripada buang-buang waktu bikin rencana lain, mendingan kita langsung jalanin aja rencana ini."

Jleb. Setiap kata yang diucapkan Daniel serasa menghunjam hatiku, satu demi satu, menancap begitu keras dan dalam, menyebabkan rasa nyeri yang menembus hingga ke dalam jiwaku yang terdalam. Oke, dia memang setuju dengan rencanaku, tapi aku yakin itu bukan karena dia menyukai rencanaku. Dia hanya ingin melindungi Valeria. Daripada Valeria mengajukan rencana

yang membahayakan dirinya, lebih baik dia membiarkan aku yang menghadapi bahaya dan mengorbankanku.

Cukup sudah. Ini terakhir kalinya dia memperlakukumu untuk melakukan keinginannya.

Aku menoleh pada Valeria, yang mengangguk padaku.

"Nggak usah cemas," ucapnya. "Gue nggak akan biarin apa pun terjadi sama elo, Rim."

Aku membalas anggukannya. Lalu, tanpa menggubris pandangan Daniel yang, entah kenapa, terus tertuju padaku, aku berkata, "Ada yang punya pensil? Dan kertas?"

"Ini..." Bu Mirna menyerahkan sebatang pensil 2B padaku. "Kertas... Nah, ini dia. Tapi sudah ada hasil cetakan *printer* di baliknya..."

"Nggak apa-apa, Bu. Ini udah bagus banget."

Aku mulai menggambar dengan cepat, sementara semua orang memandangiku seolah-olah aku sudah gila. Aku tidak heran. Memang gaya melukisku rada aneh. Jangan membayangkan aku melukis dengan gerakan pelan dan anggun. Gerakanku lebih mirip penyanyi rock yang sedang memukuli drum dengan kalap atau, lebih tepat lagi, psikopat yang sedang mencabik-cabik korbannya. Itulah sebabnya aku tidak pernah membiarkan ada saksi mata yang menontonku melukis. Tapi saat ini aku tidak punya pilihan. Lebih baik aku menunjukkan sisi brutalku pada semua orang daripada berdiam diri dan membiarkan semua orang mati konyol.

Setelah gambar itu selesai, tanpa mengatakan apa-apa lagi pada yang lain, aku pun berjalan ke luar.

Seketika aku disambut oleh sepasang pistol paku yang mengarah padaku.

"Tenang," kataku sambil mengangkat kedua tanganku, salah satunya memegang gulungan kertas berisi gambarku barusan. "Ini hanya aku."

"Rima," ucap Dicky heran. "Apa yang kamu inginkan?"

"Ada sesuatu yang ingin kuberitahukan pada kalian."

"Apa itu?" Dicky menatapku dengan sinar mata meremehkan. "Surat permohonan untuk tetap hidup?"

Tanpa bicara aku menyerahkan gulungan kertas itu. Dicky membukanya dan kedua kroninya turut melihat. Sesaat ketiganya hanya menyipitkan mata dan memandang lukisanku. Lalu, mata mereka terbelalak tanda mereka sudah melihatnya.

Ya, lukisanku biasanya memang terdiri atas coretan-coretan tak jelas. Tetapi, kalau kalian melihatnya dengan sungguh-sungguh, kalian akan melihat gambar-gambar yang terkandung dalam coretan-coretan itu. Kali ini aku menggambar beberapa tubuh terbujur di lantai, lalu tiga orang anak—satu laki-laki dan dua perempuan, yang laki-laki dan salah seorang yang perempuan membawa pistol paku—berdiri dengan dada berlubang, sementara dua polisi mengacungkan pistol ke arah mereka. Sayang sekali aku tidak bisa mewarnai gambar itu. Darah yang menyembur dari dada mereka pasti akan menimbulkan efek hebat.

"Apa-apaan ini?" teriak Dicky dengan wajah pucat. "Kamu mau nakut-nakutin kami?"

"Nggak," sahutku dengan suara rendah dan wajah datar. "Kalian tentu udah tau, bakatku adalah penglihat-

an, dan penglihatanku selalu kutuangkan di dalam lukisanku. Dalam penglihatanku kali ini, kalian akan membunuh kami, ya, itu benar. Tapi kalian juga akan mati, karena..."

"Nggak!" jerit Lindi sambil mengacungkan pistolnya padaku. "Itu nggak benar! Aku dan Dicky harus hidup. Kami udah ngelakuin semuanya supaya bisa bersama-sama..."

"Dasar bodoh." Entah raut wajahku seperti apa, pokoknya ketiga orang itu melangkah mundur. "Apa kalian tau apa yang kalian lakukan? Kalian akan membunuh tujuh siswa dan dua guru! Kalian kira kalian nggak akan ketahuan? Kalian kira perbuatan kalian akan dimaafkan? Kalian kira semua itu bisa diselesaikan dengan uang? Kalian benar-benar bodoh! Polisi udah mengincar kalian sejak malam kemarin! Anak-anak di sini semua populer dan guru-gurunya disayang murid-murid. Kalian kira kalian akan dilepaskan begitu aja?"

Dicky tampak ragu sejenak.

"Jangan mau diperdaya, Dick!" jerit Lindi sambil tetap mengacungkan pistol padaku. "Meskipun kita menyerah, kita akan tetap ditangkap! Apa kamu lupa kita udah menyebabkan Hadi, Ricardo, dan Dedi masuk UGD? Kita nggak akan bisa lolos, Dick! Mendingan kita ambil risiko bunuh mereka semuanya. Toh kita sama-sama masuk penjara!"

Sekarang aku yakin, Lindi-lah otak rencana mereka. Dicky terlalu lemah dan bodoh untuk membuat rencana. Meski begitu, Lindi melakukannya dengan sangat pandai, bertanya padanya seraya memasukkan ide-idenya ke dalam otak Dicky, dan pada akhirnya, saat Dicky memutuskan

kan, cowok itu mengira semua itu adalah idenya sendiri. Cewek ini benar-benar manipulator kelas tinggi.

"Kita bunuh mereka aja, Dick, dan mumpung cewek ini muncul sendirian, kita jadikan dia sandera. Pasti akan ada yang mau keluar untuk menolongnya. Saat itu, kita akan bantai satu demi satu."

"Bantai aja," ucapku tenang. "Kalian nggak akan bisa menghindar dari nasib yang udah digariskan pada kalian. Kalo kalian menyerah sekarang, paling-paling kalian dipenjara. Tapi kalo kalian tetap keras kepala, kalian akan kehilangan nyawa kalian. Kalian mau mati?"

"Nggak," ucap Dicky spontan. "Gue nggak mau mati. Lindi..."

Tampak putus asa, Lindi tidak membiarkan Dicky mengambil kendali lagi. Dengan tangan gemetar, dia pun menembak beberapa kali.

Dan sejumlah paku meluncur ke arah mukaku.

Sementara itu, dari belakang, sesuatu menyeruduk kakiku dengan sangat keras.

ERIKA GURUH, X-E

HAL tersulit yang harus kulakukan adalah hanya berdiam diri dan tidak melakukan apa-apa.

Rencana Rima betul-betul tolol, tetapi aku tidak bisa menentangnya. Masalahnya, rencanaku adalah aku akan mendobrak ke luar dan menghajar muka-muka cecunguk-cecunguk kecil itu, tapi aksi itu tak bisa kulakukan karena kakiku tertusuk paku yang panjangnya tak lebih pendek daripada jari telunjukku! Benar-benar menyebalkan. Dan memalukan. Saking malunya, aku cuma bisa berdiam diri saat Rima mengemukakan rencananya.

Begitu dia keluar, aku menyadari kebisuanku adalah kesalahan besar.

"Hei, elo-elo pade!" ucapku rendah. "Emangnya elo semua begitu lemah sampe harus ngirim Rima buat eksyen, ya?"

"Ssshhh," desis Val tanpa menoleh padaku. Dia sedang mengendap-endap di balik lemari, tampak siap melindungi Rima. Mengikuti di belakangnya adalah Putri Badai dan cewek aneh bernama Aria. "Jangan berisik, Ka. Gue lagi konsen nih."

"Konsen apaan?" tukasku. "Nggak usah pake konsen-konsenan segala. Sini, seret gue ke situ."

"Ka, kalo lo butuh bantuan buat jalan ke sini, nggak ada gunanya lo ikut eksyen."

Jadi begini rasanya jadi orang tak berdaya. Bahkan sabbatmu sendiri pun memandang rendah kemampuanmu. Dengan kesal aku menyeret tubuhku sendiri.

"Ih, Ka," kata Daniel ngeri. "Gaya lo kayak suster ngesot."

Dasar brengsek.

"Lebih tepatnya, preman ngesot," celetuk OJ.

Cowok ini bakalan kujotos kalau semua ini sudah beres.

Tanpa memedulikan ledekan-ledekan itu, aku terus beringsut hingga mendekati Val dan kedua konconya.

"Kamu ngapain di sini?"

Benar-benar bikin kesal. Aku harus mendongak untuk memandang Putri Badai yang tampannya jelas-jelas meremehkanku. Rasanya betul-betul terhina. Jadi, tanpa bicara, aku membuang muka.

"Ka," tegur Val kaget. "Lo mau ngapain?"

"Liat aja sendiri."

Aku terus beringsut. Untungnya, orang-orang itu sedang sibuk memelototi gambar Rima yang menyeramkan itu. Kuharap mata mereka juling gara-gara melotot. Tapi biasanya harapanku tidak tercapai, jadi aku terus beringsut hingga berada di bawah meja di belakang Rima. Sepertinya cewek itu juga lagi tegang karena dia sama sekali tidak menyadari gerakanku.

Tiba-tiba Val juga sudah bergabung denganku. Mulut-

nya komat-kamit seperti sedang mengucapkan mantra.
"Lo gila."

Aku hanya mengacungkan jempol. *Setuju.*

"Gimana kalo mereka ngeliat elo?"

Aku menjulurkan lidahku. *Kenyataannya nggak tuh.*

Val tampak kesal padaku. Yah, aku memang jagonya bikin orang-orang kesal, dan aku sudah terbiasa melihat raut wajah seperti itu terpampang di depan lawan bicaraku. Tapi aku tidak peduli. Aku adalah Erika Guruh, dan aku tidak sudi ditinggalkan di garis belakang saat teman-temanku berperang di garis depan. Memang mereka kira aku manusia tak berguna macam apa? Tanpa kaki pun aku masih sanggup menghajar orang kok.

Kami memasang telinga, mendengarkan percakapan antara Rima dan tiga orang sial yang berani-beraninya menjebak kami di perpustakaan. Dasar penjahat-penjahat tolol. Apa tidak ada tempat lain yang lebih bagus? Mungkin saja kan di tengah-tengah ketegangan ini kami jadi lapar, kebelet, atau lebih parah lagi, sakit perut. Sudah bukan rahasia umum lagi, ketegangan sering bikin orang-orang jadi sakit perut. Yah, aku sih tidak pernah begitu, tapi kan bukan hanya aku yang ada di sini. Dan aku tidak mau bikin rencana untuk mendirikan toilet darurat. Yang begituan bukan bidangu.

Lebih parah lagi, sekarang si cewek tukang selingkuh mulai histeris. Kurasa cewek itu sudah mulai gila. Gerakan matanya tampak liar, sementara tangannya yang mengacungkan pistol paku gemeteran begitu hebat seolah-olah dia bakalan kelelasan menembak sewaktu-waktu. Aku lumayan kagum pada Rima yang masih saja menatap mereka lurus-lurus dengan tatapan ala Rima

Hujan—dingin dan menakutkan, dengan sinar mata setajam laser dari balik rambut Sadako-nya.

Namun dugaanku tak terelakkan. Emosi Lindi akhirnya tak terkendalikan lagi, dan dia mulai menembak di tengah-tengah ucapan pacar gelapnya yang juga hobi selingkuh (memang orang yang hobinya sama lebih baik ngumpul bareng). Sialnya, tembakan itu bukannya diarahkan pada si pangeran tajir superbrensek itu, melainkan pada Rima.

Tanpa berpikir panjang lagi, aku menggulingkan meja yang kami gunakan untuk berlindung ke arah Rima. Ujungnya sengaja kuentakkan sehingga menyenggol bagian belakang lutut Rima, yang tentu saja menyebabkan cewek itu terjungkal ke belakang. Kakinya tersangkut pada meja, tapi cewek itu berhasil diselamatkan dari bahaya gegar otak dengan menangkap tubuhnya. Gaya kami kurang-lebih kayak pangeran ganteng yang berusaha menangkap putri cantik yang terjatuh. Hanya saja, si pangeran ganteng ternyata cewek preman dan si putri cantik ternyata Sadako. Tentu saja, aku tak lupa menambahkan ucapan keren ala Prince Charming, "Lo nggak apa-apa, Say?"

Rima menatapku seolah-olah aku makhluk superaneh yang baru pertama kali ditemuinya, yang jelas menghina banget memandang dia sendiri hantu pertama yang kumemui dalam hidupku. "Aku baik-baik aja."

Sesaat aku terpana melihat wajah Rima. Tampang cewek itu terlihat jauh lebih muda daripada biasanya dengan rambut tersibak begitu, tapi yang membuatnya shock adalah segaris bekas luka panjang di pelipisnya,

mirip kelabang yang sedang merayap di balik kulit tipis Rima. "Wow, keren bener bekas luka lo!"

"Thanks," ucap Rima, lagi-lagi menatapku dengan sorot mata ganjil, seolah-olah seharusnya aku mengatakan sesuatu yang sebaliknya. Dasar cewek hantu aneh. Apa selama ini dia berdandan sebagai Sadako untuk menutupi bekas luka yang gahar banget itu? Kalau aku jadi dia, akan kupamerkan ke seluruh dunia dan kubilang, "Yang bikin luka ini udah gue kirim ke neraka!" Biar semua jadi *ngeper*.

Omong-omong, ini tidak berarti dunia berhenti berputar saat aku menangkap Rima dan beradegan romantis. Yang benar saja, memangnya dunia tidak punya kerjaan? Tepat saat aku menggulingkan meja dengan sekuat tenaga yang aku bisa, Val langsung mencelat ke atas seperti jagoan-jagoan di film silat (aku membayangkannya bergaya-gaya mirip burung bangau, tapi tentu saja Val tidak sekonyol itu) dan melancarkan tendangan ke arah cewek histeris tersebut. Cih, dasar sok keren. Seandainya saja kakiku tidak ditembus paku sialan, sudah pasti aku yang bergaya-gaya seperti Jacky Chan sementara Val yang berperan sebagai Prince Charming. Kalau dipikir-pikir, Val memang pantas banget menjadi pangeran, apalagi sepengetahuanku dia lebih tajir daripada si pangeran tajir Dicky. Seharusnya Val yang dijuluki begitu, bukan si Dicky Dermawan brengsek itu.

Eitsss, lagi-lagi aku OOT alias *out of topic*. Seharusnya kan aku mengecek kondisi pertempuran. Aku buru-buru menoleh dan mendapatkan senjata si cewek histeris sudah terpendal entah ke mana, sementara Val beralih menyerang Dicky yang tentunya lebih berbahaya lantaran-

an masih memegang senjata. Aku membaringkan Rima dengan hati-hati, lalu berdiri dengan susah payah laksana zombi yang baru bangkit dari kubur. Aku yakin, raut wajah pucat pasi si cewek histeris pasti gara-gara melihat cara kemunculanku yang tidak sewajarnya manusia, dan gayanya seperti mau ngacir saat melihatku menyeret kakiku, mendekatinya perlahan-lahan, dengan wajah kelam karena haus darah...

Mendadak si putri es nongol di antara kami.

Sial, aku diserobot!

Aku hanya bisa melongo melihat Putri Badai yang biasanya anggun dan dingin itu menjambak rambut Lindi dengan emosional. Tentu saja korbannya merontaronta lantaran tak terima mahkotanya direnggut dengan kasar (hmm, kalimatku kok terdengar seperti kata-kata di buku roman murahan, ya?). Lindi benar-benar tidak menggunakan otak. Habis, apa dia tidak takut tindakannya itu malah bakalan membuat rambutnya makin rontok?

"Dasar *backstabber*!" bentak si putri es. "Berani-beraniya kamu bersikap seolah-olah temanku, padahal di belakang kamu ngejahatin aku?!"

"Bukan, bukan salahku!" jerit Lindi histeris. "Dicky yang duluan ngedeketin aku! Lagian, Suzy yang duluan ngejodohin kami!"

Si putri es tampak seolah-olah baru ditonjok perutnya. "Su... Suzy?"

"Iya. Semua temen-temen kita tau, dan semuanya ngedukung aku dan Dicky kok! Cuma kamu dan King yang nggak tau apa-apa, karena kalian emang nggak peduli!"

Dasar cewek sialan. Rasanya kepingin kujotos muka-

nya. Dan rasanya puas banget melihat si putri es benar-benar menghadiahkan sebuah tonjokan indah ke mulut dan hidung si cewek histeris. Meski begitu, tentu saja rasanya akan lebih mantap lagi seandainya aku yang jadi pelakunya.

Dasar paku-paku keparat. Kalau bukan gara-gara mereka, aku tak bakalan diserobot orang dan jadi figuran begini.

"Dasar cewek kasar!" Lindi mengusap darah yang mengalir keluar dari hidungnya dengan napas terengah-engah, sementara rambutnya masih saja dalam jambakan si putri es yang ogah melepaskan lawannya. "Nggak heran Dicky nggak mau sama kamu lagi!"

"Yang benar aja!" balas si putri es dengan muka keji. "Di antara kita, siapa yang lebih kasar? Siapa yang mulai main kasar duluan? Siapa yang mencelakai murid-murid kebanggaan sekolah kita dengan seenaknya?!"

"Kamu kira aku senang ngelakuin semua itu?" bantah Lindi. "Aku juga terpaksa! Aku hanya ngikutin keinginan Dicky..."

"Dia bohong." Suara Rima yang rendah terdengar jelas. "Dia yang merencanakan semua ini, bukan Dicky. Dicky... nggak punya kecerdasan untuk membuat rencana sekeji ini."

Si putri es diam sejenak, dan sesaat kukira dia bakalan mendamprat Rima. "Kamu benar, Rim. Dicky memang nggak sanggup bikin rencana yang begini rumit."

Lalu, dengan tampang tak berperasaan, dia menyentak rambut Lindi yang masih dijambaknya. Hmm, *I like her style*. "Lin, kamu yang membujuk Dicky ngelakuin semua ini, kan?!"

"Bukan, bukan aku!" Sepertinya kalimat itu adalah moto cewek tukang selingkuh yang hobi membela diri ini. "Dicky yang ngerencanain semuanya. Sumpah, Put, aku sempat mencegah dia, tapi dia bilang dia udah nggak tahan lagi sama kamu...!"

Aku menoleh pada si pangeran tajir, kepingin melihat reaksi wajahnya saat dikhianati oleh cewek selingkuhan yang membuatnya rela membunuh-bunuhi orang. Tapi Dicky rupanya tidak mendengar sama sekali lantaran sedang sibuk mengadu tenaga dengan Val. Bisa kulihat Val rada kewalahan karena, meski dia sangat terlatih, tenaganya kalah kuat dibanding Dicky yang jago judo. Kekurangan Val adalah, dia tidak begitu jago dalam soal berantem jarak dekat. Dia bukan aku yang bisa saja menjedukkan jidat ke hidung lawan atau menendang selangkangan atau, kalau perlu, menjambak bulu ketiak lawan yang kelewat panjang. Cewek itu terlalu sok terhormat, lebih mengandalkan teknik dan kecepatan yang sebenarnya hanya akan membuatnya lelah dalam pertempuran yang terlalu lama. Seperti saat ini, misalnya. Satu-satunya yang bisa dilakukannya hanyalah menahan tangan Dicky yang memegang senjata sehingga cowok itu tidak bisa menembak, tapi sepertinya Val sudah mencapai batas kemampuannya.

Eng-ing-eng! Sudah waktunya aku tampil. Akhirnya, cewek jagoan nongol juga. *Tralalalala....*

Aku baru saja ingin menyeret tubuhku mendekati medan pertempuran ketika terjadi sebuah perkembangan kecil yang tak terduga. Helen yang kami duga mengeret di pojokan, ternyata menyambar gunting besar yang ada di meja Bu Mirna. Kurasa awalnya dia ingin menusuk si

putri es, tapi si putri es keburu menyadari keberadaannya. Mendapat pelototan setajam sinar laser, Helen langsung mengeret dan mengubah haluannya. Kami semua sama-sama shock saat dia mengguntingi rambut Lindi.

"Jangaaan!" jerit Lindi ngeri, tapi Helen tidak memedulikannya. Dia terus menggunting hingga jadilah si putri es yang ketakutan dan melepaskan rambut Lindi. Helai-helai panjang segera jatuh ke lantai, sementara rambut Lindi jadi awut-awutan dan tak jelas bentuknya—sebagian mencuat seperti sapu dan sisanya panjang tergerai di bahu. Dia tampak mirip *alien* gaje yang luar biasa konyol.

Jadi jangan salahkan aku kalau tawaku langsung menyembur.

Suara ketawaku yang mirip kuntilanak sedang dikitik-kitik menggema di ruang depan perpustakaan yang hening itu. Awalnya aku cuek saja lantaran, ayolah, siapa sih yang tidak kepingin ngakak? Lindi benar-benar kelihatan konyol, berdiri dengan muka tak percaya dengan rambut yang mirip rambut salah satu musuh Batman (mungkin Poison Ivy?—ah, potongan rambut Poison Ivy jelas jauh lebih manusiawi ketimbang rambut Lindi itu, hehehe...). Tapi lalu kusadari hanya aku satu-satunya orang yang tertawa. Semua orang lain memandangi Lindi dengan mulut ternganga lebar. Jadi aku pun berdeham untuk mengembalikan kewibawaanku dan menyeletuk, "Nggak ada yang ngerasa lucu, ya?"

"Jelek bener!" sahut Val tidak nyambung. "Sadis banget orang yang ngelakuin itu pada rambut yang tadinya begitu bagus."

Tidak ada yang melihatnya kecuali aku. Kilat licik da-

lam mata Val yang selalu tampak kuper dan polos. Ah ya, aku salah. Terkadang Val berani bermain kotor juga. Hanya saja, dia melakukannya dengan kepiawaian yang luar biasa, sehingga terkadang kita malah menganggapnya "usaha di saat-saat terjepit" atau "tidak punya pilihan lain". Padahal, kenyataannya, dia sama barbaranya denganku. Perbedaannya hanyalah dia sangat pandai menyembunyikannya, begitu pandainya sampai-sampai aku, sahabatnya sendiri, melupakan hal itu.

Mendengar ucapan Val yang penuh provokasi, Lindi langsung menyerang Helen. Yang tak kami duga adalah, dia melakukannya setelah menyambar pistol paku yang rupanya tadi terlempar ke bawah meja Bu Mirna. Sialnya, karena kakiku yang terluka, gerakanku jadi kurang cepat. Lagi-lagi aku diserobot Putri yang langsung menerjang Lindi dan berusaha merebut pistol milik cewek itu. Helen yang terpojok tidak bisa berbuat apa-apa selain jongkok dan mengkeret seraya menutupi dirinya dengan kedua tangannya. Dari jauh dia tampak seperti patung pajangan cebol yang aneh.

Suasana jadi kacau-balau. Sementara Lindi menyerang dengan membabi buta, Dicky juga kembali berusaha menyingkirkan Val yang tetap ngotot kepingin rebut-rebutan senjata dengan cowok itu. Beberapa paku mulai beterbangan, baik dari moncong pistol paku Lindi maupun Dicky. Terdengar jeritan di sana-sini—Lindi yang menjerit marah, Helen yang menjerit ketakutan, Bu Mirna yang menjerit karena ada paku nyasar yang nyaris mengenai dirinya. Harus ada seseorang, atau sesuatu, yang menghentikan semua ini.

Pikir, Erika. Pikir yang keras!

Namun, sebelum ada rencana tersusun dalam otakku yang biasanya cemerlang itu, mendadak beberapa orang turun dari tali yang menjuntai dari tingkap langit-langit dengan gaya ala anggota SWAT. Kukenali tampang-tampang si Ojek, si Obeng, dan si Ajun yang langsung beraksi bak pahlawan yang datang untuk menyelamatkan umat tertindas.

Keparat! Aku benar-benar tidak diberi kesempatan sekali pun untuk tampil!

20

VALERIA GUNTUR, X-A

AKU terperanjat saat seseorang mendorongku ke samping dan menyingkirkanku dari hadapan Dicky.

Reaksi spontanku adalah hendak memukuli orang itu hingga babak belur. Namun tonjokanku berhenti di udara saat menyadari oknum kurang ajar itu adalah Les. Cowok itu tampak luar biasa ganteng lantaran aku terlalu sibuk fokus pada Dicky yang bertampang psikopat. Sesaat aku tidak bisa berkata-kata.

Dari mana dia nongol? Bagaimana dia bisa masuk? Kenapa dia bisa tahu kami ada di sini?

Tapi semua pertanyaan itu harus menunggu.

"Mundur, Val."

Les melontarkan cengiran jailnya padaku, tetapi aku tidak sempat membalasnya. Cowok itu langsung mengalihkan perhatiannya pada Dicky yang nyaris mendapat kesempatan untuk menembakkan paku pada kami. Aku ingin membantu Les memukuli Dicky, tapi aku tahu cowok itu tidak suka main keroyokan, jadi terpaksa aku mundur.

"Dasar kepo!"

Aku menoleh ke asal suara itu dan melihat wajah Erika yang gelap gulita saking betenya. Aku berusaha menahan tawa, tahu cewek itu tidak senang urusannya diselesaikan oleh orang lain. Apalagi salah satu penolongnya adalah Viktor Yamada yang notabene saat ini adalah musuh bebuyutannya. Tapi harus kuakui, sebelum mereka muncul, kami sedang berada dalam kesulitan besar. Jadi aku sama sekali tidak keberatan dengan campur tangan mendadak ini.

"Ngapain sih mereka muncul di saat-saat terakhir begini?" ketus Erika sambil cemberut.

Kusadari tatapannya jatuh pada Vik yang sedang menyumpah-nyumpah seraya berusaha memisahkan Lindi dan Helen. Hmm, diam-diam Erika masih saja mengkhawatirkan Vik.

"Kita kan udah nyaris selesaiin semua ini. Kerjaan mereka cuma beresin sisa-sisanya. Dasar pahlawan kesiang-an!"

"Nggak apalah," hiburku. "Sekali-sekali kita harus ngalah dan ngebiarin orang lain yang jadi jagoan."

"Sori-sori aja. Nggak ada kata 'ngalah' dalam kamus gue. Apalagi buat jadi jagoan."

Bulu kudukku mendadak bergidik. Saat menoleh, kulihat Rima sudah berdiri dekat di belakang kami. *Oh, God*, sampai sekarang aku masih saja tidak terbiasa dengan kemunculannya yang tiba-tiba seperti ini!

"Rupanya kita akan selamat," ucapnya datar. "Kukira kita semua akan mati di sini dengan tubuh bolong-bolong ditembus paku."

"Makasih," sahut Erika tidak kalah datarnya. "Lo emang optimis banget."

"Lebih baik mati dengan badan bolong-bolong daripada hidup dengan badan bolong-bolong, kan?"

"Lo nyindir kaki gue?"

Oke, saat ini lumayan menghibur juga. Di depan mata, Les sedang menghajar Dicky yang, meski jago judo, jelas-jelas bukan tandingannya. Sementara di samping, terdapat dua cewek tak berperasaan yang sedang berdebat mengenai topik seram yang bakalan membuat pucat manusia-manusia normal. Pada saat sedang rileks begini, barulah kusadari betapa sakit dan nyerinya sekujur tubuhku.

"Val!" Mendadak Erika menegurku. Wajahnya tampak cemas, membuatku bertanya-tanya separah apa wajahku saat ini. "Lo nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa dong," sahutku seraya tersenyum. "Gue masih hidup dengan badan yang nggak bolong-bolong, kan?"

"Iya deh, gue nggak sehoki elo berdua!" ucap Erika bersungut-sungut. "Eh, Jun!"

Ajun Inspektur Lukas yang disapa hanya menepuk bahu kami tanpa menghentikan langkah. Dengan mudah dia memisahkan Les dan Dicky. "Cukup, Les. Dicky, kamu juga. Percuma kamu melawan. Saat ini kamu tidak akan bisa mengelak lagi dari tuntutan yang dijatuhkan padamu."

Mendengar ucapan Ajun Inspektur Lukas, sesaat Dicky menghentikan perlawanan. Matanya yang jelalatan dengan liar membuatku waswas. Mata itu bukan mata orang yang sudah menyerah. Apakah dia...

Tepat seperti dugaanku, Dicky menembak ke arah Ajun Inspektur Lukas. Namun, sebelum cowok itu menarik

picunya, Ajun Inspektur Lukas sudah menepis tangan Dicky sehingga paku-paku itu meluncur ke arah langit-langit. Sementara itu, dengan gembira Les menghadiahkan satu tonjokan terakhir ke muka Dicky, yang tentunya sangat keras, berhubung si pangeran tajir langsung tersungkur dalam kondisi tak sadarkan diri.

"Dasar bodoh," gerutu Ajun Inspektur Lukas. "Bisa-bisanya menyerang aparat negara. Itu kan hanya akan memperberat hukumannya. Kadang saya bingung, kenapa sih para penjahat ini tidak pernah pakai otak?"

"Yah, kalo mereka pake otak sih, mereka nggak akan berbuat jahat, Jun," sahut Erika.

"Erika, kalau kamu panggil saya 'Jun' sekali lagi, kamu akan saya tahan di penjara selama satu malam!"

"Jangan dong. Kaki saya sedang luka parah nih."

"Kakimu...?"

Bagaikan jin lampu yang baru saja dipanggil, Vik nongol tiba-tiba. Meski tidak terluka sama sekali, tampang cowok itu seperti baru kena tonjok. Jelas, penyebabnya bukan dua cewek yang barusan dibekuknya dan kini sedang digiring polisi.

Les ikut menghampiriku. "Kamu nggak apa-apa, Val?"

Aku tersenyum. "Aku baik-baik aja."

"Tapi bibirmu," cowok itu mengusap bibirku yang tergigit lantaran disundul Dicky, "nggak sakit?"

Aku berniat menjawabnya, namun kata-kataku tertahan di udara saat melihat Vik berlutut di depan Erika. Bukan aku saja yang shock, namun semua yang melihat kejadian itu juga langsung ternganga. Apa dia bermaksud...? Ah, tidak. Tidak mungkin cowok ini berniat

melamar. Dia cuma ingin memeriksa kaki Erika kok. Tapi gayanya itu lho, keren banget! (Sial, aku terpaksa mengakui hal ini!)

Berani sumpah, wajah Erika memerah saat Vik mendongak padanya. "Sakit?"

"Nggak tuh. Nggak ada rasa apa-ap... *awww!*" Erika mendelik pada Vik yang memencet kakinya dengan satu jari. "Lo belum pernah dirajam pake paku, Jek? *Aaarghhh!*"

Oke, ini pemandangan luar biasa. Erika Guruh yang terkenal tangguh, kini dibopong oleh Viktor Yamada bagaikan tuan putri yang lemah tak berdaya. Andai kubawa BlackBerry-ku, sudah pasti kufoto momen yang mungkin tak akan berulang lagi seumur hidup ini.

"Turunin, Jek!" Si tuan putri meronta-ronta bak lintah ditaburi garam. "Lo ngerusak reputasi gue aja!"

"Mendingan nggak usah punya reputasi daripada nggak punya kaki, Ngil. Kita nggak jauh-jauh kok, ada ambulans di depan."

"Ya, tapi tetap aja..."

"Ngil, sekali-sekali mulutmu itu berhenti ngebacot kek."

"Emangnya siapa yang ngebacot?"

Meski berkata begitu, setelah itu Erika bungkam dan membiarkan dirinya dibawa ke ambulans.

"Akhirnya..." Les memandang kepergian mereka. "Kita ikuti mereka?"

"Ya," anggukku. "Aku juga mau tau seberapa parah kondisi kaki Erika. Rima, mau ikut?"

Rima mengangguk tanpa suara.

Selama beberapa saat kami bertiga mengikuti Erika dan Vik tanpa berkata-kata.

"Jadi," aku berdeham, "dari mana kamu tahu kami terjebak di dalam?"

"Oh. Mmm...," Les berpikir sejenak, "ada yang ngasih tau."

"Siapa?"

Les tampak salah tingkah. Oke, ini sangat mencurigakan.

"Les, kamu punya mata-mata di antara kami?"

"Mmm..."

"Jelas punya," tukas Vik dari depan. "Kalian tipe cewek-cewek yang terlalu mandiri dan yakin dengan kemampuan sendiri. Padahal apa salahnya minta bantuan? Nggak berarti kami akan menghalangi kalian beraksi, kan?"

"Bukan gitu," kilahku. "Kami kan nggak mau bersikap *drama queen* tanpa alasan..."

"Tapi kamu bisa mengirim pesan begitu berada dalam bahaya, kan?" tegur Les lembut.

"Nggak bisa," sahutku, Erika, dan Rima serempak.

"Tasku tadi ada di dekat Dicky," ucapku, lalu menoleh pada Rima yang berkata singkat, "Di undangan ditulis nggak boleh bawa ponsel."

Polos banget cewek ini.

"Kalo kamu, Ngil?" tuntutan Vik pada Erika.

"Nggak punya pulsa," sahut cewek itu dengan muka masam. "Belum sempet ngirim SMS minta pulsa yang ngaku lagi di kantor polisi."

"Oh, jadi selama ini yang sering nyebar-nyebar SMS

minta pulsa itu kamu?!" teriak Vik. "Dasar kriminal! Yang begituan aja kamu jalanin, sementara kalo aku..."

Aku melongo saat Erika mulai memukuli Vik.

"Turunin gue, sialan! Turunin!"

Meski kena gebuk, Vik menurunkan Erika dengan hati-hati.

"Eh," selaku risi, "kalo boleh tau, emangnya kenapa sih kalian berantem? Kok kayaknya masalahnya serius banget?"

Erika mendengus dan membuang muka, sementara wajah Vik yang masam jelas-jelas menyiratkan, "Lo orang nggak penting. Jadi ngapain gue kasih tau?" Dasar bajingan. Aku yakin banget dia memaksakan kehendaknya pada Erika. Masalahnya, memangnya apa kehendaknya itu? Apakah seperti yang kuduga selama ini?

"Coba kutebak," ucap Rima mendadak. "Viktor Yamada memaksa untuk ngasih duit ke Erika."

Aku melongo. Erika melongo. Vik apalagi. Serta-merta dia menyergah, "Hei, kamu sebar-sebar urusan kami..."

"Bukan, semuanya murni tebakanku sendiri." Rima tersenyum dari balik tirai rambutnya dengan cara mengerikan yang membuatku nyaris yakin dia punya kemampuan mistis. "Semuanya terlihat jelas. Erika tersinggung banget dengan permintaan misterius dari Viktor Yamada. Melihat reputasi Viktor Yamada, permintaan itu pasti bukan permintaan tercela. Jadi, Erika tersinggung karena permintaan itu berkaitan dengan kekurangan Erika. Sejauh ini, kekurangan Erika yang terbesar adalah... dia miskin."

"Eh, Sadako!" teriak Erika dengan muka berang. "Nggak usah diumumkan ke seluruh dunia kali, kalo gue miskin!"

"Aku nggak mengumumkan ke seluruh dunia..."

Ucapan Rima terhenti saat menyadari semua tatapan tertuju padanya. Oke, aku juga baru sadar. Rupanya, bukan hanya aku yang tertarik dengan alasan pertikaian antara Erika dan Vik. Ajun Inspektur Lukas terlihat jelas sedang memasang kuping, begitu pula Daniel, Putri Badai, Aria, OJ, bahkan Bu Mirna dan Pak Rufus yang awalnya tidak tahu-menahu mengenai kejadian ini. Berhubung mereka semua sedang berkumpul di dekat ambulans, gampang bagi mereka untuk ikut menyimak pembicaraan kami.

Menyadari bahwa dia sudah menjadi pusat perhatian, Rima langsung mengeret. "Ya, pokoknya begitu deh."

Aku berpaling pada Erika. "Bener gitu?"

Erika menggeram pada Vik. Oke, itu berarti *iya*.

"Astaga..." Aku menggeleng-geleng. "Pertengkaran yang konyol banget..."

"Apanya yang konyol?" sergah Erika. "Emangnya gue cewek apaan, minta-minta duit dari pacarnya? Terus nanti-nantinya gue disuruh jadi pembokat di rumah dia, kayak cerita di sinetron? Sori-sori aja, gue masih punya harga diri..."

"Harga diri nggak akan ngasih kamu makan." *Oh, God*, tak kusangka Rima berani banget! Erika memelototinya, tapi cewek itu membalas tatapan Erika tanpa gentar sedikit pun. "Seperti yang tadi Leslie Gunawan katakan, kalian terlalu mandiri. Apa salahnya meminta bantuan?"

Tatapan keji Erika beralih ke Les yang langsung mundur selangkah.

"Kamu nggak perlu menerima itu dengan cuma-cuma,

Erika," lanjut Rima. Dengar-dengar, kamu jago komputer, kan? Kantor Viktor Yamada pasti butuh tenaga, terutama dalam dunia perbankan yang harus selalu waspada terhadap serangan *hacker*..."

"Ya, gue itu *hacker*-nya," kilah Erika.

"Betul kata Rima," Vik angkat bicara. "Karena kamu tau jalan pikiran *hacker*, kamu pasti bisa mengatasi mereka, kan?"

Erika hanya membisu.

"Gimana? Kamu mau bekerja untukku?"

Sesat Erika tidak menyahut. "Gue nggak akan dijadiin OB, kan?"

"Nggak lah," Vik menggeleng. "OB kan *office boy*, sementara kamu itu *office girl*..." Cowok itu menyeringai saat Erika mendelik lagi. "Iya, aku nggak akan nyuruh-nyuruh kamu melakukan hal remeh-temeh begitu. Kamu hanya perlu bekerja di depan komputer."

Erika diam lagi. "Akan gue pikirin lagi nanti."

"Dasar jual mahal," cibir Vik. "Yah, sementara kamu pikir-pikir, kita sekarang berdamai dong."

Wajah sohibku itu tampak malu. "Yep."

"Kamu nggak mau minta maaf sama aku?"

"Buat apa?" dengus Erika.

"Buat ngambek sampe berhari-hari padahal yang aku pikirin cuma kamu."

Wajah Erika makin memerah. Lalu, tanpa kusangka, dia berkata, "Sori, gue emang salah."

Astaga, hari ini memang tidak ada duanya!

Sebelum kami sempat meresapi kenyataan yang tak bisa dipercaya ini, terdengar suara Rima merusak suasana.

"Omong-omong," katanya seraya membalikkan tubuhnya, "mata-mata kalian itu OJ."

"Mata-mata?" Erika terheran-heran. "Mata-mata apa?"

Tapi Rima tidak mendengar kami lagi. Cewek itu menyeruak di antara kerumunan dan lenyap dalam sekejap. Entah itu hanya tipuan mata atau apa, tapi terkadang rasanya Rima memang tidak mirip manusia biasa. Dan semua yang diucapkannya barusan kedengaran seolah-olah dia tahu segala hal.

Seolah-olah dia memang seorang peramal.

Aku berpaling pada Les. "Jadi bener kata Rima? Mata-mata kalian itu OJ?"

"Yah...." Les mengacak-acak rambutnya yang dicat merah. "Di antara kalian, hanya dia yang cukup bersahabat dan bisa diajak kerja sama." Ditatapnya aku dengan penuh selidik. "Nggak boleh, ya?"

"Yah, bukannya nggak boleh," sahutku sambil mengangkat bahu, "tapi kurasa lebih baik kalau aku yang jadi mata-mata kalian."

"Kamu?" Mata Les berkilat-kilat. "Kamu mau jadi mata-mataku?"

"Yah, mata-mata pekerjaan yang keren, kan?" seringai-ku.

"Keren banget," sahut Les, "dan aku suka sekali punya pacar mata-mata yang cantik."

Aku tertawa kecil dan membiarkan Les memelukku. Kurasakan bibirnya menyapu dahiku dengan lembut. Perasaan damai dan bahagia melingkupiku, perasaan menyenangkan yang tak pernah kurasakan sebelumnya.

Mendadak mataku menangkap sosok yang sedang

memisahkan diri dari kerumunan. Sosok yang tampak sedih dan kesepian.

Putri Badai.

Aku melepaskan diri dari Les. "Les, tunggu sebentar ya."

Les menatapku dengan sorot mata bertanya-tanya, tapi dia hanya mengangguk. Inilah salah satu yang kusukai dari Les. Cowok itu sama sekali tidak memaksaku untuk menjelaskan setiap tindakanku, padahal terkadang aku bertindak berdasarkan impuls.

Perlahan, aku menghampiri Putri. Rasanya tidak tega melihat cewek itu menatap lurus ke mobil polisi, melihat Dicky yang sedang dipaksa masuk ke jok belakang mobil.

"Aku paling benci dikasihani."

Aku terperanjat mendengar ucapan itu. Putri masih menatap mobil polisi itu selama beberapa saat sebelum akhirnya menoleh padaku.

"Mukamu seolah-olah menyiratkan aku cewek paling malang di dunia," ucapnya dingin. "Kamu salah besar."

Oke, aku jadi tidak enak hati tertangkap basah begini. "Sori."

Putri kembali berpaling ke arah mobil polisi. Dicky sudah lenyap, sementara sirene mulai dinyalakan. "Aku selalu tahu, aku nggak akan berakhir dengan Dicky. Bukan karena dia nggak baik padaku. Sebaliknya, selama ini dia selalu bersikap baik dan murah hati padaku. Terlalu baik dan murah hati, sampai kadang-kadang kupikir dia nggak nyata."

Mobil itu meluncur pergi, lalu lenyap dari pandangan, tapi Putri masih tetap memandangi arah kepergiannya.

"Ternyata dia memang nggak nyata. Di depanku, dia

selalu menerimaku apa adanya. Begitu memujaku, begitu menyayangiku. Nggak ada cowok lain yang memperlakukan ceweknya sebaik dia memperlakukanku. Tapi di belakangku, dia menganggap dirinya terlalu bagus buatku. Menganggapku begitu menyebalkan, sampai-sampai harus selingkuh, sampai-sampai mencelakai begitu banyak orang hanya untuk lepas dariku.”

Mata cewek itu kering, tapi ada begitu banyak rasa sakit dalam setiap kata yang diucapkannya.

”Suatu saat, akan ada cowok lain yang lebih baik, Kak Putri,” ucapku pelan.

Bibir kecil dan merah itu tersenyum. ”Mungkin. Mungkin juga nggak. Apa pun jadinya, untuk sementara ini, aku nggak akan mikirin hal itu dulu. Lebih baik aku fokus untuk membangun kembali The Judges.”

Aku kaget. ”The Judges masih akan tetap berdiri?”

”Udah kubilang, aku nggak akan membiarkan organisasi yang udah berdiri belasan tahun ini runtuh di bawah pimpinanku. Tentu saja, beberapa anggota senior harus dipecat.” Putri tersenyum dingin. ”Kita nggak akan memelihara ular berbisa di dalam rumah sendiri, kan?”

Aku menyadari bahwa ular yang dimaksud adalah teman-temannya yang diam-diam mendukung hubungan Dicky dan Lindi. ”Ya.”

”Aku akan membutuhkan bantuanmu.” Putri mengulurkan tangannya padaku, dan aku segera menyambutnya. ”Tolong ya, Valeria Guntur.”

”Ya, Kak,” senyumku.

”Dan juga kamu, Erika Guruh.”

Aku menoleh dan melihat Erika berjalan tertatih-tatih mendekati kami.

"Si Putri Es minta bantuan gue." Erika menyalami Putri seraya nyengir padaku. "Cihuy banget, nggak?"

"Cihuy banget," ucapku geli. "Jadi, apa tugas kita yang pertama?"

"Menyusun kepengurusan OSIS yang baru," sahut Putri, kembali ke sikapnya yang dingin dan serius. "Kita akan bersikap demokratis di sekolah, tapi sebenarnya susunan kepengurusan sudah kita atur sehingga semuanya sesuai keinginan kita. Erika, aku ingin kamu yang jadi ketua OSIS tahun depan."

Sesaat Erika hanya menatap kosong. Lalu dia pun berbalik.

"Ayo, Val, kita pulang aja."

"Tapi..." Putri tampak bingung. "Apa kamu nggak mau jadi ketua OSIS, Erika? Semua kekuasaan itu...?"

"Nggak!"

"Gimana dengan kamu, Valeria? Kamu bisa menjadikan sekolah ini lebih baik..."

"Nggak," sahutku sambil tersenyum padanya. "Aku dan Erika nggak punya ambisi untuk jadi pusat perhatian. Malahan, semakin tersembunyi semakin baik buat kami..."

"Itu sih elo aja," tukas Erika sambil merangkulku. "Kalo gue, gue selalu butuh seorang lawan lagi. Cari ketua OSIS yang keren, Put, ketua OSIS yang bisa jadi lawan yang pantas buat gue."

Tak pernah kami duga, pilihan Putri Badai belakangan benar-benar membuat kami berdua tunggang-langgang.

EPILOG

RIMA HUJAN, X-B

"RIMA, tunggu!"

Suara itu lagi.

Aku berlagak tuli dan meneruskan langkah. Biasanya itu sudah cukup untuk membuat orang-orang berhenti memanggilkmu. Soalnya, yah, aku kan tidak sepenting itu untuk dikejar-kejar. Tapi orang yang satu ini memang berbeda. Entah itu karena gigih atau hanya sekadar bermuka badak.

"Rima!"

Mendadak lenganku ditahan—dan pelakunya sepertinya adalah mumi, karena yang kurasakan bukanlah kulit manusia, melainkan perban. Jantungku serasa copot dari rongganya. Meski begitu, aku berhasil membalikkan badan dan menampakkan wajah tanpa ekspresi, yang nyaris saja luluh melihat seringai Daniel.

"Kurasa kamu udah diperingatin dokter untuk nggak ngegunain tanganmu dulu sementara ini," cetusku.

"Tapi mau gimana lagi?" Daniel mendekat, dan jantungku makin meloncat-loncat tak keruan. "Gue emang pasien yang bandel kok."

"Bukan cuma sebagai pasien kan, kamu bandel?"

Aku semakin mengkeret saat Daniel mengangkat tangannya untuk menyisir rambutku. Rasanya seperti belaian—tapi sayangnya bukan. Pasti rambutku acakan setelah berbagai aksi yang kami lakukan di dalam perpustakaan tadi. Pasti tampangku konyol luar biasa—konyol dan seram, sesuatu yang jelas-jelas tak enak dilihat. Jadi tidak heran dia berusaha merapikan penampilanku.

"Lo bener-bener berani tadi di dalam sana, Rim," ucap Daniel dengan suara lembut yang membuatku nyaris meleleh. Oh, tidak, aku tidak boleh terlena lagi. "Kita semua selamat berkat elo."

"Kita semua selamat berkat kemunculan Ajun Inspektur Lukas," sahutku jujur. "Dan aku nggak lebih berani daripada teman-teman yang lain. Buktinya, kalian semua terluka, tapi aku baik-baik aja." Sesaat aku berusaha menahan diri untuk melontarkan pertanyaan yang mungkin seharusnya tak kutanyakan, tapi kekhawatiranku terlalu besar untuk kusingkirkan. "Gimana tanganmu? Baik-baik aja?"

"Yep." Daniel mengangkat tangannya yang diperban dan menatapnya dengan bangga. "Katanya, setelah sembuh nanti, gue akan tetap bisa main piano seperti biasa. Yah, seperti biasa, gue emang terlalu jago untuk dihancurkan. Huahahaha...."

Aku tersenyum mendengar tawa yang sengaja dibuat-buat itu. Cowok ini memang tidak kalah pedenya dibandingkan Erika.

"Baguslah kalo begitu," sahutku, memutuskan sudah waktunya aku mengakhiri percakapan ini. "Aku pamit dulu, ya."

"Tunggu dulu, Rim."

Sekali lagi aku mendapatkan tanganku dicekal oleh tangan mumi itu. Kali ini aku tidak menoleh.

"Kenapa rasanya lo lagi menghindari gue?"

Aku tersenyum di balik rambut tiraiku. Untunglah, kegetiran yang pastinya tecermin di wajahku tidak terlihat olehnya. "Aku emang menghindari kamu, Niel."

"Kenapa?"

Nada suara itu begitu lugu, seolah-olah tidak mengerti apa yang kumaksud, padahal yang namanya Daniel Yusman sama sekali bukan makhluk polos dan lugu. Karena itu, kuputuskan untuk blakblakan saja.

"Karena aku suka sama kamu."

Sumpah, kalau aku tidak tahu lebih baik, aku bakalan percaya cowok itu sedang shock hebat.

"Aku suka sama kamu, di saat aku tau betul perasaanmu hanya tertuju pada Valeria Guntur. Aku tetap suka sama kamu, di saat kamu jelas-jelas nunjukin bahwa waktu ada Valeria, kamu nggak memedulikan keberadaan orang lain, termasuk aku. Juga di saat kamu mengorbankan tanganmu untuk Valeria, tanpa ingat bahwa tanganmu adalah salah satu hal yang paling berharga bagimu." Aku diam sejenak. "Aku merasa seperti orang bodoh, berharap setengah mati kamu mau menoleh padaku di saat ada Valeria. Aku merasa tolol karena mengira kamu benar-benar mau berteman denganku, padahal kamu hanya mau memanfaatkanku. Aku merasa konyol mengorbankan diriku karena nggak tahan melihat kamu terluka. Semua ini harus kuhentikan, sebelum aku mulai benci sama diriku sendiri. Jadi maaf, kalo kamu mau mencari cewek untuk diperalat, cari aja cewek lain yang

lebih bodoh dariku. Aku adalah Rima Hujan, dan meski aku bukan siapa-siapa, aku juga bukan pecundang...”

Aku terpana saat Daniel menarikku ke dalam pelukannya. Sesaat aku hanya bisa bengong saat dia memelukku erat-erat. Pelukan cowok itu kokoh dan menenangkan. Samar-samar tercium bau Betadine bercampur wangi khas Daniel yang sepertinya berasal dari sabun mahal yang dipakainya.

Andai waktu bisa berhenti selamanya seperti ini.

”Sori, sori... gue nggak tau selama ini, Rim. Sori....” Hatiku tercekat saat merasakan bibir Daniel menyentuh puncak kepalaku. ”Gue emang belet banget.”

”Belet?” gumamku antara sadar dan tiada, mabuk oleh perasaan yang melayang-layang. ”Maksudmu bolot?”

”Iya, tapi belet itu levelnya lebih parah.”

Tanpa sadar aku tersenyum. Perasaan asing yang hangat menjalari seluruh tubuhku, masuk jauh ke dalam hatiku. Apakah perasaan disayang itu rasanya seperti ini?

Tidak. Daniel itu cowok *playboy*. Dia tipe cowok yang sanggup memanipulasi perasaanku, membuatku mengira dia benar-benar tulus padahal sesungguhnya tidak. Aku memang bodoh dalam hal-hal beginian, tapi aku tak boleh kembali tertipu dengan begitu mudahnya. Seperti kata orang bijak, *”Fool me once, shame on you, but fool me twice, shame on me.”* Kalau sampai aku dibodohi sekali lagi, saat aku patah hati nanti, semua itu murni kesalahanku.

Aku mendorong Daniel perlahan, melepaskan diri dari pelukannya.

”Rima....”

"Kamu jangan khawatir. Aku nggak marah sama kamu kok."

"Tapi," suara Daniel terdengar cemas, "kita tetap berteman, kan?"

"Ya."

"Kayak dulu lagi?"

Aku memilih kata dengan hati-hati. "Sebaiknya nggak."

"Kenapa?" tanya Daniel. Suaranya seakan-akan menyiratkan kepanikan—tapi mungkin itu harapanku saja. "Nggak, enak aja. Gue nggak sudi! Gue nggak mau kehilangan lo, Rim..."

"Niel," selaku lembut. "Aku nggak pernah jadi punya-mu kok. Gimana mungkin kamu merasa kehilangan?"

Daniel tampak shock mendengar ucapanku, dan aku sendiri merasa bersalah melontarkan kata-kata yang begitu tega itu. Tapi semuanya harus disudahi. Dalam hidupku, aku masih punya banyak tugas penting, dan aku tidak boleh membiarkan masalah-masalah pribadi menyita pikiranku terlalu banyak.

"Rima, plis.... Ini nggak adil. Jangan begitu sama gue, Rim. Buat gue, elo..."

Demi kewarasanku sendiri, kuputuskan untuk tidak mengindahkan ucapannya lagi. Jadi aku pun melangkah pergi, keluar dari hidup cowok yang pernah sangat berarti bagiku.

"Udah selesai drama percintaannya?"

Aku memandang cewek itu dari balik rambut tıraiku. Rambut panjang yang dikucir dan ditutupi topi pet

sudah menjadi ciri khasnya yang selalu efisien dan tidak banyak cincing, menutupi seraut wajah yang tampak polos. Yep, tampaknya saja polos, tapi kalau kita benar-benar memperhatikan, kita akan menemukan kerap kali sepasang mata bulat itu menyorotkan sinar cerdas yang nyaris mendekati licik.

Yah, terkadang cewek ini memang licik juga.

"Ternyata kamu masih perhatiin aku," senyumku padanya. "Kukira kamu terlalu sibuk nyari duit." Lalu dengan suara rendah kutambahkan, "Si Makelar."

Hanya sesaat, tapi mata cewek itu langsung melayang ke sekitar kami. Setelah melihat keadaan aman, wajahnya mulai rileks, tapi bibirnya tetap cemberut. "Jangan panggil gue dengan nama itu."

"Maaf," ucapku menyesal. "Aku tau penyamaran itu penting untukmu. Hanya aja, saat ini aku nggak punya *mood* untuk meladeni sindiran kamu."

"Ya, sebenarnya gue nungguin lo bukan karena gue kepingin jailin lo. Gue cuma mau meyakinkan lo masih tetep bisa ngejalanin tugas lo dengan baik."

"Jangan khawatir," ucapku datar. "Sebentar lagi Erika nggak akan miskin lagi. Saat itu dia nggak akan gengsi lagi untuk tinggal di tempat yang lebih baik. Dalam waktu singkat, dia akan menghubungi kamu. Kuharap kamu bisa membujuknya untuk tinggal bersama kami."

"*No problemo*. Tapi, seharusnya lo bisa bujuk dia lebih cepat."

"Erika bukan orang yang mau menerima bantuan cuma-cuma dengan begitu gampang. Dia sangat angkuh dalam soal itu. Kalo kamu melakukan tugasmu dengan baik, seharusnya kamu tau itu."

"Iya, iya, gue tau." Cewek itu menggerutu. "Gue cuma nggak kepingin semua rencana kita hancur berantakan."

"Semuanya berjalan dengan baik kok," ucapku. "Kedua cewek itu udah berada di bawah pengawasanku. Putri udah berhasil memasukkan kita semua ke dalam The Judges..."

"Nyaris gagal, kalo gue boleh komen. Udah gue bilang, Dicky bukan cowok yang baik, tapi dia nggak mau dengerin."

"Tapi waktu itu kita semua sepakat Dicky Dermawan salah satu cowok yang memenuhi syarat untuk mengangkat status Putri. Dan yang lebih penting, sekarang semua kekacauan udah dibereskan, kan?" Aku menatap cewek itu dalam-dalam. "Kamu yakin kamu bisa menghadapi Erika? Hati-hati. Dia nggak akan segampang itu memercayaimu. Dia jauh lebih parno daripada Valeria. Apa kamu sanggup mempertahankan penyamaranmu?"

"Jangan khawatir," senyum Aya, alias Aria Topan. "Serahkan semuanya padaku."



Profil Pengarang



Lexie Xu adalah penulis kisah-kisah bergenre misteri dan *thriller*. Seorang Sherlockian, penggemar sutradara J.J. Abrams, dan fanatik sama angka 47. *Muse* alias dewa inspirasinya adalah F4/JVKV. Suka banget dengan Big Bang dan Running Man. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-laknya, Alexis Maxwell.

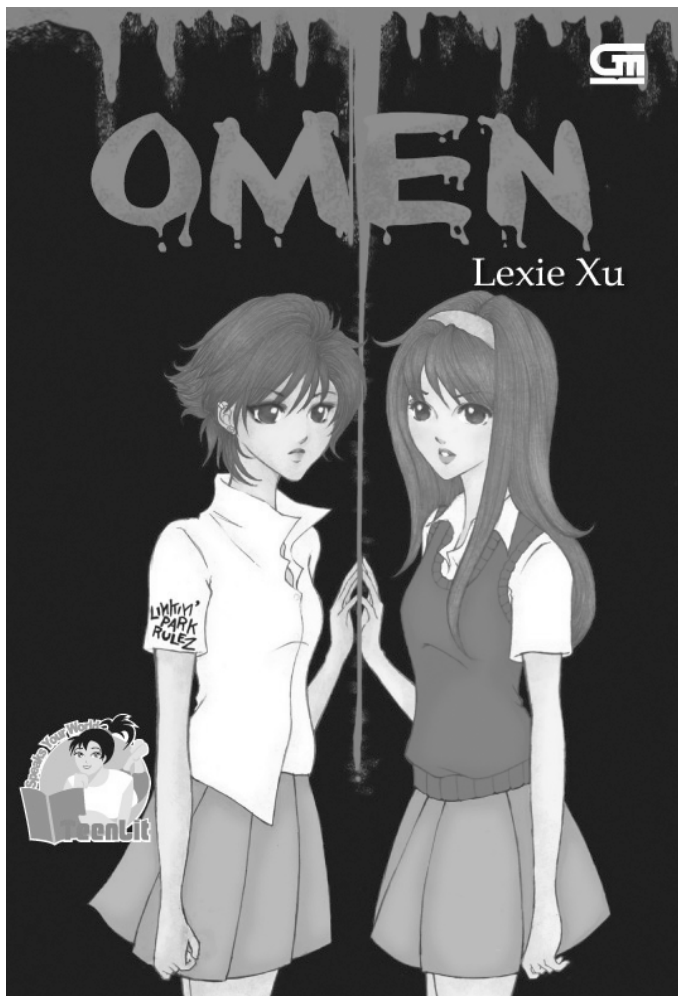
Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah *Johan Series* yang terdiri atas empat buku: *Obsesi*, *Pengurus MOS Harus Mati*, *Permainan Maut*, dan *Teror*, serta *Omen Series* yang baru terbit dua buku: *Omen* dan *Tujuh Lukisan Horor*. Selain dua serial ini, Lexie juga ikut menulis dalam kumcer *Before The Last Day* bersama rekan-rekan penulis.

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

Silakan samperin langsung TKP-nya di www.lexiexu.com. Kalian juga bisa *join* dengannya di Facebook di www.facebook.com/lexiexu.thewriter, *follow* di Twitter melalui akun [@lexiexu](https://twitter.com/lexiexu), atau mengirim email ke lexiexu47@gmail.com.

xoxo,
Lexie

Baca buku pertamanya!



GRAMEDIA penerbit buku utama

Jangan lupa buku keduanya!



GRAMEDIA penerbit buku utama



MISTERI ORGANISASI RAHASIA THE JUDGES

File 3 : Kasus penganiayaan murid-murid SMA Harapan Nusantara dalam proses seleksi anggota organisasi rahasia “The Judges”.

Tertuduh : Penyelenggara proses seleksi itu, alias para anggota “The Judges” yang semuanya misterius, mencurigakan, dan menyebalkan. Sifat sok berkuasa mereka membuat mereka jadi tertuduh ideal. Belum lagi undangan demi undangan yang dilayangkan pada para anggota kendati sudah terjadi peristiwa-peristiwa tak menyenangkan, menandakan mereka tidak peduli pada korban. Tentu saja, tertuduh utama adalah pemimpin organisasi sok keren ini, si Hakim Tertinggi.

Fakta-fakta : Pada minggu terakhir tahun ajaran, surat-surat undangan dilayangkan pada anak-anak paling cerdas dan berbakat di kelas X, mengajak kami untuk mengikuti proses seleksi untuk menjadi anggota organisasi paling berpengaruh di sekolah kami. Tidak dinyana, satu per satu kami diserang secara brutal pada proses seleksi, ditinggalkan dalam posisi seolah-olah mereka menjadi korban ritual sebuah upacara.

Misi kami : Menemukan pelaku kejahatan sebelum kami sendiri menjadi korban.

Penyidik Kasus,
Erika Guruh, Valeria Guntur, dan Rima Hujan



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9822-2



GM 31201130028